SEPAK TERJANG AGAMA MUHAMMAD
Dari Jazirah Arab Hingga Negeriku

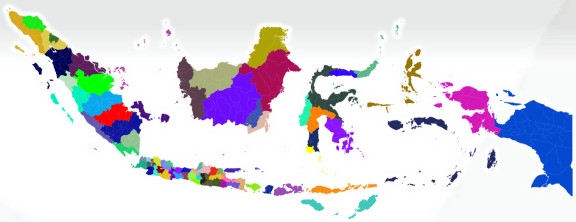

A. Fatikhul Amin Abdullah

madura pro

IAIN MADURA

A. Fatikhul Amin Abdullah

Sepak Terjang Agama Muhammad

Dari Jazirah Arab Hingga Negeriku

madura press

Sepak Terjang Agama Muhammad:
Dari Jazirah Arab Hingga Negeriku

Penyusun:
A. ***Fatikhul Amin Abdullah***

Editor:
Siti Azizah

Tata Letak:
A. ***Fatikhul Amin Abdullah***

Desain Cover:
Agung Dwi Bhatiar El Rizaq

Penerbit:
iainmadura press
Jl. Panglegur Km. 04 Pamekasan
Email: iainmadurapress@gmail.com
Alamat Penerbit: Jl. Panglegur Km. 04
Gd. Perpustakaan Lt. 4 IAIN Madura

Dicetak oleh:
Jejak Pustaka
Anggota IKAPI No. 141/DIY/2021
Wirokerten RT.002 Desa Wirokerten
Banguntapan Bantul Yogyakarta

ISBN: 978-623-5614-07-6

Indonesian Library Cataloguing in Publication Data
A catalogue record for this book is available from the Perpusnas RI

Cetakan 1, Juni 2022
viii + 174 hlm, 14,8 x 21 cm

Hak Cipta ada pada penyusun
Dilarang memperbanyak karya ini dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari penyusun, dan atau penerbit

Karya ini aku persembahkan untuk:
Semua orang yang membentuk lahir dan batinku…

Khususnya:

Guru-guruku…..
Orang Tuaku…..
Mertuaku….
Saudara-saudaraku…..
Istriku…..
dan anak-anakku….

Serta seluruh teman-temanku….

Terima kasih
atas segala bentuk kontribusi dalam membentuk jati diriku…..

Sambutan Editor

Alhamdulillahi Rabbil alamin…..! telah terbit buku yang bisa dijadikan sebagai referensi bagi para mahasiswa yang sedang menempuh mata kuliah Sejarah Peradaban Islam. Buku ini memberikan gambaran secara nyata tentang hidup dan kehidupan Nabi Muhammad sebagai panutan dan seluruh manusia di dunia dalam berbagai aspek kehidupan baik kehidupan keluarga, bermasyarakat, bernegara, dan berpolitik, sampai perkembangan Islam ke Indonesia.

Harapan dari terbitnya buku ini mampu memberikan kontribusi secara nyata dalam perkembangan ilmu pengetahuan khususnya sejarah Islam.

Selamat kepada penulis yang telah mampu menulis kata demi kata hingga akhirnya terbitlah buku ini. Semoga penulis semakin tekun dalam menulis dan selalu meningkatkan kualitas tulisannya.

Semangat….!

Terus berkarya….!

Pamekasan, Mei 2022

Siti Azizah, M.Pd

Prakata

Ilmu pengetahuan dan agama menjadi dua kutub yang berbeda jika dipandang dari bagaimana manusia harus percaya. Jika ilmu pengetahuan akan mampu meyakinkan seseorang setelah ada bukti yang nyata, namun berbeda dengan agama yang harus diyakini terlebih dahulu barulah bukti kebenarannya akan nampak dengan sendirinya dari dorongan keyakinan atas kebenaran agama tersebut.

Namun, Dari perbedaan tersebut antara agama dan ilmu pengetahuan tidak dapat dipisahkan karena dengan ilmu pengetahuan akan mampu mengungkap rahasia kebenaran di balik keraguan untuk mencapai keyakinan hakiki. Dengan agama manusia bisa terpacu dalam mengembangkan ilmu pengetahuan sebagai upaya menjawab hal-hal yang misteri dalam setiap firman illahi. Hal ini terbukti dengan munculnya ilmuwan Islam yang menjadi pelopor perkembangan ilmu pengetahuan yang mampu merubah peradaban dunia. Hal itu dihasilkan dari besarnya keyakinan kebenaran firman tuhan yang tertuang dalam kitab-kitab sucinya.

Budaya dan agama pun merupakan dua mata uang yang berbeda yang tidak dapat dipisahkan namun juga tidak dapat dipertemukan secara utuh dan apa adanya. Karena budaya merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang diwujudkan dalam bentuk ide maupun benda yang kemudian lazim disebut dengan kebudayaan. Sedangkan agama langsung dari tuhan dengan segala aturan dan pakem yang telah ditetapkan bersama dengan lahirnya agama tersebut.

Oleh sebab itu, agama selamanya tidak bisa dibudayakan di dalam suatu spasial dan temporal tertentu karena perbedaan asal usul dari agama dan budaya itu sendiri. Namun agama hanya bisa dijadikan sebagai sumber inspirasi dari sebuah kebudayaan yang berlaku di suatu komunitas tertentu.

Agama Islam yang dibawa oleh pribadi yang sangat luhur, dengan modal kejujuran dan kepercayaan masyarakat sehingga beliau mendapat julukan "*Al Amin*" Dialah Muhammad Bin Abdullah bin Abdul Muthalib. Dengan kemampuan ilmu agama, pemerintahan dan politik yang sangat luar biasa serta keberanian yang tiada tara mampu mencari pengaruh kedulatannya di seluruh Jazirah Arab dalam waktu yang relative singkat yakni setelah 10 tahun masa pemerintahan Islam di Madinah.

Pengaruh Agama Islam tidak terbatas sampai di Jazirah Arab tetapi juga sampai ke negeri kita, negeri yang sekarang memiliki penduduk 88% penganut agama Islam yakni negeri kita Indonesia.

Dengan rasa syukur yang sangat besar kami panjatkan kepada tuhan YME dan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu proses pembuatan buku yang berjudul *"**Sepak Terjang Agama Muhammad: dari Jazirah Arab Sampai Negeriku"***. Buku ini berisikan riwayat hidup Rasul Muhammad, perjuangan rasul dalam menyebarkan agama Islam, prestasi yang telah didapat sehingga mengantarkan pada puncak kejayaan Islam dengan banyaknya ilmuwan Islam serta hal-hal yang menyebabkan kemunduran serta bagaimana agama tersebut masuk ke negeri kita.

Buku ini disusun agar digunakan untuk buku pegangan mahasiswa yang mengambil atau memprogram mata kuliah Sejarah Peradaban Islam. Buku tersusun dari kompilasi beberapa ahli Sejarah Islam maupun Sejarah Peradaban Islam yang kemudian di kolaborasi serta dicari benang merahnya sehingga terangkai dalam karya ini, semoga dengan terbitnya buku ini mampu menambah khasanah perkembangan sejarah Islam di dunia akademisi. Harapan yang besar dari penulis agar kiranya bagi pembaca memberikan masukan untuk perbaikan karya-karya kami yang akan datang. Terima kasih atas segala pihak atas terselesaikannya buku sejarah Islam ini.

Juni, 2022
Penulis,

DAFTAR ISI

Cover dalam ____ *i*
Identitas buku ____ *ii*
Persembahan ____ *iii*
Sambutan Editor ____ *iv*
Prakata ____ *v*
DAFTAR ISI ____ *vii*
BAB I SEJARAH HIDUP NABI MUHAMMAD ____ *1*
A. Nasab Nabi Muhammad ____ **1**
B. Peristiwa kelahiran Nabi Muhammad hingga Remaja ____ **5**
C. Kehidupan Rumah Tangga Nabi Muhammad ____ **12**
D. Keluarga Inti Nabi Muhammad ____ **16**
BAB II LAHIRNYA AGAMA ISLAM ____ *27*
A. Penyebab Lahirnya Peradaban Islam ____ **28**
B. Turunnya Perintah Menyampaikan Risalah ____ **30**
C. Tiga Tahapan Rasul dalam berdakwah ____ **36**
BAB III PERLAWANAN KAUM QURAISY TERHADAP DAKWAH NABI ____ *39*
BAB IV TUMBUH DAN BERKEMBANGNYA ISLAM DI BUMI ____ *47*
A. Perjanjian-perjanjian damai ____ **47**
B. Reaksi Kaum Quraisy Atas Perjanjian Aqabah ____ **50**
C. Hijrah Nabi Muhammad ke Yatsrib ____ **53**
BAB V PERKEMBANGAN ISLAM DI MADINAH ____ *57*
BAB VI KONSTITUSI MADINAH ____ *67*
BAB VII PENAKLUKAN ISLAM ATAS JAZIRAH ARAB ____ *71*
A. Perang Badar ____ **71**
B. Perang Uhud ____ **77**
C. Perang Khondaq (Ahzab) ____ **84**
BAB VIII PRESTASI GEMILANG UMAT ISLAM ____ *88*
A. Perjanjian Hudaibiyah ____ **88**
B. Fathu Makkah ____ **92**
C. Haji Wada' ____ **98**
BAB IX ISLAM DI PUNCAK KEJAYAAN ____ *103*
A. Kehidupan Keagamaan ____ **103**
B. Kehidupan Sosial Kemasyarakatan ____ **106**
C. Ilmu pengetahuan dan Filsafat ____ **107**

BAB X ISLAM DIAMBANG KEMELUT ____ *141*
A. Perpecahan Kekuasaan ____ **141**
B. Perang Salib dan Penyerbuan Spanyol ____ **145**
C. Penyerbuan Mongol ____ **147**
BAB XII KEDATANGAN ISLAM DI INDONESIA ____ *157*
A. Situasi Politik Kerajaan-Kerajaan di Indonesia ____ **159**
B. Pemukiman-Pemukiman Muslim Di Pesisir ____ **161**
C. Proses Islamisasi di Indonesia ____ **165**
DAFTAR PUSTAKA ____ *169*
Indeks ____ *171*
Tentang Penulis ____ *174*

BAB I
SEJARAH HIDUP NABI MUHAMMAD

A. Nasab Nabi Muhammad

Nabi Muhammad Saw adalah anggota Bani Hasyim, suatu kabilah yang kurang berkuasa dalam Suku Quraisy. Kabilah ini memegang jabatan *Siqoyah* (Perairan) di wilayah Makkah. Nabi Muhammad lahir dari keluarga terhormat yang relative miskin. Ayahnya bernama Abdullah anak Abdul Muthalib, seorang kepala suku Quraisy yang besar pengaruhnya[1]. Ibunya adalah Aminah Binti wahab dari bani Zuhrah. Tahun kelahiran nabi dikenal dengan nama tahun Gajah (570 M)[2]. Dikatakan demikian

[1] Abdul Muthalib, kakek Nabi Muhammad SAW seorang yang sangat dipercaya untuk memelihara serta menjaga ka'bah dan sumur zam-zam. Saat Abdul Muthalib mengajak penduduk mekkah supaya bergotong-royong memperbaiki sumur zam-zam, mereka banyak yang menolak dan hanya beberapa orang saja yang membantunya. Pada waktu kesulitan itulah Abdul Muthalib bernazar jika dia dikaruniai sepuluh anak laki-laki ia akan mengorbankan satu diantaranya. Ketika Abdul Muthalib telah dikaruniai sepuluh anak laki-laki, nazar tersebut benar-benar dilaksanakannya. Untuk menentukan siapa yang akan dikorbankan, Abdul Muthalib mengundinya. Undian pun jatuh kepada Abdullah (ayah Nabi Muhammad SAW). Atas saran kaum quraisy dan saran seorang perempuan ahli nujum dari Hijaz, undian itu harus diulang bukan dengan anak-anaknya tetapi dengan sepuluh ekor unta. Namun hasil undian itu tetap jatuh kepada Abdullah. Demikianlah undian itu diulang-ulang hingga jumlah unta menjadi seratus ekor. Setelah jumlah onta mencapai seratus, undian pun jatuh kepada seratus ekor unta. Undian itu diulang sampai 3 kali dan hasilnya jatuh kepada seratus ekor unta, akhirnya Abdul Muthalib menyembelih seratus ekor unta, dan selamatlah Abdullah dari penyembelihan karena Allah SWT berkehendak menjaga Abdullah. Demikianlah apa yang Allah kehendaki pasti terjadi, dan apa yang tidak dikehendaki Allah tidak akan terjadi. Allah Ta'ala telah memelihara ayah Rasulullah Sholallohu 'alaihi Wasallam dari penyembelihan dan ditebus dengan seratus onta. Supaya menjadi kenyataan kehendak Allah yang akan menjadikan Abdullah bin Abdul Muthalib menjadi perantara lahirnya seorang Nabi yang mulia yaitu Nabi Muhammad Rasulolloh Sholallohu 'alaihi Wasallam, yang menjadi penghulu dunia dan menjadi rohmat bagi segenap Alam.

[2] Tahun kelahiran Nabi Muhammad SAW disebut tahun Gajah karena pada tahun itu datang pasukan tentara gajah. Pasukan itu dipimpin oleh seorang raja dari negeri Yaman bernama Abrahah. Disebut tentara gajah karena Abrahah dan tentaranya datang dengan membawa pasukan gajah. Tujuannya adalah menyerbu kota Makkah untuk menghancurkan Ka'bah. ketika pasukan bergajah itu telah mendekati Mekkah, mereka berhenti dan membuat kemah. Kemudian Abrahah mengirim seorang utusan kepada Abdul Muthalib sebagai penjaga Ka'bah. Utusan itu menyampaikan pesan bahwa kedatangannya untuk menghancurkan Ka'bah. Namun Allah SWT menjaga dan melindungi rumah suci itu. Allah SWT mengutus segerombolan burung Ababil yang membawa batu kerikil yang sangat panas

karena pada tahun itu pasukan Abrahah, Gubernur Kerajaan Habsyi (Ethiopia), dengan menunggang Gajah menyerbu Makkah untuk menghancurkan Ka'bah.[3]

Usia Abdul-Muthalib sudah hampir mencapai tujuhpuluh tahun atau lebih tatkala Abrahah mencoba menyerang Makkah dan menghancurkan rumah purba. Ketika itu umur Abdullah anaknya sudah dua puluh empat tahun, dan sudah tiba masanya dikawinkan. Pilihan Abdul-Muthalib jatuh kepada Aminah Binti Wahab bin Abd Manaf bin Zuhra, pemimpin suku Zuhra ketika itu yang sesuai pula usianya dan mempunyai kedudukan terhormat. Maka pergilah anak-beranak itu hendak mengunjungi keluarga Zuhra. Ia dengan anaknya menemui Wahab dan melamar puterinya. Sebagian penulis sejarah berpendapat, bahwa ia pergi menemui Uhyab, paman Aminah, sebab waktu itu ayahnya sudah meninggal dan dia di bawah asuhan pamannya. Pada hari perkawinan Abdullah dengan Aminah itu, Abdul-Muthalib juga kawin dengan Hala, puteri pamannya. Dari perkawinan ini lahirlah Hamzah, paman Nabi dan yang seusia dengan dia.[4]

Abdullah dengan Aminah tinggal selama tiga hari di rumah Aminah, sesuai dengan adat kebiasaan Arab bila perkawinan dilangsungkan di rumah keluarga pengantin puteri. Sesudah itu mereka pindah bersama-sama ke keluarga Abdul-Muthalib. Tak seberapa lama kemudian Abdullah pun pergi dalam suatu usaha perdagangan ke Suria dengan meninggalkan isteri yang dalam keadaan hamil.[5]

Muhammad lahir dalam keadaan yatim karena ayahnya Abdullah, meninggal dunia tiga bulan setelah dia menikahi Aminah[6]. Saat

---

dari Sijjil (tanah yang terbakar). Burung-burung itu melempari tentara Abrahah sehingga hancur binasa. Selamatlah Ka'bah dari kehancuran karena pertolongan Allah SWT. Peristiwa ini dijelaskan oleh Allah SWT dalam surat Al Fiil ayat 1-5.

[3] Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam dirosah Islamiyah II*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2007. hal 16.

[4] Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*. Jakarta Litera Antarnusa. 1990

[5] Pada saat ibunya mengandung Rasulullahsaw, ibunya tidak pernah merasakan capek (berat) atau nyidam tetapi sebagian ulama' mengatakan bahwa ibunya pernah merasakan berat pada saat pertama mengandung dan setelah itu merasa ringan sampai melahirkan Rasulullah. Semua itu keluar dari adat kebiasaan

[6] Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam dirosah Islamiyah II*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2007. Hal 16.

kelahirannya pun banyak sekali peristiwa yang keluar dari adat kebiasaan[7] dan banyak peristiwa yang luar biasa/ajaib yang belum pernah ada sebelumnya.[8]

Abdullah adalah seorang pemuda yang tegap dan tampan. Bukan hal yang luar biasa jika ada wanita lain yang ingin menjadi isterinya selain Aminah. Tetapi setelah perkawinannya dengan Aminah itu hilanglah harapan yang lain walaupun untuk sementara. Siapa tahu, barangkali mereka masih menunggu ia pulang dari perjalanannya ke Syam untuk menjadi isterinya di samping Aminah.[9]

Dalam perjalanannya itu Abdullah tinggal selama beberapa bulan. Dalam pada itu ia pergi juga ke Gaza dan kembali lagi. Kemudian ia singgah ke tempat saudara-saudara ibunya di Madinah sekadar beristirahat sesudah merasa letih selama dalam perjalanan. Sesudah itu ia akan kembali pulang dengan kafilah ke Makkah. Akan tetapi kemudian ia menderita sakit di tempat saudara-saudara ibunya itu. Kawan-kawannya pun pulang lebih dulu meninggalkan dia. Dan merekalah yang menyampaikan berita sakitnya itu kepada ayahnya setelah mereka sampai di Makkah.

Begitu berita sampai kepada Abdul-Muthalib ia mengutus Harith anaknya yang sulung ke Madinah, supaya membawa kembali bila ia sudah sembuh. Tetapi sesampainya di Madinah ia mengetahui bahwa Abdullah sudah meninggal dan sudah dikuburkan pula, sebulan sesudah kafilahnya berangkat ke Makkah. Kembalilah Harith kepada keluarganya dengan membawa perasaan pilu atas kematian adiknya itu. Rasa duka dan sedih menimpa hati Abdul-Muthalib, menimpa hati Aminah, karena ia kehilangan seorang suami yang selama ini menjadi harapan kebahagiaan hidupnya. Demikian juga Abdul-Muthalib sangat sayang kepadanya sehingga penebusannya terhadap Sang Berhala yang

---

[7] Rasulullah dilahirkan dalam keadaan dikhitan (disunnat), wajahnya menampakkan kegembiraan serta dalam keadaan menggenggam semua jarinya kecuali jari telunjuk seperti memberikan isyaroh dengan jari telunjuk tersebut.

[8] Pada saat kelahiran Rasulullah saw terjadi suatu keajaiban dan keanehan yaitu terjungkirnya patung-patung dengan kepala lebih dahulu serta jatuhnya patung-patung itu dari tempatnya. Dan keajaiban yang lain saat Rasulullah dilahirkan yaitu tampak cahaya yang menyelimutinya yang menyinari seluruh kota syam, hancurnya kaisar raja Kisro, padamnya api yang berada ahdi Negara Paris (Persia) yang tidak pernah padam selama 1000 tahun, dan surutnya danau sawa

[9] Ibid

demikian rupa belum pernah terjadi di kalangan masyarakat Arab sebelum itu.

Peninggalan Abdullah sesudah wafat terdiri dari lima ekor unta, sekelompok ternak kambing dan seorang budak perempuan, yaitu Ummu Aiman yang kemudian menjadi pengasuh Nabi. Boleh jadi peninggalan serupa itu bukan berarti suatu tanda kekayaan; tapi tidak juga merupakan suatu kemiskinan. Di samping itu umur Abdullah yang masih dalam usia muda belia, sudah mampu bekerja dan berusaha mencapai kekayaan. Dalam pada itu ia memang tidak mewarisi sesuatu dari ayahnya yang masih hidup itu. Aminah sudah hamil, dan kemudian, seperti wanita lain iapun melahirkan Selesai bersalin dikirimnya berita kepada Abdul Muthalib di Ka'bah, bahwa ia melahirkan seorang anak laki-laki. Alangkah gembiranya orang tua itu setelah menerima berita. Sekaligus ia teringat kepada Abdullah anaknya. Gembira sekali hatinya karena ternyata pengganti anaknya sudah ada. Cepat-cepat ia menemui menantunya itu, diangkatnya bayi itu lalu dibawanya ke Ka'bah. Ia diberi nama Muhammad[10].

Berdasarkan silsilah nabi Muhammad pantaslah beliau menjadi orang yang sangat hebat karena dari keturunan yang sangat tejaga[11]. berikut silsilah Muhammad, Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib bin Hasyim bin Abdu Manaf bin Qushoy bin Kilab bin Murroh bin Ka'bin (Ka'ab) bin Luay bin Golib bin Fahri bin Malik bin Nadhor bin Kinanah bin Khuzaimah bin Madrokah bin Ilyas bin Mudhor bin Nizar bin Ma'din bin Adnan yang keturunannya dari cucu Nabi Ismail bin Nabi Ibrahim As.

Adapun nasab Rasulullah yang dari ibunya yaitu: Siti Aminah Binti Wahab bin Abdu Manaf bin Zahroh bin Kilab bin Murroh bin Ka'bin bin Luay bin Golib bin Fahri bin Malik bin Nadhor bin Kinanah bin Khuzaimah bin Madrokah bin Ilyas bin Mudhor bin Nizar bin Ma'din bin

[10] Ibid

[11] Diceritakan dari Ibn abbas bahwa nabi muhammad saw masih berupa nur dihadapan allah sebelum dia menciptakan nabi adam dengan jangka 2000 tahun. nur itu selalu bertasbih kepada allah disertai tasbihnya para malaikat, ketika diciptakan nabi adam, allah menitipkan nurnya nabi muhammad ke tulang rusuknya. rasulullah saw bersabda: allah melemparkan/ menurunkan aku ke bumi melalui tulang rusuknya nabi adam kemudian aku di pindah ke tulang rusuknya nabi nuh sampai ke nabi Ibrahim as dan tak henti-hentinya allah memindahkan aku dari tulang-tulang rusuk yang mulia serta rahim-rahim yang suci sehingga aku dilahirkan dari kedua orang tua yang tidak pernah melakukan zina.

Adnan yang keturunannya dari cucu Nabi Ismail bin Nabi Ibrahim As yang nasabnya kumpul.[12]

B. Peristiwa kelahiran Nabi Muhammad hingga Remaja

Setelah Nabi Muhammad diberi nama oleh Abdul Muthalib banyak sekali yang protes, bahwa nama ini tidak umum di kalangan orang Arab tapi cukup dikenal. Kemudian dikembalikannya bayi itu kepada ibunya. Kini mereka sedang menantikan orang yang akan menyusukannya dari Keluarga Sa'd (Banu Sa'd), untuk kemudian menyerahkan anaknya itu kepada salah seorang dari mereka, sebagaimana sudah menjadi adat kaum bangsawan Arab di Makkah.

Para ahli berlainan pendapat mengenai bulan kelahirannya. Sebagian besar mengatakan ia dilahirkan bulan Rabiul Awal. Ada yang berkata lahir dalam bulan Muharam, yang lain berpendapat dalam bulan Safar, sebagian lagi menyatakan dalam bulan Rajab, sementara yang lain mengatakan dalam bulan Ramadan.

Kelainan pendapat itu juga mengenai hari bulan ia dilahirkan. Satu pendapat mengatakan pada malam kedua Rabiul Awal, atau malam kedelapan, atau kesembilan. Tetapi pada umumnya mengatakan, bahwa dia dilahirkan pada tanggal dua belas Rabiul Awal. Ini adalah pendapat Ibn Ishaq dan yang lain.[13]

Selanjutnya terdapat perbedaan pendapat mengenai waktu kehamilan[14] dan kelahirannya, yaitu siang atau malam, demikian juga mengenai tempat kelahirannya di Makkah. *Caussin de Perceval dalam Essai sur l'Histoire des Arabes* menyatakan, bahwa Muhammad dilahirkan bulan Agustus 570, yakni Tahun Gajah, dan bahwa dia dilahirkan di Makkah di rumah kakeknya Abdul-Muthalib.

Pada hari ketujuh kelahirannya itu Abdul-Muthalib minta disembelihkan unta. Hal ini kemudian dilakukan dengan mengundang makan masyarakat Quraisy. Setelah mereka mengetahui bahwa anak itu diberi nama Muhammad, mereka bertanya-tanya

---

[12] Muhammad Abduh Yamany. *Tarikh Mahabbatur Rasul*

[13] Sayyid Muhammad Bin 'Alwi Bin Abbas Al Maliky Al Hasany R.A. *Tareikh Al Hawadist Wal Ahwalin Nabawiyyah*.

[14] Rasulullah saw dalam kandungan selama 9 bulan dan ini pendapat yang masyhur. Dan riwayat yang lain mengatakan bahwa Rasulullah saw dalam kandungan selama 7 bulan. Dan pendapat yang lain mengatakan bahwa Rasulullah saw dalam kandungan selama 6 bulan.

mengapa ia tidak suka memakai nama nenek moyang. "Kuinginkan dia akan menjadi orang yang Terpuji,[15] bagi Tuhan di langit dan bagi makhlukNya di bumi," jawab Abdul Muthalib.

Aminah masih menunggu akan menyerahkan anaknya itu kepada salah seorang Keluarga Sa'd yang akan menyusukan anaknya, sebagaimana sudah menjadi kebiasaan bangsawan-bangsawan Arab di Makkah. Adat demikian ini masih berlaku pada bangsawan-bangsawan Makkah. Pada hari kedelapan sesudah dilahirkan anak itupun dikirimkan ke pedalaman dan baru kembali pulang ke kota sesudah ia berumur delapan atau sepuluh tahun. Di kalangan kabilah-kabilah pedalaman yang terkenal dalam menyusukan ini di antaranya ialah kabilah Banu Sa'd. Sementara masih menunggu orang yang akan menyusukan itu Aminah menyerahkan anaknya kepada Tsuwaibah, budak perempuan pamannya, Abu Lahab. Selama beberapa waktu ia disusukan, seperti Hamzah yang juga kemudian disusukannya. Jadi mereka adalah saudara susuan.

Sekalipun Tsuwaibah hanya beberapa hari saja menyusukan, namun ia tetap memelihara hubungan yang baik sekali selama hidupnya. Setelah wanita itu meninggal pada tahun ketujuh sesudah ia hijrah ke Madinah, untuk meneruskan hubungan baik itu ia menanyakan tentang anaknya yang juga menjadi saudara susuan. Tetapi kemudian ia mengetahui bahwa anak itu juga sudah meninggal sebelum ibunya.

Akhirnya datang juga wanita-wanita Keluarga Sa'd yang akan menyusukan itu ke Makkah. Mereka memang mencari bayi yang akan mereka susukan. Akan tetapi mereka menghindari anak-anak yatim. Sebenarnya mereka masih mengharapkan sesuatu jasa dari sang ayah. Sedang dari anak-anak yatim sedikit sekali yang dapat mereka harapkan. Oleh karena itu di antara mereka itu tak ada yang mau mendatangi Muhammad. Mereka akan mendapat hasil yang lumayan bila mendatangi keluarga yang dapat mereka harapkan.

Akan tetapi Halimah Binti Abi-Dhua'ib yang pada mulanya menolak Muhammad, seperti yang lain-lain juga, ternyata tidak mendapat bayi lain sebagai gantinya. Di samping itu karena dia memang seorang wanita yang kurang mampu, ibu-ibu lain pun tidak menghiraukannya. Setelah sepakat mereka akan meninggalkan Makkah. Halimah berkata kepada Harith bin Abdul-'Uzza suaminya: "Tidak senang aku pulang bersama

[15] Muhammad atau Mahmud artinya yang terpuji

dengan teman-temanku tanpa membawa seorang bayi. Biarlah aku pergi kepada anak yatim itu dan akan kubawa juga." "Baiklah," jawab suaminya. "Mudah-mudahan karena itu Tuhan akan memberi berkah kepada kita."

Halimah kemudian mengambil Muhammad dan dibawanya pergi bersama-sama dengan teman-temannya ke pedalaman. Dia bercerita, bahwa sejak diambilnya anak itu ia merasa mendapat berkah. Ternak kambingnya gemuk-gemuk dan susunya pun bertambah. Tuhan telah memberkati semua yang ada padanya.

Selama dua tahun Muhammad tinggal di sahara, disusukan oleh Halimah dan diasuh oleh Syaima', puterinya. Udara sahara dan kehidupan pedalaman yang kasar menyebabkannya cepat sekali menjadi besar, dan menambah indah bentuk dan pertumbuhan badannya. Setelah cukup dua tahun dan tiba masanya disapih, Halimah membawa anak itu kepada ibunya dan sesudah itu membawanya kembali ke pedalaman. Hal ini dilakukan karena kehendak ibunya, kata sebuah keterangan, dan keterangan lain mengatakan karena kehendak Halimah sendiri. Ia dibawa kembali supaya lebih matang, juga memang dikuatirkan dari adanya serangan wabah Makkah.

Dua tahun lagi anak itu tinggal di sahara, menikmati udara pedalaman yang jernih dan bebas, tidak terikat oleh sesuatu ikatan jiwa, juga tidak oleh ikatan materi.

Pada masa itu, sebelum usianya mencapai tiga tahun, ketika itulah terjadi cerita yang banyak dikisahkan orang. Yakni, bahwa sementara ia dengan saudaranya yang sebaya sesama anak-anak itu sedang berada di belakang rumah di luar pengawasan keluarganya, tiba-tiba anak yang dari Keluarga Sa'd itu kembali pulang sambil berlari, dan berkata kepada ibu-bapanya: "Saudaraku yang dari Quraisy itu telah diambil oleh dua orang laki-laki berbaju putih. Dia dibaringkan, perutnya dibedah, sambil dibalik-balikan."

Dan tentang Halimah ini ada juga diceritakan, bahwa mengenai diri dan suaminya ia berkata: "Lalu saya pergi dengan ayahnya ke tempat itu. Kami jumpai dia sedang berdiri. Mukanya pucat-pasi. Kuperhatikan dia. demikian juga ayahnya. Lalu kami tanyakan: "Kenapa kau, nak?" Dia menjawab: "Aku didatangi oleh dua orang laki-laki berpakaian putih. Aku di baringkan, lalu perutku dibedah. Mereka mencari sesuatu di dalamnya. Tak tahu aku apa yang mereka cari."

Halimah dan suaminya kembali pulang ke rumah. Orang itu sangat ketakutan, kalau-kalau anak itu sudah kesurupan. Sesudah itu, dibawanya anak itu kembali kepada ibunya di Makkah. Atas peristiwa ini Ibn Ishaq membawa sebuah Hadis Nabi sesudah kenabiannya. Tetapi dalam menceritakan peristiwa ini Ibn Ishaq nampaknya hati-hati sekali dan mengatakan bahwa sebab dikembalikannya kepada ibunya bukan karena cerita adanya dua malaikat itu, melainkan seperti cerita Halimah kepada Aminah ketika ia di bawa pulang oleh Halimah sesudah disapih, ada beberapa orang Nasrani Abisinia memperhatikan Muhammad dan menanyakan kepada Halimah tentang anak itu. Dilihatnya belakang anak itu, lalu mereka berkata: "Biarlah kami bawa anak ini kepada raja kami di negeri kami. Anak ini akan menjadi orang penting. Kami lah yang mengetahui keadaannya." Halimah lalu cepat-cepat menghindarkan diri dari mereka dengan membawa anak itu.

Dalam hal ini Sir William Muir tidak mau menyebutkan cerita tentang dua orang berbaju putih itu, dan hanya menyebutkan, bahwa kalau Halimah dan suaminya sudah menyadari adanya suatu gangguan kepada anak itu, maka mungkin saja itu adalah suatu gangguan krisis urat-saraf, dan kalau hal itu tidak sampai mengganggu kesehatannya ialah karena bentuk tubuhnya yang baik. Barangkali yang lainpun akan berkata: Baginya tidak diperlukan lagi akan ada yang harus membelah perut atau dadanya, sebab sejak dilahirkan Tuhan sudah mempersiapkannya supaya menjalankan risalahNya. Dermenghem berpendapat, bahwa cerita ini tidak mempunyai dasar kecuali dari yang diketahui orang dari teks ayat yang berbunyi*: "Bukankah sudah Kami lapangkan dadamu? Dan sudah Kami lepaskan beban dari kau? Yang telah memberati punggungmu?" (Qur'an 94: 1-3)*

Muhammad tinggal pada Keluarga Sa'd sampai mencapai usia lima tahun, Sesudah lima tahun, kemudian Muhammad kembali kepada ibunya. Menurut Badri yatim dalam sejarah peradaban Islam umur empat tahun. Setelah itu, kurang lebih dua tahun dia berada dalam asuhan ibu kandungnya. Ketika berusia enam tahun dia menjadi yatim piatu.

Kemudian Abdul-Muthalib yang bertindak mengasuh cucunya itu. Ia memeliharanya sungguh-sungguh dan mencurahkan segala kasih-sayangnya kepada cucu ini. Biasanya buat orang tua itu pemimpin seluruh Quraisy dan pemimpin Makkah diletakkannya hamparan tempat dia duduk di bawah naungan Ka'bah, dan anak-anaknya lalu duduk pula sekeliling hamparan itu sebagai penghormatan kepada orang tua. Tetapi

apabila Muhammad yang datang maka didudukkannya ia di sampingnya diatas hamparan itu sambil ia mengelus-ngelus punggungnya. Melihat betapa besarnya rasa cintanya itu paman-paman Muhammad tidak mau membiarkannya di belakang dari tempat mereka duduk itu.

Lebih-lebih lagi kecintaan kakek itu kepada cucunya ketika Aminah kemudian membawa anaknya itu ke Madinah untuk diperkenalkan kepada saudara-saudara kakeknya dari pihak Keluarga Najjar.

Dalam perjalanan itu dibawanya juga Ummuu Aiman[16], budak perempuan yang ditinggalkan ayahnya dulu. Sesampai mereka di Madinah kepada anak itu diperlihatkan rumah tempat ayahnya meninggal dulu serta tempat ia dikuburkan. Itu adalah yang pertama kali ia merasakan sebagai anak yatim. Dan barangkali juga ibunya pernah menceritakan dengan panjang lebar tentang ayah tercinta itu, yang setelah beberapa waktu tinggal bersama-sama, kemudian meninggal dunia di tengah-tengah pamannya dari pihak ibu. Sesudah Hijrah pernah juga Nabi menceritakan kepada sahabat-sahabatnya kisah perjalanannya yang pertama ke Madinah dengan ibunya itu. Kisah yang

[16] Namanya adalah Barakah Binti Tsa'labah bin Amru bin Hisham bin Malik bin Salmah bin Amru bin Nu'man al-Habasyiyah. Rasulullah saw mewarisi wanita ini dari ayahnya (Abdullah) dan Ummu Aiman senantiasa mengasuh Rasulullah saw hingga dewasa. Seorang wanita dari Habasyah yang masuk Islam setelah Siti Khadijah istri Rasulullah saw. Ketika Nabi Muhammad saw menikah dengan Khadijah Binti Khuwailid, Beliau membebaskan Ummu Aiman dan mengawinkannya dengan 'Ubaidillah bin Zaid bin Haris al-Khazraji, dari perkawinan ini lahirlah Aiman, sehingga kemudian lebih akrab dipanggil Ummu Aiman, Ketika Nabi Muhammad menyatakan kerasulannya Ummu Aiman adalah wanita nomer dua yang memeluk Agama Islam setelah Khadijah Binti Khuwailid yang menyatakan keislamannya, Betapa tidak, ia (Ummu Aiman) telah lama mengenal kelurusan budi luhur Muhammad saw sejak dalam asuhannya. Ia mengetahui sendiri ramalan orang Yahudi sewaktu Muhammad saw dibawa ke Madinah. Ia mendengar sendiri berita dari Halimah As Sa'diyah yang menyusui Rasulullah tentang perkataan pendeta Bukhaira kepada Abu Thalib perihal tanda-tanda kenabiannya sewaktu dibawa berdagang ke Syam. Antara Ummu Aiman dan Rasulullah terjalin rasa keakraban yang mendalam sejak Muhammad saw menjadi asuhannya. Suatu ketika Rasulullah saw pernah bersabda, "Inilah sisa keluargaku". Karena dianggap sebagai ibunya sendiri, nabi Muhammad saw selalu memperhatikan keperluan Ummu Aiman, dan selalu menjenguk keadaannya dan ia (Ummu Aiman) meninggal sebagai syuhada' dalam perang Hunain. Rasulullah saw pernah bersabda, "Barang siapa ingin mengawini seorang wanita calon penghuni surga, maka hendaklah ia mengawini Ummu Aiman." Setelah suami pertamanya telah meninggal, Ummu Aiman dinikahi oleh Zaid bin Haritsah, yang kemudian melahirkan Usamah. Dialah seorang pahlawan muda Islam yang sholeh dan gugur sebagai syuhada' ketika melawan pasukan Romawi

penuh cinta pada Madinah, kisah yang penuh duka pada orang yang ditinggalkan keluarganya.

Sesudah cukup sebulan mereka tinggal di Madinah, Aminah sudah bersiap-siap akan pulang. Ia dan rombongan kembali pulang dengan dua ekor unta yang membawa mereka dari Makkah. Tetapi di tengah perjalanan, ketika mereka sampai di Abwa',[17] ibunda Aminah menderita sakit, yang kemudian meninggal dan dikuburkan pula di tempat itu.[18]

Anak itu oleh Ummu Aiman dibawa pulang ke Makkah, pulang menangis dengan hati yang pilu, sebatang kara. Ia makin merasa kehilangan; sudah ditakdirkan menjadi anak yatim. Terasa olehnya hidup yang makin sunyi, makin sedih. Baru beberapa hari yang lalu ia mendengar dari Ibunda keluhan duka kehilangan Ayahanda semasa ia masih dalam kandungan. Kini ia melihat sendiri dihadapannya, ibu pergi untuk tidak kembali lagi, seperti ayah dulu. Tubuh yang masih kecil itu kini dibiarkan memikul beban hidup yang berat, sebagai yatim-piatu.

Lebih-lebih lagi kecintaan Abdul-Muthalib kepadanya. Seakan-akan Allah ingin melaksanakan sendiri pendidikan Muhammad, orang yang dipersiapkan untuk membawa risalah-Nya yang terakhir.Tetapi sungguhpun begitu, kenangan sedih sebagai anak yatim-piatu itu bekasnya masih mendalam sekali dalam jiwanya sehingga di dalam Qur'anpun disebutkan, ketika Allah mengingatkan Nabi akan nikmat yang dianugerahkan kepadanya itu: "*Bukankah engkau dalam keadaan yatim-piatu? Lalu diadakanNya orang yang akan melindungimu? Dan menemukan kau kehilangan pedoman, lalu ditunjukkanNya jalan itu?*" (Qur'an, 93: 6-7)

---

[17] Abwa' ialah sebuah desa antara Madinah dengan Juhfa, jaraknya 23 mil (37 km) dari Madinah.

[18] Ummu Aiman masih ingat persis bagaimana Siti Aminah (ibunda Rasulullah saw) sakit dalam perjalanan dari Madinah ke Mekkah yang akhirnya meninggal di tengah perjalanan yaitu di desa Abwa'. Kemudian Muhammad saw yang masih kecil, mengelilingi jasad ibunya, dan bertanya kepada Ummu Aiman. Kenapa dengan ibuku? Dan Muhammad saw waktu itu masih kecil, Ummu Aiman hanya bisa berkata, "Itu adalah kematian, wahai anakku." Kemudian ia membungkus jasad yang tertidur itu dan memejamkan kedua matanya. Setelah jasad Siti Aminah dikubur, ia membawa si anak yatim piatu itu kembali ke Mekkah dan menyerahkannya kepada Abdul-Muthallib (kakeknya). Ia mengasuh Muhammad sampai remaja, Namun, Allah SWT berkehendak lain. Abdul Muthalib hanya sempat mengasuh cucunya selama 2 tahun. Abdul Muthalib meninggal dalam usia 80 tahun. Setelah kakeknya wafat beliau ikut pamannya Abu Thalib

Kenangan yang memilukan hati ini barangkali akan terasa agak meringankan juga sedikit, sekiranya Abdul-Muthalib masih dapat hidup lebih lama lagi. Tetapi orang tua itu juga meninggal, dalam usia delapan puluh tahun, sedang Muhammad waktu itu baru berumur delapan tahun. Sekali lagi Muhammad dirundung kesedihan karena kematian kakeknya itu, seperti yang sudah dialaminya ketika ibunya meninggal. Begitu sedihnya dia, sehingga selalu ia menangis sambil mengantarkan keranda jenazah sampai ketempat peraduan terakhir.

Bahkan sesudah itupun ia masih tetap mengenangkannya sekalipun sesudah itu, di bawah asuhan Abu Thalib pamannya ia mendapat perhatian dan pemeliharaan yang baik sekali, mendapat perlindungan sampai masa kenabiannya, yang terus demikian sampai pamannya itupun achirnya meninggal.

Kematian Abdul-Muthalib ini merupakan pukulan berat bagi Keluarga Hasyim semua. Di antara anak-anaknya itu tak ada yang seperti dia: mempunyai keteguhan hati, kewibawaan, pandangan yang tajam, terhormat dan berpengaruh di kalangan Arab semua. Dia menyediakan makanan dan minuman bagi mereka yang datang berziarah, memberikan bantuan kepada penduduk Makkah bila mereka mendapat bencana. Sekarang ternyata tak ada lagi dari anak-anaknya itu yang akan dapat meneruskan. Yang dalam keadaan miskin, tidak mampu melakukan itu, sedang yang kaya hidupnya kikir sekali. Oleh karena itu maka Keluarga Umaya yang lalu tampil ke depan akan mengambil tampuk pimpinan yang memang sejak dulu diinginkan itu, tanpa menghiraukan ancaman yang datang dari pihak Keluarga Hasyim.

Pengasuhan Muhammad di pegang oleh Abu Thalib, sekalipun dia bukan yang tertua di antara saudara-saudaranya. Saudara tertua adalah Harith, tapi dia tidak seberapa mampu. Sebaliknya Abbas yang mampu, tapi dia kikir sekali dengan hartanya. Oleh karena itu ia hanya memegang urusan *siqaya* (pengairan) tanpa mengurus *rifada* (makanan). Sekalipun dalam kemiskinannya itu, tapi Abu Thalib mempunyai perasaan paling halus dan terhormat di kalangan Quraisy. Dan tidak pula mengherankan kalau Abdul-Muthalib menyerahkan asuhan Muhammad kemudian kepada Abu Thalib.

Kematian Abdul Muthalib menjadikan kehidupan Muhammad semakin pilu, namun, Abu Thalib mencintai kemenakannya itu sama seperti Abdul-Muthalib juga. Karena kecintaannya itu ia mendahulukan kemenakan daripada anak-anaknya sendiri. Budi pekerti Muhammad yang

luhur, cerdas, suka berbakti dan baik hati, itulah yang lebih menarik hati pamannya. Pernah pada suatu ketika ia akan pergi ke Syam membawa dagangan ketika itu usia Muhammad baru dua belas tahun mengingat sulitnya perjalanan menyeberangi padang pasir, tak terpikirkan olehnya akan membawa Muhammad. Akan tetapi Muhammad yang dengan ikhlas menyatakan akan menemani pamannya itu, itu juga yang menghilangkan sikap ragu-ragu dalam hati Abu Thalib.

Sekalipun usianya baru dua belas tahun, tapi dia sudah mempunyai persiapan kebesaran jiwa, kecerdasan dan ketajaman otak, sudah mempunyai tinjauan yang begitu dalam dan ingatan yang cukup kuat serta segala sifat-sifat semacam itu yang diberikan alam kepadanya sebagai suatu persiapan akan menerima risalah (misi) maha besar yang sedang menantinya. Ia melihat ke sekeliling, dengan sikap menyelidiki, meneliti. Ia tidak puas terhadap segala yang didengar dan dilihatnya. Ia bertanya kepada diri sendiri: Di manakah kebenaran dari semua itu? Yang menyebabkan dia lebih banyak merenung dan berpikir, ialah pekerjaannya menggembalakan kambing sejak dalam masa mudanya itu. Dia menggembalakan kambing keluarganya dan kambing penduduk Makkah. Dengan rasa gembira ia menyebutkan saat-saat yang dialaminya pada waktu menggembala itu. Di antaranya ia berkata: "Nabi-nabi yang diutus Allah itu gembala kambing."

Dan katanya lagi: "Musa diutus, dia gembala kambing, Daud diutus, dia gembala kambing, aku diutus, juga gembala kambing keluargaku di Ajyad."

C. Kehidupan Rumah Tangga Nabi Muhammad

Kehidupan Rasul ketika menginjak usia remaja, mengisahkan cerita yang fluktuatif, kadang menyedihkan kadang juga menyenangkan. Abu Thalib pamannya seperti sudah kita sebutkan tadi hidup miskin dan banyak anak. Dari kemenakannya itu ia mengharapkan akan dapat memberikan tambahan rejeki yang akan diperoleh dari pemilik-pemilik kambing yang kambingnya digembalakan. Suatu waktu ia mendengar berita, bahwa Khadijah Binti Khuwailid mengupah orang-orang Quraisy untuk menjalankan perdagangannya. Khadijah adalah seorang wanita pedagang yang kaya dan dihormati, mengupah orang yang akan memperdagangkan hartanya itu. Berasal dari Keluarga (Banu) Asad, ia bertambah kaya setelah dua kali ia kawin dengan keluarga Makhzum,

sehingga dia menjadi seorang penduduk Makkah yang terkaya. Ia menjalankan dagangannya itu dengan bantuan ayahnya Khuwailid dan beberapa orang kepercayaannya. Beberapa pemuka Quraisy pernah melamarnya, tetapi ditolaknya. Ia yakin mereka itu melamar hanya karena memandang hartanya. Sungguhpun begitu usahanya itu terus dikembangkan.

Tatkala Abu Thalib mengetahui, bahwa Khadijah sedang menyiapkan perdagangan yang akan dibawa dengan kafilah ke Syam, ia memanggil kemenakannya yang ketika itu sudah berumur dua puluh lima tahun. "Anakku," kata Abu Thalib, "aku bukan orang berpunya. Keadaan makin menekan kita juga. Aku mendengar, bahwa Khadijah mengupah orang dengan dua ekor anak unta. Tapi aku tidak setuju kalau akan mendapat upah semacam itu juga. Setujukah kau kalau hal ini kubicarakan dengan dia?"

"Terserah paman," jawab Muhammad.

Abu Thalib pun pergi mengunjungi Khadijah:

"Khadijah, setujukah kau mengupah Muhammad?" tanya Abu Thalib. "Aku mendengar engkau mengupah orang dengan dua ekor anak unta Tapi buat Muhammad aku tidak setuju kurang dari empat ekor."

"Kalau permintaanmu itu buat orang yang jauh dan tidak kusukai, akan kukabulkan, apalagi buat orang yang dekat dan kusukai." Demikian jawab Khadijah.

Kembalilah sang paman kepada kemenakannya dengan menceritakan peristiwa itu. "Ini adalah rejeki yang dilimpahkan Tuhan kepadamu," katanya.

Setelah mendapat nasehat paman-pamannya Muhammad pergi dengan Maisara, budak laki-laki Khadijah. Dengan mengambil jalan padang pasir kafilah itupun berangkat menuju Syam, dengan melalui Wadi'l-Qura, Madyan dan Diar Thamud serta daerah-daerah yang dulu pernah dilalui Muhammad dengan pamannya Abu Thalib tatkala umurnya baru duabelas tahun.

Dengan kejujuran dan kemampuannya ternyata Muhammad mampu benar memperdagangkan barang-barang Khadijah, dengan cara perdagangan yang lebih banyak menguntungkan daripada yang dilakukan orang lain sebelumnya. Demikian juga dengan karakter yang manis dan perasaannya yang luhur ia dapat menarik kecintaan dan penghormatan Maisara kepadanya. Setelah tiba waktunya mereka akan

kembali, mereka membeli segala barang dagangan dari Syam yang kira-kira akan disukai oleh Khadijah.

Dalam perjalanan kembali kafilah itu singgah di Marr'-az-Zahran. Ketika itu Maisara berkata: "Muhammad, cepat-cepatlah kau menemui Khadijah dan ceritakan pengalamanmu. Dia akan mengerti hal itu."

Muhammad berangkat dan tengah hari sudah sampai di Makkah. Ketika itu Khadijah sedang berada di ruang atas. Bila dilihatnya Muhammad di atas unta dan sudah memasuki halaman rumahnya. ia turun dan menyambutnya. Didengarnya Muhammad bercerita dengan bahasa yang begitu fasih tentang perjalanannya serta laba yang diperolehnya, demikian juga mengenai barang-barang Syam yang dibawanya. Khadijah gembira dan tertarik sekali mendengarkan. Sesudah itu Maisarapun datang pula yang lalu bercerita juga tentang Muhammad, betapa halusnya wataknya, betapa tingginya budi pekertinya. Hal ini menambah pengetahuan Khadijah di samping yang sudah diketahuinya sebagai pemuda Makkah yang besar jasanya.

Dalam waktu singkat saja kegembiraan Khadijah ini telah berubah menjadi rasa cinta, sehingga dia yang sudah berusia empat puluh tahun, dan yang sebelum itu telah menolak lamaran pemuka-pemuka dan pembesar-pembesar Quraisy tertarik juga hatinya mengawini pemuda ini, yang tutur kata dan pandangan matanya telah menembusi kalbunya. Pernah ia membicarakan hal itu kepada saudaranya yang perempuan kata sebuah sumber, atau dengan sahabatnya, Nufaisa Binti Munya kata sumber lain. Nufaisa pergi menjajagi Muhammad seraya berkata: "Kenapa kau tidak mau kawin?"

"Aku tidak punya apa-apa sebagai persiapan perkawinan," jawab Muhammad.

"Kalau itu disediakan dan yang melamarmu itu cantik, berharta, terhormat dan memenuhi syarat, tidakkah akan kauterima?"

"Siapa itu?"

Nufaisa menjawab hanya dengan sepatah kata: "Khadijah."

"Dengan cara bagaimana?" tanya Muhammad. Sebenarnya ia sendiri berkenan kepada Khadijah sekalipun hati kecilnya belum lagi memikirkan soal perkawinan, mengingat Khadijah sudah menolak permintaan hartawan-hartawan dan bangsawan-bangsawan Quraisy.

Setelah atas pertanyaan itu Nufaisa mengatakan: "Serahkan hal itu kepadaku," maka iapun menyatakan persetujuannya. Tak lama kemudian

Khadijah menentukan waktunya yang kelak akan dihadiri oleh paman-paman Muhammad supaya dapat bertemu dengan keluarga Khadijah guna menentukan hari perkawinan.

Kemudian perkawinan itu berlangsung dengan diwakili oleh paman Khadijah, Umar bin Asad, sebab Khuwailid ayahnya sudah meninggal sebelum Perang Fijar. Hal ini dengan sendirinya telah membantah apa yang biasa dikatakan, bahwa ayahnya ada tapi tidak menyetujui perkawinan itu dan bahwa Khadijah telah memberikan minuman keras sehingga ia mabuk dan dengan begitu perkawinannya dengan Muhammad kemudian dilangsungkan. dengan duapuluh ekor unta muda sebagai mas kawin Muhammad melangsungkan perkawinannya itu dengan Khadijah

Khadijah adalah wanita pertama yang masuk Islam dan banyak membantu nabi dalam perjuangan menyebarkan agama Islam. Perkawinan bahagia dan saling mencintai itu dikaruniai enam orang anak dua putra dan empat putri: Qasim, Abdullah, Zainab, Ruqaiyah, Ummu Kultsum, dan Fatimah. Keua putranya meninggal waktu kecil. Nabi Muhammad tidak kawin lagi sampai khadijah meninggal ketika nabi Muhammad berusia 50 tahun.

Terhadap anak-anaknya yang perempuan juga Muhammad memberikan perhatian, dengan mengawinkan mereka kepada yang dianggapnya memenuhi syarat (kufu'). Zainab yang sulung dikawinkan dengan Abu'l-'Ash bin'r-Rabi' bin 'Abd Syams ibunya masih bersaudara dengan Khadijah seorang pemuda yang dihargai masyarakat karena kejujuran dan suksesnya dalam dunia perdagangan. Perkawinan ini serasi juga, sekalipun kemudian sesudah datangnya Islam ketika Zainab akan hijrah dan Makkah ke Madinah mereka terpisah, seperti yang akan kita lihat lebih terperinci nanti. Ruqayya dan Ummu Kultsum dikawinkan dengan 'Utba dan 'Utaiba anak-anak Abu Lahab, pamannya. Kedua isteri ini sesudah Islam terpisah dari suami mereka, karena Abu Lahab menyuruh kedua anaknya itu menceraikan isteri mereka, yang kemudian berturut-turut menjadi isteri Usman.[19] Ketika itu Fatimah

[19] Usman b. 'Affan, Khalifah ketiga. Setelah Ruqayya diceraikan oleh 'Utba diambil isteri oleh Usman b. 'Affan. Setelah Ummu Kultsum dewasa kawin dengan 'Utaiba, lalu diceraikan pula. Sesudah dalam tahun ke-2 H. Ruqayya wafat, Usman kawin dcngan Ummu Kultsum. Ia meninggal dalam tahun ke-9 H. di Madinah

masih kecil dan perkawinannya dengan Ali baru sesudah datangnya Islam.[20]

Peristiwa yang penting yang memperlihatkan kebijaksanaan Muhammad terjadi pada saat usianya 35 tahun. Waktu itu bangunan ka'bah rusak berat. Perbaikan ka'bah dilakukan secara gotong royong. para penduduk makkah membantu pekerjaan itu dengan sukarela. Tetapi pada saat terakhir ketika pekerjaan tinggal mengangkat dan meletakkan *Hajar Aswad* di tempatnya semula, timbul perselisihan semakin memuncak, namun akhirnya para pemimn quraisy sepakat bahwa orang yang pertama masuk ke ka'bah melalui pintu shafa, akan dijadikan hakim untuk memutuskan perkara ini. Ternyata orang yang pertama kali masuk adalah Muhammad. Ia pun dipercaya menjadi hakim. Ia lantas membentangkan kain dan meletakkan *Hajar Aswad* di tengah-tengah, lalu meminta seluruh kepala suku memegang tepi kain itu dan mengangkatnya bersama-sama. Setelah sampai pada ketinggian tertentu, Muhammad kemudian meletakkan batu itu pada tempatnya semula. Dengan demikian, perselisihan dapat diselesaikan dengan bijaksana dan semua kepala suku merasa puas dengan cara penyelesaian seperti itu.[21]

D. Keluarga Inti Nabi Muhammad

Menurut Sayyid Muhammad bin Alawy Al Maliki RA. Dalam kitab Tarikh Al hawadits Wal Ahwalin Nabawiyah menyatakan Rasul Muhammad Saw dalam kehidupan keluarganya meiliki ptra dan outri Sebagai berikut:

1. Sayyid Qasim[22] (dengan nama putranya Rasulullah dijuluki Abul Qasim), dilahirkan sebelum Rasulullah diangkat menjadi seorang Nabi dan wafat ketika umur dua tahun sebelum Rasulullah diangkat menjadi seorang nabi.

[20] Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*. Jakarta Litera Antarnusa. 1990

[21] Op cit hal 18

[22]. Al-Qasim

Al-Qasim dilahirkan di Mekkkah sebelum Nabi SAW diangkat menjadi Nabi, dan ia adalah putra yang pertama beliau. Oleh karena itu beliau biasa dipanggil dengan Abul Qasim (ayahnya Qasim). Namun ia meninggal ketika masih kecil

2. Abdullah[23] yang memiliki julukan At Thoiyyib dan At Thohir, dilahirkan setelah Rasulullah menjadi seorang Nabi. Ada riwayat yang mengatakan bahwa Abdullah lahir sebelum Rasulullah menjadi seorang Nabi. Dan ada riwayat lain mengatakan bahwa Abdullah Cuma memiliki julukan At Thoyyib bukan At Thohir.
3. Zainab
4. Ruqoyyah
5. Ummu Kulstum
6. Fatimah

Itulah putra-putri beliau yang lahir dari Khadijah. Adapun dari pernikahan Beliau dengan istri-istri yang lain tidak mendapatkan putra atau putri namun dari Mariyah Al-Qibthiyah beliau mendapatkan seorang putra yang bernama:

7. Ibrahim[24] la lahir di Madinah dan wafat ketika umur tujuh puluh (70) hari, riwayat lain mengatakan 7 bulan, riwayat lain mengatakan 8 bulan.

Jadi putra-putri Nabi Saw semuanya berjumlah 7 orang. Perlu diketahui bahwa putra Rasulullah SAaw yang laki-laki semuanya meninggal ketika masih kecil. Adapun putri beliau yang perempuan semuanya masuk islam dan ikut berhijrah dan meningalnya setelah mereka sudah dewasa dan sudah bersuami. Ketika Rasulullah saw wafat, Beliau hanya meninggalkan seorang anak perempuan, yaitu Fatimah istri 'Ali bin Abu Thalib, tujuh bulan setelah wafatnya Rasulullah saw Fatimah istri 'Ali bin Abu Thalib meninggal dunia.

Zainab putri Rasulullah saw yang paling besar, Zainab dinikahkan dengan Abul 'Ash bin Rabi', setelah suaminya masuk islam kemudian zainab dikaruniai seorang putra yang diberi nama:

1. Ali[25] tetapi meninggal dunia ketika masih kecil dan dikaruniai seorang putri yang bernama:

---

[23]. Abdullah dilahirkan di Mekkkah. Ada yang mengatakan ia dilahirkan ketika Nabi SAW sudah diangkat menjadi Nabi. Ia diberi gelar Ath-Thayyib dan Ath-Thahir. 'Abdullah meninggal ketika masih kanak-kanak.

[24]. Ibrahim dilahirkan di Madinah pada tahun 8 Hijriyah. Ia dilahirkan dari seorang ibu bernama Mariyah Al-Qibthiyah. Ibrahim meninggal ketika masih kecil, ketika baru berumur 18 bulan. Ketika itu terjadi gerhana matahari.

2. Umaamah[26] yang pernah digendong Rasulullah ketika dalam sholatnya

Setelah Fatimah Binti Rasulullah SAW wafat, Umaamah dinikahi oleh 'Ali bin Abi Thalib karena mendapat wasiat dari bibiknya (Fatimah), kemudian setelah 'Ali bin Abi Thalib meninggal Umaamah dinikahi oleh Mugiroh bin Naufal bin Harist bin Abdil Muthalib kemudian dikaruniahi anak yang bernama: yahya dan Umaamah wafat disamping Mughiroh (suaminya).

Fatimah[27] dinikahi 'Ali bin Abi Thalib, kemudian dikaruniai putra yang bernama:

1. Hasan[28].
2. Husain[29].
3. Muhassin[30] tetapi diusia yang masih kecil Muhassin meninggal dunia
4. Ruqoiyyah.
5. Zainab[31].

---

[25]. Ali bin Abul 'Ash adalah putra Zainab Binti Muhammad Rasulullah SAW dengan Abul 'Ash bin Rabi'. Ia pernah diboncengkan oleh Rasulullah SAW ketika penaklukan Makkah. 'Ali meninggal ketika hampir baligh.

[26]. Umaamah Binti Abul 'Ash adalah putri Zainab Binti Muhammad Rasulullah SAW dengan Abul 'Ash bin Rabi'. Ketika kecil, Umaamah sering diajak Nabi SAW shalat di masjid, dan beliau pernah shalat dengan menggendong cucu beliau ini. Setelah Fatimah Binti Rasulullah SAW wafat, Umaamah dinikahi oleh 'Ali bin Abu Thalib.

[27]. Fatimah dilahirkan di Makkah ketika Nabi SAW belum menjadi Nabi, yaitupada waktu beliau berusia 35 tahun. Ketika itu kaum Quraisy sedang sibuk membangun Ka'bah yang rusak karena dilanda banjir. Setelah dewasa ia dinikahkan dengan 'Ali bin Abu Thalib. Pernikahan Fatimah dengan 'Ali bin Abu Thalib terjadi pada bulan Dzulhijjah tahun 2 Hijriyah. Ketika Rasulullah SAW wafat, maka Fatimah adalah satu-satunya putri beliau yang masih hidup. Fatimah wafat pada 6 bulan setelah wafatnya Nabi SAW, yaitu pada tanggal 3 Ramadlan tahun 11 Hijriyah.

[28]. Hasan bin 'Ali bin Abu Thalib adalah putra Fatimah Binti Muhammad Rasulullah SAW dengan 'Ali bin Abu Thalib, lahir pada tahun 3 Hijriyah dan wafat pada tahun 49 Hijriyah.

[29]. Husain bin 'Ali bin Abu Thalib adalah putra Fatimah Binti Muhammad Rasulullah SAW dengan 'Ali bin Abu Thalib, lahir pada tahun ke 4 Hijriyah dan wafat pada tahun 61 Hijriyah.

[30]. Muhassin bin 'Ali bin Abu Thalib adalah putra Fatimah Binti Muhammad Rasulullah SAW dengan 'Ali bin Abu Thalib, namun tidak lama setelah lahir, ia meninggal dunia.

[31]. Zainab Binti 'Ali bin Abu Thalib adalah putri Fatimah Binti Muhammad Rasulullah SAW dengan 'Ali bin Abu Thalib. Setelah dewasa Zainab Binti 'Ali bin Abu Thalib ini dinikahi oleh 'Abdullah bin Ja'far bin Abu Thalib.

6. Ummu Kulstum[32].

adapun Ruqoiyyah wafat ketika masih belum balig.

Zainab dinikahi oleh Abdullah bin Ja'far kemudian dikaruniai anak yang bernama:

1. Ali (tetapi meninggal dunia ketika masih kecil).
2. Ummu Kulstum dinikahi oleh Umar bin Khattab kemudian dikaruniai anak yang bernama: Zaid binUmar bin Khattab

Setelah Umar bin Khattab meninggal dunia, Ummu Kulstum dinikahi oleh 'Auf bin Ja'far, setelah 'Auf bin Ja'far meninggal dunia, Ummu kulstum dinikahi oleh saudaranya 'Auf bin Ja'far yang bernama Abdullah bin Ja'far.

Ruqoiyyah dinikahi oleh Usman bin Affan kemudian dikaruniai putra yang bernama: Abdullah[33]. Ruqoiyyah wafat pada saat datangnya Zaid bin Haristah dengan membawa kabar gembira tentang kemenangan perang Badar. kemudian Usman bin Affan menikahi Ummu Kulstum saudaranya Ruqoiyyah, dan Ummu Kulstum meninggal dunia disamping suaminya pada bulan Sya'ban tahun 9 H.

Ibu-ibu yang pernah mengasuh Nabi SAW

Ibu-ibu yang pernah merawat dan mengasuh Nabi SAW semasa kecilnya adalah :

1. Aminah Binti Wahab bin Abdu manaf bin Zuhrah bin Kilaab, ibu beliau SAW.
2. Tsuwaibah (yang juga ibu susu beliau).
3. Halimah As-sa'diyah (juga ibu susu beliau)
4. Syaimaa' anak perempuan Halimah As-Sa'diyah yang juga merupakan saudara sepesusuan Nabi SAW (ia mengasuhnya bersama ibunya).
5. Ummu Aiman Barakah Al-Habasyiyah, seorang hamba sahaya yang beliau warisi dari ayah beliau. Ummu Aiman ini yang Beliau

[32]. Ummu Kultsum Binti 'Ali bin Abu Thalib adalah putri Fatimah Binti Muhammad Rasulullah SAW dengan 'Ali bin Abu Thalib. Setelah dewasa ia dinikahi oleh 'Umar bin Khaththab. Setelah 'Umar bin Khaththab wafat, ia dinikahi oleh 'Aun bin Ja'far. Setelah 'Aun bin Ja'far wafat, ia dinikahi oleh 'Abdullah bin Ja'far.

[33]. Abdullah bin 'Utsman bin 'Affan adalah putra Ruqayyah Binti Muhammad Rasulullah SAW dengan 'Utsman bin 'Affan. Namun 'Abdullah meninggal pada usia 6 tahun.

nikahkan dengan Zaid bin Haritsah, lalu mempunyai anak bernama Usamah bin Zaid.

Ibu Susu Nabi Saw

1. Tsuwaibah, seorang hamba sahaya Abu Lahab yang sudah dimerdekakan. Tetapi ia hanya menyusui beliau dalam beberapa hari saja. Waktu itu Tsuwaibah juga menyusui seorang anak yang bernama 'Abdullah bin Abdul Asad Al-Makhzumiy (Abu Salamah), disamping menyusui anaknya sendiri yang bernama Masruh.
2. Halimatus As-Sa'diyah, seorang perempuan dari qabilah Bani Sa'ad. Setelah Nabi SAW disusui beberapa hari oleh Tsuwaibah, kemudian beliau disusui oleh Halimah As-Sa'diyah. Pada waktu itu Halimah sedang menyusui anaknya sendiri yang bernama 'Abdullah (saudaranya Anisah dan Syaimaa') anaknya Al-Haarits bin 'Abdul 'Uzza bin Rifaa'ah As-Sa'diy. Halimah As-Sa'diyah menyusui Nabi SAW hampir dua tahun, disamping itu Halimah As-Sa'diyah juga pernah menyusui Hamzah bin 'Abdul Muththalib selama satu hari. Disamping itu Halimah As-Sa'diyah juga pernah menyusui Abu Sufyan bin Al- Haarits bin 'Abdul Muththalib (anak paman Nabi Saw).

Istri-Istri Rasulullah Saw

1. Khodijah istri pertama. Rasulullah menikahi Khodijah Binti Khuwailid, Nama lengkapnya adalah Khadijah Binti Khuwailid bin Asad bin Abdul Uzza bin Qushai. Beliau memiliki julukan: Khadijah al-Kubra, anak perempuan dari Khuwailid bin Asad dan Fatimah Binti Za'idah, berasal dari kabilah Bani Asad dari suku Quraisy. Ia merupakan wanita as-Sabiqun al-Awwalun, beliau hidup bersama Rasulullah Saw selama 15 tahun sebelum menerima wahyu dan setelah Rasulullah menerima wahyu, Khadijah hidup bersama beliau sebelum hijrah kira-kira jarak 3 tahun. Khodijah meninggal disampingnya. Muhammad selama 24 tahun dan wafat dalam usia 64 tahun 6 bulan.
2. Saudah Binti zam'ah, adalah perempuan yang sudah lanjut usia, dinikahi Rasulullah Saw, kemudian beliau bermaksud menceraikannya, yang mana hari perkawinanya diberikan kepada 'Aisyah r.a. Maka di hadapan Beliau dengan dada yang sesak,

Saudah Binti Zam'ah berbisik lirih, "Tahanlah aku, wahai Rasulullah. Demi Allah, aku tidak lagi memiliki keinginan terhadap pernikahan namun aku sangat berharap kelak di hari kiamat Allah akan membangkitkan diriku sebagai istrimu dan salah satu dari kelebihan yang dimiliki Saudab Binti Zam'ah adalah kesendiriannya bersama Rasulullah selama tiga (3) tahun setelah wafatnya Khodijah, dan Saudah Binti Zam'ah wafat pada tahun 55 H.

3. Aisyah Binti abi Bakar r.a. Rasulullah Saw menikahi Aisyah di mekkah, dua tahun sebelum hijrah, riwayat lain mengatakan tiga tahun sebelum hijrah, dan Aisyah waktu itu masih umur enam atau tujuh tahunan. Rasulullah Saw membangun rumah tangga bersamanya dimadinah yang pada saat itu umur Aisyah sembilan tahun. Rasulullah Saw meninggal dunia dipangkuannya Aisyah yang pada saat itu umurnya delapan belas tahun. Aisyah wafat pada tahun 58 H. Riwayat lain mengatakan : bukan tahun itu!. Rasulullah Saw tidak pernah menikah dengan seorang perawan selain Aisyah. adapun Aisyah biasa dijuluki atau dipanggil dengan julukan Ummu Abdillah.
4. Hafshah Binti Umar bin Khattab r.a adalah istri Rasulullah Saw. Ada suatu riwayat mengatakan bahwa Rasulullah Saw menceraikan Hafshah maka turunlah Malaikat Jibril dan berkata: sesungguhnya Allah memerintahmu supaya Ruju' (kembali) kepada Hafshah karena dia (Hafshah] banyak beribadah terutama puasa dan shalat malam. Riwayat lain mengatakan: Rasulullah Saw menikahi Hafshah karena memandang keberadaan Umar dan merasa kasihan terhadap Hafshah yang ditinggalkan suaminya. Hafshah meninggal pada tahun 45 H. Riwayat lain mengatakan bukan tahun 45 H.
5. Ummu Habibah Binti Abu sufyan adalah istri rasulullah, beliau dari daerah Habasyah perkawinannya dengan Rasulullah Saw yaitu ketika datang seorang Najasyi untuk meminangnya untuk Rasulullah Saw dengan membawa mas kawin 400. adapun yang menjadi wali nikahnya Ummu Habibah adalah Ustman bin Affan. Ummu Habibah wafat pada tahun 44 H.
6. Ummu salamah Hindun Binti Umaiyyah adalah istri Rasulullah Saw r.a. dia meninggal pada tahun 62 H. Dan beliau termasuk istri

yang terakhir wafatnya, ada riwayat yang mengatakan bahwa namanya adalah Maimunah r.a.

7. Zainab Binti Jahsyin r.a, beliau meninggal dunia di Madinah pada tahun 20 H, dia termasuk orang pertama meninggal dunia dari istri-istri Rasulullah setelah wafatnya Nabi Saw dan orang pertama yang ditandu diatas kambing.
8. Juwairiyyah Binti Al Haristr.a, beliau di tawan pada saat perang Bani Mustholaq yang kemudian dimerdekakan Rasulullah dan dinikahinya, dia meninggal dunia pada tahun 56 H.
9. Maimunah Binti Al Harist Beliau adalah bibi dari Khalid bin Walid dan juga bibi dari Ibn Abbas., Maimunah termasuk perempuan terakhir yang dinikahi Rasulullah Saw, dia meninggal pada tahun 51 H. Ada pendapat mengatakan bahwa Maimunah meninggal pada tahun 66 H.
10. Shofiyyah Binti Hayyi bin Akhthob putra dari nabi Harun As. Shofiyyah ditawan pada saat perang khoibar, kemudian dimerdekakan 0leh Rasulullah dan uang tebusannya itu dijadikan sebagai mas kawin. Beliau meninggal pada tahun 50 H.
11. Zainab Binti Khuzaimah yang memiliki julukan Ummul Masakin (ibunya orang-orang miskin) r.a, beliau menikah dengan Rasulullah Saw pada tahun tiga (3) H, tetapi tidak lama bersama Rasulullah hanya dua atau tiga bulanan kemudian meninggal dunia.

Semua istri Rasulullah yang disebutkan di atas secara nyata telah digauli serta bermu'asyaraoh (bersama/ berkumpul) dengan Rasulullah Saw. Mereka dimakamkan di daerah BAQI' selain Siti Khodijah, beliau dimakamkan didaerah Hujun yang berada di Kota Mekkah adapun Siti Maimunah, beliau dimakamkan di daerah Wadi (jurang) Sarof yang berhadapan dengan Wadi (jurang) Fatimah, letaknya dekat dengan Kota Mekkah.

Selain itu ada juga beberapa nama yang juga pernah menjadi istri Rasulullah:

1. Fatimah Binti Dhohhak menikah dengan Rasulullah kemudian turunlah ayat takhyir lalu Rasulullah Saw menyuruh Fatimah untuk memilih dua pilihan yaitu memilih akhirat apa memilih dunia dan Fatimah memilih Dunia, karena memilih dunia Rasulullah Saw mencerainya, kemudian setelah kejadian itu dia

naik onta dan jatuh sambil berkata: celakalah saya, karena telah memilih Dunia.

2. Syarof istri Rasulullah Saw saudara perempuan Dahiyyah Al Kalaby r.a
3. Khoulah Binti Hudzail ada yang mengatakan bahwa namanya Khoulah Binti hakim, istri Rasulullah Saw yang menyerahkan dirinya kepada Beliau.

Adapun Berikut Daftar Nama Istri Rasulullah Saw Beserta alasan Beliau Menikahinya.

1. Khadijah:
   a. status : 2 kali janda
   b. usia Dinikahi : 40 tahun
   c. usia Rasul : 25 tahun
   d. kondisinya : pengusaha, keturunan bangSawan, memiliki empat (4) anak dari pernikahan sebelumnya, dan memiliki 6 anak dari Rasulullah.
   e. Alasan dinikahi : petunjuk Allah, karena dia adalah wanita pertama yang memeluk islam, dan mendukung dakwah Nabi.
2. Aisyah:
   a. usia dinikahi : 9 tahun (tetapi tinggal serumah dengan Nabi ketika usia 19 tahun)
   b. usia Rasul : 52 tahun
   c. kondisinya : cantik, cerdas, putri Abu Bakar Ash-Shiddiq
   d. alasannya : petunjuk Allah (lewat mimpinya 3 malam berturut-turut)
   e. hikmahnya : Rasulullah mengajarkan tentang kewanitaan kepada Aisyah agar disampaikan kepada para umatnya kelak. Aisyah banyak meriwayatkan hadits dari Rasulullah yang disampaikan pada umat.
3. Saudah Binti Zam'ah:
   a. status : janda
   b. usia dinikahi : 70 tahun
   c. usia Rasul : 52 tahun
   d. kondisi : wanita kulit hitam, janda dari sahabat nabi yang menjadi perisai nabi saat perang. Memiliki 12 anak dari pernikahan dengan suami pertama.

e. alasannya : menjaga keimanan Saudah dari gangguan kaum musyrikin.

4. Zainab Binti Jahsy:
   a. status : janda
   b. usia dinikahi : 45 tahun
   c. usia Rasul : 56 tahun
   d. kondisi : mantan Zaid bin Harits
   e. alasan : perintah Allah bahwa pernikahan harus sekufu, Zainab adalah mantan istri anak angkatnya Rasulullah. Sekaligus menginformasikan bahwa anak angkat tidak bisa dijadikan anak kandung secara nasab maka istrinya tetap bukan mahrom untuk ayah angkatnya. Jadi boleh dinikahi.
5. Ummu Salamah:
   a. status : janda
   b. usia dinikahi : 62 tahun
   c. usia Rasul : 56 tahun
   d. kondisi : putri bibi nabi, seorang janda yang pandai berpidato dan mengajar
   e. Alasan : perintah Allah untuk membantu dakwah nabi
6. Ummu Habibah:
   a. status : janda
   b. usia dinikahi : 47 tahun
   c. usia nabi : 57 tahun
   d. kondisi : mantan istri Ubaidillah bin Jahsy, cerai karena suaminya pindah agama menjadi nashrani
   e. alasan : untuk menjaga keimanan Ummu Habibah agar tidak murtad
7. Juwairiyyah Binti Al-harits:
   a. status : janda
   b. usia dinikahi : 65 tahun
   c. usia Nabi : 57 tahun
   d. kondisi : tawanan perang yang dinikahi oleh Rasulullah, tidak memiliki sanak saudara, dan memiliki 17 anak dari pernikahan yang pertama
   e. alasan : petunjuk Allah, memerdekakan perbudakan dan pembebasan dari tawanan dan menjaga ketauhidan
8. Shafiyah Binti Al Hayyi:
   a. status : 2 kali janda

b. usia dinikahi : 53 tahun
c. usia Nabi : 58 tahun
d. kondisi : wanita muslimah dari kalangan Yahudi Bani Nadhir, memiliki 10 anak dr pernikahan sebelumnya
e. alasan : Rasulullah menjaga keimanan Shafiyyah dari boikot orang yahudi

9. Maimunah Binti Al-Harits:
   a. status : janda
   b. usia dinikahi : 63 tahun
   c. usia Nabi : 58 tahun
   d. kondisi : mantan istri Abu Ruham bin Abdul Uzza
   e. Alasan : istri Rasulullah dari kalangan Yahud Bani Kinanah. Menikah dengan Rasulullah adalah untuk menjaga dan mengembangkan dakwah di kalangan Bani Nadhir
10. Zainab Binti Khuzaimah:
   a. status : janda
   b. usia dinikahi : 50 tahun
   c. usia Nabi : 58 tahun
   d. kondisi : seorang janda yang banyak memelihara anak yatim dan orang lemah di rumahnya. Mendapat gelar ibu para *masakin*
   e. alasan : petunjuk Allah untuk bersama-sama menyantuni anak yatim dan orang lemah
11. Mariyah Al-Qibtiyah:
   a. Status : gadis
   b. Usia dinikahi : 25 tahun
   c. Usia Nabi : 59 tahun
   d. Kondisi : seorang budak yang dihadiahkan oleh Raja Muqauqis dari Mesir
   e. Alasan : menikahi untuk memerdekakan dari kebudakan dan menjaga keimanan Mariyah
12. Hafsah Binti Umar:
   a. Status : janda
   b. Usia dinikahi : 35 tahun
   c. Usia Nabi :61 tahun
   d. Kondisi : putri sahabat Umar bin Khattab. Janda dari Khunais bin Huzafah yang meninggal karena perang Uhud
   e. Alasan : petunjuk Allah

f. Hikmah : Hafsah adalah wanita pertama yang hafal Al Qur'an, dinikahi oleh Rasulullah Saw agar bisa menjaga keotentikan Al Qur'an.

BAB II
LAHIRNYA AGAMA ISLAM

Agama Islam bukanlah agama yang murni baru dibawa Nabi Muhammad melainkan jauh sebelumnya sudah ada agama Islam yang dibawa dan diajarkan para nabi-nabi terdahulu. Nabi Muhammad datang tidak membawa ajaran baru yang sebelumnya belum /tidak ada, tetapi ajaran agama yang dibawa Nabi Muhammad bertujuan menyempurnakan ajaran-ajaran terdahulu. Selain menyempurnakan Agama Muhammad juga bertujuan memurnikan ajaran para nabi yang telah banyak terkontaminasi dengan kebudayaan-kebudayaan bumi.

Agama Islam berlangsung sejak rasul pertama adam as diutus Allah untuk merintis pelaksanaan tugas kekhalifahan di muka bumi. Pembinaan peradaban Islam tersebut tarus berjalan secara berkelanjutan sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan ummat manusia. Apabila terjadi stagnasi pertumbuhan peradaban Islam, maka Allah mengirim rasulnya untuk meluruskan dan menyempurnakannya. Dengan demikian, rasul-rasul Allah tersebut memiliki fungsi yang saling berkait dalam pembinaan dan penyempurnaan peradaban Islam, yaitu rasul yang diutus kemudian berfungsi untuk meluruskan dan menyempurnakan peradaban Islam yang telah dibina atau dikembangkan oleh rasul sebelumnya, Muhammad adalah Pembina dan atau penyempurna terakhir dari peradaban Islam. Implikasinya, dengan diutusnya Muhammad Saw (rasul terakhir), berarti proses peradaban Islam telah mencapai puncak kedewasaan dan kesempurnaan. [34]

Selanjutnya, dalam pembahasan tentang pembinaan peradaban Islam, akan difokuskan pada masa Muhammad ketika menyampaikan dan membudayakan ajaran Islam, hingga terbina peradaban Islam yang telah mencapai tingkat kesempurnaa (kedewasaan). Masa tersebut berlangsung sejak diutusnya Muhammad menjadi rasul sampai wafat.

Sebagian telah kita ketahui, bahwa Muhammad Saw memulai tugasnya membina peradaban Islam dalam lingkungan budaya bangsa Arab, dimana beliau dilahirkan. Namun, mengislamkan peradaban atau

[34] Fadil SJ. *Pasang Surut Peradaban Islam dalam Lintas Sejarah.* (Malang: UIN Malang Press, 2008)

budaya bangsa Arab semata, melainkan mencakup seluruh ummat manusia (R*ahmatan lil 'alamin*).[35]

A. Penyebab Lahirnya Peradaban Islam[36]

1. Faktor Historis

Bangsa arab adalah keturunan Ibrahim dari anaknya Ismail as. Oleh karena itu, peradaban bangsa Arab dimana Muhammad Saw hidup, adalah peradaban warisan nenek moyangnya Ibrahim as yang merupakan salah seorang peletak dasar dan Pembina peradaban Islam.

Diantara unsure peradaban warisan Ibrahim yang masih Nampak ada dalam sistem dan lingkungan budaya bangsa arab adalah ka'bah. Ka'bah sebagai pusat kehidupan dan peradaban Islam sejak zaman Ibrahim. Masih tetap ada dan dipelihara dalam lingkungan budaya arab, tetapi cirri-ciri kesilamannya telah pudar dan bahkan telah diliputi oleh praktik-praktik yang menyimpang dari kemurniannya. Intisari warisan peradaban Ibrahim dengan ka'bah sebagai pusat pengembangannya, adalah ajaran tauhid, walaupun pada masa akan datang kemurniannya diselimuti praktik-praktik kemusyrikan. Ia masih membalas secara lekat pada kepercayaan orang arab, diantaranya yang terpenting adalah kepercayaan mereka bahwa "Allah pencipta alam semester". Bahkan menjelang kelahiran Islam, ditengah-tengah masyarakat mencari dan mengikuti ajaran Monotheisme nabi Ibrahim, *hanifiyah.*

2. Faktor geografis

Secara geografis, letak tanah arab sangat strategis, berada pada pusat dunia. Jazirah arab terbuka ke segala penjuru dunia, baik melalui daratan maupun lautan. Melalui daratan, jazirah arab terbuka dari tiga benua besar (Asia, Afrika, Eropa), dan terbuka pula benua-benua lainnya melalui jalan laut. Letak yang strategis mendukung peradaban Islam yang dibawah Muhammad dalam lingkungan budaya bangsa arab, sehingga sangat memungkinkan untuk dapat dengan cepat menyebar ke seluruh bangsa-bangsa yang ada di sekelilingnya, dan selanjutnya merambah ke seluruh penjuru dunia. Bila demikian halnya, misi *Rahmatan Lil Alamin* benar-benar dapat terealisir.

[35] Ibid
[36] Ibid

3.Faktor politik

Dunia arab pada masa itu, secara politik senantiasa menjadi rebutan pengaruh antara tiga kekuatan Negara besar yang ada di sekitarnya yaitu Romawi, Persi, dan Abasenia. Ketiganya secara silih berganti menguasai dunia arab sehingga dengan sendirinya kehidupan politik di dunia Arab banyak dipengaruhi oleh ketiga kerajaan besar tersebut. Keberadaan yang demikian ini membuat bangsa Arab pada saat itu tidak memiliki kekuatan dan kekuasaan politik secara mandiri, dalam arti pemerintahan pusat yang besar. Kekuasaan politik berada pada kepala suku yang ada, yang sering terjadi pertentangan dan peperangan di antara mereka, dan sering pula dimanfaatkan oleh kekuatan besar (diadu domba) untuk menanamkan pengaruh/kekuasaan mereka masing-masing.

Karena situasi politik yang demikian, maka ketika Muhammad datang dengan misi pembaharuan, mereka tidak dapat memmberikan perlawanan yang berarti, sebab sewaktu ada kabilah yang menentangnya, dengan mudah Muhammad Saw segera mendapat bantuan dari kabilah lainnya yang menjadi musuh kabilah yang memusuhi Muhammad Saw tersebut. Keadaan demikian, ternyata merupakan kondisi yang menguntungkan bagi pembentukan kekuatan politik yang kemudian mampu mempersekutukan bangsa Arab, yang semula saling bermusuhan antara kabilah-kabilahnya, menjadi satu kesatuan pollitik dan budaya Islam yang dibina oleh Muhammad Saw, yang akhirnya mempermudah terjadinya kontak budaya, dengan bangsa-bangsaa di sekitarnya dan kemudian dengan lancar menyebar keseluruh penjuru dunia.

4. Faktor kehidupan sosial budaya

Kota sebagai tempat kelahiran Muhammad Saw, dan sekaligus sebagai tempat pertama beliau menyampaikan ajaran Islam, dimana terdapat ka'bah sebagai lambang dan pusat kehidupan sosial budaya bnagsa Arab, juga merupakan pusat kehidupan perdagangan atau perekonomian dan sosial budaya umumnya pada masa itu. Makkah telah menjadi kota terbuka menempati jalur perhubungan antara wilayah selatan dan utara. Suatu kebiasaan penduduk Makkah, adalah berniaga ke Syiria (wilayah utara) di musim panas dan ke Yaman (wilayah selatan) dimusim dingin. Kebiasaan tersebut, ternyata merupakan kondisi strategis yang dapat mempercepat perkembangan dan pembudayaan Islam di dalam lingkungan budaya bangsa Arab secara merata.

Di samping itu, bangsa arab juga memiliki keahlian dalam bidang sastra dengan para penyiar yang terkenal. Mereka sangat menghargai syair-syair yang indah dan para penyairpun dihormati demi menjaga kebanggaan masyarakat. Situasi budaya demikian, tentunya sangat mendukung bagi tumbu suburnya peradaban islam yang bersumber pada al Quran, kitab suci yang memiliki nilai sastra yang sangat tinggi, bahkan mengatasi nilai sastra dari syair-syair bangsa arab. Selanjutnya, kebiasaan dan kekuatan daya hafalan mereka luar biasa atas syair-syair Arab, walaupun sebagian besar mereka belum pandai baca dan tulis, membuat keaslian al Quran terpelihara secara baik.

5. Faktor kehidupan keagamaan

Sebagaimana telah dikemukakan, bahwa dalam bidang keagamaan bangsa arab telah mewarisi ajaran tauhid Ibrahim nnek moyang mereka, dengan ka'bah sebagai pusat kehidupan keagamaan. Disamping itu, sebagian suku ada yang memeluk agama yahudi dan nasrani, yang pada hakikatnya juga merupakan warisan ajaran Ibrahim as. Sungguhpun, ajaran keagamaan (tauhid) warisan Ibrahim tersebut telah diselimuti oleh praktik-praktik kemusyrikan, penyimpangan dari ajaran tauhid yang sebenarnya, namun, hal itu dapat dijadikan dasar dan tempat pijakan Muhammad Saw untuk membudayakan Islam di lingkungan budaya Arab, sebab antara keduanya memliki titik temu yaitu ajaran tauhid. Dengan demikian fungsi Muhammad Saw tak lain hanyalah untuk meluruskan kembali dan sekaligus menyempurnakan ajaran-ajaran agama yang telah ada tersebut.

B. Turunnya Perintah Menyampaikan Risalah

Sudah menjadi kebiasaan orang-orang Arab masa itu bahwa golongan berpikir mereka selama beberapa waktu tiap tahun menjauhkan diri dari keramaian orang, berkhalwat dan mendekatkan diri kepada tuhan-tuhan mereka dengan bertapa dan berdoa, mengharapkan diberi rejeki dan pengetahuan. Pengasingan untuk beribadat semacam ini mereka namakan tahannuf dan Tahannus.[37]

[37] Tahannuf atau tahannafa, mungkin asal katanya seakar dengan hanif, yang berarti 'cenderung kepada kebenaran' 'meninggalkan berhala dan beribadat kepada Allah' atau sebaliknya dari perbuatan syirik. (Bandingkan Qur'an, 2: 135; 10: 105). Tahannus atau tahannasa, beribadat dan menjauhi dosa; mendekatkan diri kepada Tuhan'. 'Beribadat dan

Muhammad sudah menjelang usia empat puluh tahun. Pergi ia ke Hira' melakukan Tahannus. Jiwanya sudah penuh iman atas segala apa yang telah dilihatnya dalam mimpi hakiki itu. Ia telah membebaskan diri dari segala kebatilan. Tuhan telah mendidiknya, dan didikannya baik sekali. Dengan sepenuh kalbu ia menghadapkan diri ke jalan lurus, kepada Kebenaran yang Abadi. Ia telah menghadapkan diri kepada Allah dengan seluruh jiwanya agar dapat memberikan hidayah dan bimbingan kepada masyarakatnya yang sedang hanyut dalam lembah kesesatan.

Dalam hasratnya menghadapkan diri itu ia bangun tengah malam, kalbu dan kesadarannya dinyalakan. Lama sekali ia berpuasa, dengan begitu renungannya dihidupkan. Kemudian ia turun dari gua itu, melangkah ke jalan-jalan di sahara. Lalu ia kembali ke tempatnya berkhalwat, hendak menguji apa gerangan yang berkecamuk dalam perasaannya itu, apa gerangan yang terlihat dalam mimpi itu? Hal serupa itu berjalan selama enam bulan, sampai-sampai ia merasa kuatir akan membawa akibat lain terhadap dirinya. Oleh karena itu ia menyatakan rasa kekuatirannya itu kepada Khadijah dan menceritakan apa yang telah dilihatnya. Ia kuatir kalau-kalau itu adalah gangguan jin.

Tetapi isteri yang setia itu dapat menenteramkan hatinya. dikatakannya bahwa dia adalah al-Amin, tidak mungkin jin akan mendekatinya, sekalipun memang tidak terlintas dalam pikiran isteri atau dalam pikiran suami itu, bahwa Allah telah mempersiapkan pilihanNya itu dengan memberikan latihan rohani sedemikian rupa guna menghadapi saat yang dahsyat, berita yang dahsyat, yaitu saat datangnya wahyu pertama. Dengan itu ia dipersiapkan untuk membawakan pesan dan risalah yang besar.

Tatkala ia sedang dalam keadaan tidur dalam gua itu, ketika itulah datang malaikat membawa sehelai lembaran seraya berkata kepadanya: "Bacalah!" Dengan terkejut Muhammad menjawab: "Saya tak dapat membaca". Ia merasa seolah malaikat itu mencekiknya, kemudian dilepaskan lagi seraya katanya lagi: "Bacalah!" Masih dalam ketakutan akan dicekik lagi Muhammad menjawab: "Apa yang akan saya baca." Seterusnya malaikat itu berkata: "*Bacalah! Dengan nama Tuhanmu Yang*

---

menjauhi berhala, seperti tahannatha. Dalam terjemahan selanjutnya kedua kata ini tidak diterjemahkan.

menciptakan. Menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah. Dan Tuhanmu Maha Pemurah. Yang mengajarkan dengan Pena. Mengajarkan kepada manusia apa yang belum diketahuinya ..." (Qur'an 96:1-5)

Lalu ia mengucapkan bacaan itu. Malaikatpun pergi, setelah kata-kata itu terpateri dalam kalbunya.[38] Tetapi kemudian ia terbangun ketakutan, sambil bertanya-tanya kepada dirinya: Gerangan apakah yang dilihatnya? Ataukah kesurupan yang ditakutinya itu kini telah menimpanya? Ia menoleh ke kanan dan ke kiri, tapi tak melihat apa-apa. Ia diam sebentar, gemetar ketakutan. Kuatir ia akan apa yang terjadi dalam gua itu. Ia lari dari tempat itu. Semuanya serba membingungkan. Tak dapat ia menafsirkan apa yang telah dilihatnya itu.

Cepat-cepat ia pergi menyusuri celah-celah gunung, sambil bertanya-tanya dalam hatinya: siapa gerangan yang menyuruhnya membaca itu? Yang pernah dilihatnya sampai saat itu sementara dia dalam Tahannus, ialah mimpi hakiki yang memancar dari sela-sela renungannya, memenuhi dadanya, membuat jalan yang di hadapannya jadi terang-benderang, menunjukkan kepadanya, di mana kebenaran itu. Tirai gelap yang selama itu menjerumuskan masyarakat Quraisy ke dalam lembah paganisma dan penyembahan berhala, jadi terbuka.

Sinar terang-benderang yang memancar di hadapannya dan kebenaran yang telah menunjukkan jalan kepadanya itu, ialah Yang Tunggal Maha Esa. Tetapi siapakah yang telah memberi peringatan tentang itu, dan bahwa Dia yang menciptakan manusia dan bahwa Dia Yang Maha Pemurah, Yang mengajarkan kepada manusia dengan pena, mengajarkan apa yang belum diketahuinya.

Setelah wahtyu pertama datang. Jibril tidak muncul lagi untuk beberapa lama, sementara nabi Muhammad menantikannya dan selalu

[38] Demikian buku-buku sejarah yang mula-mula menceritakan. Ibn Ishaq juga ke sana dasarnya. Demikian juga yang datang kemudian banyak yang menceritakan begitu. Hanya saja sebagian mereka berpendapat bahwa permulaan wahyu itu datang ia dalam keadaan jaga dan di waktu siang, dengan menyebutkan sebuah keterangan melalui Jibril yang menenteramkan hati Muhammad ketika dilihatnya dalam ketakutan. Ibn Kathir dalam Tarikh-nya menyebutkan sumber yang dibawa oleh al-Hafiz Abu Na'im al-Ashbahani dalam bukunya Dala'il'n-Nubawa dari 'Alqama bin Qais, bahwa "Yang mula-mula didatangkan kepada para nabi itu mereka dalam keadaan tidur (dengan maksud) supaya hati mereka tenteram. Sesudah itu kemudian wahyu turun. Dan ditambahkan: "Ini yang dikatakan 'Alqama ibn Qais sendiri, suatu keterangan yang baik, diperkuat oleh yang datang sebelum dan sesudahnya."

datang ke gua hira'. Ia memasuki pegunungan itu masih dalam ketakutan, masih bertanya-tanya. Tiba-tiba ia mendengar ada suara memanggilnya. Dahsyat sekali terasa. Ia melihat ke permukaan langit. Tiba-tiba yang terlihat adalah malaikat dalam bentuk manusia. Dialah yang memanggilnya. Ia makin ketakutan sehingga tertegun ia di tempatnya. Ia memalingkan muka dari yang dilihatnya itu. Tetapi dia masih juga melihatnya di seluruh ufuk langit. Sebentar melangkah maju ia, sebentar mundur, tapi rupa malaikat yang sangat indah itu tidak juga lalu dari depannya. Seketika lamanya ia dalam keadaan demikian. Dalam pada itu Khadijah telah mengutus orang mencarinya ke dalam gua tapi tidak menjumpainya.

Setelah rupa malaikat itu menghilang Muhammad pulang sudah berisi wahyu yang disampaikan kepadanya. Jantungnya berdenyut, hatinya berdebar-debar ketakutan. Dijumpainya Khadijah sambil ia berkata: "Selimuti aku!" Ia segera diselimuti. Tubuhnya menggigil seperti dalam demam. Setelah rasa ketakutan itu berangsur reda dipandangnya isterinya dengan pandangan mata ingin mendapat kekuatan.

Dalam keadaan beliau masih berselimu karena kedinginan dan ketakutan datanglah petunjuk dan instruksi Allah swt. Agar Muhammad segera bangun dan memberikan peringatan kepada Masyarakatnya (akan penyelewengan dan ketidak benaran jalan hidup yang ditempuhnya), agar mengagungkan asam Allah, membersihkan pakaian serta meninggalkan dosa, ikhlas dalam member serta bersabar dalam melaksanakan tugas-tugas hidup.

Wahyu itu berwujud surat Al Mudatsr ayat 1-7 yang artinya: *Hai orang yang berselimut, bangu, dan beri ingatlah. Hendaklah engkau besarkan tuhanmu dan bersihkanlah pakaianmu, tinggalkanlah perbuatan dosa, dan janganlah engkau memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak dan untuk (memenuhi perintah) tuhanmu bersabarlah.*

"Khadijah, kenapa aku?" katanya. Kemudian diceritakannya apa yang telah dilihatnya, dan dinyatakannya rasa kekuatirannya akan teperdaya oleh kata hatinya atau akan jadi seperti juru nujum saja. Seperti juga ketika dalam suasana Tahannus dan dalam suasana ketakutannya akan kesurupan Khadijah yang penuh rasa kasih-sayang, adalah tempat ia melimpahkan rasa damai dan tenteram kedalam hati yang besar itu, hati yang sedang dalam kekuatiran dan dalam gelisah.

Dipandangnya ia oleh Khadijah, dengan rasa kasih yang lebih besar. Didekatinya ia perlahan-lahan seraya dimintanya, supaya kembali ia tidur dan beristirahat. "Waktu tidur dan istirahat udah tak ada lagi, Khadijah," jawabnya. "Jibril membawa perintah supaya aku memberi peringatan kepada umat manusia, mengajak mereka, dan supaya mereka beribadat hanya kepada Allah. Tapi siapa yang akan kuajak? Dan siapa pula yang akan mendengarkan?"

Untuk itu, kemudian ia pergi menjumpai saudara sepupunya (anak paman), Waraqa bin Naufal. seperti sudah disebutkan, Waraqa adalah seorang penganut agama Nasrani yang sudah mengenal Bible dan sudah pula menterjemahkannya sebagian ke dalam bahasa Arab. Ia menceritakan apa yang pernah dilihat dan didengar Muhammad dan menceritakan pula apa yang dikatakan Muhammad kepadanya, dengan menyebutkan juga rasa kasih dan harapan yang ada dalam dirinya. Waraqa menekur sebentar, kemudian katanya: "Maha Kudus Ia, Maha Kudus. Demi Dia yang memegang hidup Waraqa. Khadijah, percayalah, dia telah menerima Namus Besar seperti yang pernah diterima Musa. Dan sungguh dia adalah Nabi umat ini. Katakan kepadanya supaya tetap tabah."

Ia tidak memperlihatkan rasa kuatir atau rasa curiga. Bahkan dilihatnya ia dengan pandangan penuh hormat, seraya berkata:

"O putera pamanku.[39] Bergembiralah, dan tabahkan hatimu. Demi Dia Yang memegang hidup Khadijah,[40] aku berharap kiranya engkau akan menjadi Nabi atas umat ini. Samasekali Allah takkan mencemoohkan kau; sebab engkaulah yang mempererat tali kekeluargaan, jujur dalam kata-kata, kau yang mau memikul beban orang lain dan menghormati tamu dan menolong mereka yang dalam kesulitan atas jalan yang benar."

Muhammad sudah merasa tenang kembali. Dipandangnya Khadijah dengan mata penuh terimakasih dan rasa kasih. Sekujur badannya sekarang terasa sangat letih dan perlu sekali ia tidur. Ia pun tidur, tidur untuk kemudian bangun kembali membawa suatu kehidupan rohani yang kuat, yang luar biasa kuatnya. Suatu kellidupan yang sungguh

[39] Suatu kebiasaan orang Arab memanggil orang yang dianggap seturunan. Muhammad dan Khadijah dari nenek moyang yang sama, yakni Qushayy

[40] Suatu pernyataan sumpah yang biasa diucapkan pada masa itu, maksudnya "Demi Allah"

dahsyat dan mempesonakan. Tetapi kehidupan yang penuh pengorbanan, yang tulus-ikhlas semata untuk Allah, untuk kebenaran dan untuk perikemanusiaan. Itulah Risalah Tuhan yang akan diteruskan dan disampaikan kepada umat manusia dengan cara yang lebih baik, sehingga sempurnalah cahaya Allah, sekalipun oleh orang-orang kafir tidak disukai.

Sesudah peristiwa itu, pada suatu hari Muhammad pergi akan mengelilingi Ka'bah. Di tempat itu Waraqa bin Naufal menjumpainya. Sesudah Muhammad menceritakan keadaannya, Waraqa berkata: "Demi Dia Yang memegang hidup Waraqa. Engkau adalah Nabi atas umat ini. Engkau telah menerima Namus Besar seperti yang pernah disampaikan kepada Musa. Pastilah kau akan didustakan orang, akan disiksa, akan diusir dan akan diperangi. Kalau sampai pada waktu itu aku masih hidup, pasti aku akan membela yang di pihak Allah dengan pembelaan yang sudah diketahuiNya pula." Lalu Waraqa mendekatkan kepalanya dan mencium ubun-ubun Muhammad. Muhammad pun segera merasakan adanya kejujuran dalam kata-kata Waraqa itu, dan merasakan pula betapa beratnya beban yang harus menjadi tanggungannya.

Kedua wahyu tersebut merupakan pertanda pengangkatan beliau sebagai Rasul, maka mulailah Muhammad melakukan tugas kerasulannya yaitu berdakwah. Pada awalnya, beliau menyandarkan masyarakat bahwa jalan hidup yang mereka tempuh selama ini tidak benar, menyimpang dari ajaran Ibrahim yang sebenarnya. mereka beliau ajak kembali pada ajaran yang benar, yaitu ajaran tauhid yang diwariskan Ibrahim, dan meninggalkan tradisi kemusyrikan yang bertentangan. Nabi Muhammad mengajak mereka untuk memperhatikan "ayat" (bukti adanya Tuhan) sebagaimana di isyaratkan pada wahyu pertama. Jadi pendekatan yang dilakukan secara persuasif, mengajak manusia berfikir dan menarik kesimpulan, sehingga ia bersifat induktif. Inilah cara berdakwah seorang pemberi peringatan, penjelasan dan pemberi kabar gembira (Q.S. 7: 188). Pendekatan ini pula yang digunakan ketika berhadapan dengan audiensi baru, yaitu kaum Baduwi di Makkah dan kelak dengan Yahudi di Madinah. Metode merebut hati dan pikiran masyarakat waktu itu bagi

Muhammad sangat penting, karena berbeda dengan para nabi lainnya yang mendapatkan mukjizat, mukjizat Muhammad hanyalah al-Qur'an.[41]

C. Tiga Tahapan Rasul dalam berdakwah

Diterimanya wahyu oleh Nabi Muhammad merupakan pertanda pengangkatan nabi Muhammad sebagai Rasul penyampai Risalah ri tuhannya. Oleh sebab itu, setelah turunnya wahyu yang kedua dengan surat Al Mudatsir laksana dakwah dalam rangka menyampaikan kebenaran yang datang langsung dari tuhan harus segera dilaksanakan. Berbagai tahapan Rasul Muhammad dalam menyampaikan Risalahnya.

Pertama, secara rahasia (sembunyi-sembunyi), dalam arti terbatas pada keluarga terdekat dan para sahabat, melalui pendekatan pribadi Tahapan ini ditempuh secara hati-hati, agar supaya tidak menimbulkan keterkejutan di masyarakat. Tuhan telah mendapatinya tak tahu jalan, lalu diberiNya petunjuk berupa risalah.

Cukuplah semua itu. Hendaklah ia mengajak orang kepada Kebenaran, berusaha sedapat mungkin. Begitulah ketentuan Tuhan terhadap seorang nabi yang telah dipilihNya. Ia tidak ditinggalkanNya, juga tidak dibenciNya. Tuhan telah mengajarkan Nabi bersembahyang, maka ia pun bersembahyang, begitu juga Khadijah ikut pula sembahyang. Selain puteri-puterinya, tinggal bersama keluarga itu Ali bin Abi Thalib sebagai anak muda yang belum balig.

Pada waktu itu suku Quraisy sedang mengalami suatu krisis yang luarbiasa. Abu Thalib adalah keluarga yang banyak anaknya. Muhammad sekali berkata kepada Abbas, pamannya yang pada masa itu adalah yang paling mampu di antara Keluarga Hasyim:"Abu Thalib saudaramu anaknya banyak. Seperti kaulihat, banyak orang yang mengalami krisis. Baiklah kita ringankan dia dari anak-anaknya itu. Aku akan mengambilnya seorang kaupun seorang untuk kemudian kita asuh." Karena itu Abbas lalu mengasuh Ja'far dan Muhammad mengasuh Ali, yang tetap tinggal bersama sampai pada masa kerasulannya. Tatkala Muhammad dan Khadijah sedang sembahyang, tiba-tiba Ali menyeruak masuk. Dilihatnya kedua orang itu sedang ruku' dan sujud serta membaca beberapa ayat Qur'an yang sampai pada waktu itu sudah diwahyukan kepadanya. Anak ifu tertegun berdiri: "Kepada siapa kalian sujud?"

[41] Fadil SJ. *Pasang Surut Peradaban Islam dalam Lintasan Sejarah.* Malang UIN Malang Press. Hal 96

tanyanya setelah sembahyang selesai. "Kami sujud kepada Allah," jawab Muhammad, "Yang mengutusku menjadi nabi dan memerintahkan aku mengajak manusia menyembah Allah" Lalu Muhammad pun mengajak sepupunya itu beribadat kepada Allah semata tiada bersekutu serta menerima agama yang dibawa nabi utusan Nya dengan meninggalkan berhala-berhala semacam Lata dan 'Uzza. Muhammad lalu membacakan beberapa ayat Qur'an. Ali sangat terpesona karena ayat-ayat itu luarbiasa indahnya. Ia minta waktu akan berunding dengan ayahnya lebih dulu. Semalaman itu ia merasa gelisah. Tetapi besoknya ia memberi tahukan kepada suami-isteri itu, bahwa ia akan mengikuti mereka berdua, tidak perlu minta pendapat Abu Thalib. "Tuhan menjadikan saya tanpa saya perlu berunding dengan Abu Thalib.

Apa gunanya saya harus berunding dengan dia untuk menyembah Allah." Jadi Ali adalah anak pertama yang menerima Islam. Kemudian Zaid bin Haritha, bekas budak Nabi. Dengan demikian Islam masih terbatas hanya dalam lingkungan keluarga Muhammad: dia sendiri, isterinya, kemenakannya dan bekas budaknya. Masih juga ia berpikir-pikir, bagaimana akan mengajak kaum Quraisy itu. Tahu benar ia, betapa kerasnya mereka itu dan betapa pula kuatnya mereka berpegang pada berhala yang disembah-sembah nenek moyang mereka itu.

Namun demikian hasilnya cukup memuaskan, terbukti beberapa keluarga dan sahabat Muhammad memeluk agama Islam, seperti: Khadijah (istri pertama beliau), Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Harits, Abu Bakar, Abdur Rahman bin Auf, Utsman bin Affan, Zubeir bin Awwan, Saad bin Waqas, Thalhah bin Ubaidillah, Abu Ubaidillah bin Jarrah, dan Arqam bin Abi al-Arqam. Bahkan rumah Arqam dijadikan tempat pertemuan rutin bagi mereka yang telah memeluk Islam;

Kedua: dilakukan secara semi rahasia, artinya mengajak keluarga yang lebih luas dibanding pada tahap pertama, terutama keluarga yang tergabung dalam rumpun Bani Abdul Muthalib.[42] Namun demikian di kalangan mereka banyak yang tidak tertarik terhadap Islam, bahkan berusaha menjauhi Nabi dan mengejeknya. Di antara mereka adalah Abu Lahab. Sekalipun mereka tidak menerima Islam, tetapi tradisi telah mengikatnya bahwa memberi perlindungan terhadap salah seorang anggota keluarga yang mendapat gangguan dan hinaan dari luar, adalah merupakan kewajiban. Hal ini tampak pada sikap Abu Thalib atau lainnya

[42] Q.S. al-Syu'ara ayat 2 4

yang secara gigih tetap rela membela Nabi dari segala ancaman kaum musyrik -Quraisy, meskipun berlainan kepercayaan agama. Dalam melaksanakan dakwah, baik pada tahapan pertama dan kedua, Rasul selalu menghindari konfrontasi "laksanakanlah hai Muhammad apa yang diperintahkan kepadamu, dan hindarkan dirimu dari orang-orang musyrik". (Q.S. 15:94);

Ketiga: dilakukan secara terang-terangan dan terbuka di hadapan masyarakat umum. Sebagai akibatnya, disamping banyak kaum Quraisy yang masuk Islam, terjadilah tindakan keras dan kejam dari kaum Quraisy kepada Muhammad Saw dan pemboikotan politik, ekonomi, sosial serta berbagai hinaan dan siksaan. Sungguhpun demikian, mental dan moral kaum muslimin justru semakin terasa tertera untuk dapat membangun satu ummah atau daulah.[43]

[43] Ibid. hal 98

BAB III
PERLAWANAN KAUM QURAISY TERHADAP DAKWAH NABI

Dakwah menyampaikan kebenaran agama Illahi tidaklah merupakan hal yag mudah semudah membalik telapak tangan tetapi perlu perjuangan yang sarat akan pengorbanan baik harta, jiwa, dan juga keluarga. Banyak sekali penolakan yang diterima Rasul Muhammad dalam mendakwahkan agama yang telah beliau dapat baik secara fisik maupun psikis. Ahmad Syalabi menjelaskan dalam Fadil SJ. terdapat bererapa faktor yang mendorong orang-orang musyrik-Quraisy menentang seruan Islam, yaitu:

1. Persaingan dalam berebut kekuasaan, yakni mereka berangggapan bahwa tunduk kepada agama Muhammad berarti tunduk kepada kekuasaan Bani Abdul Muthalib. Padahal di kalangan kabilah-kabilah Arab senantiasa terjadi persaingan untuk berebut pengaruh dan kekuasaan (politis) dan kekuasaan adalah lebih utama dari segala-galanya;
2. Bangsa Arab hidup berkasta, penyamaan hal antara kasta bangSawan dengan kasta hamba sahaya. Setiap manusia digolongkan kepada kasta yang tidak boleh dilampauinya. Sedangkan, Islam menyerukan adanya persamaan hak, yang merupakan hal mendasar dalam ajaran Islam. Agama Islam memandang sama antara hamba sahaya dengan tuannya, perbedaannya hanyalah terletak pada segi ketaqwaannya (Q.S. 49:13). Itulah yang menguasai hamba sahaya merasa keberatan terhadap ajaran yang dibawa Nabi Saw;
3. Takut dibangkitkan setelah mati, untuk mempertanggungjawabkan semua perbuatannya selama di dunia. Bagi orang kafir Quraisy, ajaran semacam ini ajaran Islam dianggap sangat kejam, sehingga mereka menolak dan berkeberatan untuk menganutnya;
4. Taqlid kepada nenek moyang. Taqlid kepada nenek moyang secara membabi buta, dan mengikuti langkah-langkah mereka dalam soal-soal peribadatan dan pergaulan merupakan suatu tradisi yang dipandang mutlak dan membawa keberuntungan bagi bangsa Arab. Islam yang didakwahkan Nabi Saw dianggap sebagai sesuatu yang baru dan tidak dapat menggantikan tradisi yang sudah ada. Itulah

sebabnya meraka merasa berat untuk menerima agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw (Q.S. al-Maidah: 104);

5. Memperniagakan patung. Bagi sebagian orang Arab Makkah, memahat patung yang menggambarkan al -Lata, al-'Uzza, Manak dan Hubal merupakan sumber perekonomian bagi mereka. Tetapi Islam melarang menyembah patung, memahat dan menjualnyayltu pula penyebab mereka menentang Islam karenaaianggap mematikan sumber perekonomian. Sementara itu, para penjaga ka'bah juga merasa terancam kehilangan sumber perekonomian karena sumber perekonomian mereka berasal dari patung-patung yang diabadikan dan melayani para pengunjung yang datang ke Makkah untuk mengunjungi patung-patung tersebut.[44]

Banyak cara yang ditempuh para pemimpin Quraisy untuk mencegah dakwah nabi Muhammad. Pertama-tama mereka mengira bahwa, kekuatan nabi terletak pada perlindungan dan pembelaan Abu Thalib yang amat disegani. Karena itu mereka menyusun siasat bagaimana melepaskan hubungan nabi dengan Abu Thalib dan mengancam dengan mengatakan: "kami minta anda memilih satu di antara dua: memerintahkan Muhammad berhenti dari dakwahnya atau Anda menyerahkan kepada kami. Dengan demikian, anda akan terhindar dari kesulitan yang tidak diinginkan." Tampaknya Abu Thalib cukup terpengaruh dengan ancaman tersebut, sehingga ia mengharapkan Muhammad menghentikan dakwahnya. Namun, Nabi menolak dengan mengatakan: Demi Allah saya tidak akan berhenti memperjuangkan amanat Allah ini, walaupun seluruh anggota keluarga dan sanak saudara akan mengucilkan saya." Abu Thalib sangat terharu mendengar jawaban kemenakannya itu, kemudian berkata: "teruskanlah, demi Allah aku akan terus membelamu".[45]

Merasa gagal dengan cara ini, kaum Quraisy kemudian mengutus Walid Bin Mughirah dengan membawa Umarah bin Walid, seorang pemuda yang gagah dan tampan, untuk dipertukarkan dengan nabi Muhammad. Walid bin Mughirah berkata kepada Abu Thalib:"Ambillah dia menjadi anak saudara, tetapi serahkan Muhammad kepada kami untuk kami bunuh." Usul ini langsung ditolak keras oleh Abu Thalib.

---

[44] Ibid. Hal 100

[45] Badri Yatim. *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2007. Hal 21

Untuk kali berikutnya, mereka langsung kepada nabi Muhammad. Mereka mengutus Utbah bin Rabiah, seorang ahli retorika, untuk membujuk nabi. Mereka menawarkan tahta, wanita, dan harta asal Nabi Muhammad bersedia menghentikan dakwahnya. Semua tawaran itu ditolak Muhammad dengan mengatakan: "Demi Allah, Biar pun mereka meletakkan matahari di tangan kananku dan bulan di tangan kiriku, aku tidak akan berhenti melakukan ini, hingga agama ini menang atau aku binasa karenanya."setelah cara-cara diplomatic dan bujuk rayu yang dilakukan oleh kaum Quraisy gagal, tindakan-tindakan kekerasan secara fisik yang sebelumnya sudah dilakukan semakin ditingkatkan. Tindakan kekerasan itu lebih intensif dilakukan setelah mereka mengetahui bahwa di lingkungan rumah tangga mereka sendiri sudah ada yang masuk Islam. Budak-budak yang selama ini mereka anggap sebagai harta, sekarang sudah ada yang masuk Islam dan mempunyai kepercayaan yang berbeda dengan tuan mereka. budak-budak itu disiksa tuannya dengan sangat kejam. Para pemimpin Quraisy juga mengharuskan setiap keluarga untuk menyiksa anggota keluarganya yang masuk Islam sampai dia murtad kembali.[46]

Kekejaman yang dilakukan oleh penduduk makkah terhadap kaum muslimin itu, mendorong Nabi Muhammad untuk mengungsikan sahabat-sahabatnya ke luar Makkah. Pada tahun kelima kerasulannya, nabi menetapkan Habsyah (Ethiopia) sebagai negeri tempat pengungsian, karena *Negus*(raja) negeri itu adalah seorang yang adil. Rombongan pertama sejumlah sepuluh orang pria dan empat orang wanita, diantaranya Usman bin Affan beserta istrinya Rukayah puteri Rasulullah, Zubair bin Awwam dan Abdurrahman bin 'Auf. Kemudian, menyusul rombongan kedua sejumlah hampir seratus orang, dipimpin oleh Ja'far bin abu Thalib. Usaha orang-orang Quraisy untuk menghalangi hijrah ke habsyah ini, termasuk membujuk *Negas* agar menolak kehadiran umat Islam di sana, gagal. Di samping itu, semakin kejam mereka memperlakukan umat Islam, semakin banyak orang yang masuk agama ini. Bahkan di tengah meningkatnya kekejaman itu, dua orang kuat Quraisy masuk Islam, yakni Hamzah dan Umar bin Khattab.[47] Dengan masuk Islamnya dua tokoh besar ini posisi umat Islam semakin kuat. [48]

---

[46] Ibid hal 22

[47] Waktu itu 'Umar ibn'l-Khattab adalah pemuda yang gagah perkasa, berusia antara tigapuluh dan tigapuluh lima tahun. Tubuhnya kuat dan tegap, penuh emosi dan cepat naik darah. Kesenangannya foya-foya dan minum-minuman keras. Tetapi terhadap

Dengan Islamnya Umar ini kedudukan Quraisy jadi lemah sekali. Sekali lagi mereka mengadakan pertemuan guna menentukan langkah lebih lanjut. Sebenarnya peristiwa ini telah memperkuat kedudukan kaum Muslimin, telah memberikan unsur baru berupa kekuatan yang luarbiasa yang menyebabkan kedudukan Quraisy terhadap kaum Muslimin dan kedudukan mereka terhadap Quraisy sudah tidak seperti dulu lagi. Keadaan kedua belah pihak ini kemudian diteruskan oleh suatu

---

keluarga ia bijaksana dan lemah-lembut. Dari kalangan Quraisy dialah yang paling keras memusuhi kaum Muslimin. Akan tetapi sesudah ia mengetahui, bahwa mereka sudah hijrah ke Abisinia dan mengetahui pula rajanya memberikan perlindungan kepada mereka, iapun merasa kesepian berpisah dengan mereka itu. Ia merasakan betapa pedihnya hati, betapa pilunya perasaan mereka berpisah dengan tanah air.

Tatkala itu Muhammad sedang berkumpul dengan sahabat-sahabatnya yang tidak ikut hijrah, dalam sebuah rumah di Shafa. Di antara mereka ada Hamzah pamannya, Ali bin Abi Thalib sepupunya, Abu Bakr bin Abi Quhafa dan Muslimin yang lain. Pertemuan mereka ini diketahui 'Umar. Iapun pergi ketempat mereka, ia mau membunuh Muhammad. Dengan demikian bebaslah Quraisy dan kembali mereka bersatu, setelah mengalami perpecahan, sesudah harapan dan berhala-berhala mereka hina.

Di tengah jalan ia bertemu dengan Nu'aim b. Abdullah. Setelahmengetahui maksudnya, Nuiaim berkata:

"Umar, engkau menipu diri sendiri. Kaukira keluarga 'AbdManaf. akan membiarkan kau merajalela begini sesudah engkau membunuh Muhammad? Tidak lebih baik kau pulang saja ke rumah dan perbaiki keluargamu sendiri?!"

Pada waktu itu Fatimah, saudaranya, beserta Sa'id b. Zaid suami Fatimah sudah masuk Islam. Tetapi setelah mengetahui hal ini dari Nu'aim, Umar cepat-cepat pulang dan langsung menemui mereka. Di tempat itu ia mendengar ada orang membaca Qur'an. Setelah mereka merasa ada orang yang sedang mendekati, orang yang membaca itu sembunyi dan Fatimah menyembunyikan kitabnya. "Aku mendengar suara bisik-bisik apa itu?!" tanya Umar. Karena mereka tidak mengakui, Umar membentak lagi dengan suara lantang: "Aku sudah mengetahui, kamu menjadi pengikut Muhammad dan menganut agamanya!" katanya sambil menghantam Sa'id keras-keras.

Fatimah, yang berusaha hendak melindungi suaminya, juga mendapat pukulan keras. Kedua suami isteri itu jadi panas hati. "Ya, kami sudah Islam! Sekarang lakukan apa saja," kata mereka. Tetapi Umar jadi gelisah sendiri setelah melihat darah di muka saudaranya itu. Ketika itu juga lalu timbul rasa iba dalam hatinya. Ia menyesal. Dimintanya kepada saudaranya supaya kitab yang mereka baca itu diberikan kepadanya. Setelah dibacanya, wajahnya tiba-tiba berubah. Ia merasa menyesal sekali atas perbuatannya itu. Menggetar rasanya ia setelah membaca isi kitab itu. Ada sesuatu yang luarbiasa dan agung dirasakan, ada suatu seruan yang begitu luhur. Sikapnya jadi lebih bijaksana.

Ia keluar membawa hati yang sudah lembut dengan jiwa yang tenang sekali. Ia langsung menuju ke tempat Muhammad dan sahabat-sahabatnya itu sedang berkumpul di Shafa. Ia minta ijin akan masuk, lalu menyatakan dirinya masuk Islam

[48] Ibid hal 23

perkembangan politik baru, penuh dengan peristiwa-peristiwa, dengan pengorbanan-pengorbanan dan kekerasan-kekerasan baru lagi, yang sampai menyebabkan terjadinya hijrah dan munculnya Muhammad sebagai politikus di samping Muhammad sebagai Rasul.

Perlawanan kaum Quraisy, baik secara lunak maupun kejam tetap dihadapi secara tegas oleh Nabi Saw dan pengikutnya, sehingga ajaran Islam semakin dikenal oleh masyarakat luas. Masuknya beberapa pemuka Quraisy, seperti Hamzah bin Abdul Muthalib dan Umar bin al-Khatab ke dalam Islam membuat barisan Islam semakin kuat dan disegani. Namun demikian bukan berarti mereka lepas dari perlawanan dan pemboikotan dari berbagai pihak, serta permasalahan baru yang dihadapi.[49]

Menguatnya posisi umat Islam memperkeras reaksi kaun musyrik Quraisy. Mereka menempuh cara baru dengan melumpuhkan kekuatan Muhammad yang bersandar pada perlindungan Bani Hasyim. Dengan demikian, untuk melumpuhkan Bani Hasyim terlebih dahulu secara keseluruhan. Cara yang ditempuh ialah pemboikotan. Mereka memutuskan segala bentuk hubungan dengan suku ini. Tidak seorang penduduk Makkah pun diperkenankan melakukan hubungan jual beli dengan Bani Hasyim. Persetujuan dibuat dalam bentuk piagam dan ditandatangani bersama dan disimpan di dalam ka'bah. Akibat boikot tersebut Bani Hasyim menderita kelaparan, kemiskinan, dan kesengsaraan yang tak ada bandingnya. Untuk meringankan penderitaan itu, Bani Hasyim akhirnya pindah ke suatu lembah di luar kota Makkah. Tindakan pemboikotan yang dimulai pada tahun ke-7 kenabian ini berlangsung selama tiga tahun. Ini merupakan tindakan paling menyiksa dan melemahkan umat Islam.[50]

Pemboikotan itu baru berhenti setelah beberapa pemimpin Quraisy menyadari bahwa apa yang mereka lakukan sungguh suatu tindakan yang keterlaluan. Setelah boikot dihentikan, Bani Hasyim seakan dapat berbafas kembali dan pulang ke rumah masing-masing. Namun tidak lama kemudian Abu Thalib, paman Nabi yang merupakan pelindung utamanya, meninggal dunia dalam usia 87 tahun. Tiga hari setelah itu, Khadijah, Istri Nabi, meninggal dunia pula. Perisiwa itu terjadi pada tahun kesepuluh kenabian. Tahun ini merupakan tahun kesedihan bagi nabi Muhammad Saw. Sepeninggal dus pendukung itu, kafir Quraisy tidak segan-lagi

[49] Fadil SJ. Loc cit.
[50] Badri Yatim. Loc cit.

melampiaskan nafsu amarahnya terhadap nabi.[51] Melihat reaksi penduduk Makkah demikian rupa, nabi kemudian berusaha menyebarkan Islam ke luar kota. Namun, di Thaif ia diejek, disoraki, dan dilempari batu, bahkan sampai terluka di bagian kepala dan badannya. [52]

Untuk menghibur nabi yang sedang ditimpa duka, allah mengisra' dan mikrajkan beliau pada tahun ke- 10 kenabian itu. Berita tentang Isra' dan mikraj ini menggemparkan masyarakat Makkah.[53] Bagi orang kafir ia

[51] Sesudah kehilangan dua orang yang selalu pembelanya itu Muhammad melihat Quraisy makin keras mengganggunya. Yang paling ringan diantaranya ialah ketika seorang pandir Quraisy mencegatnya di tengah jalan lalu menyiramkan tanah ke atas kepalanya. Tahukah orang apa yang dilakukan Muhammad? Ia pulang ke rumah dengan tanah yang masih diatas kepala. Fatimah puterinya lalu datang mencucikan tanah yang di kepala itu. Ia membersihkannya sambil menangis. Tak ada yang lebih pilu rasanya dalam hati seorang ayah dari pada mendengar tangis anaknya, lebih-lebih anak perempuan. Setitik air mata kesedihan yang mengalir dari kelopak mata seorang puteri adalah sepercik api yang membakar jantung, membuatnya kaku karena pilu, dan karena pilunya ia akan menangis kesakitan. Juga secercah duka yang menyelinap kedalam hati adalah rintihan jiwa yang sungguh keras, terasa mencekik leher dan hampir pula menggenangi mata. Sesudah kehilangan dua orang yang selalu membelanya itu Muhammad melihat Quraisy makin keras mengganggunya. Yang paling ringan diantaranya ialah ketika seorang pandir Quraisy mencegatnya di tengah jalan lalu menyiramkan tanah ke atas kepalanya. Tahukah orang apa yang dilakukan Muhammad? Ia pulang ke rumah dengan tanah yang masih diatas kepala. Fatimah puterinya lalu datang mencucikan tanah yang di kepala itu. Ia membersihkannya sambil menangis. Tak ada yang lebih pilu rasanya dalam hati seorang ayah dari pada mendengar tangis anaknya, lebih-lebih anak perempuan. Setitik air mata kesedihan yang mengalir dari kelopak mata seorang puteri adalah sepercik api yang membakar jantung, membuatnya kaku karena pilu, dan karena pilunya ia akan menangis kesakitan. Juga secercah duka yang menyelinap kedalam hati adalah rintihan jiwa yang sungguh keras, terasa mencekik leher dan hampir pula menggenangi mata.

[52] Ibid

[53] Pada masa itulah Isra' dan Mi'raj terjadi. Malam itu Muhammad sedang berada di rumah saudara sepupunya, Hindun puteri Abu Thalib yang mendapat nama panggilan Ummu Hani'. Ketika itu Hindun mengatakan: "Malam itu Rasulullah bermalam di rumah saya. Selesai salat akhir malam, ia tidur dan kamipun tidur. Pada waktu sebelum fajar Rasulullah sudah membangunkan kami. Sesudah melakukan ibadat pagi bersama-sama kami, ia berkata: 'Umm Hani', saya sudah salat akhir malam bersama kamu sekalian seperti yang kaulihat di lembah ini. Kemudian saya ke Bait'l-Maqdis (Yerusalem) dan bersembahyang di sana. Sekarang saya sembahyang siang bersama-sama kamu seperti kaulihat." Kataku: "Rasulullah, janganlah menceritakan ini kepada oranglain. Orang akan mendustakan dan mengganggumu lagi!" "Tapi harus saya ceritakan kepada mereka," jawabnya.

dijadikan bahan propaganda untuk mendustakan nabi. Sedangkan bagi orang yang beriman, ia merupakan ujian keimanan.[54]

Sebagaimana diuraikan di atas, bahwa dalam rangka untuk meletakkan dasar-dasar akidah (tauhid), sekaligus membersihkan praktek-praktek kemusryikan di kalangan bangsa Arab Makkah, Muhammad Saw mengajak mereka untuk membaca (iqra') dan merenungkan tanda-tanda kekuasaan dan kebesaran Allah, dan membandingkan dengan tradisi yang keliru yang telah meraka pegang dan anut selama ini . Muhammad Saw mengajarkan dan memberikan contoh sebagai teladan untuk merealisir ketauhidan tersebut dalam kehidupan nyata sehari-hari. Dengan kebijaksanaan yang tumbuh di kalangan bangsa Arab Makkah secara berangsur-angsur dapat terkikis, untuk kemudian diubah dan diganti dengan ajaran tauhid, sehingga terbentuk suatu praktek dan kebiasaan-kebiasaan yang merupakan realisir dari ajaran tauhid yang murni .

Dalam tradisi semula, bangsa Arab senantiasa memulai pekerjaannya dengan menyebut atau mengatasnamakan berhala sesembahan mereka, ketika Islam datang, Muhammad Saw mengganti dan mengajarkan bahwa untuk memulai suatu pekerjaan dengan menyebut nama Allah (bismillah). Bila semula bangsa Arab memiliki tradisi membaca dan menghafal syair-syair indah yang berisi pujian terhadap tuhan-tuhan (berhala-berhala) dan nenek moyang mereka, maka Muhammad Saw mengganti dan membiasakan mereka dengan membaca dan menghafal ayat-ayat al-Qur'an. Dalam pemujaan, dan penyembahan serta sebagai perantara permohonan pertolongan kerapkali mereka menyembah berhala-berhala (sebagai perantara untuk menyampaikan maksud dan permohonan

---

[54] Tidak sedikit mereka yang sudah Islam itu kemudian berbalik murtad. Mereka yang masih menyangsikan hal ini lalu mendatangi Abu Bakr dan keterangan yang diberikan Muhammad itu dijadikan bahan pembicaraan.

"Kalian berdusta," kata Abu Bakr.

"Sungguh," kata mereka. "Dia di mesjid sedang bicara denganorang banyak."

"Dan kalaupun itu yang dikatakannya," kata Abu Bakr lagi,

"tentu dia bicara yang sebenarnya. Dia mengatakan kepadaku, bahwa ada berita dari Tuhan, dari langit ke bumi, pada waktumalam atau siang, aku percaya. Ini lebih lagi dari yang kamu herankan."

Abu Bakr lalu mendatangi Nabi dan mendengarkan ia melukiskan Bait'l-Maqdis. Abu Bakr sudah pernah berkunjung ke kota itu. Selesai Nabi melukiskan keadaan mesjidnya, Abu Bakr berkata: "Rasulullah, saya percaya."

Sejak itu Muhammad memanggil Abu Bakr dengan "AshShiddiq."

kepada Allah), ketika Islam datang, Muhammad Saw mengganti kebiasaan tersebut dengan melaksanakan ibadah shalat sebagai cara pemujaan dan penyampaian permohonan secara langsung kepada Allah.

Terhadap semua kebiasaan tersebut, Muhammad selalu memberikan contoh pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari, menunjukkan sifat keteladanannya dalam segala aspek kehidupan sesuai dengan norma-norma yang telah diajarkan dalam kitab suci al -Qur'an. Dengan demikian patutlah ditegaskan bahwa usaha dan proses Islamisasi budaya bangsa Arab pada periode Makkah, hakekatnya merupakan realisasi, penjabaran serta pelaksanaan dari ayat-ayat al-Qur'an yang turun di Makkah, yang lebih dikenal dengan istilah ayat-ayat Makkiyah. Dari uraian tersebut jelaslah bahwa usaha Islamisasi (pembinaan peradaban Islam) pada periode Makkah berarti merombak unsur-unsur budaya yang sudah menjadi tradisi dan adat kebiasaan masyarakat bangsa Arab pada masa itu, dan bahkan menyangkut perombakan terhadap praktek-praktek pemujaan berhala yang mereka anggap sebagai sumber hidup dan penghidupan mereka. Kemudian adat kebiasaan tersebut diarahkan dan diwarnai dengan nilai-nilai keislaman atau bahkan dirubah sehingga terbentuk budaya yang benar-benar Islam.

BAB IV
TUMBUH DAN BERKEMBANGNYA ISLAM DI BUMI

Setelah peristiwa isra' dan mikraj, suatu perkembangan besar bagi kemajuan dakwah islam muncul. Sebelum hijrah ke Yatsrib, Nabi mendahului dengan usaha mempengaruhi orang Yatsrib yang menziarahi ka'bah (di Makkah) agar mereka mau masuk Islam. Mayoritas mereka berasal dari kabilah Khazraj dan Aus. Sebagian mereka menyambut baik atas seruan dan ajakan Nabi , yang pada gilirannya menyatakan diri untuk masuk Islam, serta diikuti dengan perjanjian kesetiaan mereka kepada agama Islam dan Nabi Muhammad Saw Perjanjian ini terkenal dengan nama "Perjanjain Aqabah".[55] Pada Perjanjian Aqabah I diikuti oleh 12 orang dan pada Perjanjian Aqabah II diikuti oleh 73 orang.[56]

A. Perjanjian-perjanjian damai

1. Perjanjian Aqabah I

Pada tahun ke 11 kenabian atau tahun 621 M, Islam mulai tersebar di Madinah (Yatsrib). Ini berkat kaum Khahraj yang menepati janji mereka terhadap Rasulullah untuk mengajak seluruh saudara dan handai taulan mereka di Madinah untuk memeluk Islam. Tahun berikutnya, yaitu pada tahun 622 M pada musim haji, 12 orang lelaki dari suku Anshar datang menemui Rasulullah di Aqabah. Mereka datang untuk berbaiat (berjanji setia) kepada beliau. Peristiwa ini dikenal dengan nama Baiat Aqabah I atau Baiat Perempuan karena isinya sama dengan baiat yang dilakukan Rasulullah dengan kaum perempuan beberapa tahun kemudian.

> "*Hai Nabi, apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman untuk mengadakan janji setia, bahwa mereka tidak akan mempersekutukan sesuatupun dengan Allah; tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik, maka terimalah janji setia mereka dan mohonkanlah ampunan kepada Allah untuk mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*".(QS.Al-Mumtahanah(60):12).

[55] Ibid, hal 102
[56] Ibid, hal 105-106.

"Berbaitlah kepadaku untuk tidak menyekutukan Allah dengan apapun, tidak mencuri, tidak berzina, tidak membunuh anak-anakmu, tidak berdusta untuk menutupi-nutupi apa yang ada di depan atau di belakangmu dan tidak akan membantah perintahku dalam hal kebaikan. Jika kamu memenuhi, pahalanya terserah kepada Allah. Jika kamu melanggar sesesuatu dari janji itu lalu dihukumdi dunia maka hukuman itu merupakan kafarat baginya. Jika kamu melanggar sesuatu dari janji itu kemudian Allah menutupinya maka urusannya kepada Allah. Bila menghendaki, Allah akan menyiksanya atau memberi ampunan menurut kehendak-Nya". Ubaidah bin Shamit, sebagai satu diantara 12 lelaki Anshar, mengatakan :"Kami kemudian berbait kepada Rasulullah untuk menepatinya".

Usai berbaiat, ke 12 orang lelaki tersebut kembali ke Madinah dengan didampingi Mushab bin Umair yang diutus Rasulullah agar mengajarkan Al-Quran kepada penduduk Madinah. Itu sebabnya dikemudian hari Mushab dikenal dengan nama Muqri'ul (nara sumber) Madinah. Mushab adalah salah seorang sahabat yang memiliki dedikasi tinggi terhadap Islam. Ia rela meninggalkan kehidupan remajanya yang serba 'wah' demi Islam

2. Perjanjian Aqabah II

Tahun berikutnya lagi, yaitu tahun 623 M, juga pada musim haji, Mush'ab kembali ke Mekkah dengan membawa 70 orang lelaki dan 2 orang perempuan, yaitu Nasibah Binti Ka'ab dan Asma Binti Amr bin Addi. Mereka masuk ke Mekkah dengan menyusup di tengah-tengah rombongan kaum musyrik Madinah yang pergi haji. Pada tengah malam di hari tasyrik, secara sembunyi-sembunyi mereka menuju ke lembah di Aqabah, lembah dimana tahun sebelumnya terjadi Baiat Aqabah I. Mereka datang untuk menemui Rasulullah dan berbaiat. Baiat ini disebut Baiat Aqabah II.

" Aku baiat kalian untuk membelaku sebagaimana kalian membela istri-istri dan anak-anakmu: demikian Rasulullah bersabda. Kemudian Barra' bin Ma'rur menjabat tangan Rasulullah sambil berucap : " Ya, demi Allah yang mengutusmu sebagai nabi dengan membawa kebenaran, kami berjanji akan membelamu sebagaimana kami membela diri kami sendiri. Baiatlah kami, wahai Rasulullah ! Demi Allah, kami adalah orang-orang yang ahli perang dan ahli senjata secara turun temurun".

Begitulah mereka berbaiat. Bila pada Baiat I dulu sekelompok orang-orang Madinah berjanji untuk tidak menyekutukan Allah, tidak mencuri, tidak berzina, tidak membunuh anak-anak mereka dan tidak berdusta maka pada Baiat kedua ini mereka berjanji setia untuk membela dan melindungi Rasulullah.

Tampak bahwa selama 1 tahun di Madinah itu, dengan izin Allah Swt, Mushab telah berhasil mengajak penduduk kota tersebut untuk mengenal Tuhan-Nya dengan sangat baik. Begitu besar rasa cinta mereka pada-Nya hingga dengan secara sadar mereka mau berbaiat; membela dan mencintai Rasulullah sebagaimana mereka membela diri dan anak istri mereka. Bahkan merekapun langsung menyatakan kesediaan mereka untuk mengangkat senjata dan menyerang Mina saat itu juga bila Rasulullah menghendaki!. Namun Rasulullah menjawab bahwa Allah belum memerintahkan untuk itu.

> *Hasan berkata, " Suatu saat, pada masa Rasulullah, sekelompok orang berkata, " Wahai Rasulullah, Demi Allah, sesungguhnya kami amat mencintai Tuhan kami". Atas hal itu, Allah lalu menurunkan ayat 31-32 surat Ali Imran, sebagai tuntunan bagi orang yang ingin mencintai Allah, yaitu dengan mencintai utusan-Nya dan berpaling dari kekafiran".* (HR. Ibn Mundzir).

> *" Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Katakanlah: "Ta`atilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir".* (QS. Ali Imran(3):31-32).

Ikrar Perjanjian Aqabah II :

"Demi Allah, kami akan membela Engkau ya Rasul, seperti halnya kami membela istri dan anak kami sendiri. Sesungguhnya kami adalah putra-putra pahlawan yang selalu siap mempergunakan senjata. Demikianlah ikrar kami ya junjungan".[57]

[57] A. Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan Islam* (Jakarta: Bulan Bintiang, 1993), hal. 49.

B. Reaksi Kaum Quraisy Atas Perjanjian Aqabah

Setelah terjadi perjanian Aqabah ke-2, Keesokan harinya, beberapa orang Quraisy mendatangi kemah mereka. Dengan penuh kemarahan orang-orang Quraisy itu menyatakan bahwa mereka mendengar orang-orang Khahraj telah berbaiat kepada Muhammad dan berniat membawa Muhammad pergi meninggalkan Mekkah. Beruntung, tiba-tiba sejumlah orang musyrik Madinah datang dan bersumpah bahwa berita tersebut sama sekali tidak benar.

Orang-orang Quraisy baru menyadari bahwa berita tersebut benar setelah rombongan haji dari Madinah tersebut telah pergi meninggalkan lokasi. Mereka pun segera mengejar dan mencari orang-orang Khahraj tadi. Mereka akhirnya berhasil menangkap dua diantara orang Khahraj. Namun salah satunya berhasil melarikan diri hingga tinggal satu yang berhasil ditangkap dan disandera kaum Quraisy. Kemudian dengan kedua tangan diikat ke leher, ia diseret ke Makkah kembali. Beruntung ia mempunyai kenalan yang dapat memberinya hak perlindungan, sebuah kebiasaan yang telah berlaku di tanah Arab, hingga akhirnya iapun dibebaskan.

Namun di lain pihak, dengan adanya berita tersebut, orang-orang Quraisy makin gencar meningkatkan penyiksaan dan tekanan mereka terhadap kaum Muslim Mekkah. Penyiksaan demi penyiksaan, cemoohan, cacian dan hinaan terjadi setiap hari. Akibatnya banyak diantara pemeluk Islam generasi awal tersebut yang akhirnya terpaksa menyembunyikan keislaman mereka.

Dapat dibayangkan betapa sulitnya dakwah Islam berkembang. Bila pada tahap dakwah secara diam-diam yang berlangsung selama 3 tahun pengikut Islam terhitung sekitar 40 orang maka 9 tahun berikutnya, setelah dakwah terang-terangan pengikut Islam hanya mencapai 70 orangan saja. Berarti selama 9 tahun, mati-matian Rasulullah berdakwah, hanya bertambah 30 orang saja !

Akhirnya karena tidak tahan terhadap perlakuan orang Quraisy para sahabat pun mulai mengeluh, memohon kepada Rasulullah agar diperbolehkan berhijrah. Kemana saja, yang penting tidak di kota Makkah yang suasananya sama sekali tidak mendukung mereka untuk menjalankan ajaran dengan baik. Permintaan mereka terjawab karena tidak lama kemudian turunlah ayat yang memerintahkan agar umat Islam yang hanya segelintir itu untuk segera berhijrah.

"Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), "Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya sebagai pahala di sisi Allah. Dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik." (QS.Ali Imran(3):195).

" Sesungguhnya akupun telah diberi tahu bahwa tempat kalian adalah Yatsrib. Barangsiapa ingin keluar maka hendaklah keluar ke Yatsrib",
demikian Rasulullah menanggapi permohonan para sahabat.

Para sahabat pun kemudian segera berkemas. Tidak sedikitpun barang dan harta benda yang dapat dibawa karena mereka harus meninggalkan Makkah, kota kelahiran dimana seluruh anggota berkumpul, dimana seluruh harta dan pekerjaan berada, secara sembunyi-sembunyi. Karena ketika keberangkatan mereka tercium oleh orang-orang Quraisy, mereka akan segera mengejarnya dan mengembalikan ke Makkah dengan paksa. Ini adalah yang dialami salah satunya oleh Ummu Salamah ra.

Hanya Umar bin Khattab ra, satu-satunya sahabat yang dengan terang-terangan bahkan secara provokatif mengumukan kepergiannya ke Yatsrib (Madinah). Dibawah tatapan kesal tokoh-tokoh Quraisy, ia melakukan thawaf tujuh kali dengan pedang, busur, panah dan tongkat ditangan. Setelah itu ia menghampiri Maqam Ibrahim yang berada di salah sudut Ka'bah seraya berkata lantang :

"Barangsiapa ingin ibunya kehilangan anaknya, ingin istrinya menjadi janda atau ingin anaknya menjadi yatim piatu hendaklah ia menghadangku di balik lembah ini ! ".

Namun tak seorangpun yang berani menghadapi tantangan calon khalifah kedua yang gagah berani tersebut.

Hijrah atau pindah dari satu kota ke kota yang lain, dengan meninggalkan sanak saudara, handaitaulan, harta benda dan pekerjaan tetap bukanlah hal mudah. Namun inilah yang dilakukan para sahabat. Karena bagi mereka kecintaan, ketaatan dan ketakwaan kepada Allah swt, Sang Khalik

adalah sesuatu yang tidak dapat ditawar-tawar. Karena bagi mereka Allah adalah diatas segalanya. Untuk itu dibutuhkan pengorbanan dan keberanian luar biasa.

> *"Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah; dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya".(*QS.Al-Baqarah(2):207).

Sa'id bin Musayyab berkata,

> *"Suatu hari, Shuhaib berhijrah ke Madinah. Di perjalanan ia dikejar orang-orang kafir Quraisy. Ia kemudian turun dari tunggangannya. Dengan anak panah di tangan ia berseru, " Wahai musyrik Makkah, Demi Allah kalian tentu mengetahui bahwa aku adalah seorang pemanah ulung. Kalian tidak akan bisa menyerangku. Maka pilihlah, kalian semua mati terbunuh atau kalian dapat memiliki semua hartaku di Makkah dengan syarat kalian tidak mengganggu hijrahku ke Madinah". Orang-orang kafir itu memilih harta Shuhaib dan membiarkannya pergi. Setibanya di Madinah, Shuhaib menceritakan peristiwa yang menimpanya itu kepada Rasulullah. Rasul kemudian bersabda : " Engkau telah beruntung, wahai Abi Yahya".*
>
> Tak lama kemudian turun ayat di atas. (HR Harits bin Abi Usamah).

> *"Maka Luth membenarkan (kenabian) nya. Dan berkatalah Ibrahim: "Sesungguhnya aku akan berpindah ke (tempat yang diperintahkan) Tuhanku (kepadaku); sesungguhnya Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana".*(QS.Al-Ankabut(29):26).

Begitu pula yang dicontohkan nabi Ibrahim as. Beliau berhijrah ketika kota yang ditempatinya tidak mendukung perkembangan perintah Tuhannya, Allah swt.

Namun bagi mereka yang kurang begitu kokoh keimanannya hal ini tentu saja terasa amat memberatkan. Itu sebabnya ada sebagian orang yang telah menyatakan ke-Islam-annya tapi tidak berani berhijrah. Mereka khawatir bila mereka meninggalkan tanah kelahirannya maka akan susah hidupnya. Karena bagi mereka harta dan sanak saudara adalah segalanya meski mereka sulit menjalankan ibadah. Tampaknya bisikan syaitan begitu kuat hingga mereka lupa bahwa balasan bagi mereka kelak adalah neraka. Allah swt hanya mau memaafkan orang yang tidak berhijrah karena memang mereka lemah. Seperti anak-anak, perempuan, budak dan orang yang benar-benar tidak tahu jalan menuju Madinah.

"Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya: "Dalam keadaan bagaimana kamu ini?". Mereka menjawab: "Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri (Makkah)". Para malaikat berkata: "Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?". Orang-orang itu tempatnya neraka Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali kecuali mereka yang tertindas baik laki-laki atau wanita ataupun anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan (untuk hijrah). Mereka itu, mudah-mudahan Allah mema`afkannya. Dan adalah Allah Maha Pema`af lagi Maha Pengampun". (QS.An-Nisa'(4):97-99).

Jadi hijrah sebenarnya selain pertolongan juga adalah cobaan. Dengan hijrah dapat dibedakan mana orang yang benar-benar taqwa mana yang hanya bermain-main. Mana yang lebih menyukai dan mencintai Tuhannya mana yang lebih mencintai harta benda. Mana yang lebih menyukai kehidupan akhirat mana yang lebih memilih kehidupan dunia.

"Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi?" (QS. Al-Ankabut(29):2).

C. Hijrah Nabi Muhammad ke Yatsrib

Para sahabat adalah orang-orang yang mencintai Tuhannya, Allah swt, lebih dari apapun. Mereka yang hijrah dari Makkah karena sulit menjalankan ajaran Islam ke Madinah dinamakan kaum Muhajirin. Mereka siap berani mengambil resiko tak mempunyai sedikitpun harta dan kehilangan orang-orang yang mereka cintai asalkan Allah swt ridho terhadap mereka.

Sementara penduduk Madinah yang telah memeluk Islam dan siap menerima saudara-saudara mereka seiman yang hijrah demi mencari ridho-Nya disebut kaum Anshar.

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itu satu sama lain lindung-melindungi … …" (QS.Al-Anfal(8):72)

"*Seorang muslim adalah saudara bagi muslim yang lain*." (HR. Muslim).

Itulah ikatan yang terjadi antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar di Madinah Mereka saling menyayangi karena Allah swt. Para sahabat sebagai pemeluk Islam tahap awal dari Makkah yang selama 12 tahun hidup tertindas dan tertekan akhirnya dapat merasakan buah ketakwaan mereka. Walaupun bukan di kota kelahiran mereka melainkan di Madinah.

Padahal penduduk Madinah sendiri belum genap 2 tahun mengenal ajaran Islam. Ini adalah skenario Allah swt. Dimulai dengan kunjungan sekelompok orang Khahraj pada tahun ke 11 kenabian kemudian disusul dengan adanya Baiat Aqabah I dan II, Allah swt berkehendak bahwa Islam bakal berkembang pesat dari Madinah. Dalam waktu relatif singkat masyarakat Madinah tiba-tiba telah siap menerima kehadiran Rasulullah Muhammad Saw dan ajarannya beserta para sahabat yang telah lebih dahulu memeluk Islam. Dan dibalut dengan ikatan semangat persaudaraan yang sungguh mengejutkan pula.

Dengan adanya dua perjanjian tersebut, berarti Madinah telah siap menerima kedatangan Islam di negerinya dan sekaligus siap untuk melindungi keselamatan Nabi sebagai pembawa misi agama Islam. Karena itu, Nabi memerintahkan para sahabat untuk berhijrah ke Yatsrib,[58] dalam waktu dua bulan, hamper semua kaum muslimin, kurang lebih 150 orang telah meninggalkan Makkah. Hanya Ali dan Abu Bakar yang tetap tinggal di Makkah bersama nabi. Keduanya membela dan menemani nabi sampai ia pun berhijrah ke Yatsrib karena kafir Quraisy sudah merencanakan akan membunuhnya.[59] dan kemudian beliau menyusul bersama Abu Bakar, untuk mengatur strategi pembinaan budaya Islam dan kota Madinah sebagai kota yang kuat dan damai. Hal ini tercermin sebagai upaya beliau pada saat melepas para sahabat yang akan berhijrah ke Yatsrib, "*Sesungguhnya Allah telah menjadikan orang-orang Yatsrib sebagai saudara-saudara bagimu dan negeri itu sebagai tempat yang aman bagimu*".[60] Peristiwa hijrah ini terjadi setelah pemuka-pemuka Quraisy berkomplot untuk membunuh Rasul pada suatu malam.[61]

---

[58] Fadil SJ. Op Cit hal 103

[59] Badri Yatim, Op Cit hal 25

[60] Maksum , *Kisah Teladan 25 Nabi- Rasul* (Bintiang Belajar, t.t), hal. 183.

[61]Pemuda-pemuda yang sudah disiapkan Quraisy untuk membunuhnya malam itu sudah mengepung rumahnya, karena dikuatirkan ia akan lari. Pada malam akan hijrah itu pula Muhammad membisikkan kepada Ali bin Abi Thalib supaya memakai mantelnya yang

Ketika tiba di Quba sebuah desa yang jaraknya sekitar lima kilometer dari Yatsrib, nabi istirahat beberapa lamanya. Dia menginap di rumah Kalsum bin Hindun. Di halaman rumah ini nabi membangun sebuah masjid inilah masjid pertama yang dibangun nabi sebagai pusat peribadatan. Tak lama kemudian Ali mengabungkan diri dengan nabi, setelah menyelesaikan segala urusan di Makkah. Sementara itu penduduk Yatsrib menunggu-nunggu kedatangannya.[62] Waktu yang mereka tunggu-tunggu itu tiba.[63] Nabi memasuki Yatsrib dan penduduk kota ini mengelu-elukan kedatangan beliau dengan penuh kegembiraan.[64] Sejak itu sebagai

---

hijau dari Hadzramaut dan supaya berbaring di tempat tidurnya. Dimintanya supaya sepeninggalnya nanti ia tinggal dulu di Makkah menyelesaikan barang-barang amanat orang yang dititipkan kepadanya. Dalam pada itu pemuda-pemuda yang sudah disiapkan Quraisy, dari sebuah celah mengintip ke tempat tidur Nabi. Mereka melihat ada sesosok tubuh di tempat tidur itu dan merekapun puas bahwa dia belum lari.

Tetapi, menjelang larut malam waktu itu, dengan tidak setahu mereka Muhammad sudah keluar menuju ke rumah Abu Bakr. Kedua orang itu kemudian keluar dari jendela pintu belakang, dan terus bertolak ke arah selatan menuju gua Thaur. Bahwa tujuan kedua orang itu melalui jalan sebelah kanan adalah di luar dugaan.

[62] Sementara kaum Muslimin Yatsrib pada suatu hari sedang menanti-nantikan seperti biasa tiba-tiba datang seorang Yahudi yang sudah mengetahui apa yang sedang mereka lakukan itu berteriak kepada mereka.

"Hai, Banu Qaila ini dia kawan kamu datang!"

Hari itu adalah hari Jum'at dan Muhammad berjum'at di Madinah. Di tempat itulah, ke dalam mesjid yang terletak di perut Wadi Ranuna itulah kaum Muslimin datang, masing-masing berusaha ingin melihat serta mendekatinya. Mereka ingin memuaskan hati terhadap orang yang selama ini belum pernah mereka lihat, hati yang sudah penuh cinta dan rangkuman iman akan risalahnya, dan yang selalu namanya disebut pada setiap kali sembahyang.

[63] Orang-orang terkemuka di Madinah menawarkan diri supaya ia tinggal pada mereka dengan segala persediaan dan persiapan yang ada. Tetapi ia meminta maaf kepada mereka. Kembali ia ke atas unta betinanya, dipasangnya tali keluannya, lalu ia berangkat melalui jalan-jalan di Yatsrib, di tengah-tengah kaum Muslimin yang ramai menyambutnya dan memberikan jalan sepanjang jalan yang diliwatinya itu. Seluruh penduduk Yatsrib, baik Yahudi maupun orang-orang pagan menyaksikan adanya hidup baru yang bersemarak dalam kota mereka itu, menyaksikan kehadiran seorang pendatang baru, orang besar yang telah mempersatukan Aus dan Khazraj, yang selama itu saling bermusuhan, saling berperang.

[64] Berbondong-bondong penduduk Yatsrib ke luar rumah hendak menyambut kedatangan Muhammad, pria dan wanita. Mereka berangkat setelah tersiar berita tentang hijrahnya, tentang Quraisy yang hendak membunuhnya, tentang ketabahannya menempuh panas yang begitu membakar dalam perjalanan yang sangat meletihkan, mengarungi bukit pasir dan batu karang di tengah-tengah dataran Tihama, yang justru memantulkan sinar matahari yang panas dan membakar itu. Mereka keluar karena terdorong ingin mengetahui sekitar berita tentang ajakannya yang sudah tersiar di seluruh jazirah. Ajakan

penghormatan terhadap nabi, nama kota Yatsrib diubah menjadi *Madinatun Nabi* (Kota Nabi), atau sering pula disebut *Madinatul Munawwarah* (Kota yang bercahaya), karena dari sanalah sinar Islam memancar ke seluruh dunia. Dalam istilah sehari-hari, kota ini cukup disebut madinah saja.[65]

ini juga yang sudah mengikis kepercayaan-kepercayaan lama yang diwarisi dari nenek-moyang mereka, yang sudah dianggap begitu suci.

[65] Badri Yatim Loc Cit

BAB V
PERKEMBANGAN ISLAM DI MADINAH

Menurut Badri yatim (2007:25), Setelah tiba dan diterima penduduk Yatsrib (Madinah), nabi resmi menjadi pemimpin penduduk kota itu. Babak baru dalam sejarah Islam pun dimulai. Berbeda dengan periode Makkah, pada periode Madina, Islam, merupakan kekuatan politik. Ajaran Islam yang berkenaan dengan kehidupan masyarakat banyak turun di Madinah. Nabi Muhammad mempunyai kedudukan, bukan saja sebagai kepala agama, tetapi juga sebgai kepala Negara. Dengan kata lain, dalam diri nabi terkumpul dua kekuasaan, kekuasaan spiritual dan kekuasaan duniawi. Kedudukannya sebagai rasul secara otomatis merupakan kepala Negara.[66]

Menurut Fadil SJ dalam bukunya Pasang surut Peradaban Islam dalam lintasan Sejarah, Berbagai kebijakan telah dicanangkan Nabi Saw untuk membangun masyarakat Islam di Madinah, antara lain:

a. Mendirikan Masjid

Sebelum sampai Yatsrib, Rasulullah terlebih dahulu memasuki Quba pada tanggal 12 Rabiul Awal tahun pertama hijriyah, dan menetap selama 4 hari. Pada waktu itulah beliau mendirikan masjid Quba, masjid pertama dalam sejarah Islam. Tujuan didirikannya masjid sebelum bangunan-bangunan lainnya, karena masjid merupakan prasarana untuk menyatukan umat menyusun kekuatan lahir-batin dan membina masyarakat Islam berdasarkan semangat tauhid. Di masjid itulah Rasulullah membuat benteng pertahanan yang bersifat moril dan spirituil yaitu semangat jihad, ini yang digunakan sebagai pendorong semangat kaum muslimin yang pada waktu itu jumlahnya belum begitu banyak benar-benar berani mengorbankan segala yang dimilikinya, termasuk jiwa untuk kepentingan perjuangan Islam.

Kemudian, pada waktu melanjutkan perjalan ke Yatsrib (Madinah), beliau singgah di perkampungan lembah Bani Salim. Karena bertepatan hari Jum'at, maka bersama para sahabat beliau melaksanakan ibadah shalat Jum'at yang pertama kali, dan dengan

[66] Harun Nasution, *Islam Ditinjau ari Berbagai Aspeknya,* jilid 1, (Jakarta: UI Press, 1985, cetak kelima), hal 101

khotbah itulah yang kemudian oleh para ahl i sejarah politik dinyatakan sebagai "proklamasi lahirnya negeri Islam".[67] berdasarkan atas Perikemanusiaan (al-adatul insaniya), al-Syura (demokrasi), Persatuan Islam (al-wahdah al-Islamiyah) dan Persaudaraan Islam (al-ukhuwah Islamiyah).

b. Membina Persaudaraan (Persatuan) Kaum Muhajirin dan Anshar

Kaum yang terdiri dari kaum Muhajirin dan Anshar, setiap kaum terdiri dari berbagai suku dan kabilah. Sebelum masuk Islam mereka memiliki kebiasaan untuk berselisih dan berperang, saling menuntut balas tentara satu kabilah dengan kabilah lainnya. Untuk mengikis habis kebiasaan jahat ini , Nabi Saw berusaha mempersaudarakan mereka, sehingga diantara mereka timbul ikatan yang kokoh dan kuat yang didasarkan pada keimannya kepada Allah (Q.S. al-Hujurat:10). Dengan demikian terbinalah suatu solidaritas yang tinggi di kalangan umat Islam Madinah. Dengan kata lain Nabi Saw telah berhasil membangun "al-wahdah al-Islamiyah", menggantikan "al-wahdah al-qaummiyah".[68]

c. Membina Dasar-dasar Perekonomian dan Ketahanan Masyarakat

Dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya, Nabi memerintahkan kaum Muhajirin agar bekerja dan berusaha sesuai dengan keahliannya, serta bekerja sama dengan kaum Anshar. Mereka yang para ahli agama supaya meneruskan usaha dagangnya. Sedangkan yang pandai bertani supaya bekerjasama dengan saudaranya, kaum Anshar, untuk mengerjakan tanah pertanian mereka. Pada saat ini , umat Islam dihadapkan pada dua permasalahan serius, yaitu: (a) medan usaha perdagangan pada umumnya telah dikuasai oleh kaum Yahudi; (b) keterbatasan tanah pertanian yang dikuasai oleh kaum Anshar, karena tanah pertanian yang subur pada umumnya dikuasai oleh kaum Yahudi, sehingga tidak semua kaum Muhajirin mendapatkan lapangan kerja, disamping terdapat pula orang-orang yang memang sudah tidak kuat bekerja. Oleh karenanya, Nabi Saw membuat suatu kebijakan sebagai berikut:

1. Mengadakan perjanjian kerjasama dengan masyarakat Yahudi ;

[67] A. Hasjmy, Op.cit, hal. 50.
[68] Ibid, hal. 51.

2. Memperluas lapangan kerja, dengan membentuk semacam satuan tugas yang berfungsi mengamati kemungkinan-kemungkinan terjadinya serangan dan gangguan terhadap kehidupan kaum muslimin;
3. Mengatur penggunaan harta kekayaan diantara kaum muslimin.

d. Membina Kesatuan dan Ketahanan Politik

Guna menciptakan suasana tentram dan aman di Madinah, Nabi membuat perjanjian persahabatan dan perdamaian dengan kaum Yahudi Madinah. Perjanjian perdamaian dan kerjasama ini merupakan awal pembinaan kesatuan politik bagi masyarakat Islam yang baru dibentuk di Madinah. Inilah salah satu perjanjian politik yang terfokus pada kebijakan sebagai seorang politikus ulung. Memang kedudukan Muhammad Saw bukan hanya sebagai Rasul semata, tetapi juga sebagai politikus, diplomat, panglima perang dan lain-lain. Dengan demikian, berarti eksistensi masyarakat Islam di bawah kepemimpinan Nabi telah mendapatkan pengakuan dari masyarakat lain (Yahudi), di antara perjanjian tersebut adalah:

1. Kaum Yahudi hidup damai bersama-sama dengan kaum muslimin; kedua belah pihak memiliki beberapa untuk memeluk dan menjalankan agamanya masing-masing;
2. Kaum Muslimin dan Yahudi wajib menolong untuk melawan siapa saja yang memerangi mereka, dan mengenai kebutuhan keluarga menjadi tanggungan masing-masing;
3. Kaum Muslimin dan Yahudi wajib nasehat-nasehatnya dan melaksanakan kebaikan serta keuntungan bersama;
4. Kota Madinah adalah kota suci yang wajib dihormati oleh mereka yang terikat oleh perjanjian;
5. Jika terjadi perselesihan antara kaum Muslimin dan Yahudi , sekiranya hal itu akan mengakibatkan hal-hal yang tak diinginkan, maka harus diserahkan pada Allah dan Rasul-Nya;
6. Siapa saja yang tinggal di dalam kota atau luar kota Madinah, wajib dilindungi keselematan dirinya, kecuali orang dzalim dan bersalah, sebab Allah swt menjadi pelindung orang-orang yang baik dan berbakti. [69]

[69] Maksum, Op.cit., hal. 187-188.

Perjanjian tersebut, dikenal dengan sebutan "Konstitusi Madinah" , atau menurut A. Hasjmy disebut "Manifesto Politik Pertama" dalam Negara Islam, yang di dalamnya digariskan dasar-dasar kehidupan politik, ekonomi, sosial dan militer bagi segenap penduduk Madinah, baik Muslim, Yahudi maupun musyrikin.[70] Dengan adanya konsitusi Madinah inilah masyarakat Islam di Madinah berkembang menjadi satu kesatuan politik, dan berdasar pada konstitusi ini pula berkembang sistem politik dan pemerintahan dalam budaya Islam.

Setelah masyarkat Islam di Madinah mempempunyai kedudukan yang mantab sebagai satu kesatuan politik yang berdaulat, maka langkah berikutnya memperluas pengakuan kedaulatan tersebut dari kabilah-kabilah yang ada di luar Madinah, dengan jalan mengikat perjanjian damai dengan mereka, dan sekaligus memperluas jangkauan berlakunya konstitusi Madinah. Di samping itu, Nabi membentuk semacam satuan pengaruan untuk menjamin pelaksanaan konstitusi dan mengirim para pengmat untuk mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan terjadinya serangan dari fihak kaum musyrikin Makkah. Nabi Saw mengirim beberapa pucuk surat kepada para raja di luar Madinah, yang misi pokoknya adalah mengajak mereka untuk masuk Islam. Jika mereka tidak bersedia Nabi berusaha mengikat perjanjian damai, sebagaimana perjanjian dengan masyarakat Yahudi Madinah dengan berlandaskan pada konstitusi yang telah ada. Jika mereka menolak untuk mengikat perjanjian damai, Nabi membiarkannya selama mereka tidak menganggu atau menyerang umat Islam. Tetapi jika mereka menganggu dan memusuhi atau menyerang umat Islam atau kabilah-kabilah non-Islam yang telah mengikat perjanjian damai dengan kaum muslimin, maka mereka diperangi sehingga menyatakan tunduk dan mengakui kedaulatan Islam, dan baginya dikenakan kewajiban jizyah, yaitu semacam pajak sebagai tanda bertunduhan dan perlindungan yang tunduk dan berada dalam perlindungan kekuasaan Islam (Q.S. at-Taubah: 29). Atas dasar inilah, terdapat tuduhan bahwa Islam berkembang di bawah sinar mata pedang.

Sementara itu yang perlu ditegaskan, walau telah terjadi ikatan perjanjian damai melalui konstitusi Madinah, tidaklah berarti beliau lepas dar i berbagai pihak yang bersikap intoleran dan pengkhianatan terhadap perjanjian yang telah disepakati bersama. Sikap intoleran

[70] A. Hasjmy, Op.cit, hal. 52.

muncul dari kaum Quraisy Makkah. Mereka tidak senang terhadap hijrah kaum muslimin maupun menyusun kekuatan yang tangguh di sana. Sebab, hal itu akan mengganggu lin-lin perdagangan mereka sehingga kehidupan perekonomian mereka terancam.

Karena itu, kaum Quraisy Makkah senantiasa berusaha menggalang kerjasana dengan kabilah-kabilah di sekitar Madinah untuk berkomplot menyerang kaum Muslimin di Madinah. Bahakan mereka juga telah menjalani kerjasama dengan kaum Yahudi Madinah, dan berhasil menghasutnya untuk melanggar perjanjian perdamaian dengan kaum Muslimin. Sebagai akibatnya terjadilah perang Badar yang dimenangkan pihak umat Islam. Kekalahan ini merupakan pukulan berat bagi kaum Quraisy Makkah, sehingga mereka membulatkan tekad untuk mengadakan pembalasan dengan berbagai persiapan yang cukup matang, yang kemudian meletus perang Uhud, di mana umat Islam kalah. Akibatnya kaum Yahudi Madinah mengingkari perjanjian perdamaian yang telah disepakati, bahkan mereka bergabung dengan Quraisy Makkah membentuk pasukan untuk menyerang Muhammad Saw, sehingga terjadi perang Ahzab, yang dimenangkan umat Islam dengan diplomasi yang bijaksana. Peristiwa pengkhianatan Yahudi inilah yang menyebabkan konstitusi Madinah mengalami revisi pelaksanaannya di kemudian hari .

Setelah pemberontakan demi pemberontakan berhasil dipadamkan, kaum Muslimin merasa rindu dan bermaksud mengunjungi ka'bah di Makkah. Tetapi kaum musyrik Makkah menghalanginya danmenyebabkan kaum Muslimin gagal melaksanakan ibadah haji pada tahun ke 6 H. Tetapi kegagalan tersebut segera terhibur dengan adanya perjanjian Hudaibiyah yang antara lain isinya: "kaum Muslimin boleh melaksanakan ibadah haji tahun depan, dan tidak akan terjadi saling menyerang selama 10 tahun".[71]

Dalam kesempatan damai tersebut, dimanfaatkan oleh Nabi untuk mempropagandakan ajaran Islam tanpa gangguan kaum musyrikin ke dalam lingkungan budaya masyarakat secara lebih luas, bahkan sampai menjangkau ke luar lingkungan budaya bangsa Arab. Hasilnya sungguh luar biasa, sebagaimana dituturkan para ahli sejarah: "orang-

[71] Badri Yatim, Sejarah Peradaban Islam (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hal. 30.

orang yang memeluk agama Islam dalam waktu semenjak perjanjian Hudaibiyah merupakan suatu kemenangan gemilang yang dinamakan oleh Tuhan didalam al-Qur'an . dalam surat al-Fath ayat 1-3".19 Akibatnya, Islam dan kedaulatan kaum muslimin di Madinah mulai dikenal secara luas oleh kaum di luar Jazirah Arab.

e. Membina Kesejahteraan Sosial

Setelah terbentuk masyarakat Islam Madinah berdasar ukhuwah Islamiyah, dan Nabi menganjurkan agar setiap penduduknya (muslim) berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya dengan kerja sesuai keahliannya, maka muncul masalah baru pada masyarakat yang baru tumbuh, yaitu tentang "keadilan dan kesejahteraan sosial". Menghadapi masalah ini Nabi Saw mendapat bimbingan wahyu secara berangsur-angsur, yaitu perintah membayar zakat, puasa dan berbagai aturan hukum yang berkaitan dengan pelanggaran hak, termasuk jinayat dan lain-lain. Oleh Nabi wahyu tersebut dibudayakan pada masyarakat dengan menjelaskan adanya larangan riba dan menimbun harta adanya kewajiban zakat pada setiap harta yang telah mencapai nishab. Kemudian hasil dari pengumpulan zakat tersebut dibagikan kepada fakir miskin, sabilillah dan sebagainya, yang pada prinsipnya merupakan wahana untuk mewujudkan kesejahteraan dan bermaslahatan umat Islam.

Di samping itu, adanya kewajiban berpuasa secara tidak langsung berarti berisi didikan agar umat Islam memiliki sifat kasih sayang dan bersedia menyantuni fakir miskin. Dengan demikian hal ini juga berdampak positif terhadap terwujudnya program pembinaan kesejahteraan sosial Untuk melindungi harta kekayaan perseorangan, keluarga maupun milik bersama masyarakat , Nabi Saw melarang segala bentuk pencurian, dan mengancam dengan berbagai sanksi berat terhadap kejahatan yang berkaitan dengan harta benda. Bahkan, Nabi melarang segala bentuk perbuatan yang mengarah pada terjadinya hal-hal yang bertentangan dengan kemaslahatan dan ketertiban umum, seperti perjudian, minum khamar , tenung, dan lain-lain.

f. Membina Keluarga Sejahtera dalam Masyarakat Islam

Sistem kehidupan kekeluargaan yang terdapat dalam masyarakat bangsa Arab sebelum Islam, adalah hubungan kekerabatan sukuisme (*clan*) keluarga dan bahkan setiap individu kehidupannya menyatu

dengan keberatan suatu clan tertentu, pasangan suami istri tidak memiliki status yang jelas.

Semua persoalan yang berhubungan dengan kehidupan seseorang anggota kabilah atau clan merupakan urusan bersama. Kesalahan yang diperbuat oleh seorang anggota clan sebagai satu kesatuan. Merupakan adat kebiasaan pada saat itu, bahwa seorang suami memiliki sejumlah besar istri , di samping budak-budak yang boleh dipergaulinya secara bebas. Bahkan kedudukan istri tidak berbeda dengan budak-budak, yang sama nilainya dengan harta kekayaan yang dapat diwarisi . Setelah terbentuk masyarakat Islam di Madinah, kebiasaan-kebiasaan jahiliyyah bangsa Arab sebagai diuraikan di atas, secara bertahap ditiadakan oleh Nabi Saw penghapusan dan perubahan dengan diperkenalkan sistem kekeluargaan dan kekerabatan yang baru yang sesuai dengan karakteristik kemanusiaan manusia. Keluarga bukanlah dibentuk atas dasar paksaan, melainkan rasa sehingga mencintai antara seorang lelaki dan wanita. Keduanya merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi suami bukannya lebih penting dibanding istri dan begitu pula sebaliknya. Karena itulah Islam menetapkan adanya hak-hak dan kewajiban yang hams dipenuhi secara seimbang dalam kehidupan keluarga ltu.

Tentang tradisi poligami, Islam tidak menghapusnya secara total. Pada dasarnya, prinsip ajaran Islam tentang perkawinan adalah monogami, tetapi dalam kondisi yang memaksa poligami tidak dilarang asalkan syarat-syarat yang ditetapkan terpenuhi. Di samping itu, Islam juga menetapkan aturan tentang perwakilan, pewarisan, mahrom dll . Yang semuanya itu dimaksudkan terbentuknya masyarakat yang sejahtera.

Dalam sistem kemasyarakatan Islam, individu dan keluarga mempunyai kedudukan yang mandiri, sedangkan hubungan kekerabatan yang diikat oleh hubungan kemuhriman, pewarisan dan perwalian tersebut bersifat sekunder. Selanjutnya, untuk menjamin keharmonisan hubungan keluarga, Islam sangat membenci perceraian dan hanya mengizinkan dalam situasi dan kondisi tertentu. Itupun harus melalui tata cara yang rapi dengan tetap menjamin kesejahteraan anggota keluarga yang bersangkutan. Berakit dengan hal ini , jauh-jauh Islam telah melarang perzinaan dengan menetapkan sanksi berat bagi yang berani melanggarnya. Agar kesejahteraan anak-anak terjamin, disamping anggota keluarga itu berkewajiban memberi makan, minum

dan memelihara kesehatannya, Islam mewajibkan pada kedua orang tuanya untuk mendidik.

Itulah sejumlah kebijakan yang digariskan Nabi untuk membentuk negara atau masyarakat Islam di Madinah. Dari sini dapat ditegaskan bahwa Nabi Muhammad disamping sebagai pemimpin agama, juga seorang negarawan, ahli politik dan administrasi, ahli ekonomi dan peradaban. Sehingga tidak heran jika bangsa Arab yang semula memiliki peradaban yang rendah, setelah itu secara tiba-tiba menjadi mercusuar di pentas dunia. Sebagaimana dilukiskan oleh Abul Hasan Ali al-Hasany an-Nadawy sebagai berikut: "Bangsa Arab yang dahulunya dilihat oleh "dunia beradab" sebagai bahan mentah yang berserakan, yang nilainya diremehkan oleh bangsa-bangsa lainnya yang telah maju, dan tiba-tiba berubah menjadi segolongan masyarakat menusia yang kebaikan dan keseimbangannya belum pernah disaksikan oleh sejarah. Suatu golongan masyarakat yang tidak membutuhkan dunia, tetapi dunialah yang membutuhkannya.

Masyarakat yang meletakkan peradabannya sendiri dan sanggup menegakkan pemerintahannya sendiri, tanpa pengalaman apapun sebelumnya, tidak pernah merasa perlu meminjam tokoh-tokoh dari bangsa lain atau meminta bantuan pemerintahan lain untuk mengatur administrasi pemerintahannya.

Sanggup menegakkan pemerintahan yang wilayahnya membentang luas menerangkan dua benua besar. Pemerintahan yang sanggup mengawal perbentengan dan mampu menutup kebutuhannya sendiri di bawah seorang pemimpin yang memiliki semua syarat yang diperlukan, yaitu kemampuan, keagamaan, kekuatan dan kejujuran. Pemerintah yang sanggup mengatur berbagai cabang kehidupan, dan didukung oleh bangsa yang baru lahir dan yang belum lama berselang meninggalkan belenggu-belenggu yang mengingkungnya melalui perjuangan, di bawah pimpinan seorang tokoh yang sangat berbobot dan berpengaruh". [72]

Setelah berbagai perjuangan dan perlawanan beliau bersama para sahabat, sementara orang-orang Arab berduyun-duyun menyatakan keislamannya, maka Nabi merasa bahwa tugas kerasulannya telah purna (Q.S. al-Maidah: 31). Tepat pada bulan Dzulhijjah tahun 10 H.

[72] Al-Nadawy, *Kerugian Apa yang Diderita Dunia Akibat Kemerosotan Kaum Muslimin* (Bandung: Al-Ma'arif, 1988), hal. 102.

(632M), beliau meninggalkan Madinah menuju Makkah beserta 100.000 sahabat melaksanakan haji wada' (perpisahan). Dalam khotbahnya beliau menetapkan prinsip-prinsip yang mendasari gerakan Islam (masyarakat Islam), yang bila disimpulkan meliputi prinsip kemanusiaan, persamaan, keadilan sosial, keadilan ekonomi , kebajikan dan solidaritas. Tentu hal tersebut didasarkan pada al-Qur'an dan Sunnah.[73]

Setelah itu Nabi Muhammad kembali ke Madinah. Beliau mengatur organisasi masyarakat, kabilah-kabilah yang telah memeluk Islam. Petugas keagamaan dan para da'i dikirim ke berbagai daerah dan kabilah untuk mengajarkan ajaran-ajaran Islam, mengatur peradilan dan memungut zakat. Dua bulan setelah itu, nabi menderita sakit demam. Tenaganya dengan cepat berkurang, pada hari Senin Rabiul Awal 11H/8 Juni 632 M,

Di Madinah, di samping orang-orang arab Islam, juga terdapat golongan masyarakat yahudi dan orang-orang Arab yang masih menganut agama nenek moyang mereka. Agar stabilitas masyarakat dapat diwujudkan, nabi Muhammad mengadakan ikatan perjanjian dengan mereka. sebuah piagam yang menjamin kebebasan beragama orang-orang Yahudi sebagai suatu komunitas dikeluarkan. Setiap golongan masyarakat memiliki hak tertentu dalam bidang politik dan keagamaan. Kemerdekaan beragama dijamin dan seluruh anggota masyarakat berkewajiban mempertahankan keamanan negeri itu dari serangan luar.[74]

Dalam perjanjian itu jelas disebutkan bahwa Rasulullah menjadi kepala pemerintahan karena sejauh menyangkut peraturan dan tata tertib umum, otoritas mutlak diberikan kepada beliau. Dalam bidang sosial, dia juga meletakkan dasar persamaan antar sesame manusia. Perjanjian ini, dalam pandangan ketatanegaraan sekarang, sering disebut dengan *Konstitusi Madinah.*

[73] Badri Yatim, Op.Cit,. hal. 33
[74] Ibid hal 26

BAB VI
KONSTITUSI MADINAH

Agar stabilitas masyarakat dapat di wujudkan Nabi Muhammad mengadakan ikatan perjanjian dengan Yahudi dan orang-orang Arab yang masih menganut agama nenek moyang. Sebuah piagam yang menjamin kebebasan beragama orang-orang Yahudi sebagai suatu komunitas yang di keluarkan. Setiap golongan masyarakat memiliki hak tertentu dalam bidang politik dan keagamaan. Kemerdekaan beragama dijamin, dan seluruh anggota masyarakat berkewajiban mempertahankan negeri dari serangan luar. Dalam perjanjian itu disebutkan bahwa Rasulullah menjadi kepala pemerintahan karena menyangkut peraturan dan tata tertib umum, otoritas mutlak di berikan pada beliau. Dalam bidang sosial, dia juga meletakan dasar persamaan antara sesama manusia.

Agaknya masyarakat Badui memerlukan perundang-undangan yang mengikat perilaku mereka. Tetapi yang paling dibutuhkan adalah yang pertama-tama dapat mengikat mereka menjadi satu. Tanpa ikatan itu, akan sulit bagi mereka untuk menempuh cara hidup baru. Pada tahun 622 H, Nabi SAW telah mencapai prestasi yang luar biasa dengan dicapainya kesepakatan bersama antara Nabi dan para pemimpin suku di Madinah, mencakup juga orang-orang Yahudi dan Nasrani. Perjanjian ini yang oleh para orientalis disebut sebagai **"Konstitusi Madinah"**, karena memang merupakan Undang-Undang Dasar yang mengikat para individu untuk membentuk suatu masyarakat yang disebut al ummah. Inti sari perjanjian itu dapat dirumuskan dalam butir-butir sebagai berikut:

1. Mengaku menjadi warga suatu masyarakat (umat).
2. Bersetuju untuk menegakkan keadilan bagi semua.
3. Keputusan untuk perang dan damai dengan Masyarakat lain dimusyawarahkan sebagai sikap bersama.
4. Perorangan tidak berhak untuk mengatasnamakan umat.
5. Menjamin kebebasan beragama.
6. Harta benda dan jiwa dilindungi oleh semua.
7. Menghadapi musuh luar secara bersama-sama.
8. Mentaati hukum bersama-sama.
9. Mengakui persamaan hak individu yang dilindungi.

10. Kaum muslim mempunyai hak perlindungan yang sama dengan kaum Yahudi.
11. Madinah adalah zona aman ang berdasarkan dan tunduk kepada undang-undang.
12. Bagi mereka yang berbuat salah atau melakukan kejahatan harus dinyatakan demikian lewat pengadilan.
13. Setiap orang diwajibkan untuk menjauhkan dari dari sikap khianat, mengacau, sewenang-wenang atau merusak tatanan umum.

Pertikaian antar kabilah yang tidak selesai harus diserahkan kepada Muhammad SAW untuk menyelesaikan secara tuntas. Dengan disepakati perjanjian seperti di atas, maka terbentuklah suatu umat atau masyarakat. Para orientalis menyebutnya sebagai ***Negara (State)***. Disini negara dan masyarakat merupakan dua sisi mata uang yang sama. Agaknya, demikianlah visi al Qur'an mengenai negara dan masyarakat. Walaupun rumusan perjanjian di atas tidak secara eksplisit dicantumkan dalam al Qur'an, karena bukan wahyu melainkan perjanjian yang dilakukan Rasulullah selaku pemimpin masyarakat, tetapi kita bisa mendapatkan dasar hukumnya dari al Qur'an. Bahkan al Qur'an menyempurnakan ketentuan-ketentuan hukum itu secara kuantiatif maupun kualitatif.

Tindakan Rasulullah tersebut dikukuhkan dengan perintah Allah dalam al Qur'an agar Nabi membentuk suatu komunitas (Jama'ah) yang jelas visi dan misinya. Perintah itu terdapat dalam Surat Ali Imran ayat 103 dan 104 yang berbunyi:

> ***"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada (tali) hukum Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai. Dan ingatlah kamu akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (di zaman jahiliyyah) bermusuh-musuhan, maka Allah menjinakkan antara hatimu, lalu menjadikanlah kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara; dan ketika kamu telah berada di tepi jurang neraka, maka Allah menyelamatkan kamu daripadanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayatNya, agar kamu mendapat petunjuk."Dan hendaklah ada di antara kamu sekelompok umat yang menyeru kepada kebajikan (al khair), menegakkan yang ma'ruf, dan mencegah segala yang munkar; merekalah yang akan mencapai kejayaan."***

Dua ayat itu berkaitan satu sama lain, dan tidak dapat dipisahkan. Yang pertama adalah perintah untuk membentuk kesatuan umat yang bersatu dibawah hukum Ilahi, sedangkan yang kedua ditafsirkan oleh Ibn

Khaldun sebagai sekelompok orang (orang perorang/ organisasi/ negara/pemerintahan) yang melaksanakan tugas amar ma'ruf dan nahi munkar.

Visi kemasyarakatan yang dapat ditarik dari ayat 103 adalah, ***Pertama***, kesatuan umat yang harus menghindarkan diri dari perpecahan. Dalam kontek Sejarah Indonesia, visi ini diterjemahkan menjadi sila ketiga Pancasila, yaitu "Persatuan Indonesia", ***Kedua***, adalah adanya hukum yang disepakati sebagai pegangan hidup. Tanpa hukum, masyarakat tidak mempunyai "tali" pegangan untuk bergaul, baik diantara anggotanya sendiri, maupun dengan masyarakat lain.

Misi dari Negara itu ada tiga, ***Pertama***, adalah menegakkan nilai-nilai kebajikan umum. ***Kedua***, mencapai tujuan-tujuan atau kepentingan-kepentingan tertentu dan menjalankan aturan-aturan yang dapat diterima oleh masyarakat (ma'ruf) untuk mencapai tujuan . Dan ***Ketiga***, mencegah terjadinya kemunkaran, seperti pertikaian, pembunuhan, perzinahan, pelacuran, pencurian dan segala macam kejahatan yang mendatangkan kerusakan dalam masyarakat.Dalam konteks zaman sekarang seperti yang digambarkan al Qur'an itu sering disebut sebagai ***civil society*** atau **masyarakat madani**.

Secara singkat masyarakat madani itu adalah sebuah masyarakat yang hidup berdasarkan hukum dan norma-norma yang mengacu kepada keutaman (al khair). Hukum tersebut harus mampu menghantar masyarakat untuk menegakkan segala yang baik bagi masyarakat dan mencegah segela sesuatu yang dapat merusak tatanan masyarakat. Dalam konteks teoritis, masyarakat jahiliyah sebelum datangnya wahyu dapat disebut sebagai ***state of nature***, yaitu suatu kumpulan individu yang belum terhimpun ***(organized)***. Sesudah menerima wahyu dan **"berpegang kepada tali Allah"**, mereka telah menjelmakan diri sebagai masyarakat madani.

Dari Piagam Madinah, dapat diambil beberapa kesimpulan. **Pertama,** *Asas kebebasan beragama. Negara mengakui dan melindungi setiap kelompok untuk beribadah menurut agamanya masing-masing,* **Kedua,** *Asas persamaan. Semua orang mempunyai kedudukan yang sama sebagai anggota masyarakat, wajib saling membantu dan tidak boleh seorang pun diperlakukan secara buruk. Bahkan orang yang lemah harus dilindungi dan dibantu,* **Ketiga,** *Asas kebersamaan. Semua anggota masyarakat mempunyai hak dan kewajiban yang sama terhadap negara,* **Keempat,** *Asas keadilan. Setiap warga negara mempunyai kedudukan yang sama dihadapa hukum. Hukum harus ditegakkan. Siapa pun yang*

melanggar harus terkena hukuman. Hak individu diakui, **Kelima,** *Asas perdamaian yang berkeadilan,* **Keenam,** *Asas musyawarah.*

BAB VII
PENAKLUKAN ISLAM ATAS JAZIRAH ARAB

Dengan terbentuknya negara Madinah , Islam makin bertambah kuat. Perkembangan islam yang pesat itu membuat orang-orang Makkah dan musuh-musuh Islam lainnya menjadi risau. Kerisauan ini akan mendorong orang-orang Quraisy berbuat apa saja, untuk menghadapi kemungkinan-kemungkinan gangguan dari musuh, nabi, sebagai kepala pemerintahan, mengatur siasat dan membentuk pasukan tentara. Umat Islam diizinkan berperang dengan dua alasan: (1). Untuk mempertahankan diri dan melindungi hak miliknya dan (2). Menjaga keselamatan dalam penyebaran kepercayaan dan mempertahankannya dari orang-orang yang menghalang-halanginya. [75]

Dalam sejarah negara Madinah ini memang banyak terjadi peperangan sebagai upaya kaum muslimin mempertahankan diri dari serangan musuh. Nabi sendiri, di awal pemerintahannya, mengadakan berapa ekspedisi ke luar kta sebagai aksi siaga melatih kemampuan calon pasukan yang memang mutlak diperlukan untuk melindungi dan mempertahankan negara yang baru dibentuk. Perjanjian damai dengan berbagai kabilah di sekitar Madinah juga diadakan dengan maksud memperkuat kedudukan Madinah.[76]

Perang pertama yang sangat menentukan masa depan negara Islam adalah Perang Badar, perang antara kau muslimin dengan Musyrik Quraisy.

A. Perang Badar[77]

1. Latar Belakang Peperangan

Ketika Nabi Muhammad mendengar bahwa kafilah dagang Quraisy yang dipimpin oleh Abu Sufyan pulang dari negeri Syam, beliau bermaksud menghadangnya (karena kafilah dagang Quraisy yang pulang

---

[75] Hassan Ibrahim Hassan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam* (Yogyakarta: Penerbit Kota Kembang, 1989), hal. 28-29.
Lihat juga, Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal 27

[76] Ibid

[77]

dari Syam menuju Mekkah harus melewati Madinah, karena letak kota Madinah diantara Syam dan Mekkah). Maka Rasulullah menyuruh para sahabatnya untuk bersiap-siap menghadang kafilah itu. Beliau berkata :"Sesungguhnya aku telah dikabari (oleh mata-mata beliau), bahwa kafilah dagang Abu Sufyan akan tiba melewati Madinah. Apakah kalian mau keluar untuk menghadang kafilah ini?" para sahabat yang penuh kepatuhan dan kecintaan berkata :"Ya!". Maka Rasulullah pun keluar bersama para sahabat. Dan dalam hal ini beliau tidak memaksa setiap sahabatnya untuk ikut serta, Rasul hanya mensyaratkan bahwa siapa saja yang mempunyai tunggangan dan siap digunakan, agar bisa bergabung. Maka berkumpulah tak kurang dari 313[78] sahabat dari Muhajirin dan Anshar dan bersama mereka 2 ekor kuda saja dan 70 ekor unta yang dinaiki bergantian satu unta untuk tiga orang, karena mereka hanya bermaksud menghadang saja bukan untuk berperang.

Abu Sufyan dalam sikap waspada karena penghadangan kafilah sering terjadi. Maka dia menanyai setiap orang yang berpapasan dengannya tentang apa yang dilakukan Nabi Muhammad dan para sahabatnya. Ketika dia diberi tahu bahwa Nabi Muhammad dan sahabatnya bergerak untuk menghadangnya, dia mengirim utusan menuju Mekkah untuk mengabarkan hal yang genting ini dan meminta bantuan untuk menghadapi Nabi Muhammad.

2. Detik-detik Menjelang Peperangan

Maka keluarlah kaum Musyrikin Quraisy dengan congkaknya. Mereka berkekuatan 1000 orang personel dengan persenjataan lengkap berbeda dengan pasukan Muslimin yang hanya berjumlah 313 orang saja dengan persiapan apa adanya. Tapi setelah mereka keluar, muncul rasa khawatir dalam diri mereka bahwa Bani Bakr yang merupakan musuh mereka akan menyerang Mekkah karena pertahanan mereka di Mekkah melemah dikarenakan sebagian besar mereka keluar untuk berperang. Tapi memang sudang menjadi Sunnatullah bahwa musuh-musuh Islam akan tolong menolong dalam permusuhan dengan umat Islam, saat itu pula Iblis terlaknat menjelma sebagai sosok Suraqah bin Malik Al-Madlaji, pembesar Bani Kinanah dan menemui mereka dan berkata :"Sesungguhnya aku adalah tetangga kalian, kami tidak akan keluar dari belakang kalian dengan sesuatu yang kalian benci (yaitu tidak ada

[78] Menurut Badri yatim sejumlah 305 orang muslim

penyerangan terhadap kalian)". Maka menjadi tenang dan mantaplah mereka untuk terus maju menuju pasukan Nabi Muhammad.

Setelah itu tibalah utusan dari Abu Sufyan mengabarkan bahwa Abu Sufyan beserta kafilahnya selamat karena mereka menghindari hadangan dengan melewati pesisir pantai dan meminta para pasukan untuk kembali ke Mekkah. Tapi berkata Abu Jahal dengan congkaknya:"Demi Allah, kita tidak akan kembali hingga kita telah sampai di Badar, kita akan bermalam disana selama tiga hari(untuk berpesta), kita disana akan menyembelih unta dan kita akan makan-makan, juga meminum khamr, dan mendengar nyanyian para budak-budak wanita, dan bangsa Arab akan mendengar apa yang kami perbuat dan apa yang kami kumpulkan(dari pasukan yang besar), dan mereka(bangsa Arab) akan menyegani kita selamanya".

3. Jalannya Peperangan

Di saat fajar tanggal 17 Maret, pasukan Quraisy membongkar kemahnya dan bergerak menuju lembah Badar. Telah turun hujan di hari sebelumnya, sehingga mereka mereka harus berjuang ketika membawa kuda-kuda dan unta-unta mereka mendaki bukit 'Aqanqal (beberapa sumber menyatakan bahwa matahari telah tinggi ketika mereka berhasil mencapai puncak bukit). Setelah menuruni bukit 'Aqanqal, pasukan Mekkah mendirikan kemah baru di dalam lembah. Saat beristirahat, mereka mengirimkan seorang pengintai, yaitu Umair bin Wahab, untuk mengetahui letak barisan-barisan Muslim. Umair melaporkan bahwa pasukan Muhammad berjumlah kecil, dan tidak ada pasukan pendukung Muslim lainnya yang akan bergabung dalam peperangan. Akan tetapi ia juga memperkirakan akan ada banyak korban dari kaum Quraisy bila terjadi penyerangan (salah satu hadits menyampaikan bahwa ia melihat "unta-unta (Madinah) yang penuh dengan hawa kematian"). Hal tersebut semakin menurunkan moral kaum Quraisy, karena adanya kebiasaan peperangan suku-suku Arab yang umumnya sedikit memakan korban, dan menimbulkan perdebatan baru di antara para pemimpin Quraisy. Meskipun demikian, menurut catatan tradisi Islam, Amr bin Hisyam membungkam semua ketidak-puasan dengan membangkitkan rasa harga diri kaum Quraisy dan menuntut mereka agar menuntaskan hutang darah mereka.

Pada waktu pagi hari bertepatan dengan hari Jum'at tanggal 17 Ramadhan yang penuh berkah tahun kedua Hijriyyah, berhadap-hadapanlah kedua pasukan. Maka berdoalah Rasulullah ketika itu,"Ya

Allah, orang-orang Quraisy itu benar-benar telah siap untuk berhadapan diiringi kuda-kuda dan sikap congkak mereka dalam keadaan menentang-Mu dan mendustakan Rasul-Mu. Ya Allah, aku mohon pertolongan-Mu yang telah Engkau janjikan kepadaku. Ya Allah, binasakanlah mereka pagi ini.

Sebelum pertempuran dimulai, keluarlah tiga orang dari Musyrikin Quraisy menantang kaum Muslimin untuk duel satu lawan satu, mereka adalah Utbah bin Rabi'ah dan saudaranya Syaibah, serta Al-Walid bin Utbah. Maka keluarlah tiga orang Anshar untuk menghadapi mereka. Tapi ketiga Musyrikin itu menolak dan meminta dari kalangan mereka sajalah yang berhak menghadapi mereka yaitu dari kaum Muhajirin Quraisy. Maka keluarlah tiga pahlawan muhajirin yaitu Ali bin Abi Thalib, Hamzah singa Allah, serta Ubaidah bin Al-Harist. Maka dengan mudah Ali membunuh Syaibah, Hamzah membunuh Utbah, dan Ubaidah dan Al-Walid saling melukai sampai kemudian Ali dan Hamzah membunuh Al-Walid.

Setelah melihat ketiga jagoan mereka takluk ditangan pahlawan Islam, menjadi kalaplah pasukan Musyrikin. Mereka mulai maju menyerang pasukan Muslimin. Di lain tempat, Rasulullah memberi instruksi kepada pasukannya dan membakar semangat mereka untuk bertempur. Setelah itu beliau bersabda mengomando para sahabatnya untuk maju:" Bangkitlah menuju surga yang luasnya seluas langit dan bumi !!" . Ketika mendengar hal yang demikian, Umair bin Al- Humam dari Anshar bertanya memastikan:"Ya Rasulullah, apakah surga yang luasnya seluas langit dan bumi?". Rasul bersabda:"Ya". Maka Umair berkata: "Bakhin, bakhin (perkataan yang diucapkan orang Arab ketika merasa takjub terhadap sesuatu)", maka Rasul bertanya:"Apa yang mendorongmu berkata demikian?", jawab Umair:"Tidak apa-apa, demi Allah ya Rasulullah, kecuali aku menginginkan menjadi penghuninya". Rasul bersabda:"Kamu termasuk penghuninya", maka menjadi terpaculah Umair untuk bertempur dan pada pertempuran ini Umair terbunuh dan mendapatkan apa yang dia inginkan.

Pertempuran diawali dengan majunya pemimpin-pemimpin kedua pasukan untuk berperang tanding. Tiga orang Anshar maju dari barisan Muslim, akan tetapi diteriaki agar mundur oleh pasukan Mekkah, yang tidak ingin menciptakan dendam yang tidak perlu dan menyatakan bahwa mereka hanya ingin bertarung melawan Muslim Quraisy. Karena itu, kaum Muslim kemudian mengirimkan Ali, Ubaidah bin al-Harits, dan

Hamzah. Para pemimpin Muslim berhasil menewaskan pemimpin-pemimpin Mekkah dalam pertarungan tiga lawan tiga, meskipun Ubaidah mendapat luka parah yang menyebabkan ia wafat.

Selanjutnya kedua pasukan mulai melepaskan anak panah ke arah lawannya. Dua orang Muslim dan beberapa orang Quraisy yang tidak jelas jumlahnya tewas. Sebelum pertempuran berlangsung, Muhammad telah memberikan perintah kepada kaum Muslim agar menyerang dengan senjata-senjata jarak jauh mereka, dan bertarung melawan kaum Quraisy dengan senjata-senjata jarak pendek hanya setelah mereka mendekat. Segera setelah itu ia memberikan perintah untuk maju menyerbu, sambil melemparkan segenggam kerikil ke arah pasukan Mekkah; suatu tindakan yang mungkin merupakan suatu kebiasaan masyarakat Arab, dan berseru "Kebingungan melanda mereka!" Pasukan Muslim berseru "*Ya manshur, amit!!*"dan mendesak barisan-barisan pasukan Quraisy. Besarnya kekuatan serbuan kaum Muslim dapat dilihat pada beberapa ayat-ayat al-Qur'an, yang menyebutkan bahwa ribuan malaikat turun dari Surga pada Pertempuran Badar untuk membinasakan kaum Quraisy.

Maka berkecamuklah pertempuran dengan dahsyatnya antara kaum Muslimin yang berjumlah 313 orang saja berbekal keimanan dan ketakwaan melawan kaum Musyrikin walaupun peralatan dan jumlah mereka kalah jauh dibanding kaum Musyrikin yang berkekuatan tiga kali lipat. Tapi kaum Musyrikin kewalahan melawan kaum Muslimin walau jumlah mereka lebih banyak. Dalam perang ini Rasulullah tidak hanya diam melihat jalannya pertempuran, tapi beliau ikut terjun langsung ke medan pertempuran sebagaimana yang dikabarkan oleh sahabat Ali bin Abi Thalib:"Sesungguhnya kita bertempur dalam perang Badar, dan kita berlindung dibalik Rasulullah yang mana beliau lebih dekat jaraknya dengan pasukan musuh. Dan ketika itu beliau adalah orang yang paling dahsyat bertempurnya"[79]

Keteguhan Rasulullah serta kamantapan jiwa kaum muslimin menjalankan perintah Allah dan Rasul-Nya, adalah kunci kemenangan Perang Badar. Juga perang-perang lainnya. Sewaktu kaum muslimin sampai ke tempat tujuan, salah seorang sahabat menilai tempat yang bakal dijadikan benteng pertahanan tidak strategis, dan dengan hati-hati Khubab bin Munzir bertanya kepada Nabi SAW: "Apakah tempat yang dijadikan

[79] Abdurrahman Muttaqin, *Perang Badar Awal Kemenangan.*

benteng pertahanan ini bendasarkan petunjuk Allah atau sekedar taktik fikiran Nabi sendiri?"

Nabi menjawab, ini hanya fikirannya sendiri. Khubab lantas mengusulkan lika diizinkan, lebih baik mencari tempat yang lebih ideal. Nabi setuju, yaitu di tempat yang dekat dengan sumber air.

Dari benteng pertahanannya, Rasulullah sebagai panglima perang melihat kekuatan pasukannya sangat tidak imbang dengan musuh. Beliau prihatin sekali. Pada malam Jumat, tanggal 17 Ramadhan tahun kedua Hijriyah, beliau memohon kepadaNya agar kaum muslimin dimenangkan. Allah mengabulkan doanya. Serangkaian pertolongan Allah bermunculan, antara lain diawali dengan turunnya hujan di malam hari yang membawa rahmat bagi tentaranya.

Sebaliknya menjadi malapetaka berupa banjir bagi musuh-musuh Islam. Kemudian siangnya, ketika perang meletus, ribuan malaikat turun membantu kaum muslimin dan dengan mudahnya membinasakan pasukan gagah perkasa tapi penuh kecongkakan. Kaum muslimin memperoleh kemenangan yang gilang-gemilang. Rasulullah sangat bersyukur seraya berseru:

"Allah Maha Besar. Segala puji bagi-Mu ya Allah yang telah memenuhi janjiNya dan menolong hambaNya serta mengalahkan musuhNya, sendirian".

Demikian oleh-oleh keteguhan memegang ajaran-ajaran Islam. Dalam keadaan lapar dan haus, kaum muslimin tetap maju ke medan juang, karena yakin Allah pasti akan menolongnya. Dalam perang ini kaum Muslimin keluar sebagai pemenang. Namun orang-orang Yahudi Madinah tidak senang. Mereka memang tidak sepenuh hati menerima perjanjian yang telah dibuat antara mereka dan nabi.

Tidak lama setelah perang tersebut, nabi menandatangani sebuah piagam perjanjian dengan beberapa suku Badui yang kuat, suku Badui ini ingin sekali menjalin hubungan dengan nabi setelah melihat kekuatan nabi semakin meningkat. Selain itu, setelah perang badar, nabi juga menyerang suku Yahudi Madinah. Orang-otang Yahudi ini akhirnya memilih meninggalkan Madinah dan pergi menuju Adhri'at di perbatasan Syiria.[80]

Bagi kaum Quraisy Makkah kekalahan mereka dalam perang badar merupakan pukulan berat. Mereka bersumpah akan membalas dendam. Pada tahun ketiga hijriyah, mereka berangkat menuju Madinah membawa

[80] Muhammad Husein Haikal op Cit hal 278 dan lihat juga Badri Yatim hal 28

tidak kurang dari 3000 pasukan berkendaraan unta, 200 pasukan berkuda di bawah pimpinan Khalid bin Walid, 700 orang diantara mereka memakai baju besi.[81] Nabi Muhammad menyongsong kedatangan mereka dengan pasukan sekiar 1000 orang. Namun, baru saja melewati batas kota, Abdullah bin Ubay seorang munafik dengan 300 orang Yahudi membelot dan kembali ke Madinah. Mereka melanggar perjanjian dalam disiplin perang. Merskipun demikian, dengan 700 pasukan yang tertinggal nabi melanjutkan perjalanan. Beberapa kilometer dari kota Madinah, tepatnya di bukit Uhud, kedua pasukan bertemu perang dahsyat pun berkobar.[82]

B. Perang Uhud[83]

1. Latar Belakang Peperangan

Peperangan ini dimulai oleh orang kafir untuk melakukan balas dendam terhadap kekalahan mereka di Perang Badar, dimana tujuh puluh orang pemimpin terkemuka mereka terbunuh dan tujuh puluh orang lainnya ditangkap, sementara hanya empat belas orang Muslim yang mati syahid.

Orang kafir terdiri dari tiga ribu orang tentara, tiga ribu ekor unta dan dua ratus ekor kuda. Juga terdapat lima belas orang wanita didalam angkatan perang ini yang bertindak sebagai pemandu sorak atau pemberi semangat.

Angkatan perang kaum Muslim pada awalnya hanya terdiri dari seribu orang tentara. Ketika pasukan Muslim mendekati gunung Uhud, Abdullah bin Ubay, dan kepala orang munafik, tiba-tiba meninggalkan angkatan perang kaum Muslim dan kembali ke Madinah dengan para pengikut yang tiga ratus orang. Bapaknya Jaber mengingatkan mereka akan tugas mereka kepada Allah SWT tetapi mereka tidak mendengarkannya. Allah SWT menerangkan tentang orang munafik ini di dalam Ali Imran 167. dan supaya Allah mengetahui siapa orang-orang yang munafik. Kepada mereka dikatakan: "*Marilah berperang di jalan Allah atau pertahankanlah (dirimu)*".Mereka berkata: "*Sekiranya kami mengetahui akan terjadi peperangan, tentulah kami mengikuti kamu*". Mereka pada hari itu lebih dekat kepada kekafiran daripada keimanan. Mereka mengatakan dengan mulutnya apa

[81] Badri Yatim Loc Cit

[82] Ibid

[83] Disebut Perang Uhud karena terjadi di dekat Gunung Uhud yang terletak empat mil dari Masjid Nabawi dan mempunyai ketinggian 1000 kaki dari permukaan tanah.

yang tidak terkandung dalam hatinya. Dan Allah lebih mengetahui apa yang mereka sembunyikan.

Akhirnya dua angkatan perang berhadapan satu sama lain di dekat gunung Uhud. Nabi SAW mengatur strategi peperangan dengan sempurna dalam penempatan pasukannya. Beberapa orang pemanah ditempatkan pada suatu bukit kecil untuk menghalang majunya musuh. Pada awalnya musuh menderita kekalahan. Sehingga banyak dari para pemanah Muslim meninggalkan pos-pos mereka untuk mengumpulkan barang rampasan. Musuh mengambil kesempatan ini dan menyerang angkatan perang Muslim dari arah bukit ini. Banyak dari kaum Muslim yang mati syahid dan bahkan Nabi SAW mengalami luka yang sangat parah. Orang kafir merusak mayat-mayat kaum Muslim dan menuju Makkah dengan merasa suatu kesuksesan.

2. Jalannya peperangan

Peristiwa peperangan ini ketika sekitar beberapa ratus kaum Muslim memerangi tiga ribu orang kafir yang jauh lebih banyak. Pada awalnya Zubair bin Awwam RA, Saad bin Abi Waqas RA, Asim bin Tsabit RA, Ali RA dan Hamzah RA telah membunuh sepuluh orang dari keluarga yang sama dan tidak ada yang tinggal dari keluarga ini untuk membawa bendera orang kafir.

Pasukan pemanah pada awalnya melakukan tugas mereka dengan sangat baik sekali sehingga memperoleh tiga kali kemenangan dari pasukan musuh. Musuh mulai lari kabur. Seperti disebutkan didalam Bukhari dan yang diriwayatkan oleh Bra bin Azib RA, bahkan para pemandu sorak mereka pun lari kocar kacir dan melepaskan alas kaki (sandal/sepatu) mereka supaya dapat kabur dengan cepat.

Wahshi, budak Jubair bin Muttan bersembunyi sendirian di belakang sebuah batu karang dan dengan licik menyerang Hamzah RA sehingga Hamzah RA mati syahid. Meskipun Hamzah RA telah dengan jelas pada posisi yang menang.

Pasukan pemanah diperintah oleh Nabi SAW untuk tidak meninggalkan posisi mereka dalam keadaan apapun juga.Kebanyakan para pemanah merasakan bahwa Allah SWT telah memberikan kemenangan kepada angkatan perang Muslim. Mereka tidak tahan untuk mengumpulkan barang rampasan musuh yang berharga tersebut. Abdullah bin Jubair RA, pemimpin pasukan pemanah mengingatkan mereka tentang instruksi dari Nabi SAW.

Sangat disesalkan, Abdullah bin Jubair RA ditinggalkan di sana dengan hanya sembilan orang pemanah. Musuh mengambil kesempatan ini dan sekali lagi menyerang para pemanah ini. Kesembilan orang pemanah ini mati syahid. Pasukan berkuda musuh maju terus dan mengepung angkatan perang Muslim. Kaum Muslim menjadi panik dan kacau, dan beberapa orang terpaksa melarikan diri untuk menyelamatkan diri. Kemenangan dengan cepat berubah menjadi suatu keadaan yang sangat mengkhawatirkan.

Bahkan dalam situasi seperti ini banyak Sahabat yang bertempur dengan perkasa. Sebagai contoh, seperti disebutkan didalam Bukhari, Anas bin Nadar RA mati syahid dengan tujuh puluh tusukan/tikaman pada badannya. Saudarinya dapat mengenal badannya hanya dengan tanda di ujung jarinya.

Nabi SAW ditinggalkan hanya dengan sembilan orang Sahabat di sekelilingnya. Suatu peperangan berdarah terjadi di sekitar Nabi SAW. Tujuh orang Sahabat mati syahid satu persatu selagi bertahan bersama Nabi SAW. Seperti disebutkan didalam Bukhari, hanya Talha bin Ubaidullah RA dan Saad bin Abi Waqas RA yang tinggal bertahan bersama Nabi SAW.

Lemparan batu-batu musuh mengenai Nabi SAW. beliau jatuh, dan salah satu dari gigi bagian bawah patah dan bibir bawah juga terluka. Musuh lainnya melukai dahi Beliau. Musuh ketiga memukul Nabi SAW dengan sangat keras dengan pedangnya. Akibatnya dua cincin pengikat helm Nabi SAW menembus ke dalam pipi Beliau. Darah bercucuran dari atas wajah Beliau.

Saad bin Abi Waqas RA sedang melepaskan panah kepada musuh. Nabi SAW sangat senang dengan dia dan mengucapkan doa yang unik untuknya, "Semoga Ibu dan Bapakku berkorban untukmu."

Talha RA sedang bertempur dengan musuh dengan berani sampai tangannya terluka dan jarinya terpotong. Selagi bertempur dengan musuh, ia juga melindungi Nabi SAW dengan dadanya pada saat kritis tersebut. Seperti dirituliskan didalam Tirmidzi, Nabi SAW berkata, "Jika seseorang ingin melihat Syuhada berjalan di bumi ini, lihatlah Talha bin Obaidullah."

Seperti disebutkan didalam Bukhari, Saad bin Abi Waqas RA berkata, "Pada hari peperangan Uhud aku melihat dua orang berpakaian putih disekitar Nabi SAW. Mereka sedang bertempur dengan dahsyat atas nama Nabi SAW. Aku tidak pernah melihat mereka sebelum dan setelah kesempatan tersebut." Dalam riwayat yang lain, mereka adalah malaikat-

malaikat Jibril AS dan Mikail AS. Sementara itu tiga puluh orang Sahabat mendatangi dengan cepat tempat tersebut. Masing-masing mereka menunjukkan kepahlawanan yang luar biasa seperti yang tertulis didalam buku sejarah.

Musuh juga telah menggali beberapa parit sebagai perangkap. Sungguh sayang, Nabi SAW jatuh masuk ke salah satu dari parit tersebut. Lutut Nabi SAW terluka dengan sangat parah. Ali RA dan Talha bin Obaidullah RA menarik beliau keluar dari parit tersebut.

Abu Obaida bin Jarrah RA mencoba mencabut cincin pengikat helm dari pipi Nabi SAW dengan giginya. Didalam usaha pertamanya Abu Obaida RA kehilangan gigi bawahnya. Dia kehilangan gigi bawah lainnya saat mencabut cincin pengikat helm kedua.

Semangat kepahlawanan para sahabat nabi:

1. Musab bin Omair RA bertugas memegang bendera angkatan perang Muslim dan bertempur dengan sangat dahsyat. Selama bertempur tangan kanannya terpotong. Ia memegang bendera dengan tangan kirinya. Kemudian tangan kirinya juga dipotong oleh musuh. Ia berlutut dan menjepit bendera dengan dada dan dagunya. Ia syahid dalam kondisi seperti ini. Karena Musab RA sangat mirip dengan Nabi SAW, orang kafir mengumumkan bahwa Nabi SAW telah terbunuh. Ini melemahkan semangat orang-orang beriman.
2. Abu Dajana RA berdiri di depan Nabi SAW dengan punggungnya ke arah musuh untuk melindungi Nabi SAW. Banyak panah musuh menancap di punggungnya tetapi ia tidak bergerak satu inci pun.
3. Ummi Amara RA, suami dan dua orang putranya juga berkumpul disekeliling Nabi SAW ketika hanya ada beberapa orang Sahabat saja di sekeliling beliau. Ummi Amara dengan pedang terhunus bertahan bersama Nabi SAW dari semua arah. Keseluruhan keluarga mempertunjukkan keberanian luar biasa. Nabi SAW mengatakan, “Ya Allah, sayangilah keluarga ini.” Nabi SAW juga mengucapkan doa berikut untuk keluarga ini, “Ya Allah jadikanlah mereka sekeluarga Sahabatku di Surga.”

Seperti disebutkan didalam Bukhari dan diriwayatkan oleh Anas RA, beberapa orang Muslimah datang ke medan perang diakhir peperangan. Mereka membawa kantong air untuk memberi minum kepada tentara yang terluka. Diantara mereka yaitu Aisyah RA, Ummi Saleem RA, Ummi Saleeth RA, dan Umm Aiman RA.

Ketika Musab bin Omair RA terbunuh mati syahid, musuh mengumumkan bahwa Nabi SAW telah terbunuh karena ia sangat mirip dengan Nabi SAW. Orang kafir merasakan bahwa misi mereka telah terpenuhi. Karenanya orang kafir mulai merusak mayat para syuhada. Mereka memotong telinga, hidung, dan bagian-bagian pribadi mereka dan merangkainya sebagai bukti keberhasilan.

Ratusan tentara Nabi syahid dan dimakamkan di sekitar Gunung Uhud tanpa batu nisan. Sebagai syuhada, mereka dimakamkan begitu saja; dengan baju bersimbah darah, usus yang terburai, kepala terpenggal, atau sekadar hidung dan kuping termutilasi.

Penguburan massal dilakukan malam itu juga sebelum pasukan kembali ke Madinah. Yang diberi tanda cuma makam Hamzah bin Abdul MuThalib, seorang panglima perang gagah berani yang dijuluki "Singa Allah". Dalam perang Badar setahun sebelumnya, Hamzah dan pasukannya berhasil mengalahkan tentara Quraish yang jumlah orang dan persenjataannya lebih banyak.

Namun, Hamzah juga manusia biasa. Bagaimanapun perkasanya di medan perang, ia tak bisa lolos dari muslihat Wahsyi bin Harb, budak hitam asal Ethiopia, yang ditugaskan khusus oleh Hindun untuk mengintai, menyelinap, dan membunuh Hamzah. Hindun, panglima perang wanita suku Quraish, begitu dendamnya atas Hamzah yang telah membunuh dua saudaranya pada Perang Badar.

Setiap gerakan Hamzah diamati betul oleh Wahsyi. Ia terus-menerus mencari kesempatan untuk melemparkan tombak tajamnya ke ulu hati Hamzah. Saat Hamzah mengangkat pedangnya ke langit, dadanya terbuka. Saat itulah tombak Wahsyi menghujam dan tepat mengenai sasaran. Hamzah terpental, pedangnya terlempar, mulutnya memuntahkan darah.

Terhuyung-huyung Hamzah menjaga keseimbangan. Matanya jalang berusaha mencari siapa yang melempar tombak yang kini bersarang di dadanya. Namun mata itu akhirnya terpejam berbareng dengan ambruknya tubuh di padang pasir. Tangannya masih berusaha memegang gagang tombak. Seperti berusaha untuk mencabutnya. Langit yang terik menjadi gelap. Hamzah meregang nyawa dan akhirnya mati tak bergerak.

Pasukan Quraish segera mengabarkan kematian Hamzah. Hindun dengan garang memburu tubuh Hamzah yang tak berdaya tergeletak di tanah. Wanita yang dilanda dendam kesumat membara itu mencabik-cabik tubuh Hamzah.

Ia potong hidungnya, kupingnya diiris, hancurkan wajahnya. Ia bongkar isi tubuh Hamzah, ambil hatinya. Di angkatnya tinggi-tinggi untuk diperlihatkan kepada serdadu Quraish. Tidak puas dengan semua itu, Hindun memasukkan hati yang berdarah segar itu ke mulutnya. Wanita itu memakan mentah-mentah hati Hamzah!

Bahkan Rasulullah sendiri nyaris terbunuh. Nabi terluka parah. Badannya terluka. Giginya rontok. Korban tewas pada pasukan Nabi jauh lebih banyak dari yang mati pada pasukan Quraish. Ini kekalahan yang memalukan. Akibat komando Nabi Muhammad sebagai panglima perang diabaikan. Akibat nafsu untuk mengumpulkan harta rampasan perang, termasuk di antaranya wanita-wanita Quraish yang suami atau ayahnya dikalahkan.

Perang frontal yang ganas dan berdarah dimulai dengan ajakan duel. Abu Thalhah, jagoan perang dari Quraish, menantang kepada tentara Muslim: "Anda berani duel dengan saya?"

Ali bin Abu Thalib, jagoan perang tentara Islam, langsung meladeni. Hanya dengan satu kali sabetan pedang, kepala Abu Thalhah copot menggelundung.

Muncul lagi ke arena duel lelaki bernama Abu Saad bin Abu Thalhah, saudaranya Abu Thalhah yang tewas. Ia menantang Ali dengan sesumbar bahwa para sahabat Nabi, seperti Ali, adalah pembohong.

"Kalian bilang jika mati kalian masuk surga sementara kami mati masuk neraka. Jika kalian yakini itu, ayo lawan aku. Kita buktikan siapa masuk surga siapa ke neraka," tantang Abu Saad.

Ali mengayunkan kembali pedangnya. Nasib Abu Saad tidak jauh beda dengan saudaranya. Lalu muncul sejumlah lelaki Quraish lain bangkit menantang Ali. Mereka juga terbunuh di ujung ketajaman pedang Ali. Dalam beberapa detik berikutnya, Ali berhasil membunuh Artat bin Sharhabil, Suresh bin Qaridh dan budaknya bernama Shawab.

Menyadari para jagoan perangnya terbunuh, pasukan Quraish terancam demoralisasi. Mereka mulai lari lintang pukang. Aura kemenangan mulai tercium sehingga sebagian pasukan Islam mulai tidak bisa mengendalikan diri.

Para pemanah yang diminta siaga di bukit, satu per satu tergoda turun dari posisinya. Mereka mengabaikan perintah Nabi setelah melihat musuh berhasil dipukul mundur, pasukan Quraish kocar-kacir, dan para wanitanya berlari menyelamatkan diri dengan mengangkat roknya tinggi-tinggi.

Saat pasukan pemanah itu terbuai mengumpulkan barang jarahan, Khalid bin Walid, panglima pasukan berkuda Quraish, dengan cepat memerintahkan kavalerinya berputar ke balik bukit yang ditinggalkan para pemanah. Situasi perang berubah drastis.

Kavaleri Khalid bin Walid mengepung dari arah belakang sementara pasukan Quraish yang tadinya kocar-kacir kembali balik arah. Tentara Islam menjadi terkurung dari arah depan dan belakang, sementara kiri dan kanan terhalang oleh dua gunung. Tidak ada tempat untuk melarikan diri. Banyak tentara Muslim yang tewas mengenaskan dalam perang paling brutal sepanjang sejarah nabi.

AlQuran surah Ali Imran ayat 152-152 menjelaskan mengapa tentara Islam sampai kalah dalam Perang Uhud. "Tanpa peduli akan perintah Muhammad, mereka meninggalkan tempat jaga mereka dan lalu mengejar wanita-wanita (Quraish) ini. Oleh karena itulah Allah mengizinkan kaum Quraish membunuhi para muslim yang meninggalkan kedudukannya sebagai suatu ujian".

Ada tiga faktor, yang menyebabkan berubahnya kemenangan menjadi kekalahan kaum Muslim seperti itu.

1. Pelanggaran terhadap perintah Nabi SAW oleh pasukan pemanah.
2. Berita kematian Nabi SAW. Ini melemahkan semangat banyak orang-orang beriman.
3. Perselisihan paham di medan perang tentang perintah Nabi SAW.

Ringkasnya peristiwa perang Uhud sebagai berikut: Pertama-tama, prajurit-prajurit Islam dapat memukul mundur tentara musuh yang lebih besar itu. Pasukan berkuda yang dipimpin oleh Khalid bin Walid gagal menembus benteng pasukan pemanah Islam dengan disiplin yang tinggi dan strategi perang yang jitu, pasukan yang lebih kecil itu ternyata mampu mengalahkan pasukan yang lebih besar. Kemenngan yang sudah diambang pintu ini gagal karena godaan harta peninggalan musuh. Prajrit Islam mulai memungut harta rampasan perang tanpa menghiraukan gerakan musuh, termasuk didalamnya anggota pasukan pemanah yang telah diperingatkan nabi agar tidak meninggalkan pos-nya. Kelengahan kaum muslimin ini dimanfaatkan dengan baik oleh musuh. Khalid bin Walid berhasil melumpuhkan pasukan pemanah Islam dan Pasukan Quraisy yang tadinya sudah kabur berbalik menyerang. Pasukan Islam menjadi porak poranda dan tak mampu menangkis serangan tersebut. Satu per satupahlawan Islam gugur, bahkan nabi sendiri terkena serangan

musuh. Perang ini berakhir dengan 70 pejuang Islam syahid di medan laga. Penghianatan Abdullah bin Ubay dan pasukan Yahudi diganjar dengan tindakan tegas. Bani Nadzir, satu dari dua suku Yahudi di Madinah yang berkomplot dengan Abdullah bin Ubay, diusir keluar kota. Kebanyakan mereka mengungsi ke Khaibar. Sedangkan suku Yahudi Lainnya yaitu bani Quraidzah masih tetap di Madinah.

Masyarakat Yahudi mengungsi ke Khaibar itu kemudian mengadakan kontak dengan masyarakat Makkah untuk menyusun kekuatan bersama guna menyerang Madinah. Mereka membentuk pasukan gabungan yang terdiri dari 24.000 orang tentara. Di dalamnya juga tergabung beberapa suku arab lain. Mereka bergerak menuju Madinah pada tahun ke-5 Hijriyah. Atas usul Salman al Farisy, nabi memerintahkan umat Islam untuk menggali parit sebagai pertahanan. Setelah tentara sekutu tiba, mereka tertahan oleh parit itu. Namun, mereka mengepung Madinah dengan mendirikan kemah-kemah di luar parit hamper sebulan lamanya. Perang ini di sebut perang Ahzab (sekutu beberapa suku) atau disebut juga perang Khandaq (Parit).[84]

C. Perang Khondaq (Ahzab)

1. Latar Belakang Peperangan

Sekalipun Rasulullah SAW dan kaum muslimin telah sekian tahun menetap di Madinah pasca-hijrah, kalangan Yahudi dan kaum Quraisy beserta sekutunya masih berusaha memerangi mereka. Kelompok Yahudi Madinah berusaha menjalin kontak dengan sejumlah kalangan di Makkah yang membenci kaum muslimin. Demi tujuan jahat itu, berangkatlah delegasi Yahudi Bani Quraidzah yang dipimpin oleh Huyyai bin Abi Ahthab ke Makkah.

Sesampainya di sana mereka mengadakan perundingan dengan kaum Quraisy dan berjanji akan membantu mereka dalam memerangi kaum muslimin. Mereka pun menjalin hubungan dengan kabilah Ghathfan dan Bani Asad.

Upaya persekongkolan jahat ini berhasil menghimpun kekuatan pasukan sebesar 10.000 tentara yang berasal dari suku Quraisy dan sekutu-sekutunya, Kabilah Ghathfan (Bani Fazzarah, Bani Asyja', dan Bani Murrah), Bani Asad, dan Bani Quraidzah. Mereka pun bersiaga untuk menyerbu Madinah. Dalam suasana kritis itu, orang-orang Yahudi Bani

[84] Ibid hal 29

Quraizah di bawah pimpinan Ka'ab bin Asad berkhianat. Hal ini membuat umat Islam makin terjepit.

2. Jalannya Peperangan

Ketika berita penyerangan itu sampai kepada Rasulullah SAW, segera beliau mengumpulkan pemuka-pemuka sahabat untuk bertukar pikiran menyusun kekuatan. Sebagian sahabat berpendapat, karena banyaknya jumlah pasukan musuh, sebaiknya kaum muslimin bertahan di kota Madinah.

Namun sahabat yang bernama Salman Al-Farisi mengusulkan suatu teknik perang yang belum pernah digunakan dalam tradisi peperangan bangsa Arab. Salman berkata, "Wahai Rasulullah, bangsa kami di Persia, bilamana menghadapi musuh, kami membuat parit yang mengelilingi kami dan melindungi kami."

Usul ini pun diterima secara aklamasi oleh Rasulullah SAW dan para sahabat lainnya. Maka dibuatlah galian yang memanjang di sebelah barat laut kota Madinah untuk menahan penyerangan pasukan musuh itu. Pekerjaan ini memakan waktu seminggu dengan segala tenaga yang dikerahkan Rasulullah SAW dan para sahabat, baik dari kalangan Muhajirin maupun Anshar. Adapun arah-arah lain telah terlindungi oleh hutan pepohonan kurma, sehingga sulit ditembus oleh pasukan berkuda.

Pasukan sekutu pun datang. Di benak pasukan musuh ini bukan hanya harapan kemenangan, tetapi optimisme akan mampu memusnahkan kaum muslimin. Tetapi setibanya di perbatasan Madinah, mereka sangat kaget, karena mendapati terbentangnya parit yang menahan langkah mereka untuk memasuki wilayah yang dipertahankan kaum muslimin.

Beberapa anggota pasukan ini berusaha menyeberangi parit, tetapi terjatuh dan tewas seketika itu juga. Kaum muslimin memang merasa terlindungi oleh parit itu. Namun bagaimanapun juga mereka merasa khawatir karena lamanya masa pengepungan pasukan musuh, yang membuat barak-barak pertahanan di sekitarnya.

Naim bin Mas'ud, yang telah masuk Islam, menyelinap di antara ribuan pasukan sekutu. Dia diminta menyusup untuk memecah konsentrasi dan hubungan antara pasukan sekutu dan Bani Quraidzah, yang telah melanggar perjanjian mereka dengan Nabi SAW. Naim berhasil menanamkan keragu-raguan ke dalam hati Bani Quraidzah dan pasukan

sekutu. Dan Allah pun mengirimkan pertolongan-Nya. Dia mengirimkan angin kencang yang meluluhlantakkan barak-barak itu.

Pasukan kafir ini pun merasa, kedatangan mereka hanya mengakibatkan kerugian dan menimbulkan keputusasaan. Melihat keadaan pasukannya, Abu Sufyan bin Harb, panglima pasukan sekutu, merasa, kondisi pasukannya tidak mungkin berlama-lama lagi di situ. Dia pun memerintahkan pasukannya untuk kembali ke Makkah.

Maka mereka pun kembali pulang dengan tangan hampa, bahkan kehilangan sejumlah pasukan dan peralatan perang. Pasca-kejadian itu Nabi SAW berkomentar, "Sekarang kita yang memerangi, bukan mereka."

Nabi SAW beserta kaum muslimin memekikkan kalimat takbir yang menggema dengan penuh kegembiraan dan rasa syukur atas pertolongan Allah. Perang ini merupakan salah satu peristiwa terbesar yang terjadi di bulan Syawwal tahun 5 H/Maret 627 M. Ia dinamakan "Perang (Ghazwah) Ahzab" dan "Perang (Ghazwah) Khandaq". Dinamakan "Perang Ahzab" karena dalam peperangan itu orang-orang kafir Quraisy bersekongkol dan membentuk persekutuan (ahzab) dengan orang-orang Yahudi. Sedangkan dinamakan "Perang Khandaq" karena dalam peperangan itu kaum muslimin menggunakan parit (khandaq) sebagai pertahanan. Bulan Syawwal adalah bulan kemenangan bagi setiap muslim. Dalam beberapa peperangan yang dilalui Nabi SAW dan para sahabat pada bulan itu, mereka memperoleh kemenangan. Seperti Perang Hunain, yang terjadi di bulan Syawwal tahun 8 Hijriyyah. Sekalipun kaum muslimin hanya sedikit, mereka mampu mengalahkan pasukan kafir yang terlatih dan banyak. *Kam min fi-atin qalilatin ghalabat fiatan katsiratan bi idznillah* (Berapa banyak kelompok yang sedikit mengalahkan kelompok yang banyak berkat izin Allah)

Setelah sebulan pengepungan dan kembali ke negeri masing-masing tanpa hasil apapun. Sementara itu penghianat-penghianat Yahudi Bani Quraizah dijatuhi hukuman berat. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam dan pasukannya segera mengepung kaum Yahudi tersebut selama 25 hari. Ketika harapan makin tipis, Pimpinan Bani Quraizah, Ka'ab bin Asad, melontarkan 3 pilihan pada kaumnya: (1) menyerah dan mengikuti agama Islam yang dibawa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam; (2) Membunuh kaum wanita dan anak-anak, kemudian berperang melawan Umat Islam; atau (3) Tunduk kepada keputusan Muhammad. Pilihan mereka adalah yang ketiga.

Rasulullah saw mempercayakan persoalan ini pada Sa'ad bin Mu'az. Beliau memerintahkan mereka untuk melucuti senjata dan turun dari benteng. Sa'ad memutuskan mereka yang terlibat kejahatan perang akan dihukum mati, sedangkan kaum wanita dan anak-anak ditawan. Harta benda dibagikan pada Kaum Muslimin. Sebuah keputusan yang disetujui Rasulullah Saw

BAB VIII
PRESTASI GEMILANG UMAT ISLAM

A. Perjanjian Hudaibiyah

Pada tahun ke-6 hijriyah, ketika ibadah Haji sudah di syariatkan, nabi memimpin sekitar seribu kaum muslimin berangkat ke Makkah, bukan untuk berperang melainkan untuk melakukan ibadah umrah.karena itu, mereka mengenakan pakaian ihram tanpa membawa senjata. Sebelum tiba di Makkah, mereka tiba di Hudaibiyah, beberapa kilometer dari Makkah. Penduduk Makkah tidak mengizinkan mereka masuk kota. Akhirnya, diadakan perjanjian yang dikenal dengan *Perjanjian Hudaibiyah* (*Shulhul Hidaibiyah*) yang isinya antara lain:

1. Bismikallâhumma.
2. Ini adalah perjanjian damai antara Muhammad bin 'Abdullah dan Suhail bin 'Amru
3. Keduanya telah bersepakat untuk menghentikan peperangan selama sepuluh tahun. Masing-masing pihak memberikan keamanan selama jangka waktu tersebut dan menahan diri dari pihak lain.
4. Siapa saja mengunjungi Makkah dari sahabat-sahabatnya Muhammad, baik untuk berhaji ataupun umrah, atau ingin mendapatkan karunia Allah, maka harta dan darahnya aman. Siapa saja yang datang ke Madinah dari orang-orang Quraisy, sebagai persinggahan menuju ke Mesir atau Syam, untuk mendapatkan karunia Allah, maka harta dan darahnya aman.
5. Siapa saja yang mendatangi Muhammad saw. dari orang-orang Quraisy tanpa izin keluarganya, maka ia harus dikembalikan kepada keluarganya. Barangsiapa mendatangi orang-orang Quraisy dari pengikutnya Muhammad, maka ia tidak dikembalikan kepadanya.
6. Kita harus komitmen dengan isi perjanjian damai, tidak ada pencurian rahasia dan pengkhianatan.
7. Siapa saja yang ingin masuk ke dalam Perjanjian Muhammad, dan membuat perjanjian dengannya, maka ia masuk ke dalamnya. Siapa saja yang ingin masuk ke dalam Perjanjian Quraisy, dan membuat perjanjian dengan mereka, maka ia masuk ke dalamnya. (Bani Khuza'ah berdiri dan berkata: Kami masuk ke dalam Perjanjian

Muhammad. Bani Bakr juga berdiri dan berkata: Kami masuk ke dalam Perjanjian Quraisy).

8. Engkau (Muhammad) harus kembali dan engkau tidak boleh memasuki Makkah tahun ini. Tahun depan, kami akan keluar dari engkau, dan engkau bisa memasuki Makkah bersama sahabat-sahabatmu, dan bermukim selama tiga hari, dengan pedang yang berada di dalam sarungnya, dan engkau tidak boleh membawa senjata lain. (Hewan kurban yang telah kami dapatkan dan temukan di tempatnya, maka janganlah engkau minta lagi dari kami).

Akhirnya mereka berangkat pulang. Sementara mereka di tengah perjalanan antara Makkah dengan Madinah, tiba-tiba turun firman Allah. Rasulullah kemudian membacakannya kepada kaum Muslimin. "*Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata. supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu dan memimpin kamu kepada jalan yang lurus, dan supaya Allah menolongmu dengan pertolongan yang kuat (banyak).*" (QS Al-Fath: 1-3)

Tak diragukan lagi, bahwa Perjanjian Hudaibiyah ini adalah suatu kemenangan yang nyata sekali. Dan memang demikianlah adanya. Sejarah pun mencatat, bahwa isi perjanjian ini adalah suatu hasil politik yang bijaksana dan pandangan jauh ke depan, yang besar sekali pengaruhnya terhadap masa depan Islam dan bangsa Arab. Inilah pertama kalinya pihak Quraisy mengakui Rasulullah SAW bukan sebagai pemberontak, melainkan sebagai orang yang tegak sama tinggi duduk sama rendah. Dan sekaligus mengakui pula berdirinya dan adanya kedaulatan Islam itu.

Di dalam dokumen perjanjian tersebut kaum kafir melaksanakan kehendaknya secara sepihak dan lebih menginginkan keuntungan yang lebih besar. Dengan sikapnya yang arif dan berpandangan jauh ke depan, walaupun isi perjanjian tersebut merugikan kaum muslimin, Rasulullah Saw menerima isi perjanjian tersebut. Disinilah terlihat kelihaian Rasulullah Saw dan pandangan beliau yang jauh ke depan Kemenangan diplomasi itu antara lain sebagai berikut:

1. Inilah untuk pertama kalinya kaum Quraisy mengakui Muhammad Saw seorang pemimpin bukan seorang yang selama ini mereka sebutkan orang yang kerasukan roh, orang yang sesat, pemberontak, pemecah belah persaudaraan, tukang sihir, pendongeng dan sebutan-sebutan buruk lainnya. Mereka mengakui kedudukan Muhammad

Saw sebagai pemimpin kaum muslim dan warga Madinah yang memiliki kekuatan yang seimbang dengan kaum Quraisy

2. Kaum Quraisy juga mengakui hak kaum muslim dan warga Madinah untuk memasuki kota Mekkah dan berziarah ke Ka'bah untuk melaksanakan ibadah haji dan umrah. Dengan demikian, secara tidak langsung mereka juga mengakui Islam sebagai agama di antara agama-agama lain di Jazirah Arab yang mempunyai hak yang sama atas 'Rumah Tuhan' di Mekkah
3. Perjanjian itu member efek untuk meningkatkan posisi tawar Madinah sebagai kekuatan baru di Jazirah Arab. Kaum Quraisy adalah kaum yang sangat dihormati dan disegani di tanah Arab. Kamauan kaum Quraisy mengadakan perjanjian dengan Muhammad Saw menandakan bahwa Madinah mempunyai kekuatan besar dan tidak dapat dipandang remeh karena mendapat pengakuan dari kaum Quraisy
4. Dengan tercapainya perjanjian gencatan senjata ini, Muhammad Saw dan pengikutnya merasa lebih tenang dan dapat memfokuskan diri pada pengembangan pendidikan Islam dan pembangunan tatanan sosial Negara Madinah. Hal ini berarti pula bahwa jalan untuk mengembangkan Islam ke wilayah-wilayah lain dapat dilakukan tanpa terganggu oleh ancaman pasukan Mekkah
5. Pengembalian anggota masyarakat Quraisy yang menyeberang ke kubu Muhammad Saw menimbulkan sakit hati sendiri bagi mereka terhadap kaum musyrik itu. Pada akhirnya mereka membuat kelompok di suatu tempat dan melancarkan gangguan terhadap kafilah-kafilah dagang Quraisy. Akibatnya, perekonomian Mekkah terganggu. Sementara Muhammad Saw sangat yakin bahwa di antara pengikutnya tidak aka nada yang akan menyeberang ke pihak Quraisy kecuali mereka yang sangat lemah imannya

Ibn Hisyam meriwayatkan dari az Suhri, bahwa belum pernah terjadi sebelumnya dalam sejarah Islam penaklukan (*futuh*) yang lebih besar dari Perdamaian Hudaibiyah. Sebelumnya, selalu dicapai melalui peperangan, tetapi perjanjian Hudaibiyah ini telah berhasil menghindarkan peperangan dan memberikan keamanan kepada manusia sehingga mereka bias melakukan dialog dan perundingan. Selama masa perdamaian ini, tak seorang pun yang berakal sehat yang diajak bicara tentang Islam kecuali segera masuk Islam.

Selama dua tahun tersebut, orang-orang yang masuk Islam sebanyak jumlah orang-orang Islam sebelum peristiwa tersebut atau mungkin lebih banyak. Diantara lainnya bahwa Allah dengan permainan tersebut ingin menampakkan perbedaan yang sangat jelas antara wahyu kenabian dan rekayasa pemikiran manusia, antara bimbingan (Taufiq) nabi Muhammad saw yang diutus dan tindakan seorang pemikir jenius, antara ilham illahi yang datang dari luar dalam sebab akibat dan memperturutkan isyarat sebab akibat. Allah ingin memenangkan nubuwah Nabi-Nya Muhammad saw dihadapan penglihatan setiap orang cerdas dan berpikiran mendalam.

Dengan demikian perjanjian Hudaibiyah merupakan suatu kemenangan diplomasi Muhammad saw. Belakangan kaum Quraisy meminta agar beberapa isi perjanjian direvisi seperti permintaan Muhammad untuk menerima menampung orang-orang Makkah yang menyebrang ke pihaknya. Sehingga perjanjian Hudaibiyah telah meletakkan dasar yang kokoh dalam kebijakan penyebaran Islam.

Perjanjian Hudaibiyah juga merupakan suatu pengakuan bahwa Muslimin pun berhak berziarah ke Ka'bah dan melakukan upacara-upacara ibadah haji. Dengan demikian, mereka mengakui bahwa Islam adalah agama yang sah di antara agama-agama lain di jazirah itu.

Setahun kemudian, ibadah haji ditunaikan sesuai den rencana. Banyak orang Quraisy yang telah masuk Islam setelah menyaksikan kemajuan-kemajuan yang dicapai oleh masyarakat Islam Madinah.

Selanjutnya, gencatan senjata yang selama dua tahun atau sepuluh tahun itu, membuat pihak Muslimin merasa lebih aman dari jurusan selatan, tidak khawatir akan mendapat serangan Quraisy. Hal ini berarti membuka jalan buat Islam untuk lebih tersebar lagi. Bukankah kaum Quraisy—yang merupakan musuh Islam paling gigih dan lawan berperang paling keras—sudah tunduk, sedang sebelum itu mereka sama sekali tidak pernah tunduk?.

Gencatan senjata telah member kesempatan kepada nabi untuk menoleh berbagai negeri lain sambil memikirkan bagaimana cara mengislamkan mereka. salh satu cara yang ditempuh nabi adalah mengirim utusan dan surat kepada kepala-kepala Negara dan pemerintahan. Diantara raja-raja yang dikirimi suratialah raja Ghassan, Mesir, Abesinia, Persia, dan Romawi. Namun, tak seorang pun yang masuk Islam. Ada yang menolak dengan baik dan simpati, tetapi ada juga

yang menolak dengan kasar, seperti yang diperlihatkan oleh raja Ghassan.[85]

Utusan yang dikirim nabi dibunh dengan kejam oleh raja Ghassan. Untuk membalas perlakuan ini, nabi mengirim pasukan perang sebanyak 3000 orang. Peperangan terjadi di Mu'tah, sebelah utara Jazirah arab. Pasukan Islam mendapat kesulitan menghadapi tentara Ghassan yang mendapat bantuan dari Romawi. Beberapa bahlawan gugur melawan pasukan berkekuatan ratusan ribu orang itu. Melihat kenyataan yang tidak berimbang ini, halid bin Walid yang sudah masuk Islam mengambil alih komando dan memerintahkan pasukan untuk menarik diri dan kembali ke Madinah.

Selama dua tahun perjanjian Hudaibiyah berlangsung, dakwah Islam sudah menjangkau seluruh jazirah Arab termasuk suku-suku yang paling selatan., menggabungkan diri dengan Islam. Hal ini membuat orang Makkah semakin terpojok. Perjanjian Hudaibiyah ternyata menjadi senjata bagi umat Islam untuk memperkuat dirinya. Oleh karena itu, secara sepihak orang –orang kafir Quraisy membatalkan perjanjian tersebut. Melihat kenyataan ini Rasulullah segera bertolak ke Makkah dengan 10.000 tentara untuk melawan mereka. nabi Muhammad tidak mengalami kesukaran apa-apa dan memasuki kota Makkah tanpa perlawanan. Beliau tampil sebagai pemenang patung-patung di seluruh negeri dihancurkan. Setelah itu, nabi berkhotbah menjanjikan ampunan tuhan terhadap kafir Quraisy. Sesudah Khotbah di sampaikan, mereka datang berbondong-bondong memeluk agama Islam. Sejak itu Makkah berada di bawah kekuasaan nabi yang kemudian disebut dengan peristiwa *Fathu Makkah*.

B. Fathu Makkah

Fathu Makkah ini terjadi pada bulan Ramadhan tahun ke-8 Hijriyah. Sebabnya adalah karena orang-orang dari Banu Bakar meminta bantuan personil dan senjata kepada para pemimpin Quraisy guna menyerang orang-orang Khuza'ah. (Khuza'ah telah menyatakan diri berpihak kepada kaum Muslimin sesuai perjanjian Hudaibiyah). Permintaan bantuan ini disambut oleh Quraisy dengan mengirim sejumlah militer Quraisy kepada mereka dengan cara menyamar. Di antara mereka terdapat Shafwan bin Umayyah, Huwaithib bin Abdul Izzi dan Makraz bin Hafsh. Kemudian mereka bertemu dengan Banu Bakar di sebuah tempat bernama al-Watir

[85] Badri Yatim hal 31

lalu mengepung selama semalam Banu Khuza'ah yang tengah tidur dengan tenang. Akhirnya mereka membunuh 20 orang lelaki dari Khuza'ah. Setelah peristiwa ini, Amer bin Salim al-Khuza'I bersama 40 orang dari Khuza'ah berangkat dengan menunggang kuda menemui Rasulullah saw guna melaporkan apa yang baru saja terjadi. Setelah mendengarkan laporan tersebut, Nabi saw berdiri dengan menyeret selendangnya seraya bersabda :

„Aku tidak akan ditolong jika aku tidak membantu Banu Ka'ab sebagaimana aku menolong diriku sendiri."

Ditegaskan pula :

„Sesungguhnya awan mendung ini akan dimulai hujannya dengan kemenangan Banu Ka'ab"

Quraisy menyesali tindakannya kemudian mengutus Abu Sofyan kepada Rasulullah saw guna meminta perpanjangan dan perbaruan "gencatan senjata". Abu Sofyan menemui dan berbicara dengan Rasulullah saw tetapi beliau tidak menjawab sama sekali. Kemudian Abu Sofyan pergi menemui Abu Bakar meminta bantuannya untuk membicarakan persoalan yang dibawanya kepada Rasulullah saw tetapi Abu Bakar menjawab: *"Aku tidak bisa melakukannya."* Ia lalu pergi menemui Umar bin Khattab untuk tujuan yang sama. Umar ra menjawab: *"Apa? Aku harus membantumu menghadapi Rasulullah saw? Demi Allah, sekiranya aku tahu engkau berbuat kesalahan walaupun sebutir pasir, tentu engkau kuperangi."*

Akhirnya Abu Sofyan kembali ke Mekkah tanpa membawa hasil apa-apa. Sementara itu Rasulullah saw telah melakukan persiapan secara diam-diam seraya berdo'a: *„Ya Allah, tutuplah mata-mata Quraisy agar mereka tidak melihatku kecuali secara tiba-tiba."*

Setelah Nabi saw mengumpulkan pasukan, Hatib bin Abi Balta'ah mengirim surat kepada Quraisy yang isinya memperingatkan mereka dari ancaman serangan kaum Muslimin. Ali ra berkata: "Kemudian Rasulullah saw mengutusku bersama Zubair dan Miqdad. Nabi saw berpesan: „Berangkatlah sampai kalian tiba di kebun Khakh, karena di kebun itu ada seorang wanita yang sedang membawa surat. Ambillah surat itu darinya!" Ali ra melanjutkan: "Kemudian kami berangkat dengan menunggang kuda dan setibanya di tempat itu kami jumpai serang perempuan yang dimaksudkan oleh Nabi saw. Kami katakan kepadanya: "Keluarkanlah surat yang kamu bawa." Wanita itu menjawab: "Aku tidak membawa surat." Akhirnya kami tekan: "Keluarkan surat itu, kalau tidak engkau

akan kami telanjangi“. Ali ra berkata: "Kemudian wanita itu terpaksa mengeluarkan surat yang dibawanya dari gelungannya.

Kami kemudian segera pulang menyampaikan surat itu dari Hatib bin Abi Balta'ah kepada kaum Musyrikin yang mengabarkan sebagian rencana yang hendak dilakukan oleh Nabi saw, Hatib kemudian dipanggil dan ditanya oleh Nabi saw: “Hai Hatib, apa maksud suratmu itu?“ Ia menjawab: “Wahai Rasulullah saw, jangan buru-buru menghukum diriku. Aku mempunyai hubungan erat sekali dengan Quraisy (yakni aku bagian dari mereka). Di antara orang-orang Muhajirin yang bersama anda banyak yang mempunyai sanak famili di mekkah yang menjaga keluarga harta benda mereka. Sekalipun orang-orang Quraisy itu tidak mempunyai hubungan silsilah denganku, namun aku menginginkan supaya ada beberapa orang di antara mereka yang mau menjaga kaum kerabatku. Aku berbuat demikian itu sama sekali bukan karena aku telah murtad dan bukan pula karena aku ingin menjadi kafir, setelah aku memeluk Islam.“ Kemudian Rasulullah saw bersabda: “Sesungguhnya dia telah mengatakan yang sebenarnya kepada kalian“. Akan tetapi Umar ra berkata: "Sesungguhnya dia pernah turut serta perang Badar! Apakah engkau tahu, kalau-kalau Allah meninggikan martabat orang yang turut serta dalam perang Badar, lalu Allah bertitah : berbuatlah sekehendak kalian, kalian kuampuni….“

Sehubungan dengan peristiwa tersebut turunlah firman Allah : *„Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian menjadikan musuh-Ku dan musuh kalian sebagai teman-teman setia yang kalian berikan (keterangan-keterangan mengenai Muhammad) berdasarkan perasaan kasih sayang. Sesungguhnya mereka itu mengingkari kebenaran yang datang pada kalian, dan mereka telah mengusir Rasul serta kalian karena kalian beriman kepada Allah, Rabb kalian. Jika kalian benar-benar hendak keluar berjuang di jalan-Ku (janganlah kalian berbuat sedemikian itu). (Janganlah) kalian memberitahukan secara rahasia (keterangan-keterangan tentang Muhammad) kepada mereka karena kasih sayang. Aku Maha Mengetahui apa yang kalian sembunyikan dan apa yang kalian nyatakan (secara terang-terangan). Dan barangsiapa di antara kalian melakukannya, maka ia telah sesat dari jalan yang lurus.“ (QS Muhammad : 1)*

Rasulullah saw menunjuk Kaltsum bin Husain sebagai wakilnya di Madinah. Beliau berangkat pada hari Rabu tanggal 10 Ramadhan setelah Ashar. Rasulullah saw memberikan kepada orang-orang Arab di sekitar Madinah yang terdiri dari suku : Aslam, Ghiffar, Mazinah, Jahinah dan di Zhahran tempat antara Mekkah dan Madinah. Jumlah kaum Muslimin

mencapai 10.000 orang. Kendatipun orang-orang Quraisy belum mengetahui berita sama sekali tetapi mereka sudah memperkirakan berdasarkan kegagalan misi Abu Sofyan, Hakim bin Hazzam dan Badil bin Warqa' untuk mencari berita tentang sikap Rasulullah saw. Mereka berangkat menjalankan misinya sampai ketika di dekat Zahran mereka menyaksikan obor api yang sangat besar, seraya bertanya-tanya sesama mereka tentang api besar tersebut. Ketiga orang ini diketahui oleh para pengawal Rasulullah saw kemudian ditangkap dan dibawa menghadap kepada Rasulullah saw, saat itulah Abu Sofyan menyatakan diri masuk Islam.

Ibn Ishaq berkata diriwayatkan dari Abbas tentang rincian Islamnya Abu Sofyan menghadap : Keesokkan harinya aku bawa Abu Sofyan menghadap Rasulullah saw dan setelah melihatnya Rasulullah saw berkata: "Celaka wahai Abu Sofyan, tidakkah tiba saatnya bagi anda untuk mengetahui sesungguhnya tidak ada Illah kecuali Allah?" Abu Sofyan menyahut: "Alangkah penyantunnya engkau, alangkah mulianya engkau dan alangkah baiknya engkau! Demi Allah aku telah yakin seandainya ada Ilah selain Allah niscaya dia telah membelaku." Nabi saw bertanya lagi: "Tidakkah tiba saatnya bagi anda untuk mengetahui bahwa aku adalah Rasul Allah?" Abu Sofyan menjawab: "Sungguh engkau sangat penyantun, pemurah, dan suka menyambung keluarga. Demi Allah, mengetahi hal yang satu ini sampai sekarang di dalam diriku masih ada sesuatu yang mengganjal." Abbas ra menukas: "Celaka! Masuk Islamlah dan bersaksilah tiada Ilah kecuali Allah dan Muhammad adalah Rasul Allah, sebelum lehermu dipenggal." Kemudian Abu Sofyan mengucapkan syahadah dengan benar dan masuk Islam.

Abbas ra melanjutkan: "Kemudian aku katakan, wahai Rasulullah saw, sesungguhnya Abu Sofyan adalah seorang yang menyukai kebanggaan dirinya." Nabi saw menjawab: "Ya, barangsiapa yang masuk rumah Abu Sofyan, ia selamat, barangsiapa yang menutup pintu rumahnya ia selamat, dan barangsiapa yang masuk ke dalam Masjidil Haram ia selamat.

Ketika Rasulullah saw bergerak menuju Mekkah, beliau berkata kepada Abbas ra: "Tahanlah Abu Sofyan di mulut lembah sampai ia menyaksikan tentara-tentara Allah lewat di depannya." Abbas melanjutkan kisahnya: Kemudian aku tahan Abu Sofyan di tempat yang diperintahkan oleh Rasulullah saw. Tak lama kemudian pasukan Muslimin bergerak melewati jalan itu kabilah demi kabilah dengan panjinya masing-

masing. Setiap melihat kabilah lewat, Abu Sofyan bertanya: "Hai Abbas, siapakah ini?" Jawabku: "Kabilah Sulaim". Ia menyahut: "Ah, aku tidak punya urusan dengan kabilah Sulaim!"… Begitulah seterusnya sampai Rasulullah saw lewat di tengah-tengah pasukan yang terdiri dari kaum Muhajirin dan Anshar. Ia menatap satu persatu dengan penuh kekaguman. Ia bertanya: "Subhanallah, hai Abbas, siapakah mereka itu?" Kujawab: "Itulah Rasulullah saw di tengah-tengah kaum Muhajirn dan Anshar….!" Ia berkata: "Tak ada orang dan kekuatan yang sanggup menandingi mereka! Demi Allah, hai Abu Fadhal, kemenakanku kelak akan menjadi maharaja besar…:" Aku menjawab: "Hai Abu Sofyan, itu bukan kerajaan, melainkan kenabian." Ia menyahut: "Kalau begitu, alangkah mulianya."

Selanjutnya Abbas ra berkata kepadanya :"Selamatkanlah kaummu!" Kemudian Abu Sofyan segera pergi ke Mekkah sebelum Rasulullah saw memasukinya. Dengan suara keras Abu Sofyan berteriak :"Wahai orang-orang Quraisy, Muhammad datang kepada kalian membawa pasukan yang tak mungkin dapat kalian atasi. Karena itu, barangsiapa yang masuk rumah Abu Sofyan ia selamat." Ketika mendengar ucapan Abu Sofyan seperti itu, istrinya yang bernama Hindun Binti 'Utbah mendatanginya lalu memegang kumisnya seraya berkata: "Bunuhlah Al Humait Ad Dasam Al Ahmas! Alangkah buruknya perbuatanmu sebagai pemimpin!"

Abu Sofyan menegaskan lagi: "Celakalah kalian kalau bertindak menuruti hawa nafsu. Muhammad datang membawa pasukan yang tak mungkin dapat kalian tandingi! Barangsiapa yang masuk rumah Abu Sofyan ia selamat."

Orang-orang Quraisy mencemoohkan teriakannya: "Celakalah engkau, hai Abu Sofyan! Apakah gunanya rumahmu bagi kami?"

Abu Sofyan menyahut: "Barangsiapa menutup pintu rumahnya ia selamat! Dan barangsiapa yang masuk ke dalam masjidil Haram ia selamat."

Orang-orang Quraisy kemudian berpencaran, sebagian pulang ke rumah masing-masing dan sebagian lainnya pergi ke Masjidil Haram.

Disampaikan kepada Rasulullah Saw bahwa ketika Sa'ad bin 'Ubadah melewati Abu Sofyan di mulut lembah, ia berkata :

"Hari ini adalah hari pembantaian. Hari ini dibolehkan melakukan segala hal yang dilarang di Ka'bah."

Kemudian Nabi Saw membantah dengan sabdanya : *"Bahkan hari ini adalah hari kasih sayang, di hari ini Allah mengagungkan Ka'bah".*

Nabi Saw memerintahkan para panglima pasukannya agar tidak memerangi kecuali orang yang memerangi mereka dan enam orang lelaki serta empat wanita. Nabi saw memerintahkan membunuh mereka dimana saja mereka didapatkan. Mereka itu adalah : Ikrimah bin Abu Jahal, habbar bin Al Aswad, Abdullah bin Sa'ad bin Abu Sarah, Muqis bin Dhababah al Laitsi, huwairits bin Nuqaid, Abdullah bin Hilal, Hindun Binti 'Utbah, Sarah mantan budak Amer bin Hisyam, Fartanai dan Qarinah (kedua wanita terakhir ini di masa dahulu selalu menyanyikan lagu-lagu penghinaan kepada Nabi saw).[86]

Sekalipun Makkah dapat dikalahkan, masih ada dua suku Arab yang masih menentang, yaitu Bani Tsaqif di Taif dan Bani Hawazin di antara Taif dan Makkah. Kedua suku ini berkomplot membentuk pasukan untuk memerangi Islam. Mereka ingin menuntut balas atas berhala-berhala mereka yang diruntuhkan nabi dan umat Islam di Ka'bah. Nabi mengerahkan kira-kira 12.000 tentara menuju Hunain untuk menghadap mereka. pasukan ini dipimpin langsung oleh beliau sehingga umat Islam langsung memenangkan pertempuran dalam waktu yang tidak terlalu lama.

Dengan ditaklukkannya Bani Tsaqif dan Bani Hawazin, seluruh Jazirah Arab berada di bawah kepemimpinan nabi. Melihat kenyataan ini, Heraklius menyusun pasukan besar di utara jazirah Arab, Syiria, yang merupakan daerah pendudukan Romawi. Dalam pasukan besar itu bergabung Bani Ghassan dan bani Lachmides. Untuk menghadapi pasukan Heracklius ini banyak pahlawan Islam yang menyediakan diri siap berperang bersama nabi, sehingga terhimpun pasukan Islam yang besar pula. Melihat besarnya pasukan Islam yang dipimpin oleh nabi, tentara Romawi itu menjadi kecut. Akhirnya menarik diri kembali ke daerahnya. Nabi sendiri tidak melakukan pengejaran, tetapi berkemah di Tabuk. Di sini beliau membuat beberapa perjanjian dengan penduduk setempat. Dengan demikian, daerah perbatasan itu dapat dirangkul ke dalam barisan Islam. Perang tabuk merupakan perang terakhir yang pernah diikuti oleh Rasulullah saw.

Pada tahun ke-9 dan 10 H (630-632 M) banyak suku dari berbagai pelosok Arab mengutus delegasinya kepada Nabi Muhammad menyatakan ketundukan mereka. masuknya orang Makkah ke dalam

[86] Muhammad Sa`id Ramadhan Al Buthy , *Sirah Nabawiyah karangan*, alih bahasa (penerjemah): Aunur Rafiq Shaleh, terbitan Robbani Press

agama Islam rupanya mempunyai pengaruh yang amat besar pada penduduk padang pasir yang liar itu. Tahun itu disebut dengan tahun perutusn. Persatuan bangsa Arab telah terwujud. Peperangan antar suku yang berlangsung sebelumnya telah berubah menjadi persaudaraan seagama.

C. Haji Wada'

Dalam kesempatan menunaikan ibadah haji yang terakhir, haji wada' tahun 10 H (631 M) nabi Muhammad menyampaikan khotbahnya yang sangat bersejarah. Nabi Muhammad saw mendakwahkan Islam selama dua puluh tiga tahun dibawah keadaan yang amat sangat sulit. Tibalah saatnya Allah Swt berkehendak untuk menganugerahkan buah atas ketulusan usaha dakwah yang telah beliau lakukan. Rasulullah saw melaksanakan ibadah haji yang terakhir pada tahun ke 10 Hijriyah dengan diikuti oleh 124,000 (seratus dua puluh empat ribu) Mukmin. Beliau saw menyampaikan khutbah bersejarah di padang Arafah pada hari ke-9 bulan Dzulhijah, sambil berdiri di Jabal Rahmah, menjelang waktu shalat Dzuhur. Bilal ra dan Rabiah bin Khalaf mengulangi kalimat-kalimat Rasulullah saw untuk para jamaah yang berada jauh dari tempat berdiri Rasulullah Saw.

Beliau Saw berwasiat,

> "*Perhatikanlah dengan seksama yang aku sampaikan kepadamu, sebab mungkin saja hari ini adalah kali terakhir pertemuanku dengan kalian semua di tempat ini. Jika kalian semua takut kepada Allah Swt dan mentaati Allah Swt, Dia akan memelihara keselamatan hidupmu, harta-bendamu, dan kehormatanmu sampai tiba saatnya Dia memanggilmu kembali kepada-Nya.*"

Sampai disini, Nabi saw bertanya kepada para jamaah,

> "*Sudahkah aku tunaikan tugasku sebagai pembawa risalah kepada kalian? Wahai Allah, sudahkah aku tunaikan tugas yang telah Engkau amanatkan kepadaku?*"

Semua yang hadir serentak menjawab,

> "*Kami bersaksi bahwasanya engkau telah menunaikan tugas risalahmu kepada kami.*"

Rasulullah saw melanjutkan,

> "*Lakukan apa yang aku wasiatkan kepada kalian. Aku minta kalian mengembalikan harta orang-orang yang dititipkan kepadamu dalam bentuk aslinya dan janganlah kalian secara sengaja mengkhianati amanat yang diserahkan kepada kalian. Janganlah kalian memberlakukan riba. Islam*

mengharamkan pungutan riba (bunga) yang dikenakan atas beda waktu pembayaran. Namun tidak mengapa bagi kalian untuk menerima pengembalian nilai pokoknya.
Hanyalah riba yang diharamkan oleh Allah Swt. Maka dari itu, aku tegaskan disini bahwa riba yang seharusnya diterima oleh pamanku Abbas ra ditiadakan dan menjadi kosong nilainya."
"Camkanlah! Bahwa jika seseorang membunuh orang lain, maka si pembunuh haruslah diganjar hukuman mati. Namun, bila pembunuhan itu terjadi tanpa kesengajaan (berniat untuk) membunuh maka si pembunuh wajib membayar denda sejumlah seratus ekor onta.
Beliau saw melanjutkan, "Setan menjadi sangat berang mengetahui bahwa tak seorangpun yang tersisa lagi di tanah kalian, yang bersedia mendengar bisikannya, apalagi bersedia mengikuti ajakannya. Namun janganlah kalian lupa, setan akan selalu membuntuti kalian sepanjang waktu. Setan akan selalu berusaha membelokkan jalanmu menuju arah yang melalaikan. Setan tahu persis bahwa dirinya tak dapat mengacaukan urusan-urusan agama kalian. Sungguhpun demikian, setan akan berusaha mengacaukan kalian melalui urusan kalian di bidang lain, dalam wujud bid'ah (hal-hal baru). Maka kalian sendirilah yang harus selalu waspada untuk melindungi diri kalian sendiri dari setan. Bahkan kalian harus tetap waspada dalam urusan sekecil apapun, agar setan tak berpeluang melibatkan dirinya didalam urusanmu yang sepele, dalam rangka menghancurkan pijakan kalian dalam beragama."
"Dengarlah, jangan berusaha memasukkan bulan biasa kedalam bulan suci. Hal itu tergolong bid'ah. Bulan-bulan Islam adalah sebagaimana yang telah Allah Swt sebutkan didalam Al-Quran. Ada dua-belas bulan didalam satu tahun, empat diantaranya adalah bulan-bulan suci, yakni bulan Rajab, Dzulqa'idah, Dzulhijah dan Muharram."
"Sekarang, aku hendak menasehati kamu semua perihal perempuan (istri-istri)-mu. Mereka mempunyai hak atas diri kalian dan kalian pun memiliki hak atas mereka. Menjadi tugas kalianlah untuk melindungi kehormatan kalian dan tidak mengijinkan masuk ke dalam rumahmu orang-orang yang tak kamu sukai. Bilamana istri-istrimu tidak seksama dalam memenuhi kewajiban mereka terhadapmu, diperbolehkan bagimu memukulnya secara perlahan, bukan pukulan keras yang menyakitinya. Dan bila mereka telah memenuhi kewajibannya terhadap kalian secara patut, kalian wajib mencukupi mereka dengan makanan yang baik dan pakaian yang pantas. Aku nasehatkan kepada kalian, berlakulah lemah-lembut terhadap istri-istri kalian dan berbaik-hatilah serta penuh kasih-sayang terhadap mereka. Mereka

adalah amanat Allah Swt kepada dirimu dan kamu diijinkan menikahi mereka sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. Sekali lagi aku tegaskan, berhati-hatilah terhadap Allah Swt dan berlaku lembutlah terhadap istri-istri kalian. "

Sampai disini, Nabi saw bertanya,

"Sudahkah aku tunaikan tugasku sebagai pembawa risalah kepada kalian? Wahai Allah, sudahkah aku tunaikan tugas yang telah Engkau amanatkan kepadaku?"

Semua yang hadir pun serentak menjawab,

"Kami bersaksi bahwasanya engkau telah menunaikan tugas risalahmu kepada kami."

Beliau pun melanjutkan, "*Simaklah baik-baik. Setiap Mukmin bersaudara sutu dengan yang lain didalam Islam. Berlakulah saling menghormati dan melindungi harta sesama kalian. Seorang mukmin diharamkan mengambil harta yang lain tanpa meminta ijin terlebih dahulu kepada pemiliknya. Perhatikanlah, janganlah kalian saling bunuh-membunuh sepeninggalku. Berpegang-teguhlah kalian semua pada tali Ukhuwah Islamiyah. Aku harus meninggalkan dunia ini, dan aku tinggalkan kepada kalian Kitabullah (Al-Qur'an) dan Sunnahku sebagai pedoman bagi kalian. Dengan berpegang pada keduanya maka kalian tidak akan tersesat.*

"*Dengarlah, Tuhan kalian adalah satu dan leluhur kalian pun satu. Kalian semua adalah anak-cucu Adam (AS). Sedangkan Adam (AS) telah diciptakan-Nya dari tanah. Maka, kalian semua pun juga sama-sama berasal dari tanah, maka tak seorang pun dari kalian lebih unggul/utama dari pada yang lain. Sesungguhnya, yang lebih utama diantara kalian dalam pandangan Allah Swt adalah yang paling taqwa kepada-Nya. Dengan demikian tak seorang Arab pun yang boleh mengaku bahwa dirinya lebih utama daripada yang bukan orang Arab. Keutamaan seseorang diukur dari ketaatannya dan besarnya rasa takutnya kepada Tuhan.*"

Sampai di sini Rasulullah saw kembali mengulang pertanyaan yang sama, apakah beliau telah menyampaikan risalah kepada mereka, dan para jamaah pun serempak memberikan jawaban yang sama pula, bahwa beliau saw telah menyampaikan semuanya kepada mereka.

Selanjutnya, Nabi saw menambahkan, "*Aku minta kepada kalian yang hari ini menyimak pesan-pesanku agar menyampaikan pesan-pesan ini kepada mereka yang pada hari ini tidak hadir disini, dengan demikian maka pesan-pesanku ini akan sampai kepada seluruh Ummat Muslim." "Wahai saudara-saudaraku dalam Islam yang kucintai, Allah Swt telah menetapkan bagian warisan yang berhak diterima oleh setiap ahli waris. Maka, janganlah*

kalian membuat wasiat untuk bagian orang lain yang lebih besar dari bagian yang diterima oleh para ahli waris, yang mana Allah Swt telah menetapkan besarannya. Jika kamu ingin mewasiatkan harta kepada seorang asing, yang bisa saja tak memiliki hubungan kekerabatan dengan mu, janganlah bagian untuknya melebihi dari sepertiga dari nilai harta (warisan)-mu."

Rasulullah saw menutup khutbah beliau dengan Assalaamu'alaikum (semoga Allah Swt melimpahkan keselamatan, kedamaian, kesejahteraan atas diri kamu sekalian). Sesudah Rasulullah saw menutup khutbah beliau, Allah Swt pun menurunkan wahyu-Nya. Wahyu itu adalah ayat ke-3 dari Surah Al-Ma'idah,

Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu ni'mat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu.

Ibn Umar R.A meriwayatkan bahwa, manakala Umar bin Khattab ra mendengarkan ayat ini, ia langsung bercucuran air-mata. Hadirin yang lain pun bertanya kepadanya, "Apa yang membuatmu menangis? Umar ra menjawab, "Setelah puncak dilalui, niscaya lembah akan didapati." (Bukhari) Kaum Yahudi berkata kepada Umar ra , "Andaikan Al-Ma'idah ayat-3 telah diturunkan kepada Yahudi, niscaya pada hari itu Yahudi pasti telah merayakan sebuah Hari Raya." Maka, berkata Umar ra kepada mereka,"Aku mengetahui bahwa ayat itu diwahyukan kepada Muhammad saw pada hari Arafah di Padang Arafah, yang juga bertepatan dengan hari Jum'at. [87]

Isi khotbah ini merupakan prinsip-prinsip yang mendasari geraka Islam. Selanjutnya prinsip-prinsip itu bila disimpulkan adalah kemanusiaan, persamaan, keadilan sosial, keadilan ekonomi, kebijakan, dan solidaritas.[88]

Setelah itu, nabi Muhammad segera kembali ke Madinah. Beliau mengatur organisasi masyarakat kabilah yang telah memeluk agama Islam. Petugas keagamaan dan para dai dikirim ke berbagai daerah dan kabilah untuk mengajarkan ajaran-ajaran Islam, mengatur peradilan, dan memungut Zakat. Dua bulan setelah itu nabi menderita sakit demam. Tenaganya dengan cepat berkurang. Pada hari senin, tanggal 12 Rabiul

[87] Imtiaz Ahmad M. Sc., M. Phil, "*Historical Events Of Makkah*" diterjemahkan oleh Gusti Noor Barliandjaja

[88] Fazlur Rahman, *Islam* (Bandung: Penerbit Pustaka, 1984), 24 dan lihat juga Badri Yatim hal 33

Awwal 11 H/ 8 Juni 632 M Nabi Muhammad Saw wafat di rumah Istrinya Aisyah.

Dari perjalanan sejarah nabi Muhammad saw dapat disimpulkan selain sebagai pemimpin agama juga seorang negarawan, pemimpin politik, dan administrasi yang cakap. Hanya dalam waktu sebelas tahun menjadi pemimpin politik beliau berhasil menundukkan seluruh Jazirah Arab dalam kekuasaannya. [89]

[89] Ibid

BAB IX
ISLAM DI PUNCAK KEJAYAAN

Islam di puncak kejayaan, yang dimaksudkan adalah masa di mana. peradaban Islam mencapai puncak pertumbuhan dan perkembangan serta menjadi mercusuar peradaban dan budaya umat manusia, yang berlangsung sekitar abad ke 9 M/2 atau 3 H. Sampai dengan abad ke 13 M/ 6 atau 7 H, di mana kekuasaan pemerintahan berada di bawah dinasti Bani Abbasiyah di Baghdad dan. Bani Umaiyah di Cordoba (Spanyol).

Masa kejayaan peradaban Islam, ditandai oleh ke-bhineka tunggal ika-an, dalam berbagai aspek peradaban. Diwarnai oleh keberagarnan dalam bidang kehidupan keagamaan, keberagaman dalam pemikiran-pemikiran kefilsafatan, keberadaan dalam warna dan corak keseniannya., timbulnya sistem sosial politik yang diwarnai oleh peradaban dan budaya lokal yang berbeda-beda, dengan tingkat perekonomian serta ilmu pengetahuan serta teknologi yang beragam, yang kesemuanya saling mendukung dan dijiwai sama, yaitu mewujudkan kesejahteraan hidup umat manusia lahir batin, dunia akhirat. [90]

A. Kehidupan Keagamaan

Masa kejayaan peradaban Islam, kehidupan keagamaan di kalangan masyarakat yang tunduk di bawah kekuasaan Islam, menunjukkan keragaman yang cukup besar, baik menyangkut perikehidupan keagamaan di dalam masyarakat Islam maupun di kalangan masyarakat pada umumnya (di luar masyarakat Islam). Sebagaimana dikemukakan bahwa Islam membawa prinsip kebebasan beragama; dan selama masa penaklukan wilayah-wilayah kekuasaan, prinsip tersebut tetap dilaksanakan. Masyarakat atau bangsa yang ditaklukkan tunduk dibawah kekuasaan Islam, para sahabat berdakwah, dan tidak memaksa masyarakat (pada masa itu) untuk masuk/memeluk Islam. Oleh karenanya, mereka yang masih tetap mempertahankan agamanya, diberi kebebasan untuk hidup dan mangatur perikehidupan menurut ajaran agama masing-masing, selama mereka menyatakan tunduk di bawah perlindungan

[90] Fadil Op cit hal 150

kekuasaan Islam.[91]

Dalam masyarakat Islam tetap terdapat kelompok dan golongan *ahl al-dzimmah* dari beberapa agama dan kepercayaan yang hidup menurut tats aturan, adat istiadat dan ajaran-ajaran agama. Corak keagamaan yang ditonjolkan antara lain masalah *jizyah,* perkawinan, kewarisan, corak kehidupan sosial dan muamalah lainnya.

Penganut agama Yahudi dan Nasrani tersebar dalam wilayah kekuasaan Islam, jumlah penganutnya sangat besar, ini penyebab pemerintah menerima *jizyah* dari *ahl al-dzimmah* yang cukup besar. Penerimaan *jizyah* merupakanpetunjuk adanya jaminan terhadap *ahl al-dzimmah* dalam berbagai bidang perekonomian dan bermasyarakat, juga dalam menjalankan keyakinannya.

Setiap agama yang dilindungi dalam lembaga *ahl aldzimmah* bisa membentuk suatu komunitas masyarakat, dikepalai oleh seorang pemuka agama. Pemuka-pemuka agama itulah yang berhubungan dengan khalifah untuk membicarakan kepentingan kaumnya. Terdapat perbedaan antara pemeluk agama pada tipe kepemimpinan. Sistem kepemimpinan kaum Yahudi dan Majusi mendasarkan pada kewarisan secara turun temurun, dan para pengikutnya mempunyai kewajiban terhdap pimpinannya, ibaratnya kewajiban rakyat terhadap raja. Sebaliknyaı sistem kepemimpinan kaum Nasrani tidak berdasarkan pada sistem kewarisan melainkan sesuai dengan sistem kepasturan. Para pastur yang memelihara gereja-gereja dan berhubungan langsung dengan khalifah, begitu adanya dalam mengadakan perjanjian.

Orang Yahudi yang masuk Islam pada masa kemajuan tampak pengaruhnya dalam pengembangan agama. Banyak ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai persamaan dengan Taurat, terutama menyangkut cerita-cerita Nabi, di dalam al-Qur'an hanya menyebutkan inti cerita atau garis besar. Sedangkan Taurat menyebutkan secara detail, orang Yahudi yang masuk Islam menafsirkan ayat-ayat global dengan *qishah-qishah israiliyat.* Misalnya cerita tentang terusirnya Nabi Adam dari surga, al-Qur'an hanya menyebutkan ringkasan peristiwa, tetapi proses ter adinya peristiwa diceritakan secara jelas dan mendetail oleh orang-orang Yahudi yang memeluk Islam.

Orang Nasrani yang masuk Islam berbuat seperti apa yang dibuat

[91] Fadil Sj. Hal 152

oleh orang-orang Yahudi dalam menafsirkan al-Qur'an, pensyarahan Hadits, masalah kalam, tasawuf dan sebagainya. Banyak ayat *mujmal* (global) mereka terangkan perinciannya *(tafshili)* dengan menggunakan (berlandaskan) Injil, terutama cerita Nabi Isa. Demikian pula kaitannya dengan Hadits tentang keutamaan hidup suci dan menjauhi dunia, dibaurkan antara apa yang berasal dari Rasulullah Saw dengan riwayat-riwayat yang mereka pernah baca dalam kitab Injil.

Sementara itu, dikalangan umat Islam, sejalan dengan perkembangan akal pikiran yang menurut Islam memang harus dikembangkan, timbullah berbagai macaw aliran keagamaan yang mempunyai sikap dan pandangan keagamaan yang berbeda-beda. Tumbuhnya aliran-aliran dalam Islam berpangkal pada pertikaian politik yang kemudian merembes atau meningkat pada masalah keagamaan.[92] Abran aliran yang tumbuh pada masa Amawiyah berkembang menjadi aliran keagamaan pada masa Abbasiyah. Secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu dalam bidang akidah (teologis), hukum dan tasawuf. Dalam bidang akidah (teologi) terdapat golongan Khawarij, Murji'ah, Syi'ah, Qodariyah, Jabariyah, Mu'tazilah dan Ahlus Sunnah. Dalam bidang hukum ada berbagai madzhab seperti madzhab Hanafi yang dibangun oleh Abu Hanifah (700-795), madzhab Maliki didirikan oleh Malik bin Anas (710-795), perintis madzhab Syafi'i adalah Imam Syafi'i (767-820), dan perintis madzhab Hambali adalah Ahmad Bin Hambal (780-855). Sementara itu, dalam bidang tasawuf terjadi semacam dinaminasi. Pada dasarnya, pengertian tasawuf hanya terbatas pada pola hidup *zuhud,* menjauhi kemewahan dunia dan menempuh cara-cara tertentu hanya untuk mendekatkan diri pada sang Pencipta. Pada abad ketiga hijriah, dari pusat kerajaan Abbasiyah faham-faham tasawuf disebarkan keseluruh penjuru kerajaan Islam sampai pada abad kelima hijriyah faham tasawuf berubah menjadi organisasi-organisasi keagamaan yang disebut *thariqah. Thariqah* yang muncul pada masa itu anatara lain: Qodariyah, Rifayah, Baidawiyah, Dasuqiyah, Bayyuniyah dan Sadziliyah.

Kehidupan keagamaan masyarakat yang menunjukkan keberagaman yang cukup besar, juga menunjukkan adanya toleransi yang cukup besar pula antara pandangan hidup keagamaan yang berbeda-beda. Toleransi tersebut bukan hanya antara masyarakat Islam dengan masyarakat agama

[92] '*A. Hanafi, Teologi Islam* (Jakarta: Bulan Bintiang, 1974), hal. 8-9

lainnya, seperti Nasrani, Yahudi, Hindu, Budha dan sebagainya, tetapi di antara aliran-aliran/madzhab-madzhab yang berkembang dalam. masyarakat Islam menunjukkan sikap toleransi. Perselisihan dan pertentangan yang sering terjadi di antara aliran-aliran tersebut, pada umunya diwarnai oleh permasalahan yang bersifat politik dan upaya perebutan agama sedangkan aliran keagamaan yang dianut oleh masyarakat beragam.

Pada masa kejayaan peradaban Islam, semangat toleransi antar agama dan aliran-aliran keagamaan, menimbulkan sikap hidup yang menunjukkan kerjasama, keserasian antara kelompok-kelompok keagamaan, dan bersama-sama mewujudkan suatu kehidupan budaya yang sejahtera. Kerjasama dan toleransi antara kelompok-kelompok agama tersebut menjadi faktor dinamis perkembangan peradaban Islam. Namur setelah terjadi/timbul pertentangan antar kelompok-kelompok keagamaan, di mana suatu kelompok/aliran keagamaan Islam memegang kekuasaan dan membatasi perkembangan kelompok lainnya, bahkan sampai mematikan perkembangan kelompok lainnya, maka perkembangan peradaban Islam menjadi *stagnan.* Menghilangkan aliran rasionalis kehidupan keagamaan dalam Islam, diikuti oleh kemunduran-kemunduran peradaban Islam dalam berbagai seginya.[93]

B. Kehidupan Sosial Kemasyarakatan

Kehidupan sosial masyarakat Islam terdiri dari orang muslim dan non-muslim *(dzimmi).* Dari segi etnis, orang muslim dibedakan atas orang Arab dan non-Arab (ajam) seperti keturunan Turki, Persia, Qibthi, Syria, Barbar, Andalusia (Vandal) dan lain sebagainya. Sudah barang tentu, orang Arab merupakan kelompok inti dalam Islam. Kehidupan sosial masyarakat pada mulanya, menunjukkan adanya struktur kelompok atau kelas yang terdiri dari (1) kelas penguasa, yaitu kelompok orang Arab yang memegang kekuasaan; (2) kelas menengah, Yang terdiri dari orang Islam yang bukan Arab (penduduk asli suatu daerah yang kemudian masuk Islam); (3) kelompok non-muslim yang berada di bawah perlindungan pemerintah/ kekuasaan Islam, disebut sebagai kaum *dzimmi;* dan (4) kelompok kaum pekerja, yang terdiri dari kaum budak belian; namun pada masa kejayaan peradaban Islam (Abbasiyah) telah

[93] Ibid hal 154

terjadi pembauran antara kelompok-kelompok tersebut. Orang orang muslim non-Arab, mulai terlibat dan mengambil alih kekuasaan/pemerintahan pada beberapa daerah, secara berangsurangsur kaum *dzimmi* masuk Islam, terjadinya perkawinan campuran antara orang Arab dengan muslim non-Arab, menunjukkan gejala terjadinya perkawinan campuran antar kelas masyarakat, sehingga dapat membentuk komunitas masyarakat dan kehidupan sosial budaya yang stabil dengan diiringi oleh mobilitas-mobilitas sosial yang dinamis. Demikian pula perkembangan sikap sikap demokrasi di kalang masyarakat, menyebabkan secara berangsur-angsur pembebasan para budak belian, perkawinan campuran antara berbagai kelompok masyarakat, akhirnya menimbulkan adanya kerjasama yang serasi dengan penuh toleransi dalam menghadapi permasalahan-permasalahan kehidupan bersama, serta dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup bersama.[94]

Golongan *ahl al-dzimmah* juga memperoleh perlakuan dan posisi yang sama, Pada masa al-Muttaqi (memerintah 940-944 M) *wazir* berasal dari golongan Nasrani, Pada masa al-Mu'tadhid (memerintah 892-902 M) kepala tentara berasal dari golongan Nasrani pula. Demikian juga orang Yahudi, mendapatkan posisi khusus dalam soal perbankan dan penukaran uang asing, di wilayah Syria pada masa setelah al-Mu'tadhid.

Dengan demikian masa kejayaan peradaban Islam diwarnai oleh mobilitas sosial politik, sehingga menimbulkan adanya pembauran kelas-kelas sosial, menghilangkan dominasi Arab dalam kepemimpinan politik dan semakin berkembangnya sikap demokratis serta saling toleransi di antara kelompok-kelompok dan aliran-aliran politik yang berkembang pada masa itu. Akibatnya kondisi kehidupan sosial dan politik pada masa itu stabil dan dinamis, karena mendapat dukungan dari semua pihak.[95]

C. Ilmu pengetahuan dan Filsafat

Satu hal yang membedakan kemajuan ang dicapai pada masa puncak kejayaan peradaban Islam (*The Golden Age of Islam*) dengan masa lainnya adalah perkembangan ilmu pengetahuan. Filsafat, dan ilmu lainnya.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan pesatnya perkembangan

[94] Ibid hal 155
[95] Fadil, Op Cit hal 156

sains dan filsafat pada masa daulah Abbasiyah, antara lain sebagai berikut:

Pertama, kontak antara Islam dan Persia yang menjadi jembatan berkembangnya sains dan Filsafat karena secara cultural persiabanyak berperan dalam pengembangan keilmuan Yunani. Terutama akademi Jundisapur dan pusat-pusat ilmiah lain seperti Salonika, Ctesipon, dan Nizhapur

Kedua, etos keilmuan para khalifah Abbasiyah, terutama hatun Arrasyid dan al Ma'mun yang sangat mencintai ilmu pengetahuan.

Ketiga, peran keluarga Barmak sebagai pendidik di lingkungan Istana. Keluarga Barmak secara turun-temurun menjadi penasihat intelektual khalifah.

Keempat, aktifitas penerjemahan literatur-literatur Yunani ke dalam bahasa arab sedemikian besar dan didukung dengan kebijakan khalifah, dengan mendapatkan imbalan yang sangat besar kepada setiap penerjemah. Hal yang tidak penah dilupakan adalah banyak karya sastra Persi yang juga banyak diterjemahkan, sehingga sastra Persi mengalami perkembangan yang sangat pesat. Inilah penyebab helenisasi pemikiran Islam sekaligus Islamisasi pemikiran helenistic di dunia Islam.

Kelima, adanya peradaban dan kebudayaan yang heterogen di Bagdad menimbulkan proses interaksi antara satu kebudayaan dan kebudayaan lain.

Keenam, situasi sosial Bagdad yang kosmopolis dimana bermacam suku, ras, dan etnis serta masing-masing kulturnya yang berinteraksi satu sama lain, mendorong adanya pemecahan masalah dari pendekatan intelektual.[96]

Berbagai ilmu berkembang baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan dan tekonologi seperti:

Ilmu Tauhid

Ilmu Tauhid ialah ilmu yang mempelajari tentang keimanan, keyakinan, dan akidah. Tokoh yang paling terkenal di bidang ilmu tauhid adalah Abu Hasan Al Asy'ari. ***Abu Hasan Al Asy'ari*** adalah tokoh ilmuwan muslim di bidang ilmu tauhid. Beliau lahir di Baghdad tahun 873 M. Ajaran Abu Hasan Al Asy'ari dikenal dengan paham Asy'ariah.

[96] Didin Syaifuddin, *Zaman Keemasan Islam Rekonstruksi Sejarah Imperium Dinasi Abbasiyah* (Jakarta: Grasindo, 2002) hal 145-151 lihat juga Fadil SJ. *Pasang Surut Peradaban Islam dalam Lintas Sejarah.* (Malang: UIN Malang Press, 2008) hal 157

Adapun ajaran Asy'ariah yang berkembang sampai saat ini adalah sifat wajib Allah Swt. ada ***13*** (*wujud, qidam, baqa, mukhalafatul lilhawadis, qiyamuhu binafsihi, wahdaniyat, qudrat, iradat, ilmu, hayat. sama', bashar* dan *kalam*) ditambah dengan 7 sifat maknawiyah (*qadiran, muridan, 'aliman, hayyan, sami'an, basiran, mutakalliman*), sehingga menjadi 20 sifat wajib bagi Allah Swt.

Ilmu Fiqih

Ilmu fiqih adalah ilmu yang mempelajari tentang tata cara beribadah dan muamalah. Tokoh yang paling terkenal di bidang ilmu fiqih diantaranya adalah Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafi'i, dan Imam Hambali. Ajaran mereka dikenal dengan sebutan Mazhab Hanafi, Mazhab Maliki, Mazhab Syafi'i, dan Mazhab Hambali. Mereka dikenal sebagai mujtahid besar di bidang hukum Islam.

Imam Hanafi, nama lengkapnya adalah An Nukman bin Tsabit. Lahir tahun 700 M di Kufah, Irak. Ajarannya dalam ilmu fiqih adalah selalu berpegang pada Al-Qur'an dan hadis. Beliau tidak menghendaki adanya taklid dan bid'ah yang tidak ada dasarnya dalam Al Qur'an dan hadis. Dalam menetapkan hukum fiqih beliau bersumber pada Al Qur'an, hadis, qiyas dan ihtisan.

Imam Maliki, nama lengkapnya adalah Abu Abdillah Malik bin Annas. Beliau lahir di Madinah tahun 716 M. Beliau merupakan ulama besar di kawasan Arab. Dalam menetapkan ilmu fiqih, beliau berpedoman pada Al Qur'an, hadis, ijma sahabat, dan kemaslahatan urf (adat) penduduk Madinah. Buku karangannya diantaranya adalah Al Muwaththa. Imam Maliki ini adalah guru Imam Syafi'i.

Imam Syafi'i, nama lengkapnya adalah Muhammad Bin Idris bin Abbas bin Usman Asy Syafi'i. Beliau dilahirkan di Palestina tahun 767 M. Menurut riwayat, beliau telah mahir membaca dan menulis Arab pada usia 5 tahun. Pada usia 9 tahun, beliau telah hafal Al Quran 30 juz. Pada usia 10 tahun, beliau sudah menghafal hadis yang terdapat dalam kitab Al Muwaththa karya Imam Malik. Di usianya yang 15 tahun, beliau lulus dalam spesialisasi hadis dari gurunya Imam Sufyan bin Uyaina, sehingga beliau diberi kepercayaan untuk mengajar dan memberi fatwa kepada masyarakat dan menjadi guru besar di Masjidil Haram, Makkah. Dalam menetapkan ilmu fiqih, Imam Syafi'i berpedoman pada Al Qur'an, Hadis, Ijma' dan Qiyas.

Buku karangan Imam Syafi'i adalah *Ar Risalah* dan *Al 'Um*. Ajaran Imam Syafi'i terkenal dengan Mazhab Syafi'i yang banyak dianut oleh umat Islam di Indonesia, Asia Tenggara, Mesir, Baghdad, dan negara lainnya.

Imam Hambali, nama lengkapnya adalah Ahmad bin Hambal Asy Syaibani. Beliau lahir di Baghdad tahun 855 M. Ajarannya terkenal dengan nama Mazhab Hambali. Dalam menetapkan hukum fiqih, Imam Hambali berpedoman pada Al Qur'an, hadis, dan fatwa para sahabat.

Ilmu Akhlak

Ilmu Akhlak adalah ilmu yang mempelajari tentang tata cara bersikap dalam kehidupan sehari-hari. Tokoh ilmuwan muslim di bidang ilmu akhlak yang peling terkenal adalah Imam Ghazali.

Imam Ghazali, nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al Ghazali. Beliau lahir di Iran tahun 1058 M. Beliau tokoh yang terkenal dalam bidang ilmu tafsir, ilmu fiqih, ilmu filsafat, dan ilmu akhlak. Karena keluasan ilmunya, beliau mendapat gelar *Hujjatul Islam*. Karya beliau diantaranya adalah *Tahafut Al Falasifah, Huluqul Muslim*, dan yang terkenal adalah *Ihya' Ulumuddin.*

Bidang Ilmu Pengetahuan Umum

Selain bermunculan tokoh-tokoh keislaman, pada masa Daulah Abbasiah telah lahir pula tokoh-tokoh ilmu pengetahuan umum, misalnya di bidang kedokteran, matematika, fisika, kimia, astronomi, dan sebagainya. Tokoh ilmuwan muslim yang terkenal dalam bidang ilmu pengetahuan umum

Di awal era pertumbuhan Islam, Dunia Pengetahuan mengalami zaman keemasan dengan bermunculannya ilmuwan-ilmuwan muslim yang sampai sekarang penemuannya masih digunakan dan menjadi rujukan sebagai dasar dari perkembangan pengetahuan modern, tapi mungkin karena kurangnya publisitas dan banyaknya peristiwa sejarah yang menjadikan nama - nama mereka kurang dikenal bahkan di kalangan para umat muslim itu sendiri, ilmuwan muslim yang sangat berjasa bagi dunia pengetahuan ialah sebagai berikut.

1. Ibn Rusyd (Averroes)

Abu Walid Muhammad bin Rusyd lahir di Kordoba (Spanyol) pada tahun 520 Hijriah (1128 Masehi). Ayah dan kakek Ibn Rusyd

adalah hakim-hakim terkenal pada masanya. Ibn Rusyd kecil sendiri adalah seorang anak yang mempunyai banyak minat dan talenta. Dia mendalami banyak ilmu, seperti kedokteran, hukum, matematika, dan filsafat. Ibn Rusyd mendalami filsafat dari Abu Ja'far Harun dan Ibn Baja.

Ibn Rusyd adalah seorang jenius yang berasal dari Andalusia dengan pengetahuan ensiklopedik. Masa hidupnya sebagian besar diberikan untuk mengabdi sebagai "Kadi" (hakim) dan fisikawan. Di dunia barat, Ibn Rusyd dikenal sebagai Averroes dan komentator terbesar atas filsafat Aristoteles yang mempengaruhi filsafat Kristen di abad pertengahan, termasuk pemikir semacam St. Thomas Aquinas. Banyak orang mendatangi Ibn Rusyd untuk mengkonsultasikan masalah kedokteran dan masalah hukum.

Karya-karya Ibn Rusyd meliputi bidang filsafat, kedokteran dan fikih dalam bentuk karangan, ulasan, essai dan resume. Hampir semua karya-karya Ibn Rusyd diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dan Ibrani (Yahudi) sehingga kemungkinan besar karya-karya aslinya sudah tidak ada.

Filsafat Ibn Rusyd ada dua, yaitu filsafat Ibn Rusyd seperti yang dipahami oleh orang Eropa pada abad pertengahan; dan filsafat Ibn Rusyd tentang akidah dan sikap keberagamaannya.

Karya

a. *Bidayat Al-Mujtahid* (kitab ilmu fiqih)
b. *Kulliyaat fi At-Tib* (buku kedokteran)
c. *Fasl Al-Maqal fi Ma Bain Al-Hikmat Wa Asy-Syari'at* (filsafat dalam Islam dan menolak segala paham yang bertentangan dengan filsafat)

2. Ibn Sina / Avicenna

Ibn Sina (980-1037) dikenal juga sebagai Avicenna di Dunia Barat adalah seorang filsuf, ilmuwan, dan juga dokter kelahiran Persia (sekarang sudah menjadi bagian Uzbekistan). Beliau juga seorang penulis yang produktif dimana sebagian besar karyanya adalah tentang filosofi dan pengobatan. Bagi banyak orang, beliau adalah "Bapak Pengobatan Modern" dan masih banyak lagi sebutan baginya yang kebanyakan bersangkutan dengan karya-karyanya di bidang kedokteran. Karyanya yang sangat terkenal adalah *Qanun fi Thib* yang merupakan rujukan di bidang kedokteran selama berabad-abad.

Karya Ibn Sina, fisikawan terbesar Persia abad pertengahan, memainkan peranan penting pada Pembangunan kembali Eropa.

Dia adalah pengarang dari 450 buku pada beberapa pokok bahasan besar. Banyak diantaranya memusatkan pada filosofi dan kedokteran. Dia dianggap oleh banyak orang sebagai "bapak kedokteran modern." George Sarton menyebut Ibn Sina "ilmuwan paling terkenal dari Islam dan salah satu yang paling terkenal pada semua bidang, tempat, dan waktu." pekerjaannya yang paling terkenal adalah *The Book of Healing dan The Canon of Medicine*, dikenal juga sebagai sebagai Qanun (judul lengkap: *Al-Qanun fi At Tibb*).

Kehidupannya dikenal lewat sumber - sumber berkuasa. Suatu autobiografi membahas tiga puluh tahun pertama kehidupannya, dan sisanya didokumentasikan oleh muridnya al-Juzajani, yang juga sekretarisnya dan temannya.

Ibn Sina lahir pada tahun 370 (H) / 980 (M) di rumah ibunya Afshana, sebuah kota kecil sekarang wilayah Uzbekistan (bagian dari Persia). Ayahnya, seorang sarjana terhormat Ismaili, berasal dari Balkh Khorasan, dan pada saat kelahiran putranya dia adalah gubernur suatu daerah di salah satu pemukiman Nuh ibn Mansur, sekarang wilayah Afghanistan (dan juga Persia). Dia menginginkan putranya dididik dengan baik di Bukhara.

Meskipun secara tradisional dipengaruhi oleh cabang Islam Ismaili, pemikiran Ibn Sina independen dengan memiliki kepintaran dan ingatan luar biasa, yang mengizinkannya menyusul para gurunya pada usia 14 tahun.

Ibn Sina dididik dibawah tanggung jawab seorang guru, dan kepandaiannya segera membuatnya menjadi kekaguman diantara para tetangganya; dia menampilkan suatu pengecualian sikap intellektual dan seorang anak yang luar biasa kepandaiannya/*Child prodigy* yang telah menghafal Al-Quran pada usia 5 tahun dan juga seorang ahli puisi Persia. Dari seorang pedagan sayur dia mempelajari aritmatika, dan dia memulai untuk belajar yang lain dari seorang sarjana yang memperoleh suatu mata pencaharian dari merawat orang sakit dan mengajar anak muda.

Meskipun bermasalah besar pada masalah-masalah metafisika dan pada beberapa tulisan Aristoteles. Sehingga, untuk satu setengah tahun berikutnya, dia juga mempelajari filosofi, dimana dia menghadapi banyak rintangan. pada beberapa penyelidikan yang membingungkan,

dia akan meninggalkan buku - bukunya, mengambil air wudhu, lalu pergi ke masjid, dan terus sholat sampai hidayah menyelesaikan kesulitan kesulitannya. Pada larut malam dia akan melanjutkan kegiatan belajarnya, menstimulasi perasaannya dengan kadangkala segelas susu kambing, dan meskipun dalam mimpinya masalah akan mengikutinya dan memberikan solusinya.

Empat puluh kali, dikatakan, dia membaca Metafisika dari Aristoteles, sampai kata-katanya tertulis dalam ingatannya; tetapi artinya tak dikenal, sampai suatu hari mereka menemukan pencerahan, dari uraian singkat oleh Farabi, yang dibelinya di suatu bookstall seharga tiga dirham. Yang sangat mengagumkan adalah kesenangannya pada penemuan, yang dibuat dengan bantuan yang dia harapkan hanya misteri, yang mempercepat untuk berterima kasih kepada Allah Swt, dan memberikan sedekah atas orang miskin.

Dia mempelajari kedokteran pada usia 16, dan tidak hanya belajar teori kedokteran, tetapi melalui pelayanan pada orang sakit, melalui perhitungannya sendiri, menemukan metode - metode baru dari perawatan. Anak muda ini memperoleh predikat sebagai seorang fisikawan pada usia 18 tahun dan menemukan bahwa "Kedokteran tidaklah ilmu yang sulit ataupun menjengkelkan, seperti matematika dan metafisika, sehingga saya cepat memperoleh kemajuan; saya menjadi dokter yang sangat baik dan mulai merawat para pasien, menggunakan obat obat yang sesuai." Kemasyuran sang fisikawan muda menyebar dengan cepat, dan dia merawat banyak pasien tanpa meminta bayaran.

3. Al Farabi,

Abu Nasr bin Muhammad bin Turchan Uslaq Al Farabi. Ia lahir di Wasij, sebuah desa di Farab wilayah Transoxania, pada tahun 870-950 M/ 158-339 H. Ia adalah keturunan Turki yang sering dianggap sebagai guru kedua dari Aristoteles. Al Farabi merupakan seorang filosof yang memiliki wawasan pengetahuan yang luas. Hal ini dapat dilihat dari karya dan pemikirannya dalam *fushus Al Hikam, Al Mufarrikah, Al Madinah, dan Al Fadhillah.*

4. Al-Biruni

Merupakan matematikawan Persia, astronom, fisikawan, sarjana, penulis ensiklopedia, filsuf, pengembara, sejarawan, ahli farmasi dan

guru, yang banyak menyumbang kepada bidang matematika, filsafat, obat-obatan. Abu Raihan Al-Biruni dilahirkan di Khawarazm di Asia Tengah yang pada masa itu terletak dalam kekaisaran Persia. Dia belajar matematika dan pengkajian Bintiang dari Abu Nashr Mansur. Abu Raihan Al-Biruni merupakan teman filsuf dan ahli obat-obatan Abu Ali Al-Hussain Bin Abdallah Bin Sina/Ibn Sina, sejarawan, filsuf, dan pakar etik Ibn Miskawaih, di universitas dan pusat sains yang didirikan oleh putera Abu Al Abbas Ma'mun Khawarazmshah. Abu Raihan Al-Biruni juga mengembara ke India dengan Mahmud dari Ghazni dan menemani beliau dalam ketentaraannya di sana, mempelajari bahasa, falsafah dan agama mereka dan menulis buku mengenainya. Dia juga mengetahui bahasa Yunani, bahasa Suriah, dan bahasa Berber. Dia menulis bukunya dalam bahasa Persia (bahasa ibunya) dan bahasa Arab.Sebahagian karyanya ialah: · Ketika berusia 17 tahun, dia meneliti garis lintang bagi Kath, Khwarazm, dengan menggunakan altitude maksima matahari. · Ketika berusia 22, dia menulis beberapa hasil kerja ringkas, termasuk kajian proyeksi peta, "Kartografi", yang termasuk metodologi untuk membuat proyeksi belahan bumi pada bidang datar. ·

Ketika berusia 27, dia telah menulis buku berjudul "Kronologi" yang merujuk kepada hasil kerja lain yang dihasilkan oleh beliau (sekarang tiada lagi) termasuk sebuah buku tentang astrolab, sebuah buku tentang sistem desimal, 4 buku tentang pengkajian Bintiang, dan 2 buku tentang sejarah. ·

5. Al-Khawarizmi

Nama Asli dari al-Khawarizmi ialah Muhammad Bin Musa al-khawarizmi. Selain itu beliau dikenali sebagai Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Yusoff. Al-Khawarizmi dikenal di Barat sebagai al-Khawarizmi, al-Cowarizmi, al-Ahawizmi, al-Karismi, al-Goritmi, al-Gorismi dan beberapa cara ejaan lagi. Beliau dilahirkan di Bukhara.Tahun 780-850M adalah zaman kegemilangan al-Khawarizmi. al-Khawarizmi telah wafat antara tahun 220 dan 230M. Ada yang mengatakan al-Khawarizmi hidup sekitar awal pertengahan abad ke-9M. Sumber lain menegaskan beliau hidup di Khawarism, Usbekistan pada tahun 194H/780M dan meninggal tahun 266H/850M di Baghdad.

Dalam pendidikan telah dibuktikan bahawa al-Khawarizmi adalah seorang tokoh Islam yang berpengetahuan luas. Pengetahuan dan

keahliannya bukan hanya dalam bidang syariat tapi di dalam bidang falsafah, logika, aritmatika, geometri, musik, ilmu hitung, sejarah Islam dan kimia.

Al-Khawarizmi sebagai guru Al-Jabar di Eropa

Beliau telah menciptakan pemakaian Secans dan Tangen dalam penyelidikan trigonometri dan astronomi. Dalam usia muda beliau bekerja di bawah pemerintahan Khalifah al-Ma'mun, bekerja di *Bayt al-Hikmah* di Baghdad. Beliau bekerja dalam sebuah observatory yaitu tempat belajar matematika dan astronomi. Al-Khawarizmi juga dipercaya untuk memimpin perpustakaan khalifah. Beliau pernah memperkenalkan angka-angka India dan cara-cara perhitungan India pada dunia Islam. Beliau juga merupakan seorang penulis Ensiklopedia dalam berbagai disiplin. Al-Khawarizmi adalah seorang tokoh yang pertama kali memperkenalkan aljabar dan hisab. Banyak lagi ilmu pengetahuan yang beliau pelajari dalam bidang matematika dan menghasilkan konsep-konsep matematika yang begitu populer yang masih digunakan sampai sekarang.

Peranan Dan Sumbangan Al-Khawarizmi

Sumbangsihnya dalam bentuk hasil karya diantaranya ialah :

1. *Al-Jabr wa'l Muqabalah* : beliau telah mencipta pemakaian secans dan tangens dalam penyelidikan trigonometri dan astronomi.
2. *Hisab al-Jabr wa al-Muqabalah* : Beliau telah mengajukan contoh-contoh persoalan matematika dan mengemukakan 800 buah masalah yang sebagian besar merupakan persoalan yang dikemukakan oleh Neo. Babylian dalam bentuk dugaan yang telah dibuktikan kebenarannya oleh al-Khawarizmi.
3. Sistem Nomor : Beliau telah memperkenalkan konsep sifat dan ia penting dalam sistem Nomor pada zaman sekarang. Karyanya yang satu ini memuat Cos, Sin dan Tan dalam penyelesaian persamaan Trigonometri , teorema segitiga sama kaki dan perhitungan luas segitiga, segi empat dan lingkaran dalam geometri.

Banyak lagi konsep dalam matematika yang telah diperkenalkan al-Khawarizmi. Bidang astronomi juga membuat al-Khawarizmi terkenal. Astronomi dapat diartikan sebagai Ilmu Falaq (pengetahuan

tentang Bintang-Bintang yang melibatkan kajian tentang kedudukan, pergerakan, dan pemikiran serta tafsiran yang berkaitan dengan Bintang).

Pribadi al-Khawarizmi

Kepribadian al-Khawarizmi telah diakui oleh orang Islam maupun dunia Barat. Ini dapat dibuktikan bahawa G. Sarton mengatakan bahwa "pencapaian-pencapaian yang tertinggi telah diperoleh oleh orang-orang Timur…." Dalam hal ini Al-Khawarizmi. Tokoh lain, Wiedmann berkata…." al-Khawarizmi mempunyai kepribadian yang teguh dan seorang yang mengabdikan hidupnya untuk dunia sains".

Beberapa cabang ilmu dalam Matematika yang diperkenalkan oleh al-Khawarizmi seperti: Geometri, Aljabar, Aritmatika dan lain-lain. Geometri merupakan cabang kedua dalam matematika. Isi kandungan yang diperbincangkan dalam cabang kedua ini ialah asal-usul geometri dan rujukan utamanya ialah Kitab *al-Ustugusat* (The Elements) hasil karya Euklid : geometri dari segi bahasa berasal daripada perkataan yunani iaitu 'geo' yang berarti bumi dan 'metri' berarti pengukuran. Dari segi ilmu, geometri adalah ilmu yang mengkaji hal yang berhubungan dengan magnitud dan sifat-sifat ruang. Geometri ini dipelajari sejak zaman firaun (2000SM). Kemudian Thales Miletus memperkenalkan geometri Mesir kepada Yunani sebagai satu sains dalam kurun abad ke 6 SM. Seterusnya sarjana Islam telah menyempurnakan kaidah pendidikan sains ini terutama pada abad ke9 M.

Algebra/aljabar merupakan nadi matematika. Karya Al-Khawarizmi telah diterjemahkan oleh Gerhard of Gremano dan Robert of Chaster ke dalam bahasa Eropa pada abad ke-12. sebelum munculnya karya yang berjudul *'Hisab al-Jibra wa al Muqabalah* yang ditulis oleh al-Khawarizmi pada tahun 820M. Sebelum ini tak ada istilah al-Jabar.

6. Jabir Bin Hayyan / Ibn Geber

Lahir di kota peradaban Islam klasik, Kuffah (Irak), ilmuwan Muslim ini lebih dikenal dengan nama Ibn Hayyan. Sementara di Barat ia dikenal dengan nama Ibn Geber. Ayahnya, seorang penjual obat, meninggal sebagai '*syuhada*' demi penyebaran ajaran Syi'ah. Jabir kecil

menerima pendidikannya dari raja bani Umayyah, Khalid Bin Yazid Bin Muawiyah, dan imam terkenal, Jakfar Sadiq. Ia juga pernah berguru pada Barmaki Vizier pada masa kekhalifahan Abbasiyah pimpinan Harun Al Rasyid.

Ditemukannya kimia oleh Jabir ini membuktikan, bahwa ulama di masa lalu tidak melulu lihai dalam ilmu-ilmu agama, tapi sekaligus juga menguasai ilmu-ilmu umum. "Sesudah ilmu kedokteran, astronomi, dan matematika, bangsa Arab memberikan sumbangannya yang terbesar di bidang kimia," tulis sejarawan Barat, Philip K Hitti, dalam *History of The Arabs.* Berkat penemuannya ini pula, Jabir dijuluki sebagai Bapak Kimia Modern.

Dalam karirnya, ia pernah bekerja di laboratorium dekat Bawwabah di Damaskus. Pada masamasa inilah, ia banyak mendapatkan pengalaman dan pengetahuan baru di sekitar kimia. Berbekal pengalaman dan pengetahuannya itu, sempat beberapa kali ia mengadakan penelitian soal kimia. Namun, penyelidikan secara serius baru ia lakukan setelah umurnya menginjak dewasa.

Dalam penelitiannya itu, Jabir mendasari eksperimennya secara kuantitatif dan instrumen yang dibuatnya sendiri, menggunakan bahan berasal dari logam, tumbuhan, dan hewani. Jabir mempunyai kebiasaan yang cukup konstruktif mengakhiri uraiannya pada setiap eksperimen. Antara lain dengan penjelasan : “Saya pertamakali mengetahuinya dengan melalui tangan dan otak saya dan saya menelitinya hingga sebenar mungkin dan saya mencari kesalahan yang mungkin masih terpendam “.

Dari Damaskus ia kembali ke kota kelahirannya, Kuffah. Setelah 200 tahun kewafatannya, ketika penggalian tanah dilakukan untuk pembuatan jalan, laboratoriumnya yang telah punah, ditemukan. Di dalamnya didapati peralatan kimianya yang hingga kini masih mempesona, dan sebatang emas yang cukup berat.

Teori Jabir

Pada perkembangan berikutnya, Jabir Bin Hayyan membuat instrumen pemotong, peleburan dan pengkristalan. Ia menyempurnakan proses dasar sublimasi, penguapan, pencairan, kristalisasi, pembuatan kapur, penyulingan, pencelupan, pemurnian, sematan (fixation), amalgamasi, dan oksidasi-reduksi.

Semua ini telah ia siapkan tekniknya, praktis hampir semua '*technique*' kimia modern. Ia membedakan antara penyulingan langsung yang memakai bejana basah dan tak langsung yang memakai bejana kering. Dialah yang pertama mengklaim bahwa air hanya dapat dimurnikan melalui proses penyulingan.

Khusus menyangkut fungsi dua ilmu dasar kimia, yakni kalsinasi dan reduksi, Jabir menjelaskan, bahwa untuk mengembangkan kedua dasar ilmu itu, pertama yang harus dilakukan adalah mendata kembali dengan metoda-metoda yang lebih sempurna, yakni metoda penguapan, sublimasi, destilasi, penglarutan, dan penghabluran.

Setelah itu, papar Jabir, memodifikasi dan mengoreksi teori Aristoteles mengenai dasar logam, yang tetap tidak berubah sejak awal abad ke 18 M. Dalam setiap karyanya, Jabir melaluinya dengan terlebih dahulu melakukan riset dan eksperimen. Metode inilah yang mengantarkannya menjadi ilmuwan besar Islam yang mewarnai renaissance dunia Barat.

Namun demikian, Jabir tetap saja seorang yang tawadlu' dan berkepribadian mengagumkan. "Dalam mempelajari kimia dan ilmu fisika lainnya, Jabir memperkenalkan eksperimen objektif, suatu keinginan memperbaiki ketidakjelasan spekulasi Yunani. Akurat dalam pengamatan gejala, dan tekun mengumpulkan fakta. Berkat dirinya, bangsa Arab tidak mengalami kesulitan dalam menyusun hipotesa yang wajar," tulis Robert Briffault.

Menurut Briffault, kimia, proses pertama penguraian logam yang dilakukan oleh para metalurg dan ahli permata Mesir, mengkombinasikan logam dengan berbagai campuran dan mewarnainya, sehingga mirip dengan proses pembuatan emas. Proses demikian, yang tadinya sangat dirahasiakan, dan menjadi monopoli perguruan tinggi, dan oleh para pendeta disamarkan ke dalam formula mistik biasa, di tangan Jabir bin Hayyan menjadi terbuka dan disebarluaskan melalui penyelidikan, dan diorganisasikan dengan bersemangat.

Terobosan Jabir lainnya dalam bidang kimia adalah preparasi asam sendawa, hidroklorik, asam sitrat dan asam tartar. Penekanan Jabir di bidang eksperimen sistematis ini dikenal tak ada duanya di dunia. Inilah sebabnya, mengapa Jabir diberi kehormatan sebagai 'Bapak Ilmu Kimia Modern' oleh sejawatnya di seluruh dunia. Dalam tulisan Max Mayerhaff, bahkan disebutkan, jika ingin mencari akar pengembangan

ilmu kimia di daratan Eropa, maka carilah langsung ke karyakarya Jabir Bin Hayyan.

Puaskah Jabir? Tidak! Ia terus mengembangkan keilmuannya sampai batas tak tertentu. Dalam hal teori keseimbangan misalnya, diakui para ilmuwan modern sebagai terobosan baru dalam prinsip dan praktik alkemi dari masa sebelumnya. Sangat spekulatif, di mana Jabir berusaha mengkaji keseimbangan kimiawi yang ada di dalam suatu interaksi zat-zat berdasarkan sistem numerologi (studi mengenai arti klenik dari sesuatu dan pengaruhnya atas hidup manusia) yang diterapkannya dalam kaitan dengan alfabet 28 huruf Arab untuk memperkirakan proporsi alamiah dari produk sebagai hasil dari reaktan yang bereaksi. Sistem ini niscaya memiliki arti esoterik, karena kemudian telah menjadi pendahulu penulisan jalannya reaksi kimia.

Jelas dengan ditemukannya proses pembuatan asam anorganik oleh Jabir telah memberikan arti penting dalam sejarah kimia. Di antaranya adalah hasil penyulingan tawas, amonia khlorida, potasium nitrat dan asam sulferik. Pelbagai jenis asam diproduksi pada kurun waktu eksperimen kimia yang merupakan bahan material berharga untuk beberapa proses industrial. Penguraian beberapa asam terdapat di dalam salah satu manuskripnya berjudul Sandaqal-Hikmah (Rongga Dada Kearifan).

Seluruh karya Jabir Bin Hayyan lebih dari 500 studi kimia, tetapi hanya beberapa yang sampai pada zaman Renaissance. Korpus studi kimia Jabir mencakup penguraian metode dan peralatan dari pelbagai pengoperasian kimiawi dan fisikawi yang diketahui pada zamannya. Di antara bukunya yang terkenal adalah *Al Hikmah Al Falsafiyah* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Latin berjudul Summa Perfecdonis.

Suatu pernyataan dari buku ini mengenai reaksi kimia adalah: "Air raksa (merkuri) dan belerang (sulfur) bersatu membentuk satu produk tunggal, tetapi adalah salah menganggap bahwa produk ini sama sekali baru dan merkuri serta sulfur berubah keseluruhannya secara lengkap. Yang benar adalah bahwa, keduanya mempertahankan karakteristik alaminya, dan segala yang terjadi adalah sebagian dari kedua bahan itu berinteraksi dan bercampur, sedemikian rupa sehingga tidak mungkin membedakannya secara seksama. Jika dihendaki memisahkan bagianbagian terkecil dari dua kategori itu oleh instrumen khusus, maka akan tampak bahwa tiap elemen (unsur) mempertahankan karakteristik teoretisnya. Hasilnya adalah suatu kombinasi kimiawi

antara unsur yang terdapat dalam keadaan keterkaitan permanen tanpa perubahan karakteristik dari masing-masing unsur."

Ide-ide eksperimen Jabir itu sekarang lebih dikenal/dipakai sebagai dasar untuk mengklasifikasikan unsur-unsur kimia, utamanya pada bahan metal, nonmetal dan penguraian zat kimia. Dalam bidang ini, ia merumuskan tiga tipe berbeda dari zat kimia berdasarkan unsur-unsurnya:

Air (spirits), yakni yang mempengaruhi penguapan pada proses pemanasan, seperti pada bahan camphor, arsenik dan amonium klorida, Metal, seperti pada emas, perak, timah, tembaga, besi, dan Bahan campuran, yang dapat dikonversi menjadi semacam bubuk.

Sampai abad pertengahan risalah-risalah Jabir di bidang ilmu kimia termasuk kitabnya yang masyhur, yakni Kitab Al-Kimya dan Kitab Al Sab'een, telah diterjemahkan ke dalam bahasa Latin. Terjemahan Kitab *Al Kimya* bahkan telah diterbitkan oleh ilmuwan Inggris, Robert Chester pada 1444, dengan judul The Book of the Composition of Alchemy. Sementara buku kedua Kitab Al Sab'een, diterjemahkan oleh Gerard Cremona.

Berikutnya di tahun 1678, ilmuwan Inggris lainnya, Richard Russel, mengalihbahasakan karya Jabir yang lain dengan judul Summa of Perfection. Berbeda dengan pengarang sebelumnya, Richard-lah yang pertama kali menyebut Jabir dengan sebutan Geber, dan memuji Jabir sebagai seorang pangeran Arab dan filsuf. Buku ini kemudian menjadi sangat populer di Eropa selama beberapa abad lamanya. Dan telah pula memberi pengaruh pada evolusi ilmu kimia modern. Karya lainnya yang telah diterbitkan adalah; *Kitab al Rahmah, Kitab al Tajmi, Al Zilaq al Sharqi, Book of The Kingdom, Book of Eastern Mercury, dan Book of Balance* (ketiga buku terakhir diterjemahkan oleh Berthelot). "Di dalamnya kita menemukan pandangan yang sangat mendalam mengenai metode riset kimia," tulis George Sarton. Dengan prestasinya itu, dunia ilmu pengetahuan modern pantas 'berterima kasih' padanya.

7. Ibn Ismail Al Jazari

Ilmuwan Muslim Penemu Konsep Robotika Modern: Al Jazari mengembangkan prinsip hidrolik untuk menggerakkan mesin yang kemudian hari dikenal sebagai mesin robot.

"Tak mungkin mengabaikan hasil karya Al-Jazari yang begitu penting. Dalam bukunya, ia begitu detail memaparkan instruksi untuk mendesain, merakit, dan membuat sebuah mesin" (Donald Hill).

Kalimat di atas merupakan komentar Donald Hill, seorang ahli teknik asal Inggris yang tertarik dengan sejarah teknologi, atas buku karya ahli teknik Muslim yang ternama, Al-Jazari. Al Jazari merupakan seorang tokoh besar di bidang mekanik dan industri. Lahir dai Al Jazira, yang terletak diantara sisi utara Irak dan timur laut Syiria, tepatnya antara Sungai tigris dan Efrat.Al-Jazari merupakan ahli teknik yang luar biasa pada masanya. Nama lengkapnya adalah Badi Al-Zaman Abullezz Bin Alrazz Al-Jazari. Dia tinggal di Diyar Bakir, Turki, selama abad kedua belas. Ibn Ismail Ibn Al-Razzaz al-Jazari mendapat julukan sebagai Bapak Modern Engineering berkat temuan-temuannya yang banyak mempengaruhi rancangan mesin-mesin modern saat ini, diantaranya combustion engine, crankshaft, suction pump, programmable automation, dan banyak lagi.

Ia dipanggil Al-Jazari karena lahir di Al-Jazira, sebuah wilayah yang terletak di antara Tigris dan Efrat, Irak. Seperti ayahnya ia mengabdi pada raja-raja Urtuq atau Artuqid di Diyar Bakir dari 1174 sampai 1200 sebagai ahli teknik.

Donald Routledge dalam bukunya Studies in Medieval Islamic Technology, mengatakan bahwa hingga zaman modern ini, tidak satupun dari suatu kebudayaan yang dapat menandingi lengkapnya instruksi untuk merancang, memproduksi dan menyusun berbagai mesin sebagaimana yang disusun oleh Al-Jazari. Pada 1206 ia merampungkan sebuah karya dalam bentuk buku yang berkaitan dengan dunia teknik.Beliau mendokumentasikan lebih dari 50 karya temuannya, lengkap dengan rincian gambar-gambarnya dalam buku, "*al-Jami Bain al-Ilm Wal 'Aml al-Nafi Fi Sinat 'at al-Hiyal"* (*The Book of Knowledge of Ingenious Mechanical Devices*). Bukunya ini berisi tentang teori dan praktik mekanik. Karyanya ini sangat berbeda dengan karya ilmuwan lainnya, karena dengan piawainya Al-Jazari membeberkan secara detail hal yang terkait dengan mekanika. Dan merupakan kontribusi yang sangat berharga dalam sejarah teknik.

Keunggulan buku tersebut mengundang decak kagum dari ahli teknik asal Inggris, Donald Hill (1974). Donald berkomentar bahwa dalam sejarah, begitu pentingnya karya Al-Jazari tersebut. Pasalnya,

kata dia, dalam buku Al-Jazari, terdapat instruksi untuk merancang, merakit, dan membuat mesin.

Di tahun yang sama juga 1206, al-Jazari membuat jam gajah yang bekerja dengan tenaga air dan berat benda untuk menggerakkan secara otomatis sistem mekanis, yang dalam interval tertentu akan memberikan suara simbal dan burung berkicau. Prinsip humanoid automation inilah yang mengilhami pengembangan robot masa sekarang. Kini replika jam gajah tersebut disusun kembali oleh *London Science Museum*, sebagai bentuk penghargaan atas karya besarnya.

Pada acara *World of Islam Festival* yang diselenggarakan di Inggris pada 1976, banyak orang yang berdecak kagum dengan hasil karya Al-Jazari. Pasalnya, *Science Museum* merekonstruksi kerja gemilang Al-Jazari, yaitu jam air.

Ketertarikan Donald Hill terhadap karya Al-Jazari membuatnya terdorong untuk menerjemahkan karya Al-Jazari pada 1974, atau enam abad dan enam puluh delapan tahun setelah pengarangnya menyelesaikan karyanya.

Tulisan Al-Jazari juga dianggap unik karena memberikan gambaran yang begitu detail dan jelas. Sebab ahli teknik lainnya lebih banyak mengetahui teori saja atau mereka menyembunyikan pengetahuannya dari orang lain. Bahkan ia pun menggambarkan metode rekonstruksi peralatan yang ia temukan.

Karyanya juga dianggap sebagai sebuah manuskrip terkenal di dunia, yang dianggap sebagai teks penting untuk mempelajari sejarah teknologi. Isinya diilustrasikan dengan miniatur yang menakjubkan. Hasil kerjanya ini kerap menarik perhatian bahkan dari dunia Barat.

Dengan karya gemilangnya, ilmuwan dan ahli teknik Muslim ini telah membawa masyarakat Islam pada abad ke-12 pada kejayaan. Ia hidup dan bekerja di Mesopotamia selama 25 tahun. Ia mengabdi di istana Artuqid, kala itu di bawah naungan Sultan Nasir al-Din Mahmoud.

Al-Jazari memberikan kontribusi yang pentng bagi dunia ilmu pengetahuan dan masyarakat. Mesin pemompa air yang dipaparkan dalam bukunya, menjadi salah satu karya yang inspiratif. Terutama bagi sarjana teknik dari belahan negari Barat.
Jika menilik sejarah, pasokan air untuk minum, keperluan rumah tangga, irigasi dan kepentingan industri merupakan hal vital di negara-negara Muslim. Namun demikian, yang sering menjadi masalah adalah

terkait dengan alat yang efektif untuk memompa air dari sumber airnya.

Masyarakat zaman dulu memang telah memanfaatkan sejumlah peralatan untuk mendapatkan air. Yaitu, Shaduf maupun Saqiya. Shaduf dikenal pada masa kuno, baik di Mesir maupun Assyria. Alat ini terdiri dari balok panjang yang ditopang di antara dua pilar dengan balok kayu horizontal.

Sementara Saqiya merupakan mesin bertenaga hewan. Mekanisme sentralnya terdiri dari dua gigi. Tenaga binatang yang digunakan adalah keledai maupun unta dan Saqiya terkenal pada zaman Roma.

Para ilmuwan Muslim melakukan eksplorasi peralatan tersebut untuk mendapatkan hasil yang lebih memuaskan. Al-Jazari merintis jalan ke sana dengan menguraikan mesin yang mampu menghasilkan air dalam jumlah lebih banyak dibandingkan dengan mesin yang pernah ada sebelumnya.

Al-Jazari, kala itu, memikul tanggung jawab untuk merancang lima mesin pada abad ketiga belas. Dua mesin pertamanya merupakan modifikasi terhadap Shaduf, mesin ketiganya adalah pengembangan dari Saqiya di mana tenaga air menggantikan tenaga binatang.

Satu mesin yang sejenis dengan Saqiya diletakkan di Sungai Yazid di Damaskus dan diperkirakan mampu memasok kebutuhan air di rumah sakit yang berada di dekat sungai tersebut. Mesin keempat adalah mesin yang menggunakan balok dan tenaga binatang. Balok digerakkan secara naik turun oleh sebuah mekanisme yang melibatkan gigi gerigi dan sebuah engkol.

Mesin itu diketahui merupakan mesin pertama kalinya yang menggunakan engkol sebagai bagian dari sebuah mesin. Di Eropa hal ini baru terjadi pada abad 15. Dan hal itu dianggap sebagai pencapaian yang luar biasa.

Pasalnya, engkol mesin merupakan peralatan mekanis yang penting setelah roda. Ia menghasilkan gerakan berputar yang terus menerus. Pada masa sebelumnya memang telah ditemukan engkol mesin, namun digerakkan dengan tangan. Tetapi, engkol yang terhubung dengan sistem rod di sebuah mesin yang berputar ceritanya lain.

Penemuan engkol mesin sejenis itu oleh sejarawan teknologi dianggap sebagai peralatan mekanik yang paling penting bagi orang-orang Eropa yang hidup pada awal abad kelima belas. Bertrand Gille

menyatakan bahwa sistem tersebut sebelumnya tak diketahui dan sangat terbatas penggunaannya.

Pada 1206 engkol mesin yang terhubung dengan sistem rod sepenuhnya dikembangkan pada mesin pemompa air yang dibuat Al-jazari. Ini dilakukan tiga abad sebelum Francesco di Giorgio Martini melakukannya.

Sedangkan mesin kelima, adalah mesin pompa yang digerakkan oleh air yang merupakan peralatan yang memperlihatkan kemajuan lebih radikal. Gerakan roda air yang ada dalam mesin itu menggerakan piston yang saling berhubungan.

Kemudian, silinder piston tersebut terhubung dengan pipa penyedot. Dan pipa penyedot selanjutnya menyedot air dari sumber air dan membagikannya ke sistem pasokan air. Pompa ini merupakan contoh awal dari double-acting principle. Taqi al-Din kemudian menjabarkannya kembali mesin kelima dalam bukunya pada abad keenam belas.

8. Abu Al Zahrawi / Albucasis

Sang Penemu Gips Era Islam:

Abu Al Zahrawi merupakan seorang dokter, ahli bedah, maupun ilmuan yang berasal dari Andalusia. Dia merupakan penemu asli dari teknik pengobatan patah tulang dengan menggunakan gips sebagaimana yang dilakukan pada era modern ini. Sebagai seorang dokter era kekalifahan, dia sangat berjasa dalam mewariskan ilmu kedokteran yang penting bagi era modern ini.

Al Zahrawi lahir pada tahun 936 di kota Al Zahra yaitu sebuah kota yang terletak di dekat Kordoba di Andalusia yang sekarang dikenal dengan negara modern Spanyol di Eropa. Kota Al Zahra sendiri dibangun pada tahun 936 Masehi oleh Khalifah Abd Al rahman Al Nasir III yang berkuasa antara tahun 912 hingga 961 Masehi. Ayah Al Zahrawi merupakan seorang penguasa kedelapan dari Bani Umayyah di Andalusia yang bernama Abbas. Menurut catatan sejarah keluarga ayah Al Zahrawi aslinya dari Madinah yang pindah ke Andalusia.

Al Zahrawi selain termasyhur sebagai dokter yang hebat juga termasyhur karena sebagai seorang Muslim yang taat. Dalam buku Historigrafi Islam Kontemporer, seorang penulis dari perpustakaan Viliyuddin Istanbul Turki menyatakan Al Zahrawi hidup bagaikan seorang sufi. Kebanyakan dia melakukan pengobatan kepada para

pasiennya secara cuma-cuma. Dia sering kali tidak meminta bayaran kepada para pasiennya. Sebab dia menganggap melakukan pengobatan kepada para pasiennya merupakan bagian dari amal atau sedekah. Dia merupakan orang yang begitu pemurah serta baik budi pekertinya.

Selain membuka praktek pribadi, Al Zahrawi juga bekerja sebagai dokter pribadi Khalifah Al Hakam II yang memerintah Kordoba di Andalusia yang merupakan putra dari Kalifah Abdurrahman III (An-Nasir). Khalifah Al Hakam II sendiri berkuasa dari tahun 961 sampai tahun 976. Dia melakukan perjanjian damai dengan kerajaan Kristen di Iberia utara dan menggunakan kondisi yang stabil untuk mengembangkan agrikultur melalui pembangunan irigasi. Selain itu dia juga meningkatkan perkembangan ekonomi dengan memperluas jalan dan pembangunan pasar.

Kehebatan Al Zahrawi sebagai seorang dokter tak dapat diragukan lagi. Salah satu sumbangan pemikiran Al Zahrawi yang begitu besar bagi kemajuan perkembangan ilmu kedokteran modern adalah penggunaan gips bagi penderita patah tulang maupun geser tulang agar tulang yang patah bisa tersambung kembali. Sedangkan tulang yang geser bisa kembali ke tempatnya semula. Tulang yang patah tersebut digips atau dibalut semacam semen. Dalam sebuah risalahnya, dia menuliskan, jika terdapat tulang yang bergeser maka tulang tersebut harus ditarik supaya kembali tempatnya semula. Sedangkan untuk kasus masalah tulang yang lebih gawat, seperti patah maka harus digips.

Untuk menarik tulang lengan yang bergeser, Al Zahrawi menganjurkan seorang dokter meminta bantuan dari dua orang asisten. Kedua asisten tersebut bertugas memegangi pasien dari tarikan. Kemudian lengan harus diputar ke segala arah setelah lengan yang koyak dibalut dengan balutan kain panjang atau pembalut yang lebih besar. Sebelum dokter memutar tulang sendi sang pasian, dokter tersebut harus mengoleskan salep berminyak ke tangannya. Hal ini juga harus dilakukan oleh para asisten yang ikut membantunya dalam proses penarikan. Setelah itu dokter menggerakan tulang sendi pasien dan mendorong tulang tersebut hingga tulang tersebut kembali ke tempatnya semula.

Setelah tulang lengan yang bergeser tersebut kembali ke tempat semula, dokter harus melekatkan gips pada bagian tubuh yang tulangnya tadi sudah dikembalikan. Gips tersebut mengandung obat

penahan darah dan memiliki kemampuan menyerap. Kemudian gips tersebut diolesi dengan putih telur dan dibalut dengan perban secara ketat. Setelah itu, dengan menggunakan perban yang diikatkan ke lengan, lengan pasien digantungkan ke leher selama beberapa hari. Sebab jika lengan tidak digantungkan, maka lengan terasa sakit karena masih lemah kondisinya.

Sesudah kondisi lengan semakin kuat dan membaik, maka gantungan lengan ke leher dilepaskan. Jika tulang yang bergeser itu sudah benar-benar kembali dalam posisi semula dengan baik dan sudah tidak terasa begitu sakit lagi maka buka semua balutan termasuk gips yang membalut tangan pasien. Tetapi jika tulang yang bergeser tersebut belum sepenuhnya pulih atau kembali ke tempat semula secara tepat, maka perban maupun gips yang membalut lengan pasien harus dibuka. Lalu lengan pasien dibalut lagi dengan gips dan perban yang baru setelah itu dibiarkan selama beberapa hari hingga lengan pasien benar-benar sembuh total.

Salah satu karya fenomenal Al Zahrawi merupakan Kitab Al-Tasrif. Kitab tersebut berisi penyiapan aneka obat-obatan yang diperlukan untuk penyembuhan setelah dilakukannya proses operasi. Dalam penyiapan obat-obatan itu, dia mengenalkan tehnik sublimasi. Kitab Al Tasrif sendiri begitu populer dan telah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa oleh para penulis. Terjemahan Kitab Al Tasrif pernah diterbitkan pada tahun 1519 dengan judul Liber Theoricae nec non Practicae Alsaharavii. Salah satu risalah buku tersebut juga diterjemahkan dalam bahasa Ibrani dan Latin oleh Simone di Genova dan Abraham Indaeus pada abad ke-13. Salinan Kitab Al Tasrif juga juga diterbitkan di Venice pada tahun 1471 dengan judul Liber Servitoris. Risalah lain dalam Kitab Al Tasrif juga diterjemahkan dalam bahasa Latin oleh Gerardo van Cremona di Toledo pada abad ke-12 dengan judul Liber Alsaharavi di Cirurgia. Dengan demikian kitab karya Al Zahrawi semakin termasyhur di seluruh Eropa. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya karya Al Zahrawi tersebut bagi dunia. Kitabnya yang mengandung sejumlah diagram dan ilustrasi alat bedah yang digunakan Al Zahrawi ini menjadi buku wajib mahasiswa kedokteran di berbagai kampus-kampus.

Al Zahrawi menjadi pakar kedokteran yang termasyhur pada zamannya. Bahkan hingga lima abad setelah dia meninggal, bukunya tetap menjadi buku wajib bagi para dokter di berbagai belahan dunia.

Prinsip-prinsip ilmu pengetahuan kedokterannya masuk dalam kurikulum jurusan kedokteran di seluruh Eropa.

9. Ibn Haitham/Al Hazen

Ilmuwan Optik dari Basrah:

Nama lengkapnya Abu Al Muhammad al-Hassan bin al-Haitham. Dunia Barat mengenalnya dengan nama Alhazen. Ia lahir di Basrah tahun 965 M. Di kota kelahirannya itu ia sempat menjadi pegawai pemerintahan. Tetapi segera keluar karena tidak suka dengan kehidupan birokrat

Sejak itu, mulailah perantauannya untuk belajar ilmu pengetahuan. Kota pertama yang dituju adalah Ahwaz kemudian Baghdad. Kecintaannya kepada ilmu pengetahuan membawanya berhijrah ke Mesir. Untuk membiayai hidupnya, ia menyalin buku-buku tentang matematika dan ilmu falak.

Belajar yang dilakukan secara otodidak membuatnya mahir dalam bidang ilmu pengetahuan, ilmu falak, matematika, geometri, pengobatan, dan filsafat. Tulisannya mengenai mata telah menjadi salah satu rujukan penting dalam bidang penelitian sains di Barat. Kajiannya mengenai pengobatan mata menjadi dasar pengobatan mata modern.

Ibn Haitham juga turut melakukan percobaan terhadap kaca yang dibakar dan dari situ tercetuslah teori lensa pembesar. Teori itu telah digunakan oleh para saintis di Itali untuk menghasilkan kaca pembesar pertama di dunia. Yang lebih menakjubkan ialah Ibn Haitham telah menemukan prinsip isi padu udara sebelum seorang ilmuwan bernama Tricella mengetahui hal tersebut 500 tahun kemudian.

Beberapa buah buku mengenai cahaya yang ditulisnya telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, salah satunya adalah Light dan On Twilight Phenomena. Kajiannya banyak membahas mengenai senja dan lingkaran cahaya di sekitar bulan dan matahari serta bayang-bayang dan gerhana.

Ibn Haitham membuktikan dirinya begitu bergairah mencari dan mendalami ilmu pengetahuan pada usia mudanya. Banyak buku yang dihasilkannya dan masih menjadi rujukan hingga saat ini. Di antara buku-bukunya itu adalah *Al'Jami' fi Usul al'Hisab* yang mengandung teori-teori ilmu matemetika dan matematika penganalisaan; Kitab *al-Tahlil wa al'Tarkib* mengenai ilmu geometri; Kitab Tahlil *ai'masa'il al 'Adadiyah* tentang aljabar; *Maqalah fi Istikhraj Simat al'Qiblah* yang

mengupas tentang arah kiblat; *Maqalah fima Tad'ullaih* mengenai penggunaan geometri dalam urusan hukum syarak; dan *Risalah fi Sina'at al-Syi'r* mengenai teknik penulisan puisi.

Meski menjadi orang terkenal di zamannya, namun Ibn Haitham tetap hidup dalam kesederhanaan. Ia dikenal sebagai orang yang miskin materi tapi kaya ilmu pengetahuan

10. Al-Jahiz

Al-Jahiz lahir di Basra, Irak pada 781 M. Abu Uthman Amr ibn Bahr al-Kinani al-Fuqaimi al-Basri, nama aslinya. Ahli zoologi terkemuka dari Basra, Irak ini merupakan ilmuwan Muslim pertama yang mencetuskan teori evolusi. Pengaruhnya begitu luas di kalangan ahli zoologi Muslim dan Barat. Jhon William Draper, ahli biologi Barat yang sezaman dengan Charles Darwin pernah berujar, "Teori evolusi yang dikembangkan umat Islam lebih jauh dari yang seharusnya kita lakukan. Para ahli biologi Muslim sampai meneliti berbagai hal tentang anorganik serta mineral." Al-Jahiz lah ahli biologi Muslim yang pertama kali mengembangkan sebuah teori evolusi.

Ilmuwan dari abad ke-9 M itu mengungkapkan dampak lingkungan terhadap kemungkinan seekor binatang untuk tetap bertahan hidup. Sejarah peradaban Islam mencatat, Al-Jahiz sebagai ahli biologi pertama yang mengungkapkan teori berjuang untuk tetap hidup (*struggle for existence*). Untuk dapat bertahan hidup, papar dia, makhluk hidup harus berjuang, seperti yang pernah dialaminya semasa hidup. Beliau dilahirkan dan dibesarkan di keluarga miskin. Meskipun harus berjuang membantu perekonomian keluarga yang morat-marit dengan menjual ikan, ia tidak putus sekolah dan rajin berdiskusi di masjid tentang sains. Beliau bersekolah hingga usia 25 tahun. Di sekolah, Al-Jahiz mempelajari banyak hal, seperti puisi Arab, filsafat Arab, sejarah Arab dan Persia sebelum Islam, serta Al-Qur'an dan hadist.

Al-Jahiz juga merupakan penganut awal determinisme lingkungan. Menurutnya, lingkungan dapat menentukan karakteristik fisik penghuni sebuah komunitas tertentu. Asal muasal beragamnya warna kulit manusia terjadi akibat hasil dari lingkungan tempat mereka tinggal. Berkat teori-teori yang begitu cemerlang, Al-Jahiz pun dikenal sebagai ahli biologi terbesar yang pernah lahir di dunia Islam. Ilmuwan yang amat tersohor di kota Basra, Irak itu berhasil menuliskan kitab

Ritab Al-Haywan (Buku tentang Binatang). Dalam kitab itu dia menulis tentang kuman, teori evolusi, adaptasi, dan psikologi binatang. Al-Jahiz pun tercatat sebagai ahli biologi pertama yang mencatat perubahan hidup burung melalui migrasi. Tak cuma itu, pada abad ke-9 M. Al-Jahiz sudah mampu menjelaskan metode memperoleh ammonia dari kotoran binatang melalui penyulingan. Sosok dan pemikiran Al-Jahiz pun begitu berpengaruh terhadap ilmuwan Persia, Al-Qazwini, dan ilmuwan Mesir, Al-Damiri. Karirnya sebagai penulis ia awali dengan menulis artikel. Ketika itu Al-Jahiz masih di Basra. Sejak itu, ia terus menulis hingga menulis dua ratus buku semasa hidupnya.

Pada abad ke-11, Khatib al-Baghdadi menuduh Al-Jahiz memplagiat sebagian pekerjaannya dari Kitab *al-Hayawan of Aristotle*. Selain *al-Hayawan,* beliau juga menulis kitab *al-Bukhala (Book of Misers or Avarice & the Avaricious)*, Kitab *al-Bayan wa al-Tabyin (The Book of eloquence and demonstration),* Kitab *Moufakharat al Jawari wal Ghilman (The book of dithyramb of concubines and ephebes),* dan *Risalat mufakharat al-sudan 'ala al-bidan (Superiority Of The Blacks To The Whites).*

Suatu ketika, pada tahun 816 M ia pindah ke Baghdad. Al-Jahiz meninggal setelah lima puluh tahun menetap di Baghdad pada tahun 869, ketika ia berusia 93 tahun.

11. Ar-Razi / Razhes

Abu Bakar Muhammad bin Zakaria ar-Razi atau dikenali sebagai Rhazes di dunia barat merupakan salah seorang pakar sains Iran yang hidup antara tahun 864 - 930. Ia lahir di Rayy, Teheran pada tahun 251 H./865 dan wafat pada tahun 313 H/925.

Ar-Razi sejak muda telah mempelajari filsafat, kimia, matematika dan kesastraan. Dalam bidang kedokteran, ia berguru kepada Hunayn bin Ishaq di Baghdad. Sekembalinya ke Teheran, ia dipercaya untuk memimpin sebuah rumah sakit di Rayy. Selanjutnya ia juga memimpin Rumah Sakit Muqtadari di Baghdad. Ar-Razi juga diketahui sebagai ilmuwan serbabisa dan dianggap sebagai salah satu ilmuwan terbesar dalam Islam.

Biografi

Ar-Razi lahir pada tanggal 28 Agustus 865 Hijirah dan meninggal pada tanggal 9 Oktober 925 Hijriah. Nama Razi-nya berasal dari nama kota Rayy. Kota tersebut terletak di lembah selatan jajaran Dataran

Tinggi Alborz yang berada di dekat Teheran, Iran. Di kota ini juga, Ibn Sina menyelesaikan hampir seluruh karyanya

Saat masih kecil, ar-Razi tertarik untuk menjadi penyanyi atau musisi tapi dia kemudian lebih tertarik pada bidang alkemi. Pada umurnya yang ke-30, ar-Razi memutuskan untuk berhenti menekuni bidang alkemi dikarenakan berbagai eksperimen yang menyebabkan matanya menjadi cacat. Kemudian dia mencari dokter yang bisa menyembuhkan matanya, dan dari sinilah ar-Razi mulai mempelajari ilmu kedokteran.

Dia belajar ilmu kedokteran dari Ali bin Sahal at-Tabari, seorang dokter dan filsuf yang lahir di Merv. Dahulu, gurunya merupakan seorang Yahudi yang kemudian berpindah agama menjadi Islam setelah mengambil sumpah untuk menjadi pegawai kerajaan dibawah kekuasaan khalifah Abbasiyah, al-Mu'tashim.

Razi kembali ke kampung halamannya dan terkenal sebagai seorang dokter disana. Kemudian dia menjadi kepala Rumah Sakit di Rayy pada masa kekuasaan Mansur bin Ishaq, penguasa Samania. Ar-Razi juga menulis *at-Tibb al-Mansur* yang khusus dipersembahkan untuk Mansur bin Ishaq. Beberapa tahun kemudian, ar-Razi pindah ke Baghdad pada masa kekuasaan al-Muktafi dan menjadi kepala sebuah rumah sakit di Baghdad.

Setelah kematian Khalifan al-Muktafi pada tahun 907 Masehi, ar-Razi memutuskan untuk kembali ke kota kelahirannya di Rayy, dimana dia mengumpulkan murid-muridnya. Dalam buku Ibn Nadim yang berjudul *Fihrist, ar-Razi* diberikan gelar Syaikh karena dia memiliki banyak murid. Selain itu, ar-Razi dikenal sebagai dokter yang baik dan tidak membebani biaya pada pasiennya saat berobat kepadanya.

Kontribusi

Bidang Kedokteran= Cacar dan campak

Sebagai seorang dokter utama di rumah sakit di Baghdad, ar-Razi merupakan orang pertama yang membuat penjelasan seputar penyakit cacar:

"Cacar terjadi ketika darah 'mendidih' dan terinfeksi, dimana kemudian hal ini akan mengakibatkan keluarnya uap. Kemudian darah muda (yang kelihatan seperti ekstrak basah di kulit) berubah menjadi darah yang makin banyak dan warnanya seperti anggur yang matang. Pada tahap ini, cacar diperlihatkan

dalam bentuk gelembung pada wine. Penyakit ini dapat terjadi tidak hanya pada masa kanak-kanak, tapi juga masa dewasa. Cara terbaik untuk menghindari penyakit ini adalah mencegah kontak dengan penyakit ini, karena kemungkinan wabah cacar bisa menjadi epidemi."

Diagnosa ini kemudian dipuji oleh Ensiklopedia Britanika (1911) yang menulis: "Pernyataan pertama yang paling akurat dan tepercaya tentang adanya wabah ditemukan pada karya dokter Persia pada abad ke-9 yaitu Rhazes, dimana dia menjelaskan gejalanya secara jelas, patologi penyakit yang dijelaskan dengan perumpamaan fermentasi anggur dan cara mencegah wabah tersebut."

Buku ar-Razi yaitu *Al-Judari wal-Hasbah* (Cacar dan Campak) adalah buku pertama yang membahas tentang cacar dan campak sebagai dua wabah yang berbeda. Buku ini kemudian diterjemahkan belasan kali ke dalam Latin dan bahasa Eropa lainnya. Cara penjelasan yang tidak dogmatis dan kepatuhan pada prinsip Hippokrates dalam pengamatan klinis memperlihatkan cara berpikir ar-Razi dalam buku ini.

Berikut ini adalah penjelasan lanjutan ar-Razi: "Kemunculan cacar ditandai oleh demam yang berkelanjutan, rasa sakit pada punggung, gatal pada hidung dan mimpi yang buruk ketika tidur. Penyakit menjadi semakin parah ketika semua gejala tersebut bergabung dan gatal terasa di semua bagian tubuh. Bintik-Bintik di muka mulai bermunculan dan terjadi perubahan warna merah pada muka dan kantung mata. Salah satu gejala lainnya adalah perasaan berat pada seluruh tubuh dan sakit pada tenggorokan."

Alergi dan demam

Razi diketahui sebagai seorang ilmuwan yang menemukan penyakit "alergi asma", dan ilmuwan pertama yang menulis tentang alergi dan imunologi. Pada salah satu tulisannya, dia menjelaskan timbulnya penyakit rhintis setelah mencium bunga mawar pada musim panas. Razi juga merupakan ilmuwan pertama yang menjelaskan demam sebagai mekanisme tubuh untuk melindungi diri.

Farmasi

Pada bidang farmasi, ar-Razi juga berkontribusi membuat peralatan seperti tabung, spatula dan mortar. Ar-razi juga mengembangkan obat-obatan yang berasal dari merkuri.

Etika kedokteran

Ar-Razi juga mengemukakan pendapatnya dalam bidang etika kedokteran. Salah satunya adalah ketika dia mengritik dokter jalanan palsu dan tukang obat yang berkeliling di kota dan desa untuk menjual ramuan. Pada saat yang sama dia juga menyatakan bahwa dokter tidak mungkin mengetahui jawaban atas segala penyakit dan tidak mungkin bisa menyembuhkan semua penyakit, yang secara manusiawi sangatlah tidak mungkin. Tapi untuk meningkatkan mutu seorang dokter, ar-Razi menyarankan para dokter untuk tetap belajar dan terus mencari informasi baru. Dia juga membuat perbedaan antara penyakit yang bisa disembuhkan dan yang tidak bisa disembuhkan. Ar-Razi kemudian menyatakan bahwa seorang dokter tidak bisa disalahkan karena tidak bisa menyembuhkan penyakit kanker dan kusta yang sangat berat. Sebagai tambahan, ar-Razi menyatakan bahwa dia merasa kasihan pada dokter yang bekerja di kerajaan, karena biasanya anggota kerajaan suka tidak mematuhi perintah sang dokter.

Ar-Razi juga mengatakan bahwa tujuan menjadi dokter adalah untuk berbuat baik, bahkan sekalipun kepada musuh dan juga bermanfaat untuk masyarakat sekitar.

Buku-buku Ar-Razi pada bidang kedokteran

Berikut ini adalah karya ar-Razi pada bidang kedokteran yang dituliskan dalam buku

a. Hidup yang Luhur (Arab: الحاوي).
b. Petunjuk kedokteran untuk masyarakat umum (Arab:من لا يحضره الطبيب)
c. Keraguan pada Galen
d. Penyakit pada anak

12. Al Mas'udi,

Abu Hasan Ali bin Husain bin Ali Al Mas'udi. Beliau terkenal sebagai ahli geografi dan sejarah. Di antara karyanya yang terkenal adalah *Zahir Al 'Ulum wa Ma Kana fi Sa'ir Ad Duhur, Al Istidzkar Lima Marra fi As Salif Al A'mar, dan Tarikh fi Akhbar Al 'Ulum Al Arab wa Al 'Azam.*

Setelah kekuasaan Kekhalifahan Umayyah yang berpusat di

Damaskus digulingkan Bani Abbasiyah pada 750 M, dinasti itu tak sepenuhnya terbenam. Lima tahun setelah runtuhnya Umayyah yang berpusat di Damaskus, Suriah, Abdurrahman I yang bergelar Al-Dakhil berhasil mendirikan Kekhalifahan Umayyah baru di daratan Eropa.

Kekhalifahan baru ini bahkan mampu mengimbangi kejayaan Dinasti Abbasiyah, khususnya dalam bidang sains dan teknologi. Kemilau sains dan teknologi di wilayah kekuasaan Dinasti Umayyah Andalusia berawal dari zaman kekuasaan Abdurrahman Al-Aushat. Menurut Ahmad Syalabi, Abdurrahman Al-Aushat dikenal sebagai pemimpin yang cinta ilmu pengetahuan.

Sebagai Amir yang berkuasa di Cordoba.ibu kota pemerintahan Umayyah Spanyol. Al-Aushat mengundang para ahli dari dunia Islam untuk bertandang ke negeri yang dipimpinnya. Sejak itulah, aktivitas ilmu pengetahuan mulai menggeliat di Spanyol Mus lim. Sains dan teknologi kian berkembang pesat ketika Dinasti Umayyah di Spanyol dipimpin Abdurrahman III yang bergelar An-Nasir.

Ia adalah penguasa pertama di Spanyol yang mendeklarasikan diri sebagai Khalifah pada 929 M. Pada periode inilah peradaban Islam di Spanyol berhasil mengimbangi, bahkan menyaingi kehebatan Kekhalifahan Abbasiyah yang berpusat di kota Baghdad, Irak. Spanyol pun menjelma menjadi negara yang subur dan makmur di masa kekuasaan Dinasti Umayyah.

Pada masa kepemimpinan Abdurrahman III, di pusat pemerintahan berdiri Universitas Cordoba. Menurut Sejarawan Said Al-Andalusi, sang Khalifah juga mendirikan perpustakaan megah dengan koleksi buku yang sangat melimpah. Ia menempatkan para sarjana kedokteran dan ilmu pengetahuan lainnya dalam posisi yang tinggi serta terhormat.

Saat itu, kota Cordoba dikenal se ba gai salah satu pu sat ilmu kedokteran dan filsafat berpengaruh di dunia, setelah Baghdad. Du kungan para penguasa itu telah mendorong ilmu pengetahuan serta teknologi berkembang begitu pesat di Kekhalifahan Umayyah Spanyol.

Sederet ilmuwan penting dan terkemuka bermunculan di Spanyol Muslim. Mereka mengembangkan beragam ilmu pengetahuan, seperti astologi, astronomi, kedokteran, anatomi, optik, farmakologi, psikologi, ilmu bedah, zoologi, biologi, botani, mineralogi, metalurgi, sosiologi, hidrostatik, filsafat, puisi, musik, navigasi, sejarah, arsitektur, geografi, fisika, matematika, serta kimia. Inilah beberapa bidang ilmu pengetahuan yang menonjol di masa kejayaan Kekhalifahan Umayyah di Spanyol:

Filsafat

Filsafat berkembang pe sat di era Dinasti Umayyah Spanyol. Hal itu ditandai dengan munculnya aliran filsafat yang didirikan Ibn Rushd (1126-1198). Averroes.begitu ia kerap dipanggil di Barat.mengembangkan aliran filsafat sekuler. Bahkan, dia dipandang sebagai bapak aliran filsafat sekuler di Eropa. Buah pikirnya sangat berpengaruh di Eropa Barat. Dia adalah filsuf yang mengembangkan konsep eksistensi mendahului esensiale. Filsuf lainnya yang terkenal di Andalusia adalah Ibn Tufail.

Astronomi

Astronomi mencapai puncak kejayaan di era Kekhalifahan Umayyah Spanyol, pada abad ke-11 dan 12 M. Ibn Haitham menjadi salah seorang astronom asal Andalusia yang pertama kali mengubah konfigurasi Ptolemeus. Pada akhir abad ke-11 M, astronom Andalusia bernama Al-Zarqali alias Arzachel menemukan bahwa orbit planet itu adalah edaran eliptik bukan edaran sirkular. Ibn Rusyd turut menentang paham astronomi yang dikembangkan Ptolemeus. Penemuan astronomi yang penting lainnya dicetuskan Ibn Bajjah. Ia juga mengusulkan adanya Galaksi Bima Sakti. Setelah itu, ada pula *Nur Ed-Din Al Betrugi* alias Alpetragius yang mengusulkan model-model planet baru.

Ilmu Bumi

Penemuan optik yang dicapai Abu Abdullah Muhammad Bin Mahfudh pada abad ke-11 M menjadi salah satu bukti perkembangan ilmu bumi di era Dinasti Umayyah Spanyol. Karya Ibn Mahfudh begitu terkenal hingga diterjemahkan ke dalam bahasa Latin bertajuk Liber de crepisculis. Pada awal abad ke-13 M, ahli biologi Andalusia, Abu al- Abbas al-Nabati mulai mengembangkan metode ilmiah untuk botani. Muridnya bernama Ibn al-Baitar kemudian mengembangkan ilmu botani lebih luas. Ia berhasil menulis kitab al- Jami fi al-Adwiya al-Mufrada yang diyakini sebagai salah satu kompilasi botani terbesar dalam sejarah. Ensi klo pedia botani itu memuat 1.400 jenis ta naman berbeda. Sebanyak 300 di an ta ranya, yakni temuannya sendiri. Buah pikirnya itu sangat berpengaruh di Eropa.

Kedokteran

Ilmu kedokteran berkembang sangat pesat di Cordoba. Pada masa kejayaannya, terdapat 50 rumah sakit umum di era Dinasti Umayyah

Spanyol. Salah satu dokter termasyhur dari Andalusia adalah Abu al-Qasim al-Zahrawi alias Abulcasis. Para dokter Muslim dari Spanyol Islam sangat berjasa besar dalam mengembangkan ilmu kedokteran, khususnya anatomi dan fisiologi. Ilmu bedah juga berkembang di masa Umayyah Andalusia. Adalah Al- Zahrawi lewat kitab Al-Tasrif yang mengembangkan ilmu bedah. Itulah sebabnya, dia dijuluki • eBapak Bedah Modern• f. Tak cuma soal teknik dan metode bedah kedokteran yang dikembangkan, ia juga berhasil membuat alat bedah sendiri. Saat itu, dokter dan ahli bedah Muslim menggunakan alkohol sebagai antiseptik untuk menyembuhkan luka. Dokter bedah dari Andalusia lainnya yang terkenal adalah Ibn Zuhr alias Avenzoar.

Psikologi

Studi psikologi dan sosiologi juga mendapat perhatian dari para penguasa Dinasti Umayyah Spanyol. Dalam psikologi, Ibn Zuhr berhasil menjelaskan gangguan syaraf pada manusia. Temuannya itu sangat berguna bagi pengembangan neurofarmakologi modern. Ibn Rushd adalah ilmuwan Andalusia yang pertama kali menyebutkan adanya penyakit Parkinsonfs.

Geografi dan Penjelajahan

Pada masa kekuasaan Dinasti Umayyah, studi geografi berkembang seiring dengan tingginya tingkat perjalanan jauh yang dilakukan pada masa itu. Salah satunya adalah pembuatan peta. Al-Idrisi adalah ilmuwan asal Andalusia yang berhasil membuat globe atau bola peta. Para geografer dan penjelajah dari Andalusia juga mengembangkan teknologi navigasi, seperti baculus. Para penjelajah Muslim dari Spanyol Islam juga diyakini sebagai penemu benua Amerika, sebelum Columbus.

Teknologi

Pada masa kejayaan Islam di Spanyol, beragam teknologi bermunculan. Hal itu ditopang oleh pesatnya industri dan ilmu pengetahuan. Teknologi kincir air dan angin digunakan untuk pabrik kertas, pabrik baja, dan pabrik-pabrik pangan. Selain itu, teknologi bendungan serta pengatur air untuk irigasi juga muncul di peradaban Spanyol Muslim. Di Spanyol Islam pula, Abbas Bin Firnas menemukan cikal-bakal pesawat terbang dan parasut. Teknologi kedirgantaraan di

Andalusia itu dikenal sebagai yang pertama di dunia. Ia menjadi inspirator bahwa manusia bisa terbang menjelajahi angkasa.

Ilmuwan Legendaris dari Cordoba
Abbas Bin Firnas (810-887)

Ia adalah ahli matematika dan astronom terkemuka di zaman kekuasaan Kekhalifahan Umayyah Spanyol. Ibn Firnas mendedikasikan dirinya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan di istana Khalifah Umayyah yang berpusat di kota Cordoba. Dalam bidang astronomi, Ibn Firnas berhasil menciptakan tabel astronomi lokal, mengelola observatorium, dan mendesain sebuah jam air. Sejarah dunia mencatatnya sebagai perintis di dunia kedirgantaraan. Ia adalah manusia pertama dalam sejarah manusia yang mencoba untuk melakukan penerbangan. Berkat uji coba yang dilakukannya pada 875 M, peradaban modern menyadari bahwa dengan teknologi, manusia bisa terbang menjelajahi angkasa. Sekitar 10 abad kemudian, peradaban Barat mulai mencobanya.

Abu Al-Qasim Al-Zahrawi (936-1013)

Abulcasis. Begitu peradaban Barat biasa menyebut dokter Muslim legendaris asal Cordoba ini. Nama lengkapnya adalah Abu Al-Qasim Al-Zahrawi. Ia adalah dokter bedah terkemuka di Cordoba. Kontribusinya bagi pengembangan dunia kedokteran, khususnya ilmu bedah sungguh tak ternilai. Ia dikenal sebagai peletak dasar-dasar teknik ilmu bedah modern. Al-Zahrawi pun mampu menciptakan peralatan bedah sendiri. Beberapa alat bedah yang diciptakannya hingga kini masih digunakan. Semua pemikirannya dalam ilmu kedokteran dituangkan dalam kitab Al-Tasrif. Inilah ensiklopedia kedokteran terbesar. Karyanya itu lalu diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dan menjadi rujukan para dokter di dunia Barat.

Abu Ishaq Al-Zarqali (1028-1087)

Dia adalah ahli matematika dan astronom termasyhur dari Toledo, Spanyol Islam. Tabel Toledo merupakan salah satu kontribusinya yang sangat terkenal dalam bidang astronomi. Ia turut meluruskan data geografis Ptolemeus, salah satunya adalah panjang Laut Mediteranian. Ia pun sukses menciptakan peralatan astronomi yang akurat. Al-Zarqali juga mampu menciptakan sebuah astrolabe, alat astronomi yang baru

berbentuk flat bernama Al-Safiha. Arzachel, begitu orang Barat menyebutnya, juga menciptakan sebuah jam air. Jam air itu mam pu menentukan jam pada siang dan malam hari.

Ali Bin Hazm (994-1064)

Ia terlahir sebagai anak salah seorang pejabat di Kekhalifahan Umayyah Cordoba. Setelah pamor Dinasti Umayyah mulai terbenam, Ibn Hazm memosisikan dirinya sebagai ilmuwan yang independen. Tak kurang dari 400 judul buku telah ditulisnya. Salah satu yang terkenal berjudul Tawq al-Hamamah (The Doves Necklace), sebuah kompilasi anekdot, observasi, dan puisi tentang cinta.

Hakam II (914-976)

Sejatinya, dia adalah seorang Khalifah Umayyah. Namun, ia begitu cinta pada ilmu pengetahuan. Dia membangun sebuah perpustakaan raksasa di Cordoba. Koleksi bukunya mencapai 400 ribu judul dari berbagai negara Muslim. Ia mendukung penerjemahan karya-karya berbahasa Yunani. Pada masa pemerintahannya, dibangun sarana irigasi untuk pengembangan pertanian. Ia juga mendukung perluasan Masjid Cordoba

Kehidupan modern tak lepas dari penemuan-penemuan ilmuwan Muslim. Proyek 1001 Muslim Inventions kembali mengingatkan sejarah 1000 tahun warisan muslim yang terlupakan "Ada sebuah lubang dalam ilmu pengetahuan manusia, melompat dari zaman Renaisans langsung kepada Yunani, ujar Chairman Yayasan Sains, Teknologi dan Peradaban Profesor Salim Al Hassani.

Dalam sebuah pameran 1001 Muslim Inventions, diketahui banyak penemuan ilmuan Muslim yang sangat bermanfaat dalam pembangunan peradaban manusia. Inilah 9 penemuan muslim yang luar biasa tersebut.

1. Operasi Bedah

Sekitar tahun 1000, seorang dokter Al Zahrawi mempublikasikan 1500 halaman ensiklopedia berilustrasi tentang operasi bedah yang digunakan di Eropa sebagai referensi medis selama lebih dari 500 tahun. Diantara banyak penemu, Zahrawi yang menggunakan larutan usus kucing menjadi benang jahitan, sebelum menangani operasi kedua untuk memindahkan jahitan pada luka. Dia juga yang dilaporkan melakukan operasi caesar dan menciptakan sepasang alat jepit pembedahan.

2. Kopi

Saat ini warga dunia meminum sajian khas tersebut tetapi, kopi pertama kali dibuat di Yaman pada sekitar abad ke-9. Pada awalnya kopi membantu kaum sufi tetap terjaga ibadah larut malam. Kemudian dibawa ke Kairo oleh sekelompok pelajat yang kemudian kopi disukai oleh seluruh kerajaan. Pada abad ke-13 kopi menyeberang ke Turki, tetapi baru pada abad ke-16 ketika kacang mulai direbus di Eropa, kopi dibawa ke Italia oleh pedagang Venesia.

3. Mesin Terbang

Abbas bin Firnas adalah orang pertama yang mencoba membuat konstruksi sebuah pesawat terbang dan menerbangkannya. Di abad ke-9 dia mendesain sebuah perangkat sayap dan secara khusus membentuk layaknya kostum burung. Dalam percobaannya yang terkenal di Cordoba Spanyol, Firnas terbang tinggi untuk beberapa saat sebelum kemudian jatuh ke tanah dan mematahkan tulang belakangnya. Desain yang dibuatnya secara tidak terduga menjadi inspirasi bagi seniman Italia Leonardo da Vinci ratusan tahun kemudian.

4. Universitas

Pada tahun 859 seorang putri muda bernama Fatima Al Firhi mendirikan sebuah universitas tingkat pertama di Fez Maroko. Saudara perempuannya Miriam mendirikan masjid indah secara bersamaan menjadi masjid dan Universitas Al Qarawiyyin dan terus beroperasi hingga 1.200 tahun kemudian. Hassani mengatakan dia berharap orang akan ingat bahwa belajar adalah inti utama tradisi Islam dan cerita tentang Al Firhi bersaudara akan menginspirasi wanita muslim di mana pun di dunia

5. Aljabar

Kata aljabar berasal dari judul kitab matematikawan terkenal Persia abad ke-9 Kitab Al Jabr Wal Mugabala, yang diterjemahkan ke dalam buku *The Book of Reasoning and Balancing*. Membangun akar sistem Yunani dan Hindu, aljabar adalah sistem pemersatu untuk nomor rasional, nomor tidak rasional dan gelombang magnitudo. Matematikawan lainnya Al Khwarizmi juga yang pertama kali memperkenalkan konsep angka menjadi bilangan yang bisa menjadi kekuatan.

6. Optik

Banyak kemajuan penting dalam studi optik datang dari dunia muslm, ujar Hassani. Diantara tahun 1.000 Ibn Al Haitham membuktikan bahwa manusia melihat obyek dari refleksi cahaya dan masuk ke mata, mengacuhkan teori Euclid dan Ptolemy bahwa cahaya dihasilkan dari dalam mata sendiri. Fisikawan hebat muslim lainnya juga menemukan fenomena pengukuran kamera di mana dijelaskan bagaimana mata gambar dapat terlihat dengan koneksi antara optik dan otak

8. Sikat Gigi

Menurut Profesor Salim Al Hassani, Nabi Muhammad mempopulerkan penggunaan sikat gigi pertama kali pada tahun 600. Menggunakan ranting pohon Miswak, untuk membersihkan gigi dan menyegarkan napas. Substansi kandungan di dalam Miswak juga digunakan dalam pasta gigi modern.

9. Engkol

Banyak dasar sistem otomatis modern pertama kali berasal dari dunia muslim, termasuk pemutar yang menghubungkan sistem. Dengan mengkonversi gerakan memutar dengan gerakan lurus, pemutar memungkinankan obyek berat terangkat relatif lebih mudah. Teknologi tersebut ditemukan oleh Al Jazari pada abad ke-12, kemudian digunakan dalam penggunaan sepeda hingga kini

BAB X
ISLAM DIAMBANG KEMELUT

Pada umumnya kemunduran peradaban Islam secara nyata tampak sejak jatuhnya Baghdad (pusat pemerintahan dan peradaban Islam di Timor) ke tangan bangsa Mongol, dan jatuhnya Cordoba (pusat pemerintahan dan peradaban Islam di Barat) ke tangan penguasa Kristen di Barat, kurang lebih abad ke 13 M. walaupun sebenarnya gejala-gejala dan faktor-faktor penyebabnya sudah mulai nampak pada masamasa sebelumnya. Kemunduran peradaban Islam tersebut secara berangsur/susut sampai dengan abad ke 16 M dan pada abad ke 17 sampai dengan abad ke 19, boleh dikatakan Peradaban Islam surut kemudian mandeg dan berada dalam kegelapan, serta dijajah oleh peradaban dan bangsa-bangsa barat. [97]

A. Perpecahan Kekuasaan

Pada masa ini keutuhan umat Islam dalam bidang politik mulai retak, kekuasaan khalifah menurun dan Baghdad dapat dimpas dan dihancurkan oleh Hulagu (1253 M), peran khilafah sebagai lambang kesatuan politik umat Islam telah hilang.[98] Disintegrasi dalam bidang politik sebenarnya Mulai terjadi pada politik pada akhir masa Bani Umayah, tetap, Puncaknya pada masa Bani Abbasiyah, Abbasiyah III dan IV terutama setelah khalifah-khalifah hanya menjadi boneka, karena Para gubernur memisahkan diri dari pernerintahpusat (kekuasaan khalifah) dan memproklamirkan dirinya sehagal "khalifah-khalifah kecil" yang mandiri dan berkuasa penuh.[99] Maka mulai muncul dinasti-dinasti kecil.[100]

---

[97] Fadil SJ. Hal 215

[98] Harun Nasution, *Pembaharuan Islam* (Jakarta: Bulan Bintiang, 1986), hal. 13.

[99] A. Hasjmi, *Sejarah Kebudayan Islam* (Jakarta: Bulan Bintiang, 1993), hal.229

[100] Yang dimaksud dengan Dinasti-dinasti kecil adalah, semula wilayah tingkat I yang biasanya dikepalai oleh seorang wali atau amir atas tunjukan pemerintah pusat. Hubungan antara keduanya, secara stuktural, bersifat vertikal- konsultatif. Wilayah menjalankan pemerintahannya sejalan denganpemerintahan pusat. Wilayah harus mengirimkan pajak tahunan kepada pusat dalam jumlah tertentu yang disepakati. Selanjutnya pusat member jaminan otonomi terhadap wilayah. Namur, pada perkembangan selanjutnya, wilayat tersebut sedikit demi sedikit memperoleh otonomi atau sengaja melepaskan diri dari pemerintahan pusat *(disintegration, dismembered)* karena kasus-kasus tertentu· Hitti, Philip K., *History of Arab,* 1970, hal. 450.

Menurut Watt, sebagaimana dikutip oleh Badri Yatim, sebenarnya keruntuhan kekuasaan Bani Abbas terlihat pada awal abed kesembilan. Fenomena ini mungkin bersamaan dengan datangnya pemimpin-pemimpin yang memiliki kekuatan militer di propinsi-propinsi tertentu yang membuat mereka independen.[101] Kekuatan militer Abbasiyah waktu itu mulai mengalami kemunduran. Sebagai gantinya, Para penguasa Abbasiyah, mempekerjakan orang-orang professional di bidang kemiliteran, khususnya tentara Turki. Pengangkatan militer Turki ini, dalam perkembangannya ternyata menjadi ancaman besar terhadap kekuasaan khalifah. Apalagi pada periode pemerintahan dinasti Abbasiyah, sudah muncul gerakan kebangsaan (anti Arab). Gerakan inilah yang banyak memberikan inspirasi terhadap gerakan politik, disamping persoalan-persoalan keagamaan.[102]

Dinasti-dinasti kecil yang lahir dan melepaskan diri dari kekuasaan Baghdad pada masa khilafah Abbasiyah di antaranya adalah:

1. Bangsa Persia :
   a. Thahiriyyah di Khurasan (205-25 H/ 820-872 M).
   b. Shafariyah di Tars (254-290 H/ 868-901 M).
   c. Samaniyah di Transoxania (261-389 H/ 873-998).
   d. Sajiyyah di Azerbaijan (266-318 H/ 878-930 M).
   e. Buwaihiyah, menguasai Baghdad (320-447 H/ 932-1055M).
2. Bangsa Turki :
   a. Thuluniyah di Mesir (254-292 H/ 837-903 M).
   b. lkhsyidiyah di Turkistan (320-560 H/ 932-1163 M).
   c. Ghaznawiyah di Afghanistan (315-585 H/962-1189 M)
   d. Dinasti Seljuk dan cabang-cabangnya :
      1) Seljuk Besar atau saljuk Agung didirikan oleh Rukn al-Din Abu thalib Tughrul Bek bin Mikail bin Saljuk Bin Tuqaq. Saljuk ini menguasai Baghdad dan memerintah selama sekitar 93 tahun (429-522 H/ 1037-1127 M)
      2) Seljuk Kirman di Kirman (433-583 H/1040-1187 M).
      3) Seljuk Syria atau Syam di Syria (487-511 H/ 1094-1117 M.
      4) Seljuk Irak di Irak dan Kurdisten (511-590 H/ 117 -1194 M).
      5) Seljuk Rum atau Asia kecil di Asia kecil (470-700 H/ 1077-1299).

[101] Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hal. 64; W. Mongomery Watt, *Politik Islam dalam Lintasan Sejarah* (jakata: P3M, tt), hal. 152.

[102] Badri Yatim, *Ibid.*

3. Bangsa Kurdi :
   a. Al-Barzuqani (348-406 H/ 959-1015 M).
   b. Abu Ali (380-489 H/ 990-1095 M).
   c. Ayubiyah (564-648 H/ 1167-1250 M).
4. Bangsa Arab :
   a. Idrisiyyah di Maroko (172-375 H/ 788-985 M).
   b. Aghlabiyyah di Tunisia (184-289 H/ 800-900 M).
   c. Dulafiyah di Kurdistan (210-285 H/ 825-898 M).
   d. Alawiyah di Tabaristan (250-316 H/ 864-928 M).
   e. Hamdaniyah di Aleppo dan Maushil (317-394 H/ 9291002M).
   f. Mazyadiyyah di Hillah (403-545 H/ 1011-1150 M).
   g. Ukailiyyah di Maushil (386-489 H/ 996-1095 M).
   h. Mirdasiyyah di Aloppo (414-472 H/ 1023-1079 M).
5. Yang Mengaku sebagai khilafah:
   a. Umayyah di Spanyol (Andalusia).
   b. Fathimiyah di Mesir.

Munculnya dinasti-dinasti kecil tersebut dolatarbelakangi oleh persaingan antara bangsa (Arab, Persi, dan turki), disamping faham keagamaan (terutama Sunni dan Syi'ah),[103] yang ditandai dengan menurunnya kharisma istana, ketidakjelasan mekanisme politik dan administrasi negara, kemerosotan ekonomi, serta munculnya berbagai pemberontakan.[104]

Jika situasi pemerintahan Abbasiyah seperti digambarkan diatas sebagai penyebab umum lahimya dinasti-dinasti kecil, sebenarnya ada penyebab khusus yang lebih kasuistik. (1) Secara geografis, jarak antara pemerintahan pusat dengan wilayah yang sangat jauh; (2) Secara politic, para gubernur (wall) menghendaki otonomi kekuasaan; (3) Secara Ideologic, terdapat pertentangan faham antara Baghdad yang Sunni dan beberapa wilayah yang Syi'i.[105]

Di samping masa disintegrasi merupakan masa pemisahan dinasti kecil dari kekuasaan pusat (Baghdad). Juga ditandai oleh adanya perebutan kekuasaan antara dinasti-dinasti tersebut untuk saling menguasai dan menghancurkan. Pada tahun 945 M Ahmad bin Buwaihi, sebab satu dinasti

---

[103] Ibid

[104] Nur Hakim, *Islam Doktri, Pemikiran dan Realitas Historis* (Malang: UMM Press, 1998), h1m. 121

[105] *Ibid.* lihat juga Jurji Zaidan, *Op.Cit.,* h1m. 139.

Syi'ah, mengadakan serangan ke Baghdad dan dinasti Buwaihi berhasil menguasai ibu kota Bani Abbas sampai tahun 1055 M.

Pada masa pemerintahan Bani Bawaihi, para khalifah Abbasiyah hanya tinggal nama. Pelaksanaan pemerintahan sepenuhnya berada. di tangan para amir Bani Buwaih. Keadaan khalifah lebih buruk dari pada sebelumnya, terutama karena Bani Buwaih dari pada sebelumnya, terutama karma bani Buwaih dari pada sebelumnya, terutama karena Bani Buwaih penganut aliran Syiah sedangkan Bani Abbas beraliran Sunni. Selama masa kekuasaan bani Buwaih sering terjadi kerusuhan antara kelompok Ahl al-Sunnah dan Syi'ah, pemberontakan tentara dan sebagainya. Setelah Baghdad dikuasai, Bani Buwaih memindahkan markas kekuasaan dari Syiraz ke Baghdad. Mereka membangun gedung di tengah kota dengan Hama *dar al-mamlakah.* Meskipun demikian, kendah pohtik berada pada Syiraz, tempat Ali bin Buwaih (saudara tertua) bertahta. Dengan demikian militer Bani Buwaih, beberapa dinasti kecil yang sebelumnya memerdekakan diri dari Baghdad, seperti Bani Hamdab di wilayah Syria dan Irak. Dinasti Samawiyah, dan Ikhsyidiyah, dapat dikendalikan kembali dari Baghdad.

Selanjutnya kekuasaan Bani Buwaih jatuh ke tangan Saljuk. Pada masa dinasti Saljuk berkuasa, posisi dan kedudukan khalifah menjadi lebih baik; paling tidak kewibaannya dalam bidang agama dikembalikan setelah beberapa lama dirampas oleh orang-orang Syi'ah. Meskipun Baghdad dapat dikuasai, namun ia tidak dijadikan sebagai pusat pemerintahan, Thugrul Bek memilih Naisabur dan kemudian Ray sebagai pusat pemerintahannya. Dinasti-dinasti kecil yang sebelumnya telah memisahkan diri, setelah ditaklukkan, dinasti Saljuk, kembali mengakui kedudukan Baghdad. Bahkan mereka terns menjaga keiatuhan dan keamanan Abbasiyah untuk membendung Syi'ah dan mengembangkan Madzhab Sunni yang mereka anut.

Pada masa itu, di Mesir berdiri Dinasti Fatimiah yang rnengambil bentuk khilafah aliran Syi'ah sebagai Saingan bagi khilafah aliran Sunni di Baghdad. Khilafah Fatin-iiahpada aıulanya dibentuk oleh Abdullah di Tunis pada tahun 909 M Khilafah memilih angkatan laut yang pernah mengadakan serangan-serangan sampai ke partai Eropa, terutama Italian dan Perancis. Di tahun 969 M seorang Jendral Fatimi bernama Jawhar al-SiqiUi dapat menguasai Fustat di Mesir. Dialah yang mendirikan kota. Kairo, sekarang dan masjid al-Azhar (972 M) yang kemudian dijadikan Pusat Perguruan Tinggi Islam oleh Khalifah Fatimiah al-Aziz (975-996 M)

juga didirikan lagi Dar al-Hikmah (1005 M). Khilafah Fatimiah berkuasa di Mesir samapai tahun 1171 M.

Di Spanyol, Abdul Rahman ad-Dakhil dari Dinasti Amawiyah, tahun 756 M dapat membentuk suatu sistem khilafah. Didirkan masjid Cordova sebagai pusat peradaban Islam di Beirut, sebagai tandingan Baghdad di Timur. Di samping itu, di Cordova juga terdapat Universitas Cordova sebagai pusat Ilmu Pegetahuan yang didirikan oleh Abd. al Rahman III (929 M-961 M). Sesudah jatuhnya Dinasti bani Umayah Spanyol, Andaluis terpecah menjadi beberapa negara kecil yang selalu berperang di antara Dinasti Bani Nasa dsb. Dinasti Bani Umayyah Spanyol berkuasa di Spanyol sampai tahun 1031 M.

B. Perang Salib dan Penyerbuan Spanyol

Perang Salib, suatu peperangan yang dilancarkan oleh orang-orang Kristen Barat terhadap kaum muslimin di Asia Barat dan Mesir, yang dimulai pada akhir abad ke sebelas sampai akhir abad ketiga belas. Peperangan ini dilatarbelakangi oleh beberapa faktor. Philip K. Hitti berpendapat bahwa latar belakang terjadinya perang Salib karena reaksi dunia Kristen di Eropa terhadap Dunia Islam di Asia, yang sejak tahun 632 melakukan ekspansi, bukan saja ke Syiria dan Asia Kecil; tetapi juga Spanyol dan Sicilia. Faktor lain adalah keinginan mengembara dan bakat kemiliteran suku Teutonia yang telah mengubah peta Eropa sejak mereka memasuki lembaran sejarah penghancuran gereja, Holy Sepulchre adalah sebuah gereja yang didirikan di atas makam Yesus, dikubur, pembangunannya dilakukan oleh Khalifah Tathimiyah al-Hakim pada tahun 1009, sedangkan gereja merupakan tujuan dari beribu-ribu jamaah Eropa, perlakuan tidak wajar terhadap jamaah Kristen yang akan ke Palestina melalui Asia kecil oleh penguasa Saljuk. Faktor lain, tahun 1095 terulang permintaan bantuan kepada Pope Urban II, oleh Kaisar Bizantium, Alexius Commenus yang daerah-daerahnya di Asian sampai ke panai Marmora telah ditaklukkan oleh bangsa Saljuk. Bahkan Konstantinopel ikut terancam. Dengan permintaan ini, Paus mehhat kemungkinan untuk mempersatukan kembali gereja Yunani dan Romawi yang terpecah, sekitar tahun 1009-1054.

Tanggal 26 November 1095 di Clermont (Perancis Tenggara), Paus Urbanus II menyampaikan pidato yang berapi-api untuk membakar semangat kaum Kristen, dihadiri 225 pendeta besar serta para tokoh masyarakat di Eropa Barat. Dalam pidato, Paus menyerukan kepada

seluruh kaum Kristen, agar ikut serta dalam perang suci untuk merebut kuburan suci dari Langan Muslim,, serta menaklukkan mereka, karena Tuhan menghendaki demikian katanya. Selanjutnya Paus menegaskan bahwa orang-orang yang berperang, harta dan keluarganya akan dilindungi oleh gereja. Bagaimanapun besarnya dosa pahlawan akan diampuni. Mati dalam peperangan atau akibat perang adalah mati suci, masuk surga. Pada tahun 1097 berkumpul di Konstantinopel sebanyak 150.000 orang, sebagian besar mereka berasal dari Perancis dan Normandia. Mereka menggunakan simbol salib, karena perang tersebut disebut Perang Salib. Selanjutnya pidato Paus ditutup dengan. ucapan "*deus vult*" (Kehendak Tuhan). Teriakan *deus vult* menggema dan menimbulkan ketularan psikologi di kalangan orang-orang Kristen Eropa. Maka berduyun-duyun raja Kristen di Eropa untuk mendaftarkan diri, kemudian diikuti oleh rakyat jelata, bahkan perampok, pembegal dan penyamun, karena ingin membebaskan dosanya dan masuk surga.

Ketika Perang Salib dilancarkan oleh orang-orang Kristen Eropa terhadap orang-orang Islam di Asia Barat dan Mesir, umat Islam di Spanyol mendapat serangan dari negara Kristen tetangganya dari utara. Ada dun faktor utama yang mengawali penyerbuan Kristen terhadap Spanyol Islam. *Pertama,* timbulnya perpecahan yang sering dikalangan umat Islam ditandai oleh lahirnya *imarat-imarat* kecil, sesudah masa khalifah Umayyah di Spanyol. Masa ini disebut dengan "*mulk al-thawaif*" (raja-raja golongan); *kedua,* bersatunya umat kristen di utara Spanyol, terutama di daerah Perancis[106]

Setelah tentara-tentara Salib Kristen berhasil merebut satu demi satu kerajaan-kerajaan Islam di Spanyol, maka pada tahun 898 H (1492 M) mengepung satu-satunya kerajaan Islam Bani Ahmar. Setelah kota Grenada dipertahankan beberapa lama, maka pada tanggal 2 Januari 1492 raja terakhir Abi Abdullah menyerah kepada raja Ferdinand dengan perjanjian sebagai berikut: Raja Ferdinand akan melindungi umat Islam baik jiwanya, harta bendanya maupun agamanya. Raja Ferdinand akan membiarkan masjid-masjid dan harta wakaf dalam keadaan seperti biasa. Setelah perjanjian ditanda tangani berangakatlah Abu Abdallah beserta keluarganya menyeberang ke benua Afrika dan tinggal di Maroko dan setelah itu berakhir kekuasaan Islam di Spanyol. Perjanjian yang telah

[106] Dirjen Binbaga Islam Depag RI, *Sejarah dan Peradaban Islam (Ujung Pandang*: IAIN Alaudin, 1982), hal. 221

ditanda tangani pada saat penyerahan kota telah dilanggar oleh kaum Kristen, mereka memaksa umat Islam Spanyol agar keluar dari agamanya. (murtad). Umat Islam telah dinyatakan bersalah sehingga secara masal dihadapkan ke Mahkamah Taftisy (Pengadilan Darah). Kaum muslimin dijatuhi hukuman dan siksaan menyebabkan banyak korban yang meninggal dunia. Sedangkan yang tidak tertangkap dan melarikan diri ketika diadili, memilih keluar dari Spanyol. Dengan demikian lenyaplah umat Islam di Spanyol.

Peradaban Islam yang dibina selama berabad-abad lamanya berangsur-angsur dihancurkan oleh tentara Kristen. Gedung-gedung dihancurkan, buku-buku dibakar, masjid- masjid dirubah menjadi gereja, Akibat dari tindakan ini tanah yang telah menjadi pusat gerakan ilmu pengetahuan dan peradaban pada masa Islam, telah menjadi suatu daerah yang paling mundur dibandingkan dengan daerah-daerah lain di Eropa setelah dikuasai kembali oleh Kaum Eropa.

C. Penyerbuan Mongol

Asia tengah pada abad ke 7 M dihuni oleh orang-orang (suku) asing dan biadab dari pegunungan Altai. Di sebelah barat mereka terkategori sebagai orang-orang Turki, di sebelah timurnya sebagai orang-orang Mongol. Nenek moyang mereka bernama Alanja Khan, mempunyai dua putra kembar, Tartar dan Mongol. Kedua putera ini melahirkan dua suku bangsa besar, Mongol dan Tartar. Mongol mempunyai anak bernama Uhan, yang melahirkan keturunan pemimpin bangsa Mongol di kemudian hari. setelah pindah memasuki daerah kerajaan Islam di bagian barat dan memeluk agama Islam, orang-orang Turki menjadi suku yang berbudaya.

Pada tahun 1206, Temujin terpilih sebagai pemimpin bangsa Mongol dengan gelar "Jenhis Khan" atau "Jengis Khan". Pada tahun 1211-1216, raja Jenhis Khan mengkonsolidasikan kekuatannya dengan menaklukkan Cina pada tahun 1219, ia mulai melakukan ekspansi ke arah barat. Pada bulan Februari 1220, Jenhis Khan menyeberangi sungai Jaxates dan menaklukkan kota Bukhara, kemudian menakklukkan Samarkand, dua kota terkaya di dunia. Selain itu ia menaklukkan Turki, Ferghana, Khurasan, Hamadzan, Quzwain dan sampai perbatasan Irak. Dari Bukhara pasukan Mongol menuju ke Azerbaijan. Apabila kota sudah ditak lukkan, bangunan-bangunan yang ada di kota itu dibumihanguskan, semua penduduk dikumpulkan di luar kota, kemudian dibunuh secara kejam tanpa memilih umur dan jenis

kelamin.

Selama lima tahun (1220-1225) Jenhis Khan dan pasukannya menaklukkan dan menghancurkan Persia Timur sehingga daerah itu menjadi padang yang tak berpenduduk. Daerah Khurasan dan Transoxiana yang berabad-abad terkenal sebagai dua negara yang terkaya dan termakmur dan berbudaya tinggi di Persia, setelah panaklukan bangsa Mongol semua kemakmuran, peradaban, kesenian, perpustakaan, istana, sistem irigasi, taman yang indah dan kota-kota yang megah telah hancur berantakan.

Menjelang kematiannya, Jenhis Khan membagi wilayah kekuasaannya menjadi empat bagian kepada empat orang putranya, yaitu Juchi, anaknya yang tertua mendapat daerah sebelah selatan laut Kaspia. Joga Thai Khan mendapat daerah sebelah timur Sungai Jaxates. Ogu Thai Khan-mendapat lembah "Kimil". Tului Khan, anak yang terakhir mendapat daerah asal Mongol, yaitu sekitar laut Baikal. Daerah yang ditaklukkan yaitu Cina. dan Persia tidak dibagi, tetapi diserahkan kepada Supreme Khan (raja tertinggi); ditetapkan Ogu Khan untuk menguasai Persia dan Cina.[107]

Pada usia 66 tahun Jenhis Khan, penakluk dunia meninggal dunia pada tanggal 18 Agustus, setelah sakit delapan hari. Hulagu Khan, cucu Jenhis Khan, ditetapkan sebagai kon-iandan yang akan menaklukkan Irak, syria dan Mesir. Pada bulan Januari 1256 M, Hulagu menyeberangi sungai Oxus dan menduduki Bemavend, sebelah selatan laut Kaspia. la menaklukkan kelompok Ismailiyah yang mendiami daerah tersebut.

Pada tanggal 2 Januari 1258, pasukan Hulagu sampai ke daerah perbatasan kota Baghdad. Disini mereka dibantu oleh pasukan Mongol dari Asia Kecil. Dengan menggunakan kelompok-kelompok tawanan, bangsa Mongol segera mengepung kota dan menghujani dengan peluru-peluru batu, panah dan sebagainya. Pada tanggal 30 Januari 1258 serangan ditingkatkan, dan beberapa hari kemudian pertahanan kota Baghdad hancur. *Wazir* Bin Al-Alqami dengan ditemani oleh seorang Katholik Nestorian menawarkan untuk berunding, tetapi Hulagu menolaknya.

Pada tanggal 10 Februari 1258 Khalifah al-Musta'sim ketemu

[107] Lihat, Muhammad Hudhari Bek, *Muhadharat Tarikh al-Umam allslamiyah* (Kairo: Maktabah al-Kubra, (970), h1m. 480-482

dengan Hulagu Khan. la perintahkan seluruh penduduk kota Baghdad berkumpul bersama tentaranya diluar kota. Ditempat itu mereka dibunuh tanpa membedakan umur dan jenis kelamin. Pada tanggal 13 Februari 1258, bangsa Mongol memasuki kota Baghdad dan membumihanguskan kota tersebut. Menurut catatan, 800.000 orang dibunuh, termasuk khahfah sendiri yang meninggal di bawah telapak kaki kuda-kuda bangsa Mongol. Baghdad yang selama 500 tahun lamanya telah dibangun sebagai suatu kota dengan istananya yang megah dan beberapa masjid yang agung, rumah sakit yang lengkap, semuanya ini lenyap dalam waktu yang sangat singkat. Setelah Hulagu Khan membumihanguskan kota dan pendudukannya, is kembali menuju Azdsebaija. Pada tanggal 12 September 1259, Hulagu menuju Syria. Di negeri ini Hulagu menawan ke dalam mulutnya. Selajutnya pada tanggal 20 Januari 1260, Hulagu menaklukkan Allepo, disusul kemudian dengan Hamam dan Hamim di Syria Utara.[108]

Kristen Eropa melancarkan Perang Salib dangerakan pengu- siran Islam dari Spanyol, dan di dunia timur penyerbuan dari bangsa Mongol. Akhirnya sedikit demi sedikit dunia Islam dikuasai oleh musuh-musuhnya, di bagian Barat dikuasai oleh orang Kristen Eropa, dan di timur dikuasai oleh bangsa Mongol. Itulah peta sosial politik dunia Islam menjelang masa pertengahan.

Selanjutnya kondisi sosial politik tersebut sangat mempengaruhi situasi peradaban Islam pada saat itu. Sebagai dinyatakan para sejarawan, pada garis besarnya peradaban Islam masa itu di hampir semua wilayah mengalami kevakuman, gerak maju yang laju seperti diuraikan pada bab sebelumnya, secara tiba-tiba terhenti, malah pada beberapa sektor menjadi ambruk. Dengan kata lain, umat Islam benar-benar mengalami kemunduran pada aspek sosial budayanya.[109]

Apakah sebenarnya yang dimaksudkan dengan kemunduran peradaban itu, apa ukuran dan dari segi mana kita melihatnya? Sebagaimana diketahui, bahwa suatu peradaban yang berkembang dengan sempurna, jika seluruh aspek/segi kehidupannya mengalami perkembangan secara fungsional dan dinamis, dan di dalam

---

[108] *Ibid.,* Lihat. Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 1982), hal. 80, lihat juga A. Syababi, *Op.Cit.,* hal. 745.

[109] *Ibid,* hal. 230

perkembangannya, menerima adanya keragaman, serta berada dalam keseimbangan antara berbagai aspeknya. Suatu peradaban akan pincang dan tidak sempurna perturnbuhan dan perkembangannya,, jika kehilangan atau ditinggalkan salah satu atau lebih dari aspek-aspeknya, atau terlalu menekankan/memperhatikan pada sebagian aspeknya dan mengabaikan lainnya, dan tidak menerima adanya keragaman dalam kehidupan sosial budaya tersebut, sehingga terjadi penekanan-penekanan terhadap perkembangan sesuatu aspek budaya dan akhirnya menimbulkan kehancuran-kehancuran dan hilangnya sebagian aspek budaya tersebut dari sistem budaya yang bersangkutan.

Sebagaimana telah dikemukakan, bahwa suatu sistem peradaban atau budaya, secara garis besarnya mengandung aspek-aspek: (1) Agama; (2) Filsafat; (3) Kesenian; (4) Ekonomi; (5) Sosial Politik; dan (6) Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Suatu peradaban yang berkembang dan mendapatkan perhatian dengan seimbang, sehingga antara keenam aspek budaya tersebut, saling memberikan dukungan satu sama lain dalam perkembangannya. Ketinggalam atau kehilangan salah satu atau lebih dari keenam aspek budaya tersebut, maka peradaban tersebut akan menyebabkan terjadinya ketimpangan-ketimpangan dalam kehidupan sosial/masyarakatnya, karena tidak terpenuhinya sebagian dari kebutuhan-kebutuhan hidupnya.

Akan halnya dengan kemunduran peradaban Islam, kemunduran sebenarnya adalah dalam bentuk/dikarenakan ketidakseimbangan perkembangan aspek-aspekperadaban dan budayanya. Masa kemunduran peradaban Islam ini, ditandai dengan adanya kecenderungan penolakan terhadap terjadinya/perkembangannya keragaman budaya, dan mengarah kepada berkembangnya aspek budaya rohaniah/kebatinan yang bercorak dogmatik/tradisional, serta memperhatikan (mengutamakan) kehidupan akhirat sehingga meninggalkan/kehilangan aspek-aspekperadaban dan budaya lahiriah yang bercorak rasional dan keduniaan, dan ketinggalan dalam hal perkembangan aspek-aspek rukhaniah dan keagamaan serta kehidupan ke-akhirat-an.[110]

[110] Lihat, Tadjab, *Sejarah Kebudayaan Islam,* (Malang: Fak Tarbiyah IAIN Sunan Ampel,,t,t)

Fadil SJ, dalam bukunya Pasang Surut Peradaban Islam dalam lintasan sejarah membuat ilustrasi kemunduran Islam dari sisi beberapa faktor yang mempengaruhinya menyatakan bahwa sebenarnya bukanlah kemunduran perkembangannya tetapi adalah ketertinggalan perkembangan sebagian aspeknya dan penyimpangan perkembangannya dari ajaran Islam yang sebenarnya.

Namun demikian, dari segi lainnya, dapat pula dikatakan sebagai kemunduran, tidak dibandingkan dengan sistem peradaban Islam pada masa kejayaannya. Pada masa kejayaannya, sistem budaya Islam telah tumbuh dan berkembang secara seimbang antara berbagai aspeknya dan di dalam setiap aspeknya pun menerima/menunjukkan adanya keragaman. Setelah berlalu masa kejayaan tersebut, ternyata sistem peradaban Islam mengalami ketertinggalan dalam berbagai aspeknya, terutama kehilangan aspek-aspek budaya yang bercorak rasional dan empirik, serta ilmu pengetahuan dan teknologi yang sebelumnya sudah pernah berkembang.[111]

Sejak perkembangan awalnya peradaban Islam sampai dengan kejayaannya, peradaban Islam boleh dikatakan berkembang dengan pesatnya secara seimbang antara berbagai aspeknya, baik aspek budaya lahiriah/duniawi maupun aspek budaya kerohaian/keakheratan; dan berkembang pula berbagai aliran/madzhab yang beragam di dalamnya. Berbagai aliran dan pandangan serta sikap hidup yang menunjukkan keragaman tersebut, baik yang berorientasi lahiriah, batiniyah; rasional, tradisional; sekuler maupun akhirat, semua mendapatkan kesempatan untuk berkembang. Terdapat toleransi antara berbagai aliran/pandangan serta sikap hidup yang beragama. tersebut. Namun pada masa kemunduranya, keragaman dan toleransi antara aliran/ pandangan hidup yang berbeda-beda tersebut, nampak menghilang. Pada masa ini, aliran dan sikap hidup yang cenderung tradisional dalam kehidupan budaya rohaniah Yang cenderung kepada kehidupan sufistis yang menyimpang dari aiaran Islam yang sebenarnya, mendominasi pola kehidupan umat Islam, dan bahkan menghancurkan serta menit pola kehidupan rasional dalam kehidupan budaya lahiriah/keduniaan dalam kehidupan

[111] Fadil SJ hal 233

umat Islam.[112]

Gejala yang tampak dari kemunduran peradaban Islam tersebut, sering digambarkan sebagai: perkembangan kehidupan sufi yang cenderung kepada kehidupan *bathiniah* semata, dengan mengabaikan pola kehidupan lahiriah/ keduniaan yang rasional; pola kehidupan *taqlid* kepada tradisi budaya yang dianggap sudah mapan, dengan mengabaikan bahkan menutup kemungkinan ijtihad, dan penalaran; dan pola kehidupan yang menekankan pada ibadah dalam arti sempit, dengan mengabaikan tugas-tugas kekhalifahan dalam arti luas.

Di samping, filsafat yang pada mulanya berkembang di dunia Islam, menjadi hilang, demikian pula ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi *stagnan* bahkan secara berangsur menghilang, sehingga menimbulkan kelemahan-kelemahan dalam berbagai aspek budaya dan kehidupan umat Islam pada umumnya.

M. Syarif dalam Fadil 2008:234 menyebutkan tiga sebab pokok kemunduran peradaban Islam. Hal ini sekaligus dapat melengkapi gambaran kemunduran Islam sebagaimana dijelaskan pada bagian sebelumnya. Ketiga hal tersebut adalah:

1. Banyak filsafat Islam yang dimasukkan oleh al-Ghazali dalam alam Islami Timor, sementara Ibn Rusyd secara agak berlebihan memasukkannya ke alam. Islami Barat. Al-Ghazali dengan filsafat Islamnya lebih cenderung menuju ke bidang rohaniah sehingga ia melebur dalam mega alam Tasawuf. Sebaliknya, Ibn Rusyd dengan filsafat Islamnya menuju ke arah yang bertentangan dengan al-Ghazali karena ia lebih condong pada materialisme. Al-Ghazali mendapat kesuksesan di Timur sehingga pendapat-pendapatnya dianggap satu aliran terpenting. Ibn Rusyd mendapat sukses pula di Barat sehingga pemikirannya menjadi inspirasi penting bagi alam pikiran Barat. Dengan demikian meluaslah jurang antara timur dan Barat. Masing-masing melalaikan haluan pikiran pihak lain sehingga keduanya mengalami kerugian. Pada hakekatnya dapat dikatakan bahwa aspek rohaniah hendaknya tidak melupakan peran akal dan logika. Begitu pula sebaliknya. Pendukung materialisme seharusnya tidak

[112] Ibid

mengabaikan unsur rohaniah dalam pembahasan-pembahasan mereka. Sewajarnya, kedua belah pihak dapat saling menyempurnakan. Kelalaian dari salah satu pihak akan mengakibatkan kerugian bagi filsafat sendiri.

2. Para *khalifah* dan *amir* Islam saat itu melalaikan ilmu pengetahuan dan peradaban. Ilmu pengetahuan dianggap oleh salah satu pihak sebagai kemewahan pribadi, sementara pihak lain menganggapnya sebagai kebutuhan negara. Para khalifah dan amir terdahulu mengetahui kenyataan dan kebenaran sehingga mereka mendorong umat Islam untuk menuntut ilmu. Mereka bahkan melindungi ahh-ahli ilmu pengetahuan. Terdapat sekian banyak pemikir Islam yang hidup mewah di bawah naungan para khalifah dan sultan dan mereka memiliki pengaruh cukup besar pada perkembangan rnasyarakat saat itu. Al- Razi, misalnya, hidup secara mewah di istana Kerajaan sasanide; Ibn Sina mendapat kesenangan hidup di bawah lindungan *'Illa'ud* Daulah di Isfahan; Ibn Maskawih adalah teman dari Sultan Udhud Daulah dan bertindak sebagai pemegang khazanah harta bendanya; Ibn Tufail menjadi menteri dari Abu Yakub Yusuf; Ibn Bajah menjadi menteri dari Sultan Ali, gubernur Saragosa (Cesar Augusta); Ibn Rusyd adalah dokter istana kerajaan Abu Yakub Yusuf dan Ibn Khaldun mempunyai kekuasaan yang luas dan bertugas sebagai duta besar pada beberapa amir di masanya. Kemudian datang masa-masa keruntuhan sehingga para ulama/sarjana dianggap tidak perlu memperoleh kesenangan atau dorongan menghasilkan ilmu pengetahuan. Inilah yang menjadi sebab utama kelemahan dan keruntuhan peradaban.
3. Dunia Islam ditimpa berbagai pemberontakan. Selain serangan politik intern, terdapat pula serangan dari luar. Pada saat serangan dilancarkan dari luar dan dalam, maka terjadilah penyembelihan-penyembelihan di kalangan rakyat. Kota-kota dihancurkan, gedung-gedung dan perpustakaan dibakar, dan beberapa universitas ditutup. Serangan itu melahirkan penghambaan pada alam pikiran. Akal tidak dapat lagi bekerja selama badan dibelenggu dan tidak berkuasa atas dirinya sendiri. Di masa kegelapan ini reputasi tasawuf menurun sehingga banyak umat Islam yang memilih menjadi *darwisy*/ahli

tarekat; Rakyat pun menuju ke tingkat yang lebih rendah hingga mereka menyembah para wali dan kuburan mereka. Dunia Islam terpecah, lalu timbul negara-negara kecil yang memiliki beberapa kabilah, suku, bahkan kasta. Cahaya pikiran Islam berpindah ke tangan kaum Masehi yang sebelumnya mengikuti jejak kaum muslimin. Dengan perpindahan kegiatan ilmiah dan filsafat ke Eropa, maka muncullah kegiatan perindustrian dan perdagangan di Eropa. kesejahteraan hidup berpindahan dari Timur ke Barat.

Fadil SJ, menjelaskan gambaran menyeluruh tentang peradaban Islam dalam berbagai aspeknya rasanya tidak mungkin dapat dipaparkan di sini. Namun ilustrasi sederhana dapat diperhatikan dari berbagai pernyataan di bawah ini:

Kemewahan pesta di istana dan keberadaan *harem* tidaklah asing bagi orang yang pernah membaca kisah *The Arabian Night.* Namun sebenamya kenyataan yang terjadi jauh lebih hebat daripada yang disebutkan dalam kisah fiksi tersebut. Al-Mutawakkil, misalnya, memiliki 4000 selir; semuanya pernah tidur seranjang dengan dia. Ghilman (budak lelaki), termasuk kacung pria yang merupakan warisan budaya Persia, telah menjadi institusi sosial. Para budak pria itu mengenakan pakaian mewah, mempercantik, dan mewangikan tubuh mereka seperti kaum wanita. Khalifah Al-Amin mensahkan pemanfaatan mereka sebagai alat pelampiasan nafsu homoseksual. Seorang hakim di bawah pemerintahan Al-Ma'un mendayagunakan 400 Ghilman. Para penyair seperti Abu Nawas menulis syair pujian bagi mereka. Ibn Al-Mustain memesan permadani yang berharga 130 juta dirham. Permadani itu berhiaskan lukisan burung yang terbuat dari emas dan intan berlian. Menurut AI-Mas'udi, Khalifah Al-Mumtaz (Khalifah ke-13 dari Bani Abbasiyah) adalah khalifah pertama yang menggunakan pelana emas dan baju berhiaskan emas. Harun Al-Rasyid menyuruh orang untuk menuliskan namanya pada pualam merah delima yang sangat terkenal dalam dunia Arab, sebanding dengan Kohinoor di India yang biaya pembua-tannya mencapai 40.000 dinar.[113]

Seorang sejarawan menulis tentang *wazir* sebagai berikut:

"*Mereka itu orang-orang jahat, pelaku berbagai ketidakadilan.*

[113] Abbar S. Ahmed, *Citra Muslim* (Jakarta: Erlangga, 1993), h1m. 57.

Mereka angkuh dan pongah. Mereka sangat lemah dalam bidang pengetahuan dan semangat keagamaan. Mereka penebar bencana zamannya dan mudah mengeluarkan kata-kata kasar dari mulutnya. Kehidupan mereka, yang hanya dilewatkan untuk menindas orang lain, merupakan malapetaka bagi kemanusiaan. Suatu waktu. ketika Sultan Barabay mengundang empat orang kadi Kairo untuk rapat dan meminta mereka mengesahkan peraturan pajak baru, yang jumlahnya lebih tinggi daripada jumlah yang ditetapkan hukum agama, salah seorang kadi itu lalu menjawab. 'Bagaimana mungkin kita membenarkan pemungutan uang dari orang Muslim jika pada hari khitanan anak lelaki Sultan isterinya mengenakan pakaian seharga 30.000 dinar; itu baru satu pakaian dan baru satu isteri; belum lagi yang lainnya.[114]

Harem, berfoya-foya, emas, dan intan permata kian menjauhkan orang dari Islam ideal. Kekuasaan disalahgunakan. Kekuasaan mutlak para khalifah diselewengkan secara semena-mena. Orang muslim biasa pada abad ke-8 merasa muak terhadap kenyataan yang mereka lihat. Keluh kesah mereka itulah yang kelak memunculkan rentetan pemberontakan yang tiada putus-putusnya. Ibn Qutayba dalam fadil SJ, 2008:239 menulis sebagai berikut:

Sudaif seorang keturunan Bani Hasyim, berkata:

"Demi Tuhan, rampasan perang kita, yang semula dibagi untuk semua orang, kini sudah menjadi penghasilan tambahan bagi orang kaya; para pemimpin kita yang semula mau menerima saran, kini telah bertindak sewenang-wenang; sistem peralihan kepemimpinan kita, yang tadinya berdasarkan pada pilihan masyarakat, sekarang sudah didasari hubungan keturunan. Kenikmatan dan alat-alat musik dibeli dengan uang yang seharusnya menjadi hak anak yatim piatu dan janda. Orang-orang non muslim (dhimmi) mengatur orang-orang muslim. Para pelaku kejahatan merajalela di mana-mana. Ya Tuhan, kebejatan ini telah mencapai puncaknya. Oh Tuhan, berikanlah kekuatan kepada penegak kebenaran untuk menghancurkan kebejatan itu, agar kebenaran dapat muncul kembali sesempurna mungkin." (Uyn Al-Akhbar)[115]

Dekadensi di atas menyulut api pemberontakan umat muslim.

[114] *Ibid,* h1m. 58.

[115] *Ibid,* hal-59

Dalam karya Ibn Al-Atsir yang berjudul *Kami* digambarkan bahwa revivalisme (kebangkitan kembali) paham Islam ortodoks pada abad ke-10 memiliki karakteristik yang serupa dengan keadaan Iran atau. Arab Saudi masa kini.[116]

Pada tahun 323 H (935 M) perilaku para pengikut Imam Hambali menjadi semakin frontal. Mereka mulai merampok rumah para pemimpin pasukan dan orang biasa. Jika mereka menemukan anggur, mereka tumpahkan. Jika mereka berjumpa dengan wanita penghibur, mereka memukulnya dan menghancurkan alat musiknya. Mereka turut campur dalam urusan jual beli. Mereka juga melarang pemuda berjalan bersama seorang pemudi. Bila terdapat seorang pemuda berjalan dengan seorang pemudi, maka mereka akan mewawancarai sang pemuda. Jika sang pemuda tidak mampu memberi jawaban yang memuaskan, maka mereka akan memukul pemuda tersebut, lalu membawanya ke Kepala Polisi dengan tuduhan bahwa pemuda itu melakukan suatu tindak kebejatan moral. Para pengikut Imam Hambali menyulut huru-hara di Baghdad.[117]

[116] Op Cit hal 239
[117] Ibid hal 240

BAB XII
KEDATANGAN ISLAM DI INDONESIA

Berdasarkan penuturan Badri Yatim dalam bukunya Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II, Sejak zaman prasejarah, penduduk kepulauan Indonesia dikenal sebagai pelayar-pelayar yang sanggup mengarungi lautan lepas. Sejak awal abad Masehi sudah ada rute-rute pelayaran dan perdagangan antara kepulauan Indonesia dengan berbagai daerah di daratan Asia Tenggara.[118] Wilayah Barat Nusantara dan sekitar Malaka sejak masa kuno merupakan wilayah yang menjadi titik perhatian, terutama karena hasil bumi yang dijual di sana menarik bagi para pedagang dan menjadi daerah lintasan penting antara Cina dan India. Sementara itu, pala dan cengkeh yang berasal dari Maluku, dipasarkan di Jawa dan Sumatera, untuk kemudian dijual pada pedagang asing. Pelabuhan pelabuhan penting di Sumatera dan Jawa antara abad ke-1 dan ke-7 M sering disinggahi pedagang asing, seperti Lamuri (Aceh), Barus dan Palembang di Sumatera, (Sunda Kelapa dan Gresik di Jawa).[119]

Pedagang-pedagang Muslim asal Arab, Persia, dan India juga ada yang sampai ke kepulauan Indonesia untuk berdagang sejak abad ke-7 M (abad 1 H) , ketika Islam pertama kali berkembang di Timur Tengah. Malaka, jauh sebelum ditaklukkan Portugis (1511), merupakan pusat utama lalu-lintas perdagangan dan pelayaran. Melalui Malaka, hasil hutan dan rempah-rempah dari seluruh pelosok Nusantara dibawa ke Cina dan India, terutama Gujarat, yang melakukan hubungan dagang langsung dengan Malaka pada waktu itu. Dengan demikian, Malaka menjadi matarantai pelayaran yang penting. Lebih ke Barat lagi dari Gujarat, perjalanan laut melintasi Laut Arab. Dari sana perjalanan bercabang dua. Jalan pertama di sebelah utara menuju Teluk Oman, melalui Selat Ormuz, ke Teluk Persia. Jalan kedua melalui Teluk Aden dan Laut Merah, dan dari kota Suez jalan perdagangan harus melalui daratan ke Kairo dan Iskandariah. Melalui jalan pelayaran tersebut, kapal-kapal Arab, Persia,

[118] Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto (Ed.), *Sejarah Nasional Indonesia II*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hal. 2

[119] Taufik Abdullah (Ed.), *Sejarah Umat Islam Indonesia*, (Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, 1991), hal. 34.

dan India mondar-mandir dari Barat ke Timur dan terus ke negeri Cina dengan menggunakan angin musim untuk pelayaran pulang perginya.[120]

Ada indikasi bahwa kapal-kapal Cina pun mengikuti jalan tersebut sesudah abad ke-9 M, tetapi tidak lama kemudian kapal-kapal tersebut hanya sampai di pantai barat India, karena barang-barang yang diperlukan sudah dapat dibeli di sini. Kapal-kapal Indonesia juga mengambil bagian dalam perjalanan niaga tersebut. Pada zaman Sriwijaya, pedagang-pedagang Nusantara mengunjungi pelabuhan pelabuhan Cina dan pantai Timur Afrika. Menurut J. C. van Leur, berdasarkan berbagai cerita perjalanan dapat diperkirakan bahwa sejak 674 M ada koloni-koloni Arab di barat laut Sumatera, yaitu di Barus, daerah penghasil kapur barus terkenal.[121] Dari berita Cina bisa diketahui bahwa di masa dinasti Tang (abad ke 9-10) orang-orang Ta-Shih sudah ada di Kanton (Kan-fu) dan Sumatera. Ta-Shih adalah sebutan untuk orang-orang Arab dan Persia, yang ketika itu jelas sudah menjadi Muslim. Perkembangan pelayaran dan perdagangan yang bersifat internasional antara negeri-negeri di Asia bagian Barat dan Timur mungkin disebabkan oleh kegiatan kerajaan Islam di bawah Bani Umayyah di bagian barat dan kerajaan Cina zaman dinasti T'ang di Asia bagian timur serta kerajaan Sriwijaya di Asia Tenggara. Akan tetapi, menurut Taufik Abdullah, belum ada bukti bahwa pribumi Indonesia di tempat-tempat yang disinggahi oleh para pedagang Muslim itu beragama Islam. Adanya koloni itu, diduga sejauh yang paling bisa dipertanggungjawabkan, ialah para pedagang Arab tersebut, hanya berdiam untuk menunggu musim yang baik bagi pelayaran.[122]

Baru pada zaman-zaman berikutnya, penduduk kepulauan ini masuk Islam, bermula dari penduduk pribumi di koloni-koloni pedagang Muslim itu. Menjelang abad ke-13 M, masyarakat muslim sudah ada di Samudera Pasai, Perlak, dan Palembang di Sumatera. Di Jawa, makam Fatimah Binti Maimun di Leran (Gresik) yang berangka tahun 475 H (1082 M), dan makam-makam Islam di Tralaya yang berasal dari abad ke-13 M merupakan bukti berkembangnya komunitas Islam, termasuk di pusat kekuasaan Hindu-Jawa ketika itu, Majapahit. Namun, sumber sejarah yang sahih yang memberikan kesaksian sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan tentang berkembangnya masyarakat Islam di

[120] Uka Tjandrasasmita (Ed.), *Sejarah Nasional Indonesia III*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984), hal. 122.

[121] J.C. van Leur, *Indonesian Trade and Society*, (Bandung: Sumur Bandung, 1960). hal. 91

[122] Taufik Abdullah, op. cit., hal. 35.

Indonesia, baik berupa prasasti dan historiografi tradisional maupun berita asing, baru terdapat ketika "komunitas Islam" berubah menjadi pusat kekuasaan.[123]

Sampai berdirinya kerajaan-kerajaan Islam itu, perkembangan agama Islam di Indonesia dapat dibagi menjadi tiga fase. (1) Singgahnya pedagang-pedagang Islam di pelabuhan-pelabuhan Nusantara. Sumbernya adalah berita luar negeri, terutama Cina, (2) Adanya komunitas-komunitas Islam di beberapa daerah kepulauan Indonesia. Sumbernya, di samping berita-berita asing, juga makam-makan Islam, dan (3) Berdirinyakerajaan-kerajaan Islam.[124]

A. Situasi Politik Kerajaan-Kerajaan di Indonesia

Cikal bakal kekuasaan Islam telah dirintis pada periode abad 1 -5 H/7-8 M, tetapi semuanya tenggelam dalam hegemoni maritim Sriwijaya yang berpusat di Palembang dan kerajaan Hindu-Jawa seperti Singasari dan Majapahit di Jawa Timur. Pada periode ini para pedagang dan mubalig Muslim membentuk komunitas-komunitas Islam. Mereka memperkenalkan Islam yang mengajarkan toleransi dan persamaan derajat di antara sesama, sementara ajaran Hindu-Jawa menekankan perbedaan derajat manusia. Ajaran Islam ini sangat menarik perhatian penduduk setempat. Karena itu, Islam tersebar di kepulauan Indonesia terhitung cepat, meski dengan damai.[125]

Masuknya Islam ke daerah-daerah di Indonesia tidak dalam waktu yang bersamaan. Di samping itu, keadaan politik dan sosial budaya daerah-daerah ketika didatangi Islam juga berlainan. Pada abad ke-7 sampai ke-10 M, kerajaan Sriwijaya meluaskan kekuasaannya ke daerah Semenanjung Malaka sampai Kedah. Hal itu erat hubungannya dengan usaha penguasaan Selat Malaka yang merupakan kunci bagi pelayaran dan perdagangan internasional. [126]

Datangnya orang-orang Muslim ke daerah itu sama sekali belum memperlihatkan dampak dampak politik, karena mereka datang memang hanya untuk usaha pelayaran dan perdagangan. Keterlibatan orang-orang Islam dalam bidang politik baru terlihat pada abad ke 9 M, ketika mereka

[123] Ibid., hal. 38.
[124] Ibid., hal. 39
[125] Badri yatim hal 194
[126] Ibid

terlibat dalam pemberontakan petani-petani Cina terhadap kekuasaan T'ang pada masa pemerintahan Kaisar Hi-Tsung (878-889 M) . Akibat pemberontakan itu, kaum muslimin banyak yang dibunuh. Sebagian lainnya lari ke Kedah, wilayah yang masuk kekuasaan Sriwijaya, bahkan ada yang ke Palembang dan membuat perkampungan Muslim di sini.[127] Kerajaan Sriwijaya pada waktu itu memang melindungi orang-orang muslim di wilayah kekuasaannya.

Kemajuan politik dan ekonomi Sriwijaya berlangsung sampai abad ke-12 M. Pada akhir abad ke-12 M, kerajaan ini mulai memasuki masa kemunduranya. Untuk mempertahankan posisi ekonominya, kerajaan Sriwijaya membuat peraturan cukai yang lebih berat bagi kapal-kapal dagang yang singgah ke pelabuhan-pelabuhannya. Akan tetapi, usaha itu tidak mendatangkan keuntungan bagi kerajaan, bahkan justru sebaliknya karena kapal-kapal dagang asing seringkali menyingkir.[128] Kemunduran ekonomi ini membawa dampak terhadap perkembangan politik. Kemunduran politik dan ekonomi Sriwijaya dipercepat oleh usaha-usaha kerajaan Singasari yang sedang bangkit di Jawa. Kerajaan Jawaini melakukan ekspedisi Pamalayu tahun 1275 M dan berhasil mengalahkan kerajaan Melayu di Sumatera. Keadaan itu mendorong daerah-daerah di Selat Malaka yang dikuasai kerajaan Sriwijaya melepaskan diri dari kekuasaan kerajaan tersebut.

Kelemahan Sriwijaya dimanfaatkan pula oleh pedagang-pedagang muslim untuk mendapatkan keuntungan-keuntungan politik dan perdagangan. Mereka mendukung daerah-daerah yang muncul dan daerah yang menyatakan diri sebagai kerajaan bercorak Islam, yaitu kerajaan Samudera Pasai di pesisir Timur Laut Aceh.[129] Daerah ini sudah disinggahi pedagang-pedagang Muslim sejak abad ke-7 dan ke-8 M. Proses Islamisasi tentu berjalan di sana sejak abad tersebut. Kerajaan Samudera Pasai dengan segera berkembang baik dalam bidang politik maupun perdagangan. Karena kekacauan-kekacauan dalam negeri sendiri akibat perebutan kekuasaan di istana, Kerajaan Singasari, jugapelanjutnya, Majapahit, tidak mampu mengontrol daerah Melayu dan Selat Malaka dengan baik, sehingga kerajaan Samudera Pasai dan Malaka dapat berkembang dan mencapai puncak kekuasaannya hingga abad ke-16 M. "

[127] Uk a Tjandrasasmita (Ed.), op. cit., hal. 2.
[128] Ibid., hal. 3.
[129] Ibid., hal. 4

Di Kerajaan Majapahit, ketika Hayam Wuruk dengan Patih Gajah Mada masih berkuasa, situasi politik pusat kerajaan memang tenang, sehingga banyak daerah di kepulauan Nusantara mengakui berada di bawah perlindungannya. Tetapi sejak Gajah Mada meninggal dunia (1364 M) dan disusul Hayara Wuruk (1389 M) , situasi Majapahit kembali mengalami kegoncangan. [130]

Perebutan kekuasaan antara Wikramawhardana dan Bhre Wirabumi berlangsung lebih dari sepuluh tahun. Setelah Bhre Wirabumi meninggal, perebutan kekuasaan di kalangan istana kembali muncul dan berlarut-larut. Pada tahun 1468 M Majapahit diserang Girindrawardhana dari Kediri. Sejak itu, kebesaran Majapahit dapat dikatakan sudah habis. Tome Pires (1512-1515 M) , dalam tulisannya Suma Oriental, tidak lagi menyebut-nyebut nama Majapahit. Kelemahan-kelemahan yang semakin lama semakin memuncak akhirnya menyebabkan keruntuhannya.[131]

B. Pemukiman-Pemukiman Muslim Di Pesisir

Seperti disebutkan di atas, menjelang abad ke-13 M, di pesisir Aceh sudah ada pemukiman Muslim. Persentuhan antara penduduk pribumi dengan pedagang Muslim dari Arab, Persia, dan India memang pertama kali terjadi di daerah ini. Karena itu, diperkirakan, proses Islamisasi sudah berlangsung sejak persentuhan itu terjadi. Dengan demikian, dapat dipahami mengapa kerajaan Islam pertama di kepulauan Nusantara ini berdiri di Aceh, yaitu kerajaan Samudera Pasai yang didirikan pada pertengahan abad ke-13 M.[132]

Setelah kerajaan Islam ini berdiri, perkembangan masyarakat Muslim di Malaka makin lama makin meluas dan pada awal abad ke-15 M, di daerah ini lahir kerajaan Islam, yang merupakan kerajaan Islam kedua di Asia Tenggara. Kerajaan ini cepat berkembang, bahkan dapat mengambil alih dominasi pelayaran dan perdagangan dari kerajaan Samudera Pasai yang kalah bersaing. Lajunya perkembangan masyarakat Muslim ini berkaitan erat dengan keruntuhan Sriwijaya.[133]

---

[130] Badri Yatim Op Cit hal 195

[131] Uk a Tjandrasasmita (Ed.), op. cit , hal. 5-6.

[132] Badri Yatim Op Cit Hal 196

[133] Ibid

Setelah Malaka jatuh ke tangan Portugis (1511 M) , mata rantai penting pelayaran beralih ke Aceh, kerajaan Islam yang melanjutkan kejayaan Samudera Pasai.13 Dari sini, proses Islamisasi di kepulauan Nusantara berlangsung lebih cepat dari sebelumnya. Untuk menghindari gangguan Portugis yang menguasai Malaka, untuk sementara waktu kapal-kapal memilih berlayar menelusuri pantai Barat Sumatera. Aceh kemudian berusaha melebarkan kekuasaannya ke Selatan sampai ke Pariaman dan Tiku. Dari pantai Sumatera, kapal-kapal memasuki Selat Sunda menuju pelabuhan-pelabuhan di pantai Utara Jawa.[134]

Berdasarkan berita Tome Pires (1512-1515), dalam Suma Oriental-nya, dapat diketahui bahwa daerah-daerah di bagian pesisir Sumatera Utara dan timur Selat Malaka, yaitu dari Aceh sampai Palembang sudah banyak terdapat masyarakat dan kerajaan-kerajaan Islam. Akan tetapi, menurut berita itu, daerah-daerah yang belum Islam juga masih banyak, yaitu Palembang dan daerah-daerah pedalaman. Proses Islamisasi ke daerah-daerah pedalaman Aceh, Sumatera Barat, terutama terjadi sejak Aceh melakukan ekspansi politiknya pada abad ke-16 dan 17 M.[135]

Sementara itu, di Jawa, proses islamisasi sudah berlangsung, sejak abad ke-11 M, meskipun belum meluas; terbukti dengan di-temukannya makam Fatimah Binti Maimun di Leran Gresik yang berangka tahun 475 H (1082 M.).[136] Berita tentang Islam di Jawa pada abad ke-11 dan 12 M memang masih sangat langka. Akan tetapi, sejak akhir abadke-13 M dan abad-abadberikutnya, terutama ketika Majapahit mencapai puncak kebesarannya, bukti-bukti adanya proses Islamisasi sudah banyak, dengan ditemukannya beberapa puluh nisan kubur di Troloyo, Trowulan, dan Gresik. Bahkan, menurut berita Ma-huan tahun 1416 M, di pusat Majapahit maupun di pesisir, terutama di kota-kota pelabuhan, telah terjadi proses Islamisasi dan sudah pula terbentuk masyarakat Muslim.[137]

Pertumbuhan masyarakat Islam di sekitar Majapahit dan terutama di beberapa kota pelabuhan di Jawa erat hubungannya dengan perkembangan pelayaran dan perdagangan yang dilakukan orang-orang Islam yang telah mempunyai kekuasaan ekonomi dan politik di samudera Pasai, Malaka, dan Aceh.

---

[134] Ibid hal 197
[135] Ibid hal 197
[136] Uk a Tjandrasasmita (Ed.), op. cit , hal. 4
[137] Ibid., hal. 5.

Tome Pires juga menyebutkan bahwa di Jawa sudah ada kerajaan yang bercorak Islam, yaitu Demak, dan kerajaan-kerajaan di daerah pesisir utara Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat, di samping masih ada kerajaan-kerajaan yang bercorak Hindu.[138]

Melihat makam-makam Muslim yang terdapat di situs-situs Majapahit, diketahui bahwa Islam sudah hadir di ibu kota Majapahit sejak kerajaan itu mencapai puncaknya.[139]

Meskipun demikian, lazim dianggap bahwa Islam di Jawa pada mulanya menyebar selama periode merosotnya kerajaan Hindu-Budhis. Islam menyebar ke pesisir pulau Jawa melalui hubungan perdagangan, kemudian dari pesisir ini, agak belakangan menyebar ke pedalaman pulau itu.[140] Tome Pires memberi gambaran tentang bagaimana wilayah-wilayah pesisir Jawa berada di bawah pengaruh muslim: Pada waktu terdapat banyak orang kafir di sepanjang pesisir Jawa, banyak pedagang yang biasa datang: orang Persia, Arab, Gujarat, Bengali, Melayu, dan bangsa-bangsa lain. Mereka mulai berdagang di negeri itu dan berkembang menjadi kaya. Mereka berhasil mendirikan masjid-masjid dan mushollah-mushollah datang dari luar. Oleh karena itu, mereka datang dalam jumlah yang terus meningkat. Anak-anak orang kaya Muslim sudah menjadi orang Jawa dan kaya, karena mereka telah menetap di daerah ini sekitar 70 tahun. Di beberapa tempat, raja-raja Jawa yang kafir menjadi Muslim, sementara para *mullah* (penguasa) dan para pedagang Muslim mendapat posisi di sana. Yang lain mengambil jalan membangun benteng di sekitar tempat-tempat mereka tinggal dan mengambil masyarakat pribuminya, yang berlayar di kapal-kapal mereka. Mereka membunuh raja-raja Jawa serta menjadikan diri mereka sebagai raja. Dengan cara ini, mereka menjadikan diri mereka sebagai tuan-tuan di pesisir itu serta mengambil alih perdagangan dan kekuasaan di Jawa.[141]

Perkembangan Islam di pulau Jawa bersamaan waktunya dengan melemahnya posisi rajaMajapahit. Hal itu memberi peluang kepada raja-raja Islam pesisir untuk membangun pusat-pusat kekuasaan yang independen. Di bawah bimbingan spiritual Sunan Kudus, meskipun bukan

---

[138] Ibid., hal. 19

[139] O. Robson, "*Java at the Crossroads: Aspects of Javanese Culture History in the 14th and 15th Centuries*", dalam Bijdragen, Deel 137, 1981, hal. 272.

[140] M.C. Ricklefs, "*Islamisasi di Jawa: Abad ke-14 hingga ke-18*", *dalam Ahmad Ibrahim dick., (Ed.) , Islam di Asia Tenggara,* (Jakarta: LP3ES , 1989). hal. 74.

[141] S.O. Robson, op. car. , hal. 277

yang tertua dari Wali Songo, Demak akhirnya berhasil menggantikan Majapahit sebagai kraton pusat.[142]

Pengaruh Islam masuk ke Indonesia bagian timur, khususnya daerah Maluku, tidak dapat dipisahkan dari jalur perdagangan yang terbentang pada pusat lalu lintas pelayaran internasional di Malaka, Jawa, dan Maluku. Menurut tradisi setempat, sejak abad ke-14 M, Islam datang ke daerah Maluku. Raja Temate yang kedua belas, Molomatea (1350-1357 M) bersahabat karib dengan orang Arab yang memberinya petunjuk dalam pembuatan kapal-kapal, tetapi agaknya bukan dalam kepercayaan.[143] Hal ini menunjukkan bahwa di Ternate sudah ada masyarakat Islam sebelum rajanya masuk Islam. Demikian juga di Banda, Hitu, Makyan, dan Bacan. Menurut Tome Pires, orang masuk Islam di Maluku kira-kira tahun 1460-1465 M. Hal itu sejalan dengan Antonio Galvao.[144]

Orang-orang Islam datang ke Maluku tidak menghadapi kerajaan-kerajaan yang sedang mengalami perpecahan sebagaimana halnya di Jawa. Mereka datang dan menyebarkan agama Islam melalui perdagangan, dakwah, dan perkawinan. Kalimantan Timur pertamakali diislamkan oleh Datuk Ri Bandang dan Tunggang Parangan. Kedua mubalig itu datang ke Kutai setelah orang-orang Makassar masuk Islam. Proses Islamisasi di Kutai dan daerah sekitarnya diperkirakan terjadi sekitar tahun 1575.

Sulawesi, terutama bagian selatan, sejak abad ke-15 M sudah didatangi oleh pedagang pedagang Muslim, mungkin dari Malaka, Jawa, dan Sumatera. Pada awal abad ke-16 M, di Sulawesi banyak sekali kerajaan yang masih beragama berhala. Akan tetapi, pada abad ke-16 di daerah Gowa, sebuah kerajaan terkenal di daerah itu, telah terdapat masyarakat Muslim. Di Gowa dan Tallo raja-rajanya masuk Islam secara resmi pada tanggal 22 September 1605 M.[145]

Proses Islamisasi pada taraf pertama di kerajaan Gowa dilakukan dengan cara damai, oleh Dato' Ri Bandang dan Dato' Sulaeman keduanya memberikan ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat dan raja. Setelah secara resmi memeluk agama Islam, Gowa melancarkan perang terhadap Soppeng, Wajo, dan terakhir Bone. Kerajaan-kerajaan tersebut pun masuk

---

[142] Ibid., hal. 26-27.

[143] Taufik Abdullah, "*Islam dan Pembentukan Tradisi di Asia Tenggara*", *dalam Taufik Abdullah dan Sharon Siddique (Ed.), Tradisi dan Kebangkitan Islam diAsia Tenggara,* (Jakarta: LP3ES, 1989), hal. 73.

[144] Uka Tjandrasasmita, op. cit., hal. 21

[145] Ibid., hal. 25.

Islam, Wajo, 10 Mei 1610 M dan Bone, 23 November 1611 M. Proses Islamisasi memang tidak berhenti sampai berdirinya kerajaan-kerajaan Islam, tetapi terus berlangsung intensif dengan berbagai cara dan saluran.

C. Proses Islamisasi di Indonesia

Kedatangan Islam dan penyebarannya kepada golongan bangsawan dan rakyat umumnya, dilakukan secara damai. Apabila situasi politik suatu kerajaan mengalami kekacauan dan kelemahan disebabkan perebutan kekuasaan di kalangan keluarga istana, maka Islam dijadikan alat politik bagi golongan bangsawan atau pihak-pihak yang menghendaki kekuasaan itu. Mereka berhubungan dengan pedagang-pedagang Muslim yang posisi ekonominya kuat karena menguasai pelayaran dan perdagangan. Apabila kerajaan Islam sudah berdiri, penguasanya melancarkan perang terhadap kerajaan non-Islam. Hal itu bukanlah karena persoalan agama tetapi karena dorongan politis untuk menguasai kerajaan kerajaan di sekitarnya.[146]

Menurut Uka Tjandrasasmita, saluran-saluran islamisasi yang berkembang ada enam,[147] yaitu:

a. Saluran Perdagangan

Pada taraf permulaan, saluran islamisasi adalah perdagangan. Kesibukan lalu lintas perdagangan pada abad ke-7 hingga ke-16 M. Membuat pedagang-pedagang Muslim (Arab, Persia dan India) turut ambil bagian dalam perdagangan dari negeri-negeri bagian barat, tenggara dan Timur Benua Asia. Saluran Islamisasi melalui perdagangan ini sangat menguntungkan karena para raja dan bangsawan turut serta dalam kegiatan perdagangan, bahkan mereka menjadi pemilik kapal dan saham. Mengutip pendapat Tome Pires berkenaan dengan saluran Islamisasi melalui perdagangan ini di pesisir Pulau Jawa, Uka Tjandrasasmita menyebutkan bahwa para pedagang Muslim banyak yang bermukim di pesisir Pulau Jawa yang penduduknya ketika itu masih kafir.

Mereka berhasil mendirikan masjid-masjid dan mendatangkan mushollah-mushollah dari luar sehingga jumlah mereka menjadi banyak, dan karenanya anak-anak Muslim itu menjadi orang Jawa dan kaya-kaya. Di beberapa tempat, penguasa-penguasa Jawa, yang menjabat sebagai

[146] Ibid., hal. 26-27

[147] Ibid., hal. 188-195.

bupati-bupati Majapahit yang ditempatkan di pesisir utara Jawa banyak yang masuk Islam, bukan hanya karena faktor politik dalam negeri yang sedang goyah, tetapi terutama karena faktor hubungan ekonomi dengan pedagang-pedagang Muslim. Dalam perkembangan selanjutnya, mereka kemudian mengambil alih perdagangan dan kekuasaan di tempat-tempat tinggalnya.

b. Saluran Perkawinan

Dari sudut ekonomi, para pedagang Muslim memiliki status sosial yang lebih baik daripada kebanyakan pribumi, sehingga penduduk pribumi , terutama putri-putri bangsawan, tertarik untuk menjadi istri saudagar-saudagar itu. Sebelum kawin, mereka diislamkan lebih dahulu. Setelah mereka mempunyai keturunan, lingkungan mereka makin luas. Akhirnya, timbul kampung-kampung, daerah-daerah, dan kerajaan-kerajaan Muslim. Dalam perkembangan berikutnya, ada pula wanita Muslim yang dikawini oleh keturunan bangsawan, tentu saja setelah yang terakhir ini masuk Islam terlebih dahulu. Jalur perkawinan ini lebih menguntungkan apabila terjadi antara saudagar Muslim dengan anak bangsawan atau anak raja dan anak adipati, karena raja, adipati atau bangsawan itu kemudian turut mempercepat proses Islamisasi.

Demikianlah yang terjadi antara Raden Rahmat atau Sunan Ngampel dengan Nyai Manila, Sunan Gunung Jati dengan putri Kawunganten, Brawijaya dengan putri Campa yang menurunkan Raden Patah (raja pertama Demak), dan lain-lain.

c. Saluran Tasawuf

Pengajar-pengajar tasawuf atau para sufi, mengajarkan tasawwuf yang bercampur dengan ajaran yang sudah dikenal luas oleh masyarakat Indonesia. Mereka mahir dalam soal-soal magis dan mempunyai kekuatan-kekuatan menyembuhkan. Di antara mereka ada juga yang mengawini putri-putri bangsawan setempat. Dengan tasawuf, "bentuk" Islam yang diajarkan kepada penduduk pribumi mempunyai persamaan dengan alam pikiran mereka yang sebelumnya menganut agama Hindu, sehingga agama baru itu mudah dimengerti dan diterima. Di antara ahli-ahli tasawuf yang memberikan ajaran yang mengandung persamaan dengan alam pikiran Indonesia pra-Islam itu adalah Hamzah Fansuri di Aceh, Syaikh Lemah Abang, dan Sunan Panggung di Jawa. Ajaran mistik seperti ini masih berkembang di abad ke 19 M bahkan di abad ke-20 M ini .

d. Saluran Pendidikan

Islamisasi juga dilakukan melalui pendidikan, baik pesantren maupun pondok yang diselenggarakan oleh guru-guru agama, kiai-kiai , dan ulama-ulama. Di pesantren atau pondok itu, calon ulama, guru agama, dan kiai mendapat pendidikan agama. Setelah keluar dari pesantren, mereka pulang ke kampung masing-masing kemudian berdakwah ke tempat tertentu mengajarkan Islam. Misalnya, pesantren yang didirikan oleh Raden Rahmat di Ampel Denta Surabaya dan Sunan Giri di Giri . Keluaran pesantren Giri ini banyak yang diundang ke Maluku untuk mengajarkan agama Islam.

e. Saluran Kesenian

Saluran Islamisasi melalui kesenian yang paling terkenal adalah pertunjukan wayang. Dikatakan, Sunan Kalijaga adalah tokoh yang paling mahir dalam mementaskan wayang. Dia tidak pernah meminta upah pertunjukan, tetapi ia meminta para penonton untuk mengikutinya mengucapkan kalimat syahadat. Sebagian besar cerita wayang masih dipetik dari cerita Mahabharata dan Ramayana, tetapi di dalam cerita itu disisipkan ajaran dan nama-nama pahlawan Islam. Kesenian-kesenian lain juga dijadikan alat Islamisasi, seperti sastra (hikayat, babad, dan sebagainya), seni bangunan, dan seni ukir.

f. Saluran Politik

Di Maluku dan Sulawesi Selatan, kebanyakan rakyat masuk Islam setelah rajanya memeluk Islam terlebih dahulu. Pengaruh politik raja sangat membantu tersebarnya Islam di daerah ini. Di samping itu, baik di Sumatera dan Jawa maupun di Indonesia bagian timur, demi kepentingan politik, kerajaan-kerajaan Islam memerangi kerajaan-kerajaan non-Islam. Kemenangan kerajaan Islam secara politis banyak menarik penduduk kerajaan bukan Islam itu masuk Islam.

DAFTAR PUSTAKA

A. Hanafi, Teologi Islam (Jakarta: Bulan Bintiang, 1974),

A. Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan Islam* (Jakarta: Bulan Bintiang, 1993),

Abbar S. Ahmed, *Citra Muslim* (Jakarta: Erlangga, 1993)

Abdurrahman Muttaqin, *Perang Badar Awal Kemenangan.*

Al-Nadawy, *Kerugian Apa yang Diderita Dunia Akibat Kemerosotan Kaum Muslimin* (Bandung: Al-Ma'arif, 1988),

Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam dirosah Islamiyah II*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2007.

Didin Syaifuddin, *Zaman Keemasan Islam Rekonstruksi Sejarah Imperium Dinasi Abbasiyah* (Jakarta: Grasindo, 2002)

Dirjen Binbaga Islam Depag RI, *Sejarah dan Peradaban Islam (Ujung Pandang*: IAIN Alaudin, 1982),

Fadil SJ. *Pasang Surut Peradaban Islam dalam Lintas Sejarah.* (Malang: UIN Malang Press, 2008)

Fazlur Rahman, *Islam* (Bandung: Penerbit Pustaka, 1984),

Hamka, *Sejarah Umat Islam.* (Jakarta: Bulan Bintiang 1975)

Harun Nasution, *Islam Ditinjau ari Berbagai Aspeknya,* jilid 1, (Jakarta: UI Press, 1985, cetak kelima),

Hassan Ibrahim Hassan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam* (Yogyakarta: Penerbit Kota Kembang, 1989),

Hitti, Philip K., *History of Arab,* 1970,

Imtiaz Ahmad M. Sc., M. Phil, "*Historical Events Of Makkah*" diterjemahkan oleh Gusti Noor Barliandjaja

J.C. van Leur, *Indonesian Trade and Society*, (Bandung: Sumur Bandung, 1960).

M.C. Ricklefs, "*Islamisasi di Jawa: Abad ke-14 hingga ke-18*", *dalam Ahmad Ibrahim dick., (Ed.) , Islam di Asia Tenggara,* (Jakarta: LP3ES , 1989).

Maksum , *Kisah Teladan 25 Nabi- Rasul* (Bintiang Belajar, t.t),

Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto (Ed.), *Sejarah Nasional Indonesia II*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984),

Muhammad Abduh Yamany. *Tarikh Mahabbatur Rasul*

Muhammad Hudhari Bek, *Muhadharat Tarikh al-Umam alIslamiyah* (Kairo: Maktabah al-Kubra, (970)

Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*. Jakarta Litera Antarnusa. 1990

Muhammad Sa`id Ramadhan Al Buthy , *Sirah Nabawiyah karangan*, alih bahasa (penerjemah): Aunur Rafiq Shaleh, terbitan Robbani Press

Nur Hakim, *Islam Doktri, Pemikiran dan Realitas Historis* (Malang: UMM Press, 1998),

O. Robson, "*Java at the Crossroads: Aspects of Javanese Culture History in the 14th and 15th Centuries*", dalam Bijdragen, Deel 137, 1981,

Sayyid Muhammad Bin 'Alwi Bin Abbas Al Maliky Al Hasany R.A. *Tareikh Al Hawadist Wal Ahwalin Nabawiyyah.*

Tadjab, *Sejarah Kebudayaan Islam,* (Malang: Fak Tarbiyah IAIN Sunan Ampel,,t,t)

Taufik Abdullah (Ed.), *Sejarah Umat Islam Indonesia*, (Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, 1991),

Taufik Abdullah, "*Islam dan Pembentukan Tradisi di Asia Tenggara*", *dalam Taufik Abdullah dan Sharon Siddique (Ed.), Tradisi dan Kebangkitan Islam diAsia Tenggara,* (Jakarta: LP3ES, 1989),

Uka Tjandrasasmita (Ed.), *Sejarah Nasional Indonesia III*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984)

Indeks

A

Abbas, 5, 11, 22, 36, 95, 96, 99, 109, 114, 124, 134, 135, 136, 138, 142, 144, 170
Abdul Muthalib, v, 1, 4, 5, 6, 10, 11, 37, 39, 43
Abdullah, i, v, 1, 2, 3, 4, 9, 15, 17, 18, 19, 20, 42, 77, 78, 79, 84, 88, 97, 114, 134, 144, 146, 157, 158, 164, 170, 174
Abi Waqas, 78, 79
Abrahah, 1, 2
Abu Bakar, 23, 37, 54, 93, 129
Abu Hasan, 108, 132
Abu Sufyan, 20, 71, 72, 73, 86
Abu Thalib, 9, 10, 11, 12, 13, 17, 18, 19, 36, 37, 40, 43, 44, 82
Ahlus Sunnah, 105
Ahzab, 61, 84, 86
Aisyah, 20, 21, 23, 80, 102
Al Farabi, 113
Al Jabr, 138
Al Jazari, 120, 121, 139
Ali bin Abi Thalib, 18, 37, 54, 74, 75
Al-Jahiz, 128, 129
Al-Zahrawi, 136
Aminah, 1, 2, 3, 4, 6, 8, 9, 10, 19
Anshar, 47, 48, 53, 54, 58, 72, 74, 85, 96
Aqabah, 47, 48, 49, 50, 54
Ar-Razi, 129, 130, 132
Asim, 78
Aus, 47, 55

B

Badar, 19, 61, 71, 73, 75, 77, 81, 94, 169
Bani Nadzir, 84
Bani Umaiyah, 103

C

Cordoba, 103, 133, 134, 136, 137, 138, 141

F

Fathu Makkah, 92
Fatimah, 15, 17, 18, 19, 20, 22, 42, 44, 158, 162

G

Ghazali, 110, 152

H

Hafshah, 21
Haji Wada, 98
Halimah, 6, 7, 8, 9, 19, 20
Hambali, 105, 109, 110, 156
Hamzah, 2, 6, 20, 41, 42, 43, 74, 75, 78, 81, 82, 166
Hanafi, 105, 109, 169
Hasan, 18, 49, 64, 108, 132
Hindun, 21, 44, 55, 81, 82, 96, 97
Hira, 31
Hudaibiyah, 61, 62, 88, 89, 90, 91, 92
Husain, 2, 16, 18, 94, 132, 169

I

Ibrahim, 4, 5, 17, 28, 30, 35, 51, 52, 71, 163, 169

J

Jabariyah, 105

K

Khadijah, 9, 12, 13, 14, 15, 17, 20, 23, 31, 33, 34, 36, 37, 43
Khaibar, 84
Khalid bin Walid, 22, 77, 83
Khandaq, 84, 86
Khawarij, 105
Khazraj, 47, 55
Konstitusi Madinah, 60, 65, 67

L

Leran, 158, 162

M

Maimunah, 22, 25
Maisara, 13, 14
Majapahit, 158, 159, 160, 161, 162, 163, 164, 166
Maliki, 16, 105, 109
Mariyah, 17, 25
Mongol, 141, 147, 148, 149
Muhajirin, 53, 54, 58, 72, 74, 85, 94, 96

N

Najjar, 9
Nufaisa, 14

P

Perang Salib, 145, 146, 149

Q

Qasim, 15, 16, 135, 136
Qodariyah, 105
Quba, 55, 57

R

Ruqaiyah, 15

S

Saudah, 20, 23, 24
Shafiyah, 24
Singasari, 159, 160
Siqoyah, 1
Sriwijaya, 158, 159, 160, 161
Suraqah, 72
Syam, 3, 9, 12, 13, 14, 71, 88, 142

T

Tahun Gajah, 5
Thaif, 44
Thalhah, 37, 82
Troloyo, 162
Tsuwaibah, 6, 19, 20

U

Ubaidah, 48, 74
Ubay, 77, 84

Uhud, 25, 61, 77, 78, 79, 81, 83
Umair, 48, 73, 74
Umar, 15, 19, 21, 25, 41, 42, 43, 51, 93, 94, 101
Umar bin Khattab, 19, 21, 25, 41, 51, 93, 101
Ummu Aiman, 4, 9, 10, 19
Ummu Habibah, 21, 24
Ummu Kultsum, 15, 19
Ummu Salamah, 24, 51
Usman bin Affan, 19, 41
Utbah, 41, 74, 96, 97

W

Wahsyi, 81
Waraqa, 34, 35

Y

Yatsrib, 47, 51, 53, 54, 55, 57

Z

Zainab, 15, 17, 18, 19, 22, 24, 25
Zubair, 41, 78, 93

Tentang Penulis

Penulis dianugrahi nama kecil oleh orang tuanya Ahmad Fatikhul Amin Abdullah. Lahir di dusun Pasar Sore 05/02, Desa Kanugrahan, kecamatan Maduran, Kab. Lamongan tanggal 10 Mei 1985. Dia menimba pengetahuan di berbagai tempat mulai MINU Pangkatrejo, SLTP N 1 Sekaran (Sekarang SMP 1 Maduran), dia juga pernah menjadi pelajar SMA A. Wah id Hasyim Tebuireng dan juga di SMA N 2 Lamongan. Setelah selesai belajar tingkat menangah melanjutkan ke Universitas Negeri Surabaya (Unesa) Jurusan Pendidikan Sejarah tahun 2006 dan berhasil menyelesaikan studi S1- nya dalam 7 semester dan menjadi salah satu wisudawan terbaik Unesa semester gasal 2010 dengan predikat lulus dalam waktu tercepat dan IPK tertinggi. Selesai kuliah langsung mengajar di STKIP PGRI Sidoarjo di Program Studi Pendidikan Sejarah tepatnya bulan Februari 2010. Selain itu juga ngajar di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya (PDF Wustha dan Ma'had Aly Al Fithrah). Tahun 2010 melanjutkan studi magisternya di almamater yang sama pada Program Studi S2-Pendidikan IPS lulus dengan predikat Cumlaude selama 18 bulan tahun 2012. Setelah lulus juga pernah menjadi Dosen Luar Biasa Universitas Wijaya Kusuma Surabaya (UWKS). Tahun 2014 berkesempatan melanjutkan program doctoral di Universitas Indonesia (UI) program studi S3-Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya (FIB UI) dan lulus tahun 2021. Selain pernah menempuh pendidikan formal juga menempuh pendidikan pesantren di PP Tahfidzul Qur-an Roudlatul Qur-an Pasar Sore, PP Tebuireng Jombang, PP. Roudlotul Qur-an Tlogoanyar, PP. Nuur al Anwar Parengan Lamongan, dan PP. Al Idris Surabaya. Telah beberapa buku yang dihasilkan *"Sejarah: Apa, Bagaimana, dan Kenapa (Perspektif masa kini)" (2019), "Perempuan Indonesia (Pelopor Lahirnya Undang-undang Perkawinan No.1 Tahun 1974)" (2021), Asa Mahasiswaku (2021).* Dan aktif menulis artikel di beberapa jurnal ilmiah. Sejak tahun 2019 penulis menjadi Dosen di IAIN Madura Fakultas Tarbiyah Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (TIPS).

IAIN MADURA

SEPAK TERJANG AGAMA MUHAMMAD
Dari Jazirah Arab Hingga Negeriku

"dengan kita belajar sejarah masa lalu sama halnya
kita telah belajar cara menempuh masa depan yang gemilang"

Pola perjalanan kehidupan manusia saat ini sejatinya telah pernah terjadi di masa lalu hanya saja pelaku, tempat, dan peristiwanya yang berbeda. Oleh sebab itu, dengan kita belajar sejarah masa lalu sama halnya kita telah belajar cara menempuh masa depan yang gemilang. Semua yang akan terjadi telah dicontohkan oleh sang tauladan terbaik Nabi Muhammad SAW. Buku ini sebagai gambaran pelajaran yang bisa diambil oleh kita sebagai pembaca tentang apa yang harus kita lakukan di masa yang akan datang dengan meneladani berbagai langkah strategis yang ditempuh oleh Rasulullah dalam mengatasi masalah keluarga, politik, ekonomi, dan sosial.

Buku ini menjelaskan bagaimana Nabi Muhammad sebagai Rasul, Sebagai anggota keluarga, sebagai pemimpin politik, dan bernegara. Dan juga menjelaskan masa gemilang Islam sampai penyebaran Islam ke Indonesia. Buku ini disusun agar digunakan untuk buku pegangan mahasiswa yang mengambil atau memrogram mata kuliah Sejarah Peradaban Islam. Buku tersusun dari kompilasi beberapa ahli Sejarah Islam maupun Sejarah Peradaban Islam yang kemudian dikolaborasi serta dicari benang merahnya sehingga terangkai dalam karya ini,

ISBN 978-623-5614-07-6

IAIN MADURA